

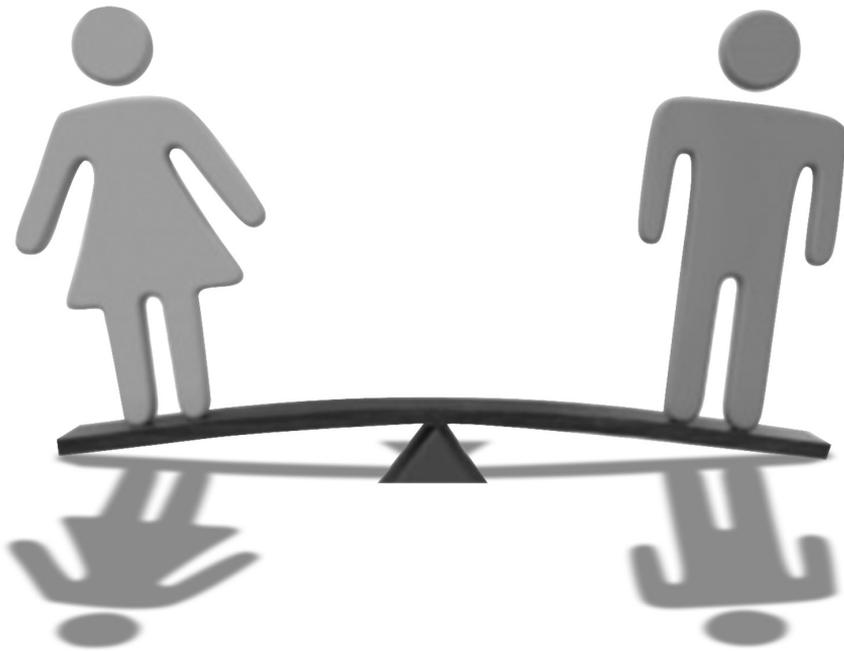
MODUL PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER UNTUK AYAH - IBU



KERJASAMA
KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
DENGAN
RIFKA ANNISA



MODUL PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER UNTUK AYAH - IBU



**KERJASAMA
KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
DENGAN
RIFKA ANNISA**

RIFKA ANNISA
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBERDAYA
UMAT PEKERJAAN NEGARA CIVIC PROGRAM

MODUL PENDIDIKAN KESETARAANGENDER UNTUK AYAH - IBU

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

Jumlah Hal /vii + 330 Halaman

Tim Penyusun :
Fitri Indra Harjanti
Nurmawati
Ani Rufaida
Nur Hasyim
Desti Murdijanah

**Diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan
Anak bekerjasama dengan Rifka Annisa
2016**

SAMBUTAN DEPUTI BIDANG KESETARAAN GENDER

Saya menyambut gembira dan menyampaikan apresiasi kepada Tim Penyusun yang telah berhasil menyusun *Modul Pendidikan Kesetaraan Gender untuk Ayah dan Ibu*.

Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, social, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Faktanya, status perempuan dan laki-laki masih timpang. Hal tersebut diperkuat dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga, masyarakat bahkan kebijakan ketentuan perundangan, masih relative bias gender. Keluarga adalah wahana pengembangan sumber daya manusia, oleh sebab itu kualitas dan ketahanannya harus ditangani dengan baik. Di dalam membangun ketahanan keluarga ini salah satu sasarannya adalah situasi harmoni antara anggota keluarga, ayah dan ibu serta anak-anak.

Buku ini berisi salah satu metode yang paling efektif untuk membangun pemahaman tentang peran ayah dan ibu secara maksimal untuk mencapai tujuan keluarga. Isi buku akan dapat menuntun pembelajaran kearah sasaran ketahanan keluarga yang optimal. Mudah-mudahan dapat memberi sumbangan untuk pengembangan berbagai upaya pembangunan ketahanan keluarga yang sebaik-baiknya di institusi- institusi.

Semoga modul ini dapat menjadi acuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh semua pihak terkait, sehingga terbangun kesetaraan gender dalam keluarga dan masyarakat.

Jakarta, April 2016

Deputi Bidang Kesetaraan Gender



Dr. Heru P. Kasidi, M.Sc

KATA PENGANTAR

Modul Pendidikan Kesetaraan Gender ini tersusun atas dukungan banyak pihak, secara khusus penyusun mengucapkan terima kasih kepada perempuan dan anak yang mengalami kekerasan atas keberaniannya untuk bersuara atas ketidakadilan yang menimpa mereka. Karena perjuangan mereka isu kekerasan terhadap perempuan dan anak menjadi perhatian banyak pihak baik aktivis, ilmuwan dan pengambil kebijakan. Selanjutnya berbagai pihak tersebut mengupayakan langkah-langkah strategis untuk mencegah dan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Kepada Bapak Dr. Heru Kasidi Deputi Pengarus utamaan Gender dan Perlindungan Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Ibu Dra. Rohika Asisten Deputi Perlindungan Anak, terima kasih untuk diskusi yang intensif terkait gagasan pendokumentasian modul pendidikan kesetaraan gender untuk keluarga di Indonesia, baik dalam forum formal maupun informal.

Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada rekan Suharti, S. Pt, Direktur Rifka Annisa Yogyakarta yang telah memfasilitasi proses penyusunan modul pendidikan kesetaraan gender ini serta kepada staf Rifka Annisa yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas diskusi dan wawasan terkait dengan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Modul pendidikan kesetaraan gender ini dikembangkan dan diadaptasi dari modul-modul yang telah dikembangkan oleh Rifka Annisa untuk berbagai program dengan dukungan berbagai donor, di antaranya program Laki-Laki Peduli yang mendapat dukungan dari Rutgers-WPF dan Program Pengintegrasian UUPKDRT dalam kerja-kerja Lembaga Pelaksana Hukum Perkawinan Islam yang mendapatkan dukungan dari UN Trust Fund, serta program-program Rifka Annisa lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Oleh sebab itu Tim Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada semua Staf Rifka Annisa yang terlibat dalam program yang telah disebutkan di antaranya Saeroni, Muhammad Thonthowi, Indiah Wahyu Andari serta kepada donor yang telah mendukung program-program Rifka Annisa.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Tentang Modul	3
B. Bagaimana Menggunakan Modul	4
C. Bagaimana Memfasilitasi Pembelajaran	6
D. Pendekatan	10
E. Pengelolaan Peserta Pelatihan.....	11
F. Monitoring & Evaluasi.....	13
G. Sistematika Modul Pembelajaran	13
BAB II. MODUL PENDIDIKAN KELAS AYAH	15
A. Gambaran Umum Modul.....	17
B. Pengantar (Perkenalan Program)	24
C. Menjadi Laki-Laki	28
D. Laki-Laki Dan Budaya Patriarkhi.....	33
E. Ketidakadilan Gender.....	37
F. Laki-Laki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan	42
G. Manajemen Marah Dan Komunikasi Sehat.....	49
H. Berbagi Peran.....	59
I. Relasi Tanpa Kekerasan	64
J. Menjadi Ayah Dan Pengasuhan	69
K. Pengasuhan Anak.....	73
L. Hak Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak.....	86
M. Kesehatan Reproduksi.....	95
N. Merencanakan Keluarga & Negosiasi Kondom	99
O. Kesehatan Ibu Dan Anak (Ayah Pada Kunjungan Kelahiran Dasar).....	106
P. Mengelola Keuangan	111
Q. Penutup	114
BAB III. MODUL PENDIDIKAN KELAS IBU	121
A. Gambaran Umum Modul.....	123
B. Pengantar (Perkenalan Program)	132
C. Seks Dan Gender.....	136

D. Menjadi Perempuan	141
E. Perempuan Dan Budaya Patriarki	146
F. Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender	152
G. Komunikasi Sehat.....	159
H. Berbagi Peran.....	165
I. Relasi Sehat Tanpa Kekerasan	171
J. Menjadi Ibu Dan Pengasuhan	175
K. Pengasuhan Anak.....	180
L. Hak Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak.....	192
M. Kesehatan Reproduksi.....	200
N. Merencanakan Keluarga	204
O. Kesehatan Ibu Dan Anak.....	213
P. Mengelola Keuangan	219
Q. Penutup	222
BAB IV. HANDOUT	229
BAB V. MODUL KELAS PASANGAN	313
A. Sesi 1: Parenting.....	315
B. Sesi 2: Meeting Couple	316
C. Sesi Liberation Counseling:	320
D. Sesi Penutup Ritus “Proklamasi Batu Bunga”	321
E. Sesi Refleksi Pasca Meeting Couple:	322
BAB VI. PRE/POST TEST.....	323
BAB VII. DAFTAR PUSTAKA	329

The background of the page is a complex, abstract geometric pattern composed of numerous overlapping triangles and polygons. The color palette is warm, ranging from light yellow-orange at the top to deep red and maroon at the bottom. The overall effect is a textured, crystalline surface.

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. TENTANG MODUL

Kekerasan terhadap perempuan ditengarai disebabkan oleh banyak faktor mulai dari faktor individual sampai faktor yang lebih luas, masyarakat. Faktor individual di antaranya terkait dengan kepercayaan akan konsep laki-laki yang diidentikkan dengan dominasi, kekuatan dan superioritas, sebaliknya perempuan diidentikkan dengan kelemahan, inferioritas, ketergantungan, dan sebagainya. Keyakinan tentang peran-peran gender yang melembaga dalam masyarakat ini mempengaruhi sikap dan perilaku serta pola hubungan antara orang lebih khusus laki-laki dan perempuan yang cenderung tidak setara dan hierarkhis. Mereka yang berada pada posisi dominan akan menguasai dan mengontrol mereka yang berada pada posisi lebih rendah dan lemah. Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, laki-laki mendominasi dan menguasai perempuan sehingga membuat perempuan lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan laki-laki.

Status dan kedudukan laki-laki dan perempuan yang timpang tersebut diperkuat dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga, masyarakat bahkan ketentuan perundangan di dalam pemerintahan. Norma-norma dan nilai ini memperkuat keyakinan individual tentang pembagian peran sosial secara kaku antara laki-laki dan perempuan dan bahkan diskriminatif terhadap perempuan.

Dengan mengacu pada faktor penyumbang terjadinya kekerasan terhadap perempuan tersebut maka upaya pencegahannya mensyaratkan perubahan terhadap faktor-faktor tersebut; individual, keluarga, dan masyarakat. Lebih lanjut upaya perubahan atas faktor-faktor itu harus dilakukan secara bersama-sama karena antara satu faktor dan faktor lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain dan beroperasi secara sistematis dan simultan.

Modul ini merupakan upaya untuk menyediakan alat untuk menyelenggarakan proses-proses pembelajaran pada level individual, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Individu dan keluarga dalam modul ini dibatasi pada kelompok remaja dengan usia 13-18 tahun dan orang tua dari

kelompok remaja tersebut. Sedangkan pembelajaran untuk masyarakat adalah pembelajaran untuk tokoh masyarakat yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, dan aparat pemerintah di level komunitas. Oleh sebab itu, modul ini memiliki keterbatasan sehingga harus diletakkan dalam kerangka pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang lebih besar dengan menyertakan upaya-upaya advokasi untuk perubahan norma dan kebijakan pemerintah.

Tujuan Umum

Tujuan umum dari modul pendidikan ini adalah;

- (1) Menciptakan pribadi remaja dan orang tua baik laki-laki dan perempuan memiliki sikap menghormati, menghargai orang lain tanpa membedakan identitasnya dan anti kekerasan.
- (2) Menciptakan pola relasi yang setara dan menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan.
- (3) Membangun norma anti kekerasan dan mengurangi paparan kekerasan di komunitas.

Hasil yang diharapkan:

- (1) Meningkatnya sikap menghormati, menghargai terhadap orang lain tanpa membedakan identitas dan anti kekerasan di kalangan remaja dan orang tua.
- (2) Terbangunnya relasi (laki-laki dan perempuan, suami dan isteri, orang tua dan anak dan hubungan-hubungan lainnya) yang setara dan meningkatnya kemampuan menyelesaikan konflik dan perbedaan dengan cara non-kekerasan.
- (3) Terbangunnya nilai dan norma anti kekerasan dan hubungan yang saling menghargai dan setara antara laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Kelompok Sasaran

Modul ini diperuntukkan untuk dua kelompok; (1) kelompok remaja baik laki-laki dan perempuan dengan usia antara 13-18 tahun, dan (2) kelompok orang tua dari kelompok remaja tersebut.

B. BAGAIMANA MENGGUNAKAN MODUL

Karena proses pembelajaran dari modul ini menganut metode pembelajaran partisipatif maka modul ini disusun untuk fasilitator dan tidak untuk

peserta pelatihan. Modul pendidikan kesetaraan gender untuk ayah – ibu ini disusun bersamaan dengan modul pendidikan kesetaraan gender untuk remaja dan buku pedoman pendidikan kesetaraan gender untuk keluarga. Komponen-komponen dalam buku pedoman dan kedua modul tersebut diselenggarakan secara parallel, artinya peserta pelatihan untuk orang tua (ayah/ibu) adalah orang tua peserta dari remaja peserta pendidikan untuk remaja dan pendidikan untuk komunitas diikuti oleh tokoh masyarakat dari 2 kelompok sebelumnya (orang tua dan remaja).

Modul ini disusun untuk kegiatan workshop atau diskusi rutin atau berkala berbasis komunitas dengan durasi waktu antara 2 sampai 2,5 jam. Oleh sebab itu modul ini tidak disusun untuk kegiatan workshop tunggal atau sekali workshop untuk seluruh materi dalam modul meskipun modul dapat digunakan untuk itu.

Pilihan model workshop atau diskusi rutin ini berdasarkan pada refleksi program yang diselenggarakan Rifka Annisa untuk pelibatan laki-laki dalam upaya pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang menunjukkan bahwa kegiatan workshop berkala lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta terkait dengan peran-peran gender baik di rumah maupun di masyarakat. Refleksi ini sejalan dengan evaluasi global terkait dengan program pelibatan laki-laki untuk pencapaian kesetaraan gender di sektor kesehatan yang menunjukkan bahwa di antara program yang dinilai efektif adalah program-program kelompok berbasis komunitas yang diselenggarakan secara berkala dengan durasi waktu 2 sampai 2,5 jam.

Selain itu, tema-tema yang dianggap efektif mengubah sikap dan perilaku peserta adalah tema-tema yang memiliki kaitan erat dengan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Oleh sebab itu modul ini memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta yang terkait dengan peran-peran gender dan isu kekerasan terhadap perempuan dan anak. Lebih lanjut, jeda antara satu sesi dengan sesi lainnya sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk merefleksikan pengetahuan dan mempraktikkanketerampilan baru yang diperoleh dalam workshop. Refleksi dan praktik ini penting dalam rangka monitoring dan evaluasi perubahan sikap dan perilaku pada peserta.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, konsistensi dan kesetiaan pada modul sangat penting baik bagi fasilitator maupun bagi peserta.

C. BAGAIMANA MEMFASILITASI PEMBELAJARAN

Fasilitator memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran modul ini. Sesuai dengan namanya, fasilitator memiliki peran utama dalam mempermudah proses pembelajaran peserta. Konsep fasilitasi mengandaikan bahwa peserta workshop atau diskusi telah memiliki pengetahuan dan peran fasilitator adalah meramu, mengolah, atau menstrukturkan pengetahuan peserta. Lebih lanjut fasilitator juga memiliki peran mempermudah proses pembelajaran dengan menciptakan proses belajar yang hangat, menyenangkan, dan aman bagi setiap peserta. Secara lebih lengkap peran utama fasilitator adalah:

- (1) Membantu peserta untuk membuat aturan main dan menegakkannya.
- (2) Memandu dan mendorong peserta untuk berpikir kritis.
- (3) Mendengarkan komentar, pendapat, dan umpan balik peserta.
- (4) Menjaga fokus diskusi dan alur diskusi.
- (5) Membantu peserta mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dan anti kekerasan dalam kehidupan mereka.
- (6) Mendorong peserta untuk ikut aktif dalam diskusi.
- (7) Membangun rasa percaya.
- (8) Membuat ringkasan diskusi atau meminta peserta untuk melakukannya.

Tema-tema dalam modul ini sangat khusus yakni tema-tema terkait dengan gender dan kekerasan terhadap perempuan dan anak, maka perspektif dan sensitivitas fasilitator terkait dengan isu tersebut adalah sangat penting dan utama. Selain itu, fasilitator disyaratkan untuk memiliki karakteristik dan keterampilan minimal untuk dapat menjalankan fungsinya dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Di antara karakteristik minimal fasilitator untuk modul ini adalah sebagai berikut;

- (1) Memiliki pemahaman dan perspektif terkait dengan gender dan kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- (2) Terbuka terhadap diri sendiri dan siap menjadi panutan(role model) bagi peserta untuk pencapaian hasil yang maksimal.
- (3) Memahami isu-isu dasar terkait dengan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual.

Selain beberapa karakteristik minimal sebagaimana diuraikan, fasilitator hendaknya juga memiliki keterampilan memfasilitasi seperti;

- (1) Mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghormati di antara peserta selama proses diskusi di komunitas berlangsung.

- (2) Proses keterbukaan dan saling menghormati tersebut dapat mempermudah para peserta untuk berbagi dan belajar dari pengalaman mereka masing-masing.
- (3) Seluruh proses diskusi di komunitas didesain dengan menggunakan metode reflektif dan pembelajaran orang dewasa sehingga fasilitator bukanlah orang yang memahami seluruh persoalan yang ada.
- (4) Fasilitator adalah orang yang akan membantu peserta dalam proses diskusi komunitas dan peserta diharapkan bisa aktif dalam sesi-sesi diskusi di komunitas.
- (5) Tema-tema dalam sesi-sesi diskusi di komunitas akan menyentuh sensitivitas kehidupan para peserta sehingga dalam diskusi di komunitas tersebut akan ada peserta yang terbuka dengan pengalaman kehidupan mereka atau ada juga yang tidak sama sekali. Di sinilah kunci fasilitator dalam proses fasilitasi di mana ia tidak boleh memberikan penilaian buruk terhadap keterbukaan dan opini dari peserta. Sebaliknya, fasilitator memberikan ruang yang nyaman bagi para peserta untuk berbagi pengalaman dan pendapat mereka karena masing-masing peserta memiliki pengalaman yang baik dan buruk dalam kehidupannya.
- (6) Fasilitator harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta bahwa proses ini merupakan kesempatan untuk memandangi perbedaan dalam cara yang positif. Misalnya bila ada salah satu peserta yang bercerita mengalami kekerasan dan berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, maka fasilitator mengajak para peserta untuk tidak terjebak pada penilaian benar dan salah, tetapi mengajak peserta untuk memberikan dukungan dan rasa nyaman kepada korban untuk menyelesaikan persoalan kekerasan yang ia alami.
- (7) Fasilitator harus memahami keseluruhan proses diskusi untuk mendorong perubahan perilaku dan cara pandang peserta sehingga harapannya akan muncul pemikiran kritis dan peserta dapat menyebarkan isu-isu dalam diskusi tersebut pada orang-orang di sekitarnya.
- (8) Fasilitator harus memahami aturan dasar (Ground Rules) diskusi di komunitas, karena sifat diskusinya reflektif, sehingga ada beberapa hal yang harus disepakati di dalam memfasilitasi forum, yaitu:
 - Tidak menyalahkan dan tidak menghakimi.
 - Bicara atas nama sendiri dan pengalaman pribadi, bukan orang lain.
 - Memberikan dukungan, menghargai, dan menjaga kerahasiaan.
 - Bisa menantang diri sendiri terkait asumsi dan keyakinannya

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh fasilitator:

(1) Mempersiapkan pelatihan/workshop

Mempersiapkan pelatihan sangat penting bagi fasilitator karena akan mempengaruhi kelancaran proses sekaligus mempengaruhi pencapaian tujuan dari setiap sesi workshop atau pelatihan. Persiapan workshop ini meliputi persiapan materi dan persiapan kelengkapan perangkat workshop termasuk ruangan yang akan digunakan untuk workshop.

Untuk persiapan materi, sangat disarankan bagi fasilitator untuk mempelajari modul secara seksama termasuk handout sebelum workshop berlangsung. Persiapan ini akan membantu fasilitator untuk memiliki pemahaman terhadap alur workshop dan cakupan materi yang didiskusikan. Dalam persiapan materi ini fasilitator juga mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam proses workshop sehingga memberikan kesempatan kepada fasilitator untuk mempersiapkan strategi yang efektif sehingga hasil yang diharapkan dari sesi workshop tetap tercapai.

Sedangkan persiapan kelengkapan workshop meliputi kesiapan ruang yang memadai untuk workshop, kelengkapan audio-visual jika akan menggunakan alat bantu audio-visual, kelengkapan alat tulis, flipchart, kertas metaplan, selotip, gunting dan alat bantu lainnya.

(2) Membangun hubungan baik dengan peserta

Membangun hubungan yang baik dengan peserta sejak awal pelatihan sangat penting bagi fasilitator karena akan mempengaruhi proses selanjutnya. Hubungan baik yang terbangun sejak awal pertemuan akan memungkinkan peserta dan fasilitator untuk bergaul, bekerjasama, membaaur, dan mendorong satu sama lain untuk terlibat aktif dalam proses diskusi. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan fasilitator untuk membangun hubungan baik dengan peserta (diadaptasi dari panduan fasilitator UNICEF):

- a. Tersenyum dan menyapa orang lain ketika mereka datang
- b. Berterimakasih atas kontribusi mereka
- c. Kontak mata
- d. Amati kelompok dan kenalilah siapa saja yang turut berpartisipasi
- e. Dorong yang lain untuk aktif dalam proses kelompok
- f. Dampingi orang-orang dalam kelompok saat aktivitas dimulai
- g. Tunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang
- h. Ajak anggota kelompok untuk menyampaikan opini yang berbeda

- i. Pastikan tidak ada yang tertinggal
 - j. Pastikan tidak ada yang saling menertawakan
 - k. Hindari komentar yang menghakimi jawaban orang lain
 - l. Menyadari bahwa perlu ada dorongan untuk berpartisipasi
 - m. Mengatur tempat duduk sehingga semua dapat merasa menjadi bagian dari kelompok
 - n. Ajak orang-orang yang berbeda untuk memberikan komentar dari kelompok-kelompok kecil
- (3) Menjaga kerahasiaan pribadi
- Tema-tema dalam modul ini terkait erat dengan pengalaman hidup peserta atau orang lain dalam kehidupan peserta seperti teman, saudara, tetangga, dan ada kalanya pengalaman tersebut adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dan sensitif seperti menjadi korban, menyaksikan atau melakukan kekerasan. Sehingga fasilitator harus menyampaikan bahwa menjaga kerahasiaan pribadi dari masing-masing peserta dan orang-orang yang diceritakan oleh peserta adalah prinsip utama workshop ini dan setiap peserta memiliki tanggungjawab untuk memastikan bahwa kerahasiaan ini terjaga. Dengan prinsip menjaga kerahasiaan ini diharapkan setiap peserta dapat berbagi pengalaman personal dengan aman dan nyaman dan percaya diri untuk berbagi hal yang sangat personal misalnya orientasi seksual dan isu sensitif lainnya.
- (4) Menjadi pendengar aktif
- Memahami secara benar apa yang disampaikan dan dirasakan oleh peserta adalah hal penting bagi fasilitator karena dengan pemahaman yang benar memungkinkan fasilitator untuk merespon dengan menunjukkan bahwa fasilitator memahami apa yang peserta katakan dan rasakan. Oleh sebab itu fasilitator harus memiliki kemampuan menjadi pendengar aktif. Jika fasilitator tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh peserta, ada baiknya fasilitator melakukan klarifikasi misalnya “apakah ini yang Anda maksud?” “dapatkah diperjelas...”
- (5) Menghadapi perbedaan
- Menyampaikan pendapat yang berbeda secara nyaman bagi setiap peserta sangat penting dalam proses diskusi. Oleh sebab itu untuk memungkinkan proses diskusi berlangsung, fasilitator disarankan untuk menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam proses diskusi fasilitator

kemudian memilah pandangan yang berbeda lalu mendiskusikan konsekuensi dari pandangan yang berbeda-beda tersebut. Dalam proses ini fasilitator tidak berperan untuk menyampaikan ide yang dapat diterima oleh semua peserta, akan tetapi menyampaikan informasi yang benar kepada peserta.

(6) Mengelola permainan

Permainan menjadi proses yang penting karena dengan permainan memungkinkan peserta untuk mendapatkan kegembiraan, memperkuat kerjasama, menghilangkan hambatan komunikasi, mendapatkan energi baru, menghilangkan kejenuhan sekaligus belajar sesuatu. Terkait dengan permainan ini sedapat mungkin fasilitator menerapkan permainan yang memiliki kaitan langsung dengan tema atau topik yang didiskusikan. Sehingga permainan bukan semata-mata permainan akan tetapi permainan bertujuan pembelajaran sehingga fasilitator dapat membangun kesan proses workshop sebagai proses yang utuh dan antara satu proses dengan proses lainnya memiliki kaitan yang sangat erat.

(7) Mengelola waktu

Mengelola waktu secara efektif sangat penting bagi fasilitator untuk memastikan bahwa seluruh tahapan dalam sesi dapat dijalankan dengan baik. Ada banyak cara dalam mengelola waktu ini, di antaranya menyepakati waktu bersama peserta di awal proses dengan mempertimbangkan cakupan materi dan tahapan yang harus dilalui, memilih salah satu peserta untuk menjadi pengendali/penjaga waktu (time keeper), memberikan peringatan setiap kali waktu akan berakhir, dan menanyakan kepada peserta apakah peserta masih membutuhkan waktu tambahan.

D. PENDEKATAN

Proses pembelajaran dalam modul ini menerapkan pendekatan partisipasi dan refleksi. Sebagaimana sudah disinggung pada bagian sebelumnya, pendekatan partisipasi adalah proses pembelajaran yang mengandaikan peserta memiliki pengalaman dan pengetahuan, karenanya peserta diposisikan sebagai narasumber, baik bagi fasilitator maupun bagi peserta lainnya. Ada beberapa ciri penting proses pembelajaran partisipatif:

- (1) Kedudukan fasilitator dengan peserta adalah setara dan hubungan antara fasilitator dan peserta dibangun atas dasar kepercayaan, saling menghargai dan keinginan untuk melayani.
- (2) Fasilitator mendorong dan memberi nilai/menghargai terhadap perbedaan pandangan.
- (3) Informasi mengalir ke berbagai arah atau tidak satu arah antara fasilitator dan setiap peserta.
- (4) Fasilitator menggunakan metode praktis-partisipatif seperti diskusi kelompok dan kegiatan lain yang memungkinkan setiap peserta berpartisipasi.
- (5) Fasilitator memulai proses pembelajaran dari mengenali pengetahuan peserta.

Sedangkan pendekatan refleksi adalah pendekatan yang memberi ruang kepada peserta untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman kehidupan mereka tanpa merasa dihakimi. Konsekuensi pendekatan reflektif ini menuntut fasilitator untuk mampu memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta untuk menggali dan belajar dari pengalamannya masing-masing dan mendorong peserta agar berpartisipasi lebih aktif di dalam diskusi.

Beberapa cara yang bisa digunakan untuk memberikan ruang reflektif kepada peserta:

- (1) Membagikan pengalaman masing-masing peserta kepada peserta yang lain baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.
- (2) Menggunakan beberapa metode kreatif termasuk bermain peran, menggambar, bernyanyi, bermain game/quiz, dan lain-lain.
- (3) Fasilitator banyak melakukan probing (memancing dengan pertanyaan yang lebih detail) untuk menggali pengalaman dan pemahaman peserta.

E. PENGELOLAAN PESERTA PELATIHAN

Setiap bagian dari modul ini merupakan satu kesatuan dan diselenggarakan secara paralel atau bersamaan antara satu kelompok dan kelompok lainnya dalam satu wilayah atau kelompok masyarakat. Dan setiap komponen modul terdiri dari beberapa sesi yang cukup panjang dan menuntut konsistensi dan kesetiaan partisipasi peserta dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Oleh sebab itu persiapan penyelenggaraan workshop ini sangat penting seperti izin atau persetujuan pihak yang berwenang di dalam wilayah atau komunitas, ketersediaan sarana untuk workshop seperti tempat dan sumberdaya yang cukup untuk durasi program juga sangat penting. Sehingga keterlibatan stakeholder terkait sangat penting untuk memungkinkan berbagi sumberdaya sehingga keberlangsungan program dapat terjamin.

Informasi awal tentang program kepada semua pihak termasuk calon peserta (ayah dan ibu) perlu disampaikan sejak awal program untuk menghindari informasi yang keliru terkait dengan program. Jika diperlukan perlu menghadirkan kesaksian-kesaksian dari peserta yang pernah mengikuti program serupa sehingga manfaat mengikuti program dapat diketahui oleh masyarakat. Kesaksian ini dapat disampaikan langsung oleh peserta yang pernah mengikuti program sebelumnya atau melalui video, brosur, leaflet, dan media lainnya.

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya modul ini terdiri dari dua komponen yakni modul pendidikan kesetaraan gender untuk ayah – ibu dan modul pendidikan kesetaraan gender untuk remaja. Kriteria kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Remaja dalam hal ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia antara 13-18 tahun.
- (2) Ayah – ibu adalah orang tua atau pengasuh dari kelompok remaja baik ayah/laki-laki maupun ibu/perempuan.

Terkait dengan jumlah peserta, untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan maksimal maka peserta untuk setiap kelompok maksimal 25 orang dan terpisah antara laki-laki dan perempuan. Namun pada sesi-sesi tertentu, dimungkinkan untuk menggabung peserta laki-laki dengan peserta perempuan di dalam satu kelas. Dengan mempertimbangkan isu gender maka fasilitator hendaknya terdiri dua orang, laki-laki dan perempuan.

Untuk menciptakan proses belajar yang nyaman, ruangan hendaknya tertutup untuk menjaga agar informasi yang bersifat rahasia tidak mudah didengar. Dapat menggunakan kursi maupun lesehan, namun harus memenuhi syarat nyaman dan kondusif.

F. MONITORING & EVALUASI

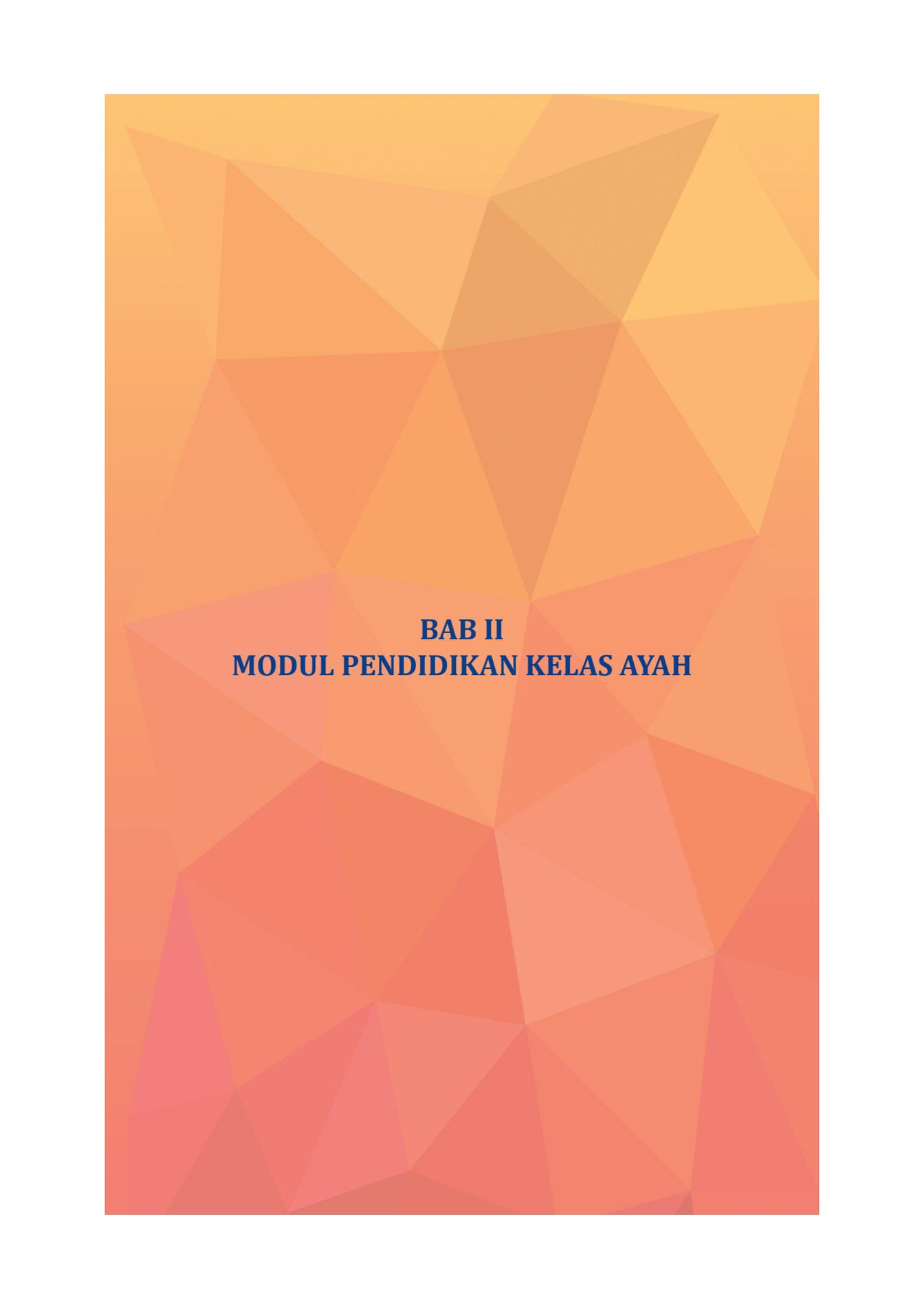
Monitoring dan evaluasi menjadi aspek penting dalam modul pendidikan kesetaraan gender ini. Hal ini dilakukan untuk mengukur perubahan yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diuraikan dalam bagian awal bahwa modul pendidikan kesetaraan gender ini memiliki tujuan umum dengan beberapa hasil yang diharapkan. Selain itu, setiap sesi dari setiap modul juga memiliki tujuan pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan ketiga aspek tersebut penting untuk selalu diukur sehingga efektivitas modul dapat dilihat dan rekomendasi dapat dirumuskan untuk memperkuat modul bagi proses pembelajaran.

Modul ini menerapkan beberapa metode monitoring dan evaluasi yakni pre dan post-test yang dilakukan pada awal dan akhir program. Alat pre dan post-test terlampir pada bagian akhir modul pembelajaran ini. Selain itu, modul ini juga menerapkan proses monitoring dan evaluasi pada setiap sesi dan pada akhir program, metode evaluasi dengan pendekatan Most Significant Change (MSC) diterapkan bersama post-test yang dilakukan pada akhir program. Metode MSC ini untuk memungkinkan melihat perubahan melalui paparan cerita perubahan yang bersifat kualitatif dengan menjadikan setiap peserta pembelajaran sebagai penutur.

G. SISTEMATIKA MODUL PEMBELAJARAN

Modul pendidikan kesetaraan gender ini terbagi dalam empat bagian penting;

- (1) Bagian pertama dari modul pendidikan kesetaraan gender ini adalah Pendahuluan yang memuat paparan singkat tentang latar belakang penyusunan modul ini berikut paparan petunjuk teknis penggunaan modul ini seperti bagaimana menggunakan modul, bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan, pengelolaan peserta, dan metode monitoring dan evaluasi yang digunakan.
- (2) Bagian kedua, modul pembelajaran untuk ayah – ibu. Bagian ini terbagi dalam 3 modul yakni modul untuk kelas ayah, kelas ibu, dan kelas pasangan. Untuk kelas ayah dan ibumasing-masing terdiri dari 16 sesi, sedangkan untuk kelas pasangan terdiri dari 4 sesi.

The background of the page is a complex, abstract geometric pattern composed of numerous overlapping triangles and polygons. The color palette is warm, ranging from light yellow and orange at the top to deep red and maroon at the bottom. The overall effect is a textured, low-poly aesthetic.

BAB II
MODUL PENDIDIKAN KELAS AYAH

BAB II MODUL PENDIDIKAN KELAS AYAH

A. GAMBARAN UMUM MODUL

Sesi	Waktu & Metode	Tujuan	Pokok Bahasan
Pengantar (Perkenalan Program)	120 menit ceramah, permainan, diskusi kelompok, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengenal fasilitator program diskusi 2 jam di komunitas. 2. Peserta mengetahui tujuan keterlibatan mereka dalam program diskusi. 3. Peserta mulai mengenal satu sama lain. 4. Peserta menyetujui aturan dasar diskusi di kelompok mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentang program diskusi 2 jam di komunitas. 2. Saling mengenal satu sama lain. 3. Kesepakatan aturan dasar kelas.
Menjadi Laki-Laki	120 menit permainan, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta memahami bahwa identitas gender laki-laki merupakan konstruksi sosial. 2. Membantu peserta memahami bagaimana proses terbentuknya identitas gender laki-laki, sejak kapan mulai terbentuk, siapa yang terlibat, dengan cara apa dan bagaimana prosesnya. 3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya menjadi laki-laki, konsekuensi yang diterima dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas gender laki-laki (maskulinitas) sebagai konstruksi sosial. 2. Proses terbentuknya identitas gender laki-laki; sejak kapan terbentuk; apa atau siapa yang mempengaruhi dan bagaimana prosesnya. 3. Refleksi tentang pengalaman personal, bagaimana pengaruh identitas gender laki-laki dalam kehidupan sosial, serta sikap apa yang akan dikembangkan

			peserta selanjutnya
Laki-Laki dan Budaya Patriarkhi	120 menit permainan, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta memahami bagaimana laki-laki diposisikan dan diperlakukan dalam konstruksi budaya patriarkhi. 2. Membantu peserta memahami bagaimana posisinya di dalam masyarakat dan apa konsekuensinya bagi perilaku dan tindakanya terhadap perempuan. 3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya bagaimana ia diperlakukan dan diposisikan di komunitas serta sikap apa yang akan dikembangkan setelah menyadarinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keistimewaan dan pembatasan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya patriarkhi. 2. Kuasa dalam kontruksi budaya patriarkhi. 3. Refleksi tentang pengalaman personal bagaimana laki-laki diperlakukan dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilakunya di masyarakat dan terutama terhadap perempuan, serta apa sikap yang dikembangkan laki-laki selanjutnya.
Ketidakadilan Gender	120 menit permainan, diskusi, kelompok curah gagasan, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta untuk merenungkan kembali norma sosialisasi gender, yaitu cara yang berbeda dalam merawat dan mendidik anak-anak kita berdasarkan jenis kelamin. 2. Mengajak peserta untuk memahami bahwa norma sosialisasi gender terhadap anak berdasarkan jenis kelamin itu berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. 3. Merenungkan kembali pola komunikasi dan kasih sayang orang tua dalam hal ini ayah, terhadap putra dan putri mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan dalam pola pengasuhan. 2. Konsekuensi perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin berpengaruh pada tumbuh kembang anak. 3. Refleksi tentang pengalaman personal laki-laki bagaimana berkomunikasi dan bermain dengan anak, serta pengaruhnya terhadap tumbuh

			kembang anak.
Laki-Laki dan Kekerasan Terhadap Perempuan	120 menit curah gagasan, permainan, diskusi kelompok, diskusi reflektif, menonton film, diskusi kasus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta untuk merefleksikan kekerasan yang dialami, dilihat, atau dilakukan dan mendiskusikan perasaan peserta terkait dengan berbagai kekerasan tadi. 2. Membantu peserta untuk memahami dan merefleksikan apa itu kekerasan dalam rumah tangga, apa penyebab, pemicu, bentuk, dan dampaknya, serta apa yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya. 3. Membantu peserta untuk memahami hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan ketika ada saudara/tetangga/teman perempuan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan terhadap perempuan lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki dan Kekerasan terhadap Perempuan 2. Kekerasan dalam Rumah Tangga 3. Membantu Korban Kekerasan
Manajemen Marah dan Komunikasi Sehat	120 menit bermain peran, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi, permainan, bermain quiz, diskusi reflektif, tugas individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta memahami dan mengenali emosinya ketika marah dan reaksinya ketika marah, serta tindakan apa yang akan dilakukan peserta untuk mengendalikan rasa marah. 2. Membantu peserta memahami jenis-jenis komunikasi dan merefleksikan pengalamannya dalam berkomunikasi dan faktor-faktor apa saja yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Marah 2. Komunikasi Sehat 3. Pengalaman Berkomunikasi 4. Jenis-Jenis Komunikasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Berkomunikasi 5. Mengenali Cara Berkomunikasi Laki-Laki dan Dampaknya Terhadap Relasinya Dalam Rumah Tangga

		<p>mempengaruhi cara berkomunikasi mereka dengan anak dan pasangan?</p> <p>3. Membantu peserta memahami pengaruh/dampak positif dan negatif dari cara berkomunikasi mereka terhadap hubungannya dengan anak dan pasangan?</p> <p>4. Membantu peserta merefleksikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan serta tindakan apa yang akan dilakukan kemudian untuk mengatasinya.</p>	
Berbagi Peran	120 menit diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi, menonton film pendek	<p>1. Membantu peserta memahami bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan.</p> <p>2. Membantu peserta merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran domestik dalam rumah tangga dan publik di luar rumah, serta memahami bagaimana dampaknya bagi laki-laki dan perempuan.</p> <p>3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga dan tindakan-tindakan atau peran yang akan dilakukan laki-laki dalam membagi peran dan</p>	<p>1. Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga berdasarkan siklus waktu dan jenis pekerjaan</p> <p>2. Ketidakadilan gender dan beban ganda bagi perempuan</p> <p>3. Manfaat keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik/rumah tangga</p>

		pekerjaan rumah tangga secara adil dan setara.	
Relasi Sehat Tanpa Kekerasan	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta memahami kekerasan dan dampaknya. 2. Mengajak peserta untuk memahami hubungan antara pengalaman kekerasan dan perilaku kekerasan seseorang. 3. Mengajak peserta memahami bagaimana membangun hubungan sehat tanpa kekerasan atau bagaimana mentransformasikan hubungan yang tidak sehat dengan kekerasan menjadi hubungan yang sehat tanpa kekerasan. 4. Mengajak peserta untuk merenungkan kembali cara memutus rantai kekerasan antar-generasi dan membangun hubungan yang sehat tanpa kekerasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian kekerasan, bentuk-bentuk, dan dampak kekerasan terhadap perempuan 2. Relasi yang sehat tanpa kekerasan
Menjadi Ayah dan Pengasuhan	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi pengaruh seorang ayah atau figur pengasuh yang dirasakan oleh peserta saat mereka masih anak-anak dan tumbuh dewasa. 2. Menemukan aspek positif dan negatif dari pola pengasuhan ayah atau pengasuh. 3. Mengambil pembelajaran dari pola pengasuhan semasa anak-anak dan menerapkannya dalam pengasuhan terhadap anak-anak mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman pengasuhan 2. Dampak positif dan negatif dari pola pengasuhan 3. Pembelajaran yang didapat dari pola pengasuhan

Pengasuhan Anak	120 menit bermain peran, curah gagasan, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. 2. Meningkatkan keterampilan laki-laki dalam pengasuhan anak. 3. Menumbuhkan sikap positif laki-laki terhadap keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Pengasuhan 2. Mengenali Pola Asuh/Gaya Pengasuhan dan Cara Berkomunikasi dengan Anak 3. Pengasuhan dan Pendidikan yang Adil Gender 4. Pengalaman Berbagi Peran Dalam Pengasuhan 5. Kesenangan dan Kesulitan Dalam Pengasuhan Anak
Hak Anak dan Kekerasan Terhadap Anak	120 menit curah gagasan, menonton film pendek, diskusi kelompok, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta memahami Hak Anak. 2. Mengajak peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap Anak. 3. Mengajak peserta memahami dampak kekerasan terhadap Anak. 4. Mengajak peserta memahami tanda-tanda anak mengalami kekerasan. 5. Mengajak peserta memahami cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hak Anak 2. Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, mengenali pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak 3. Cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak dan Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak
Kesehatan Reproduksi	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta meningkatkan pemahaman tentang organ dan sistem reproduksi laki-laki dan perempuan. 2. Memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. 3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya laki- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tubuhku dan Tubuh Pasanganku 2. Kesenangan dan Keturunan

		laki memahami kesehatan reproduksi dan hak seksual pasangannya dalam rangka memenuhi dan memelihara kesehatan reproduksi perempuan.	
Merencanakan Keluarga & Negosiasi Kondom	120 menit curah gagasan, permainan, diskusi kelompok, bermain peran, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pemahaman pada peserta bahwa dalam pernikahan, seseorang membutuhkan banyak persiapan baik fisik, psikologis, dan ekonomi. 2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang manfaat dalam merencanakan keluarga. 3. Meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana. 4. Membantu peserta memahami fungsi perlindungan ganda kondom (sebagai alat kontrasepsi dan alat pencegahan IMS). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi orang tua kebetulan atau pilihan 2. Partisipasi aktif dalam kontrasepsi (negosiasi/ musyawarah kondom)
Kesehatan Ibu dan Anak (Ayah Pada Kunjungan Kelahiran Dasar)	120 menit curah gagasan, diskusi reflektif, bermain peran, tugas individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempromosikan keterlibatan laki-laki dalam perawatan pra lahir dan pasca lahir. 2. Berbagi gagasan dan pengalaman tentang peran ayah selama proses persalinan, dan mempersiapkan ayah dalam perannya sebagai pendamping sang istri yang akan menjadi ibu. 3. Menumbuhkan kesadaran terkait keterlibatan para ayah selama masa kehamilan istri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemani Istriku 2. Proses Kelahiran 3. Selamat Datang Anakku

		4. Menumbuhkan rasa keayahan agar memiliki efek positif bagi kesehatan fisik dan psikologis ibu dan anak yang belum dilahirkan.	
Mengelola Keuangan	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif, simulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan utama prioritas di dalam keluarga. 2. Membantu peserta untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. 3. Membantu peserta untuk menemukan strategi pengelolaan keuangan di dalam keluarga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama Mengelola Keuangan 2. Kebutuhan atau Keinginan
Penutup	120 menit ceramah, permainan, diskusi reflektif, tugas kelompok, tugas individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas, baik dari sisi pelaksanaan maupun sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. 2. Merayakan kebersamaan selama ini, mengucapkan salam perpisahan, serta membangun komitmen untuk terus menjaga kontak dan hubungan baik yang selama ini sudah dibangun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Perubahan Peserta 2. Evaluasi Pelaksanaan Program 3. Acara Ramah Tamah

B. PENGANTAR (PERKENALAN PROGRAM)

I. Pengantar:

Pertama kali fasilitator memperkenalkan siapa dirinya, seperti nama, alamat tinggal dan nama lembaganya. Setelah itu fasilitator menjelaskan tentang lembaga dimana dia bekerja. Kapan berdirinya, latar belakang mengapa perlu dibentuk lembaga tersebut, apa visinya, programnya apa saja yang dilakukan serta kaitannya dengan program diskusi 2 jam di komunitas.

Setelah itu fasilitator juga perlu menjelaskan secara garis besar tentang program diskusi 2 jam di komunitas untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, apa tujuan dari program ini, kegiatan apa saja yang

dilakukan, dan siapa yang dilibatkan. Fasilitator juga menjelaskan tentang mengapa peserta diundang dan dilibatkan dalam program ini melalui diskusi berseri.

Fasilitator juga menjelaskan, bahwa kegiatan diskusi ini akan berjalan kurang lebih dalam 12 kali pertemuan dengan tema yang berbeda-beda. Diharapkan selama 12 kali pertemuan tersebut para peserta terus hadir dan aktif. Untuk mencegah kebosanan dan ketidakefektifan kegiatan diskusi, para peserta dimintai masukannya. Termasuk masukan soal metode diskusi, tempat kegiatan, waktu kegiatan, dan lain-lain. Selanjutnya fasilitator membuat kesepakatan bersama dengan para peserta tentang apa yang harus disepakati selama kegiatan diskusi ini berlangsung. Hasil kesepakatan tersebut ditulis dalam kertas plano.

II. Tujuan:

1. Peserta mengenali fasilitator dan program diskusi 2 jam.
2. Peserta mengetahui tujuan keterlibatan mereka dalam program diskusi 2 jam di komunitas.
3. Peserta mulai mengenal satu sama lain.
4. Peserta menyepakati aturan dasar diskusi di kelompok mereka.

III. Capaian

1. Peserta mengenal dan memahami program diskusi 2 jam,
2. Peserta merasa nyaman terlibat di dalam sesi diskusi.
3. Ada aturan dasar diskusi di kelompok mereka (Ground Rules).

IV. Pokok Bahasan:

1. Tentang program diskusi 2 jam di komunitas
2. Saling mengenal satu sama lain
3. Kesepakatan aturan dasar kelas

V. Metode:

Ceramah, permainan, diskusi kelompok, diskusi reflektif.

VI. Alat & Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart.
2. Spidol & Pulpen.
3. Selotip.
4. Metaplan warna-warni

VII. Langkah-langkah:

Aktivitas 1:

Perkenalan

Fasilitator memperkenalkan diri, lembaga, dan memberikan gambaran singkat tentang program diskusi 2 jam di komunitas.

Aktivitas 2:

Mengenal Lebih Dekat

1. Fasilitator meminta setiap peserta termasuk fasilitator dan pendamping komunitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dalam bentuk cerita. Salah satu peserta bisa menjadi sukarelawan untuk bercerita pertama kali, kemudian jika ada peserta lain yang mempunyai kesamaan atau kemiripan hal dengan yang diceritakan, maka dia mendapatkan giliran selanjutnya dengan cara menceritakan dulu apa kemiripan atau kesamaannya baru kemudian dilanjutkan dengan menjawab daftar pertanyaannya. Demikian selanjutnya sampai semua orang mendapatkan giliran.

Daftar pertanyaan berbagi cerita:

- a. Siapa nama lengkap dan nama panggilan Anda?
 - b. Dari mana kota/daerah asal Anda dan di mana domisili Anda sekarang?
 - c. Ceritakan latar belakang pendidikan formal dan pendidikan informal serta pendidikan dari masyarakat yang pernah Anda peroleh!
 - d. Hal apa yang Anda sukai dan Anda tidak sukai?
 - e. Kegiatan apa yang membuat hati Anda senang dan penuh suka cita?
 - f. Ceritakan pengalaman Anda yang membanggakan dan memberi kepuasan hati!
 - g. Apa keinginan/cita-cita yang Anda harapkan?
 - h. Apa masalah yang menghambat keinginan/cita-cita tersebut?
 - i. Ceritakan masalah atau hambatan yang Anda rasakan dalam perkawinan Anda!
 - j. Ceritakan latar belakang Anda mengikuti kegiatan ini!
2. Fasilitator mengucapkan terima kasih karena peserta sudah mau bercerita dan fasilitator merangkul cerita peserta, bahwa ternyata ada kesamaan-kesamaan pengalaman dan kesamaan-kesamaan

masalah dan bahwa kelompok kita ini dimaksudkan untuk saling berbagi cerita dan pengalaman dan saling membantu, juga untuk mendiskusikan hal-hal terkait dirinya dan keluarganya.

3. Fasilitator menjelaskan tentang program diskusi 2 jam di komunitas, apa maksud dan tujuannya, siapa sasarannya, dan siapa lembaga penyelenggaranya.
4. Peserta menuliskan harapan dan kekhawatirannya dalam mengikuti diskusi kelompok.

Fasilitator membagikan 2 metaplan yang berbeda warna, satu metaplan untuk menuliskan harapan peserta tentang rangkaian diskusi yang akan diselenggarakan, dan metaplan yang lain untuk menuliskan kekhawatiran peserta tentang rangkaian diskusi yang akan diselenggarakan. Tempelkan di plano dan dibahas.

5. Peserta membuat aturan dasar di kelompok mereka dan menyepakati soal hukuman (kotak cinta).

Peserta menyepakati aturan dasar kelompok yang setidaknya ada poin-poin sebagai berikut:

- Saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- Saling menjaga kerahasiaan.
- Bicara atas nama sendiri dan pengalaman pribadi, bukan orang lain.
- Mendengarkan dan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara.

Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan konsekuensi dari setiap pelanggaran atas kesepakatan aturan dasar yang sudah dibuat dalam selembar metaplan. Namun konsekuensi tersebut harus masuk akal dan bisa diterapkan di kelas dan tidak bersifat menyakiti. Kemudian metaplan tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam “kotak cinta”, yang nantinya setiap kali ada peserta yang melanggar aturan dasar, harus mengambil gulungan metaplan dari kotak cinta dan melakukan yang tertulis di situ.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Setiap kali ada pertanyaan dari peserta, dilemparkan kembali kepada peserta, walaupun nanti tetap menyimpulkan.
2. Selalu mengupayakan agar peserta berbicara secara sukarela, namun jika peserta cenderung pasif, fasilitator bisa menunjuk peserta untuk berbicara namun harus secara merata.

IX. Lembar Kerja (PR)

1. Pre-Test.
2. Memberikan PR kepada peserta: pikirkan satu orang laki-laki yang Anda kagumi/idolakan dan apa alasannya.

C. MENJADI LAKI-LAKI

I. Pengantar:

Bila kita mendengar kata laki-laki biasanya akan merujuk pada dua hal yaitu; laki-laki dalam pengertian jenis kelamin biologis dan laki-laki dalam pengertian kualitas ataupun sifat yang dimiliki oleh laki-laki. Seperti laki-laki itu memiliki ciri tubuh yang kuat, kekar, tegas, keras, memimpin, pekerja keras, tegap, gagah, berwibawa, bertanggungjawab, melindungi, dan lain-lain.

Laki-laki dalam pengertian kualitas ini tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses sosial. Latar belakang sosial dimana ia dibesarkan, kapan ia tumbuh, dan dengan cara apa dan bagaimana ia dibesarkan akan melahirkan kualitas dan ciri-ciri laki-laki yang berbeda-beda pula. Dalam diskusi ini peserta akan diajak untuk memahami bagaimana identitas kelaki-lakiannya terbentuk. Dengan cara apa, siapa yang terlibat dan bagaimana identitas kelaki-lakian tersebut terbentuk. Identitas kelaki-lakian seperti apa yang ia miliki dan apa konsekuensi identitas sosial bagi dirinya dan kehidupan sosialnya.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami bahwa identitas gender laki-laki merupakan konstruksi sosial.
2. Membantu peserta memahami bagaimana proses terbentuknya identitas gender laki-laki, sejak kapan mulai terbentuk, siapa yang terlibat, dengan cara apa dan bagaimana prosesnya.
3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya menjadi laki-laki, konsekuensi yang diterima dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bahwa identitas gender laki-laki merupakan bentukan sosial.

2. Peserta memahami bagaimana proses terbentuknya identitas gender laki-laki, apa atau siapa yang mempengaruhi dan bagaimana caranya.
3. Peserta mampu merefleksikan pengalamannya menjadi laki-laki dan memahami bagaimana identitas kelaki-lakiannya itu terbentuk, apa pengaruhnya terhadap sikap dan perilakunya dalam kehidupan sosial.

IV. Pokok Bahasan:

1. Identitas gender laki-laki (maskulinitas) sebagai konstruksi sosial.
2. Proses terbentuknya identitas gender laki-laki; sejak kapan terbentuk; apa atau siapa yang mempengaruhi dan bagaimana prosesnya.
3. Refleksi tentang pengalaman personal, bagaimana pengaruh identitas gender laki-laki dalam kehidupan sosial, serta sikap apa yang akan dikembangkan peserta selanjutnya.

V. Metode:

Permainan “menjadi laki-laki”, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis
2. Plano dan Flipchart
3. Handout

VII. Langkah-langkah :

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan apa yang paling mereka banggakan sebagai laki-laki.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Laki-Laki dalam Pengertian Seks dan Gender

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan mengenai ciri laki-laki dengan meminta dua orang peserta untuk jadi relawan memperagakan menjadi laki-laki dan yang satu menjadi perempuan.
2. Tanyakan pada peserta apa perbedaan laki-laki dan perempuan sebagaimana yang terlihat dalam peragaan tadi? Tanyakan apakah ada ciri-ciri lain laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat selain yang telah disebutkan.
3. Buat daftar hasil jawaban peserta mengenai ciri-ciri laki-laki dan perempuan secara terpisah. Pisahkan pula ciri-ciri yang bersifat biologis dan yang bersifat sosial di masing-masing ciri-ciri laki-laki dan perempuan.
4. Ajak peserta untuk mendiskusikan mengenai perbedaan ciri laki-laki dan perempuan tersebut, mana yang bersifat tetap dan mana yang bisa berubah seiring dengan perubahan waktu maupun tempat? Mana ciri-ciri yang bisa ada pada laki-laki dan juga bisa ada pada perempuan?
5. Ajak peserta untuk menamai perbedaan laki-laki dan perempuan, mana yang bisa ditukar dan mana yang tidak bisa dipertukarkan.
6. Simpulkan diskusi dengan memberikan penjelasan mengenai perbedaan seks dan gender pada peserta.

Aktivitas 3:

Permainan “Menjadi Laki-Laki”

1. Mintalah dua orang peserta untuk jadi relawan dalam permainan “menjadi laki-laki”. Tanpa sepengetahuan peserta, mintalah dua relawan tersebut untuk memperagakan laki-laki yang maskulin dan seorang lagi memperagakan laki-laki yang feminim.
2. Tanyakan pada peserta mana yang “lebih laki-laki” dari dua peragaan tersebut? Kemudian tanyakan kenapa yang satu dianggap “lebih laki-laki” dibanding lainnya? Sikap atau perilaku mana yang membuat seseorang dianggap “lebih laki-laki” dibanding lainnya?

Aktivitas 4:

Laki-Laki Sebagai Bentuk Sosial

1. Fasilitator mengajak peserta untuk memperhatikan ciri-ciri laki-laki yang diidealkan sebagaimana tahapan sebelumnya. Mintalah

peserta untuk memikirkan sejenak beberapa pertanyaan kunci berikut ini:

- a. Apa yang paling Anda banggakan sebagai laki-laki?
 - b. Sejak kapan Anda merasa menjadi laki-laki?
 - c. Bagaimana pengalaman Anda dibesarkan sebagai laki-laki? Dengan cara apa dan dengan siapa Anda belajar menjadi laki-laki?
 - d. Sebagai seorang laki-laki, adakah peran dan tuntutan sosial yang ditujukan pada Anda?
 - e. Bagaimana perasaan Anda saat itu? Apa konsekuensinya bagi diri Anda?
2. Mintalah peserta untuk menceritakan pengalamannya tersebut secara berkelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4-6 orang peserta. Selama proses ini, fasilitator dapat berkeliling ke tiap-tiap kelompok untuk mengetahui perkembangan kelompok dan mencatat hal-hal penting yang perlu diperhatikan.
 3. Setelah masing-masing peserta selesai bercerita di kelompoknya, mintalah beberapa peserta untuk menceritakan pengalamannya pada pleno forum, upayakan agar tiap kelompok ada peserta yang bersedia menceritakan pengalamannya.
 4. Fasilitator mencatat jawaban peserta di flipchart dengan memisahkan jawaban berdasarkan pertanyaan kunci yang diajukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri laki-laki yang dibanggakan dan bagaimana identitas kelaki-lakian tersebut terbentuk (sejak kapan, dimana, dengan cara apa, siapa saja aktor pembentuknya).
 5. Fasilitator merangkum hasil diskusi dengan menekankan bahwa menjadi laki-laki itu membutuhkan prosesnya.

Aktivitas 5:

Refleksi

1. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi, dengan menggali pemahaman baru apa yang telah didapat oleh para peserta.
2. Fasilitator kemudian mengajak para peserta untuk merefleksikan bersama pemahaman baru yang didapat oleh para peserta menggunakan pertanyaan kunci berikut ini:
 - Bagaimana identitas Anda sebagai seorang laki-laki itu terbentuk?
 - Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui hal-hal yang berpengaruh membentuk identitas kelaki-lakian Anda?

- Apa yang akan Anda lakukan setelah Anda mengetahui bagaimana Anda?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Usahakan fasilitator untuk tidak menyuruh/meminta, melainkan menawarkan kepada peserta.
2. Jika fasilitator perempuan, fasilitator bisa membagi ketidaknyamanannya sebagai perempuan untuk memancing peserta laki-laki merefleksikan ketidaknyamanannya sebagai laki-laki.
3. Jika peserta ada yang sangat emosional bahkan sampai menangis terkait dengan pengalaman yang memalukan sebagai laki-laki, fasilitator menenangkan peserta atau melemparkan kepada peserta lain untuk mendapatkan dukungan bahwa hal tersebut tidak memalukan.
4. Fasilitator bisa menggambarkan bagan piramida laki-laki ideal. Berikan penekanan bahwa sesungguhnya laki-laki yang ideal itu jumlahnya hanya sedikit, tetapi kualitas yang dimilikinya (cara pandang, sikap, dan perilakunya menjadi standar bagi banyak laki-laki yang lainnya) dan bagaimana penindasan itu terjadi dalam hierarki kelelakian tersebut.
5. Lihat kembali daftar kualitas positif yang diidentifikasi oleh peserta lalu beri penekanan pada perlunya peserta untuk mengembangkan kualitas-kualitas tersebut seperti menghargai, bertanggungjawab, peduli, sabar, dan seterusnya.
6. Beri penekanan juga bahwa kualitas-kualitas tersebut dalam konteks masyarakat di Indonesia tidak dianggap sebagai standar kelelakian. Standar kelelakian biasanya terkait dengan kualitas-kualitas seperti kuat, macho, berani dominan, sukses dan mandiri. Standar kelelakian melahirkan karakteristik tunggal di masyarakat seperti materialistik, aktif/agresif, kuasa, kompetisi, dominasi.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk membuat catatan harian yang berisi tentang bagaimana perasaan dan kesannya terhadap kejadian yang dialami sehari-hari oleh peserta di rumah, di tempat kerja, atau di manapun.

D. LAKI-LAKI DAN BUDAYA PATRIARKHI

I. Pengantar:

Dalam masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai laki-laki, atau yang biasa disebut budaya patriarkhi, seringkali laki-laki mendapatkan keistimewaan-keistimewaan yang lebih dibandingkan perempuan. Sementara perempuan lebih banyak mendapatkan pembatasan-pembatasan. Karenanya laki-laki lebih banyak memiliki kuasa untuk mengendalikan. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki laki-laki dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki perempuan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku laki-laki di masyarakat dan terutama terhadap perempuan.

Karenanya penting bagi laki-laki untuk menyadari bagaimana ia diposisikan dan diperlakukan istimewa di masyarakat. Bagaimana pula ia bisa menyadari bahwa bagaimana ia diposisikan dan diperankan di masyarakat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku pribadinya, termasuk sikap dan perilakunya terhadap perempuan. Diskusi sesi ini akan membicarakan hal tersebut dan mengajak peserta untuk merefleksikan pengalamannya serta mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap perempuan atau siapapun yang lemah dan tidak memiliki kuasa lebih.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami bagaimana laki-laki diposisikan dan diperlakukan dalam konstruksi budaya patriarkhi.
2. Membantu peserta memahami bagaimana posisinya di dalam masyarakat dan apa konsekuensinya bagi perilaku dan tindakannya terhadap perempuan.
3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya terkait bagaimana ia diperlakukan dan diposisikan di komunitas serta sikap apa yang akan dikembangkan setelah menyadarinya.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bagaimana laki-laki diposisikan dan diperlakukan di masyarakat dalam konstruksi budaya patriarkhi.
2. Peserta memahami dan menyadari konsekuensi dari peran dan posisinya di masyarakat dan pengaruhnya terhadap perempuan.

3. Peserta menyadari dan mengembangkan sikap yang positif dengan berbagi keistimewaan yang dimilikinya dengan perempuan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Keistimewaan dan pembatasan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi budaya patriarkhi
2. Kuasa dalam konstruksi budaya patriarkhi
3. Refleksi tentang pengalaman personal bagaimana laki-laki diperlakukan dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilakunya di masyarakat dan terutama terhadap perempuan, serta apa sikap yang dikembangkan laki-laki selanjutnya.

V. Metode:

Permainan, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi.

VI. Alat Bantu:

1. Alat Tulis
2. Plano dan Flipchart
3. Handout

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan kapan mereka menyadari bahwa mereka adalah laki-laki dan pada peristiwa apa.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Pembatasan dan Keistimewaan Laki-Laki dan Perempuan di Komunitas

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengajak peserta untuk mengingat kembali pertemuan sebelumnya, serta menjelaskan tujuan dan materi diskusi pada sesi ini.

2. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi dalam 4 (empat) kelompok. Dua kelompok akan mendiskusikan “keistimewaan-keistimewaan” laki-laki dan “pembatasan-pembatasan” yang diperoleh laki-laki di masyarakat. Sementara dua kelompok lainnya mendiskusikan “keistimewaan-keistimewaan” perempuan dan “pembatasan-pembatasan” yang diperoleh perempuan di masyarakat. Beri waktu peserta untuk berdiskusi selama 15 menit.
3. Setelah peserta selesai diskusi kelompok, persilahkan peserta untuk mempresentasikan hasilnya di pleno forum.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk menganalisis siapa diantara laki-laki dan perempuan yang memiliki banyak keistimewaan-keistimewaan di masyarakat. Mengapa atau apa yang mendasari hal tersebut terjadi? Kemudian siapa diantara laki-laki dan perempuan yang memiliki lebih banyak pembatasan-pembatasan di masyarakat. Mengapa atau apa yang mendasari hal tersebut terjadi?
5. Fasilitator memberikan penekanan hasil diskusi dan mengajak peserta untuk menamai budaya yang lebih banyak memberikan keistimewaan pada laki-laki dan lebih banyak pembatasan pada perempuan tersebut. Fasilitator bisa pula memberikan penjelasan tentang budaya patriarkhi dan menekankan bahwa dalam konstruksi budaya patriarkhi, laki-laki memiliki lebih banyak keistimewaan-keistimewaan dibandingkan perempuan dan sebaliknya perempuan lebih banyak mendapatkan pembatasan-pembatasan dibanding laki-laki.
6. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan apa pengaruh budaya tersebut terhadap sikap yang dikembangkan oleh laki-laki dan bagaimana pula terhadap perempuan. Diskusikan pula apa pengaruh budaya tersebut terhadap sikap laki-laki pada perempuan.
7. Simpulkan hasil diskusi bahwa budaya patriarkhi mempengaruhi sikap dan perilaku laki-laki maupun perempuan, serta mempengaruhi sikap dan perilaku laki-laki terhadap perempuan.

Aktivitas 3:

Kuasa dalam Budaya Patriarkhi

1. Fasilitator mengajak peserta dengan bermain game “Mobil dan Sopir”. Masing-masing peserta diminta untuk bermain secara berpasangan dengan menentukan siapa yang menjadi “sopir” dan siapa yang menjadi “mobil”. Peserta yang menjadi sopir

diperkenankan untuk menginstruksikan mobil berjalan, berbelok, berhenti ataupun lainnya. Sementara peserta yang menjadi mobil harus mengikuti apa yang diinstruksikan oleh sopir.

2. Setelah permainan “sopir dan mobil” selesai, fasilitator bisa mengajak peserta untuk melanjutkan permainan “Manusia dan Cermin”. Mintalah peserta yang semula jadi mobil untuk berperan sebagai manusia dan peserta yang semula menjadi sopir berperan sebagai cermin. Peserta yang berperan sebagai manusia bisa berpose didepan cermin sesuai dengan apa yang diinginkan. Sementara peserta yang menjadi cermin harus mengikuti gerakan atau pose yang dibuat oleh manusia.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi apa kesan yang diperoleh peserta setelah melakukan permainan tersebut. Tanyakan pada peserta bagaimana perasaannya ketika menjadi mobil dan ketika menjadi cermin. Lalu tanyakan pada peserta bagaimana perasaannya ketika menjadi mobil dan ketika menjadi manusia yang bercermin.
4. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan analisis bersama mengapa atau apa yang dimiliki sopir dan manusia sehingga mereka bisa memperlakukan mobil dan cermin sesuka hatinya. Lalu ajak peserta untuk melanjutkan diskusi dalam kehidupan sosial apa yang membuat seseorang atau apa yang dimiliki seseorang sehingga ia bisa mengendalikan orang lain?
5. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan kembali siapa antara laki-laki dan perempuan yang lebih banyak dikendalikan dan mengendalikan? Mengapa demikian?
6. Apa pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku laki-laki maupun perempuan ketika mereka lebih banyak memiliki kuasa untuk mengendalikan atau dikendalikan?
7. Simpulkan hasil diskusi dengan menekankan tentang bagaimana kuasa terbentuk atau apa yang membuat orang memiliki kuasa untuk mengendalikan dan apa saja jenis-jenis kuasa tersebut, serta apa akibatnya bagi sikap dan perilaku laki-laki dan perempuan.

Aktivitas 4:

Refleksi Pengalaman Personal Laki-Laki

1. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pemahaman baru apa yang telah didapat oleh para peserta dalam sesi diskusi yang telah berlangsung.

2. Fasilitator kemudian mengajak para peserta untuk merefleksikan bersama pemahaman baru yang didapat oleh para peserta menggunakan pertanyaan kunci berikut ini:
 - Bagaimana pengalaman Anda diperlakukan di masyarakat, keluarga ataupun komunitas, keistimewaan-keistimewaan (perlakuan-perlakuan istimewa) apa yang diperoleh? Bagaimana pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku Anda di masyarakat dan terhadap perempuan?
 - Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku Anda terhadap perempuan?
 - Apa yang akan Anda lakukan setelah anda mengetahui hal tersebut?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator selalu berusaha menggali pengalaman peserta.
2. Fasilitator menyemangati peserta agar bisa cair dan seru ketika melakukan permainan.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk memikirkan atau membawa contoh-contoh permainan atau mainan tradisional yang mereka ketahui.

X. Handout

- 1) Handout 2
- 2) Handout 4

E. KETIDAKADILAN GENDER

I. Pengantar

Pemahaman terhadap peran gender laki-laki dan perempuan pada budaya patriarkhi menghasilkan situasi ketidakadilan gender di masyarakat yang berdampak pada munculnya pelabelan, subordinasi, marginalisasi ekonomi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Konsep gender ini mulai dikonstruksikan pada seseorang semenjak dalam kandungan oleh orangtuanya. Pada saat perkembangan anak menjadi dewasa, konstruksi ini juga dilakukan oleh anggota keluarga lainnya, lingkungan, teman dekat bahkan sampai dunia pendidikan. Berbagai alat digunakan yang sebagai media konstruksi

ini mulai dari mainan, buku pelajaran, sampai pada pola asuh orang tua terhadap anaknya. Selayaknya norma gender tradisional diajarkan melalui pola pengasuhan anak, maka menjadi sebuah keniscayaan juga untuk melihat ulang pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua sehingga pola asuh yang dilakukan menanamkan konsep adil gender bagi laki-laki dan perempuan.

II. Tujuan:

1. Mengajak peserta untuk merenungkan kembali norma sosialisasi gender, yaitu cara yang berbeda dalam merawat dan mendidik anak-anak kita berdasarkan jenis kelamin.
2. Mengajak peserta untuk memahami bahwa norma sosialisasi gender terhadap anak berdasarkan jenis kelamin itu berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.
3. Merenungkan kembali pola komunikasi dan kasih sayang orang tua dalam hal ini ayah, terhadap putra dan putri mereka.

III. Capaian:

1. Peserta menyadari bahwa laki-laki dan perempuan seringkali telah diperlakukan berbeda sejak masih anak-anak.
2. Peserta memahami dan menyadari konsekuensi dari perlakuan berbeda tersebut terhadap tumbuh kembang anak laki-laki maupun perempuan.
3. Peserta menyadari dan dapat mengembangkan sikap yang positif dalam membangun komunikasi dan kasih sayangnya terhadap anak laki-laki dan anak perempuan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan dalam pola pengasuhan.
2. Konsekuensi perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin berpengaruh pada tumbuh kembang anak.
3. Refleksi tentang pengalaman personal laki-laki terkait bagaimana berkomunikasi dan bermain dengan anak, serta pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak.

V. Metode:

Permainan dengan anak, diskusi, curah gagasan, refleksi.

VI. Alat Bantu:

1. Mainan anak laki-laki dan anak perempuan
2. Alat tulis
3. Plano dan flipchart
4. Handout

VII. Langkah-langkah

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, serta menceritakan apa mainan favorit mereka di waktu anak-anak dulu.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Bermain dengan Permainan Anak

1. Fasilitator mengajak peserta untuk me-review kembali beberapa materi yang telah disampaikan pada sesi-sesi sebelumnya. Fasilitator menjelaskan materi dan tujuan sesi ini pada peserta.
2. Fasilitator meminta peserta untuk mengumpulkan contoh permainan tradisional untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan yang telah dibawanya dari rumah dan diletakkan di depan forum. Sebaiknya pada pertemuan sebelumnya peserta diminta untuk menyiapkan contoh mainan tradisional untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Jika tidak memungkinkan peserta bisa saja membuat gambar permainan tersebut atau menggunting gambar permainan yang ada di koran atau majalah.
3. Mintalah pada peserta untuk memikirkan sejenak permainan apa yang ia sukai untuk dimainkan dengan anaknya. Lalu mintalah peserta untuk memilih jenis mainan apa yang hendak dimainkannya.
4. Mintalah pada peserta untuk berpasangan dan menyepakati siapa yang akan menjadi “ayah” dan siapa yang akan menjadi “anak”

pada permainan ini. Persilahkan pada “ayah” untuk mengajak “anak” bermain bersama dengan menggunakan mainan yang telah dipilihnya.

5. Berilah aba-aba untuk memulai permainan dan biarkan permainan berlangsung selama 5-7 menit.

Aktivitas 3:

Diskusi Kelompok

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membentuk lingkaran dan meminta setiap pasangan untuk menunjukkan mainan mereka, atau mendiskripsikan mainan mereka pada kelompok. Refleksikan apa yang sama dan apa yang berbeda dari mainan yang dimainkan oleh anak laki-laki dan anak perempuan.
2. Tanyakan pada peserta yang berperan sebagai anak:
 - Bagaimana perasaan mereka setelah melakukan permainan ini?
 - Apakah mereka memerankan anak laki-laki atau anak perempuan? Mengapa mereka memilih peran gender tersebut? Dalam hal apa peran gender tersebut mempengaruhi mainan yang Anda pilih?
3. Lalu tanyakan pada peserta yang berperan sebagai ayah:
 - Bagaimana perasaan mereka setelah melakukan permainan ini?
 - Apa yang mereka rasakan setelah bermain dengan temannya yang berperan menjadi anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan?
 - Kapan seorang anak laki-laki pernah bermain boneka? Apakah masalah bila anak laki-laki bermain boneka? Mengapa ya atau mengapa tidak?
 - Apakah masalah bila anak perempuan bermain pistol-pistol atau bermain sepak bola? Mengapa iya atau mengapa tidak?
 - Apakah Anda berpikir bahwa anak-anak Anda belajar menjadi laki-laki atau menjadi perempuan selama mereka bermain?
 - Apakah mainan-mainan tersebut mengandung harapan sosial tentang menjadi anak laki-laki atau anak perempuan dan bagaimana mereka dibesarkan menjadi laki-laki atau menjadi perempuan?
 - Bagaimana harapan-harapan sosial tersebut berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak laki-laki atau anak perempuan? Apakah pengaruh itu negatif atau positif?

- Bagaimanakah kita dapat mengkomunikasikan pesan positif tentang kesetaraan pada anak-anak kita? Kesetaraan berarti bahwa anak-anak perempuan kita memiliki peluang yang sama untuk sukses dimasa depan sebagaimana anak laki-laki (mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan, pekerjaan yang baik, dan lingkungan yang aman dari kekerasan dan seterusnya).
4. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil diskusi sesi ini, apa yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan? Bagaimana perbedaan perlakuan tersebut berpengaruh terhadap anak laki-laki dan anak perempuan? Tekankan bahwa perbedaan itu terjadi karena adanya harapan-harapan sosial terhadap anak laki-laki atau anak perempuan dan bagaimana mereka diharapkan ketika mereka dewasa. Bahwa perlakuan berbeda itu berpengaruh terhadap anak dan bagaimana mereka menjadi dewasa (menjadi laki-laki atau menjadi perempuan).

Aktivitas 4:

Refleksi

1. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pemahaman baru apa yang telah didapat oleh para peserta dalam sesi diskusi yang telah berlangsung.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari pada sesi kali ini dengan panduan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana pengalaman Anda bermain pada masa kanak-kanak? Apakah permainan itu mengajarkan Anda bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan pada masa kanak-kanak? Bagaimana pengaruhnya terhadap diri Anda pada masa kanak-kanak atau ketika Anda dewasa?
 - Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahuinya? Apakah Anda menginginkan perlakuan yang setara pada masa kanak-kanak antara laki-laki dan perempuan?
 - Sikap apa atau komunikasi bagaimana yang akan Anda kembangkan pada anak-anak Anda?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator mendorong peserta agar bisa bermain dengan lepas dan santai meskipun tetap serius, demikian juga ketika berdiskusi.

IX. Lembar Kerja (PR)

1. Mintalah kepada peserta untuk mulai melakukan hal-hal di luar peran gender tradisional mereka.
2. Mintalah kepada peserta untuk bertanya kepada istrinya tentang pendapat istrinya terkait pola komunikasi mereka berdua.

X. Handout

- 1) Handout 1

F. LAKI-LAKI DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

I. Pengantar

Kekerasan terhadap perempuan berbasis gender terjadi karena adanya hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Hubungan kekuasaan yang timpang ini salah satunya disebabkan oleh konstruksi gender terhadap perempuan dan laki-laki. Akibat dari mengalami atau menyaksikan kekerasan terhadap perempuan bisa sangat fatal, baik dampak jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

Sesi ini akan mengajak kita untuk mengingat kembali kekerasan yang pernah dialami/disaksikan dan kekerasan yang pernah dilakukan dan merefleksikannya terhadap diri kita sekarang dan apa yang akan kita lakukan ke depannya. Selain itu, sesi ini juga akan membicarakan tentang kekerasan dalam rumah tangga, apa penyebab, pemicu, bentuk, dan dampaknya. Selanjutnya peserta akan diajak untuk mendiskusikan hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan ketika ada saudara/tetangga/teman perempuan mereka yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan terhadap perempuan lainnya.

II. Tujuan

1. Membantu peserta untuk merefleksikan kekerasan yang dialami, dilihat, atau dilakukan dan mendiskusikan perasaan peserta terkait dengan berbagai kekerasan tadi.
2. Membantu peserta untuk memahami dan merefleksikan apa itu kekerasan dalam rumah tangga, apa penyebab, pemicu, bentuk, dan dampaknya, serta apa yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasinya.

3. Membantu peserta untuk memahami hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan ketika ada saudara/tetangga/teman perempuan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan terhadap perempuan lainnya.

III. Capaian

1. Peserta dapat merefleksikan kekerasan yang dialami, dilihat, dan dilakukan serta memahami bagaimana perasaannya terkait hal tersebut, dan memikirkan apa dampak buruk kekerasan, baik bagi korban maupun pelaku.
2. Peserta dapat memahami dan merefleksikan tentang kekerasan dalam rumah tangga, termasuk terkait penyebab, pemicu, bentuk, dampak, serta apa yang harus dilakukan.
3. Peserta memahami tentang apa saja yang bisa mereka lakukan ketika ada saudara/tetangga/teman perempuan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan terhadap perempuan lainnya.

IV. Pokok Bahasan

1. Laki-laki dan Kekerasan terhadap Perempuan
2. Kekerasan dalam Rumah Tangga
3. Membantu Korban Kekerasan

V. Metode

Curah gagasan, permainan, diskusi kelompok, diskusi reflektif, menonton film, diskusi kasus.

VI. Alat dan Bahan

1. Plano dan flipchart
2. Spidol dan pulpen
3. Metaplan warna-warni
4. Selotip
5. Tali jemuran dan penjepit kertas
6. Crayon atau pensil warna
7. Poster pohon kekerasan terhadap perempuan berbasis gender
8. Film dan LCD untuk memutar film

VII. Langkah-Langkah

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan binatang apa yang paling disukai, alasannya, serta bagaimana perasaannya terhadap binatang tersebut.
2. Fasilitator meminta peserta untuk mereview materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 1:

Laki-Laki dan Kekerasan Terhadap Perempuan

1. Fasilitator dibantu oleh peserta membuat 4 tali jemuran baju yang berbeda.
2. Fasilitator memberikan 4 kertas metaplan yang berbeda warna kepada setiap peserta. Ajak peserta untuk menuliskan dan menggambarkan 4 hal sebagai berikut:
 - Metaplan merah: kekerasan yang saya alami
 - Metaplan biru: kekerasan yang saya lakukan
 - Metaplan kuning: bagaimana perasaan saya ketika mengalami kekerasan
 - Metaplan hijau: bagaimana perasaan saya ketika melakukan kekerasan
3. Fasilitator meminta peserta untuk menggantungkan keempat metaplan tadi ke keempat tali jemuran yang sebelumnya sudah disiapkan.
4. Fasilitator meminta peserta untuk membacakan/menjelaskan gambar dari metaplan yang sudah mereka isi.
5. Diskusikan dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Jenis kekerasan apa yang umum kita temui di masyarakat? Bagaimana perasaan Anda jika menjadi korban dari kekerasan jenis tersebut?
 - Jenis kekerasan seperti apa yang sering kita lakukan ke orang yang lain?
 - Bagaimana kita bisa mengetahui jika kita memang berniat melakukan kekerasan terhadap orang lain? Apakah ada hubungan

antara kekerasan yang kita lakukan dengan kekerasan yang kita alami?

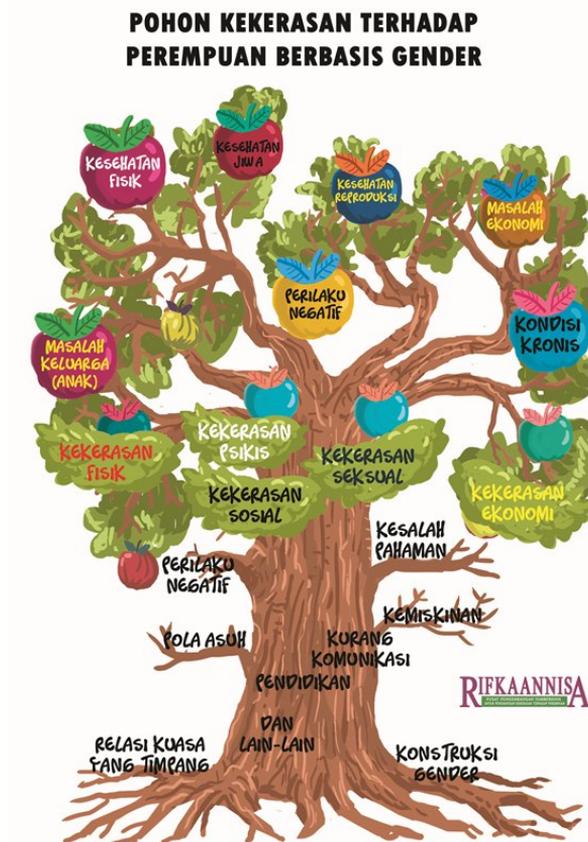
- Adakah jenis kekerasan yang lebih buruk daripada jenis yang lainnya?
- Jika kita melakukan kekerasan atau mengalami kekerasan, apakah kita menceritakannya pada orang yang lain? Apakah kita yang melaporkan pada orang lain? Apakah kita menceritakan bagaimana perasaan kita? Jika tidak mengapa?
- Kekerasan itu memiliki siklus, jika kita pernah mengalami maka kita bisa meniru dan melakukan kekerasan terhadap orang yang lain. Kira-kira bagaimana kita bisa menghentikan siklus kekerasan ini?

Aktivitas 2:

Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Fasilitator memutar film berjudul HARUS yang bercerita tentang kekerasan dalam rumah tangga.
2. Fasilitator mendiskusikan film HARUS dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah menonton film pendek tersebut?
 - Menurut Anda bagaimana perasaan suami dalam film pendek tersebut?
 - Menurut Anda bagaimana perasaan istri dalam film pendek tersebut?
 - Menurut Anda bagaimana perasaan anak mereka dalam film tersebut?
 - Menurut Anda apa akar penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga?
 - Menurut Anda apa saja pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga?
 - Menurut Anda apa saja bentuk kekerasan dalam rumah tangga?
 - Menurut Anda apa saja dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri yang menjadi korban?
 - Menurut Anda apa saja dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap suami sebagai pelaku?
 - Menurut Anda apa saja dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak?
 - Menurut Anda apa yang sebaiknya dilakukan oleh keluarga tersebut (suami, istri, anak)?

3. Fasilitator menjelaskan tentang akar penyebab, pemicu, bentuk, dan dampak kekerasan dalam rumah tangga dengan menggunakan POHON KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK sebagai berikut:



4. Fasilitator menanyakan kepada peserta apakah ada yang ingin ditanyakan terkait akar penyebab kekerasan terhadap perempuan. Fasilitator menegaskan bahwa relasi kuasa bisa disebabkan oleh banyak faktor (seperti yang sudah dibahas dalam sesi sebelumnya), dan dalam kekerasan berbasis gender, ketimpangan relasi kuasa yang terjadi disebabkan oleh adanya konstruksi gender yang timpang di samping faktor-faktor penyebab ketimpangan relasi kuasa yang lain.
5. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan contoh-contoh pemicu terjadinya kekerasan. Fasilitator menegaskan beda antara penyebab dengan pemicu, bahwa jika akar penyebabnya sudah ada, maka apapun pemicunya kekerasan akan terjadi, dan pemicunya pun bisa berganti-ganti. Namun jika akar penyebabnya tidak ada, maka meskipun ada pemicu yang berganti-ganti pun tidak akan menyebabkan kekerasan

- karena akan diselesaikan dengan cara-cara yang nir-kekerasan.
6. Fasilitator meminta peserta memberikan contoh dari kelima bentuk kekerasan yang ada di pohon kekerasan.
 7. Fasilitator meminta peserta memberikan contoh dari kelima dampak kekerasan yang ada di pohon kekerasan.
 8. Fasilitator menegaskan bahwa laki-laki pelaku pun dirugikan dalam peristiwa kekerasan terhadap perempuan, fasilitator menggali dari peserta apa saja kerugian yang dialami oleh laki-laki pelaku kekerasan.
 9. Fasilitator membagi peserta ke dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok harus memikirkan satu kekerasan terhadap perempuan yang mereka tahu pernah benar-benar terjadi di lingkungan mereka (misalnya terhadap keluarga mereka, tetangga mereka, atau orang yang mereka kenal).
 10. Dari kasus nyata yang sudah mereka dapatkan tersebut, minta masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi hal-hal berikut:
 - Siapakah pelaku dalam kasus tersebut?
 - Siapakah korban dalam kasus tersebut?
 - Apa akar penyebab terjadinya kekerasan?
 - Apa pemicu terjadinya kekerasan?
 - Apa saja bentuk kekerasan yang terjadi?
 - Apa saja dampak dari kekerasan tersebut?
 11. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kemudian mendiskusikannya bersama-sama di kelas.

Aktivitas 3:

Membantu Korban Kekerasan

1. Fasilitator menanyakan kepada peserta apa yang akan mereka lakukan ketika melihat saudara/tetangga/teman perempuan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan terhadap perempuan lainnya. Fasilitator melengkapi jawaban yang belum muncul dari peserta, meskipun hal tersebut sangat kondisional:
 - Lakukan pendekatan ke korban ketika konflik sudah mereda, ajak korban untuk bicara dan tanyakan apa yang ingin dilakukan dan bantuan apa yang diperlukan.
 - Jika kondisi darurat (luka berat dan membahayakan jiwa), maka minta bantuan ke perangkat desa terdekat atau keluarga besar.
 - Lakukan pendekatan ke pasangan (suami) dan tanyakan apa yang ingin dilakukan dan bantuan apa yang diperlukan

- Hindari komentar yang terkesan meragukan dan menghakimi, bahwa dialah yang menyebabkan semua kekerasan itu terjadi
 - Hindari pertanyaan-pertanyaan yang interogatif dan memaksa korban untuk bercerita.
 - Memberikan informasi dan menghubungkan dengan lembaga atau perorangan yang bisa membantu mengatasi persoalan (mediasi ke kedua pasangan).
2. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam setiap peristiwa kekerasan, setidaknya terdapat 5 aspek yang menyertainya yaitu aspek psikologis, medis, hukum, psikososial, dan ekonomi.
 3. Fasilitator meminta peserta untuk kembali berkumpul dalam kelompok pada aktivitas 2 tadi dan kemudian kembali mendiskusikan kasus yang tadi sudah mereka bahas. Dari kasus tersebut, minta masing-masing kelompok untuk mengidentifikasi:

	DAMPAK	KEBUTUHAN	YANG PERLU DILAKUKAN	INSTANSI/PIHAK YANG DAPAT DILIBATKAN
PSIKOLOGI				
MEDIS /FISIK				
HUKUM				
PSIKOSOSIAL				
EKONOMI				

4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kemudian mendiskusikannya bersama-sama di kelas.
5. Fasilitator kembali menggali dari peserta tentang pihak (orang maupun instansi) yang di desa mereka yang bisa mereka libatkan dan mintai bantuan ketika terjadi kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan dalam rumah tangga.
6. Fasilitator bertanya kepada peserta adakah yang masih ingin mereka tanyakan atau diskusikan.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Jika ada peserta yang ingin bercerita tentang kekerasan yang mereka ketahui terjadi di lingkungan mereka, fasilitator disarankan untuk merujuk ke lembaga layanan yang ada atau mendiskusikannya dengan konselor.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengekspresikan perasaan sayangnya kepada istrinya dan memperhatikan bagaimana reaksi istrinya.

X. Handout

1. Handout 24
2. Handout 11
3. Handout 12
4. Handout 13
5. Handout 14
6. Handout 15
7. Handout 25

G. MANAJEMEN MARAH DAN KOMUNIKASI SEHAT

I. Pengantar:

Marah seringkali dianggap sebagai sebuah perilaku yang negatif karena lebih sering atau cenderung menyebabkan kerugian baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Marah tidak pernah diajarkan sebagai sebuah emosi yang wajar dan manusiawi, sikap atau ekspresi dari rasa marah tersebut bisa positif dan bisa negatif.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan. Konflik dalam hubungan antar-personal seringkali terjadi karena adanya masalah dalam komunikasi. Hubungan kuasa seringkali berpengaruh terhadap cara berkomunikasi seseorang. Laki-laki dengan kuasa lebih memiliki kecenderungan cara berkomunikasi yang agresif, sementara perempuan dengan kuasa yang rendah, seringkali cara komunikasinya pasif. Adanya masalah dalam komunikasi dapat berpengaruh pada situasi emosi seseorang, hingga menimbulkan kemarahan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang dalam situasi emosi sedang marah, bisa mempengaruhi cara komunikasinya dengan seseorang.

Oleh karenanya penting bagi laki-laki untuk memahami jenis-jenis komunikasi dan apa saja yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Sesi ini akan berusaha merefleksikan pengalaman laki-laki dalam berkomunikasi dengan anak-anak dan pasangan, serta cara-cara berkomunikasi apa saja yang digunakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan laki-laki dengan anak dan pasangannya serta dirinya sendiri. Sehingga laki-laki dapat mengambil pembelajaran cara berkomunikasi seperti apa yang akan diubah dan cara berkomunikasi seperti apa yang akan dia gunakan selanjutnya. Sesi ini akan mengulas tentang marah, baik itu marah sebagai perasaan atau sikap (ekspresinya), apa pemicunya, serta apa reaksi tubuh dan pengaruhnya pada diri sendiri dan orang lain. Salah satu pemicu marah bisa disebabkan karena kurangnya komunikasi yang sehat dalam sebuah hubungan. Oleh karena sesi ini juga akan membahas tentang bagaimana cara berkomunikasi yang sehat.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami dan mengenali emosinya ketika marah dan reaksinya ketika marah, serta tindakan apa yang akan dilakukan peserta untuk mengendalikan rasa marah.
2. Membantu peserta memahami jenis-jenis komunikasi dan merefleksikan pengalamannya dalam berkomunikasi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara berkomunikasi mereka dengan anak dan pasangan?
3. Membantu peserta memahami pengaruh/dampak positif dan negatif dari cara berkomunikasi mereka terhadap hubungannya dengan anak dan pasangan?
4. Membantu peserta merefleksikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan serta tindakan apa yang akan dilakukan kemudian untuk mengatasinya.

III. Capaian:

1. Peserta dapat memahami dan mengenali emosinya ketika marah dan reaksinya ketika marah, serta tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengendalikan rasa marah.
2. Peserta dapat memahami jenis-jenis komunikasi dan hubungan kuasa dapat mempengaruhi cara berkomunikasi.
3. Peserta dapat merefleksikan pengalamannya dalam berkomunikasi

dengan anak dan pasangan dan memahami dampak dari cara berkomunikasi terhadap hubungannya dengan anak dan pasangan.

4. Peserta dapat merefleksikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam berkomunikasi dengan anak dan tindakan yang akan dilakukan kemudian untuk mengatasinya.

IV. Pokok Bahasan

1. Manajemen Marah
2. Komunikasi Sehat
3. Pengalaman Berkomunikasi
4. Jenis-Jenis Komunikasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Berkomunikasi
5. Mengenali Cara Berkomunikasi Laki-Laki dan Dampaknya Terhadap Relasinya Dalam Rumah Tangga

V. Metode:

Curah gagasan, permainan, bermain kuis, diskusi reflektif, tugas individual.

VI. Alat dan Bahan:

1. Plano dan flipchart.
2. Spidol dan pulpen.
3. Metaplan warna-warni.
4. Selotip.
5. Crayon atau pensil warna.

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan hal apa yang pertama mereka rasakan ketika bangun tidur di pagi hari tadi.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.

3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Manajemen Marah

1. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan “apa yang dipikirkan pertama kali ketika mendengar kata ‘marah’?” ke dalam kertas metaplan.
2. Fasilitator membuat kategori perasaan dan sikap/perilaku di plano, dan meminta peserta untuk mengkategorikan jawaban mereka ke dalam kategori perasaan atau sikap/perilaku.
3. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apakah Anda pernah merasa marah? Apakah ada yang belum pernah marah? Menurut Anda marah itu wajar atau tidak?
 - Menurut Anda marah itu perasaan atau sikap/perilaku atau keduanya?
 - Menurut Anda marah itu positif atau negatif? Jelaskan alasannya.
4. Fasilitator menjelaskan bahwa marah sebagai perasaan adalah hal yang wajar dan manusiawi, sedangkan marah sebagai sikap/perilaku itu bisa positif dan bisa negatif. Bahwa kita bisa memilih untuk mengekspresikan perasaan marah kita dengan sikap yang positif atau yang negatif. Orang kadang salah mengartikan perilaku agresif sebagai kemarahan. Padahal ada marah yang tidak perlu melakukan kekerasan. Minta peserta untuk memberikan contoh sikap/perilaku marah yang positif dan yang negatif.
5. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan alasan (pemicu) terjadinya marah dalam kertas metaplan.
6. Fasilitator membuat kategori pemicu marah yang sifatnya internal (dari dalam diri sendiri) dan sifatnya eksternal (berasal dari luar dirinya) dan meminta peserta untuk mengkategorikan jawaban mereka ke dalam kategori internal dan eksternal.
7. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Coba ceritakan pengalaman marah Anda yang disebabkan oleh hal-hal internal dan mana yang disebabkan oleh hal-hal eksternal?
 - Kira-kira mana yang lebih bisa Anda kontrol, penyebab yang internal atau yang eksternal, dan jelaskan alasannya.

8. Fasilitator menjelaskan bahwa pemicu marah bisa berasal dari diri sendiri (internal) dan bisa berasal dari luar diri kita (eksternal). Penyebab yang berasal dari diri sendiri (internal) lebih bisa dikontrol dibandingkan dengan penyebab yang berasal dari luar diri kita (eksternal).
9. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan apa yang terjadi pada tubuh mereka ketika merasa marah ke dalam kertas metaplan.
10. Fasilitator membuat kategori reaksi tubuh ketika marah yang bisa berupa reaksi secara fisik dan reaksi secara emosional dan meminta peserta untuk mengkategorikan jawaban mereka ke dalam kategori reaksi fisik dan reaksi emosional.
11. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Coba ceritakan pengalaman Anda ketika marah, bagian tubuh mana yang bereaksi!
 - Menurut Anda apakah reaksi yang dialami oleh setiap orang sama atau berbeda ketika merasa marah?
12. Fasilitator menjelaskan bahwa marah dapat mempengaruhi seluruh tubuh dan kita bisa mengenali tanda-tanda perubahan fisik maupun emosional ketika kita marah, dan bahwa reaksi kemarahan baik secara fisik maupun emosional itu berbeda pada setiap orang.
13. Fasilitator menyimpulkan sesi dengan mengatakan bahwa marah sebagai sebuah perasaan merupakan hal yang wajar dan sangat manusiawi, tetapi ekspresi dari marah tersebut yang merupakan pilihan kita, kita bisa memilih mengekspresikan marah kita secara positif (tidak merugikan diri sendiri dan orang lain) atau secara negative (merugikan diri sendiri dan orang lain). Kita juga bisa mengenali apa saja faktor-faktor yang bisa membuat diri kita menjadi marah dan bahwa tubuh kita akan memberi tahu kita ketika kita sedang marah dengan memberikan tanda-tanda yang setiap orang bisa jadi berbeda-beda. Ketika kita sudah bisa mengenali semua itu, maka kita pun akan bisa memilih untuk mengekspresikan rasa marah kita dengan cara yang positif yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Aktivitas 2:

Komunikasi Sehat

1. Fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok (tergantung jumlah peserta), sebaiknya kelompok berisi peserta dengan jenis kelamin yang sama.

2. Fasilitator mengajak peserta untuk bermain komunikata, fasilitator sudah menyiapkan kartu-kartu untuk permainan komunikata.
3. Untuk tahap pertama, fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk memilih satu kategori (satu kategori berisi 8 kata), kemudian salah satu anggota kelompok harus memperagakan kata-kata yang dimaksud namun hanya dengan gerakan saja tanpa mengucapkan sepatah katapun, anggota kelompok yang lain harus menebak kata apa yang dimaksud. Dilanjutkan dengan kelompok-kelompok yang lain. Fasilitator memberikan skor berdasarkan jumlah kata yang berhasil ditebak.
4. Tahap kedua, fasilitator kembali meminta masing-masing kelompok untuk memilih satu kategori yang berisi 8 kata, dalam tahap kedua ini peserta yang memperagakan kata yang dimaksud boleh menggunakan kata-kata, syaratnya hanya tidak boleh menyebutkan kata yang dimaksud. Anggota kelompok yang lain menebak kata yang dimaksud, fasilitator memberikan skor, dan dilanjutkan dengan kelompok-kelompok yang lain.
5. Pada tahap ketiga, fasilitator meminta peserta untuk bermain “Kata Berbisik”, caranya fasilitator meminta setiap kelompok untuk duduk atau berbaris menghadap ke depan. Kemudian fasilitator memberikan satu kalimat kepada setiap peserta yang berada pada baris paling belakang dari setiap kelompok. Peserta tersebut harus membisikkan kalimat yang dimaksud kepada peserta lain di depannya dan begitu seterusnya kalimat dibisikkan secara berantai hingga peserta yang berdiri paling depan. Kemudian fasilitator meminta peserta yang paling depan untuk menuliskan dan kemudian membacakan keras-keras kalimat tersebut. Fasilitator memberikan skor berdasarkan tingkat kesamaan kalimat yang dituliskan dengan kalimat yang dimaksud.
6. Fasilitator mengumumkan skor masing-masing kelompok dan menentukan pemenangnya, dilanjutkan dengan diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - a. Pada permainan tahap pertama, mudah atau tidak permainan itu dilakukan? Apakah mudah untuk menyampaikan pesan yang dimaksud? Bagaimana dengan tingkat kesalahpahamannya, tinggi atau rendah?
 - b. Bagaimana dengan permainan tahap kedua, lebih mudah atau lebih sulit dibanding permainan tahap pertama? Bagaimana dengan tingkat kesalahpahamannya? Lebih tinggi atau lebih rendah dibanding permainan tahap pertama?

- c. Kira-kira kalau tadi peserta boleh mengatakan langsung kata yang dimaksud bagaimana? Apakah akan jauh lebih mudah, lebih cepat, dan minim tingkat kesalahpahaman?
 - d. Bagaimana permainan tahap ketiga? Apakah mudah dilakukan atau banyak kesalahpahaman, pengurangan, ataupun penambahan kalimat? Bisa jadi kalimat akhirnya malah jadi sama sekali berbeda.
7. Berdasarkan permainan di atas, fasilitator menanyakan kepada peserta apa saja syarat agar sebuah komunikasi bisa sampai pesannya, cepat, dan tidak ada kesalahpahaman, pengurangan, maupun penambahan. Kemungkinan jawaban yang muncul:
 - a. Dikatakan secara langsung kepada yang bersangkutan.
 - b. Dilakukan dengan jelas, lugas, dan dengan bahasa yang baik.
 - c. Fokus pada pesan yang dimaksud dan tidak berputar-putar.
 - d. Sebisa mungkin menjelaskan dengan kata-kata yang dipahami oleh penerima pesan. Fasilitator bisa melengkapi jawaban-jawaban yang belum muncul dari peserta.
 8. Fasilitator menjelaskan 4 pola komunikasi beserta ciri-cirinya (pasif, agresif, pasif-agresif, asertif). Fasilitator memberikan contoh-contoh konkret dari keempat pola komunikasi tersebut, dan juga minta contoh-contoh lain dari peserta.
 9. Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan pengalaman mereka berkomunikasi (bisa dengan siapa saja), dan menanyakan kepada peserta pola komunikasi apa yang mereka gunakan pada saat itu.
 10. Fasilitator menyarankan komunikasi asertif sebagai alternatif pola komunikasi yang sehat dan meminta peserta untuk mencoba membayangkan jika dalam situasi yang mereka ceritakan tadi, mereka mengganti pola komunikasinya dengan komunikasi asertif, apakah kira-kira situasi serta dampaknya akan berbeda?
 11. Fasilitator menunjukkan kartu-kartu pada peserta, pada masing-masing kartu tertulis tema-tema sebagai berikut:
 - a. Kegiatan Sehari-Hari
 - b. Pekerjaan
 - c. Masa Depan
 - d. Keuangan
 - e. Anak
 - f. Mertua/Keluarga Besar
 - g. Alat Kontrasepsi
 - h. Seksualitas

12. Fasilitator membahas tema-tema tersebut satu persatu dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - a. Menurut Anda, apakah akan sulit untuk membahas tema ini dengan pasangan Anda? Apa alasannya?
 - b. Jika sulit, apa yang membuatnya menjadi sulit?
 - c. Kira-kira apa yang bisa dilakukan agar hal tersebut menjadi tidak sulit.
13. Fasilitator meminta peserta yang berpendapat bahwa tema tersebut tidak sulit dan punya pengalaman pernah melakukannya untuk menceritakan pengalaman dan membagikan tips kepada peserta lain, terutama kepada peserta yang masih menganggap bahwa tema tersebut sulit.
14. Fasilitator menggali tips untuk berkomunikasi yang sehat dan efektif kepada peserta dan menuliskannya di plano. Fasilitator juga bisa menambahkan tips-tips yang belum keluar dari peserta.

Aktivitas 3:

Pengalaman Berkomunikasi

1. Fasilitator membuka sesi dengan mengajak peserta untuk me-review kembali materi sebelumnya. Mintalah beberapa peserta untuk menyampaikan pemahamannya mengenai materi sebelumnya, lalu simpulkan materi-materi kunci pada sesi sebelumnya.
2. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi ini dan apa saja yang akan dibahas dalam sesi ini secara singkat.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk menceritakan pengalamannya dalam melakukan tugas yang diberikan pada sesi sebelumnya untuk bertanya mengenai “pendapat pasangan terhadap cara berkomunikasi peserta” selama ini, dengan panduan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana pengalaman Anda dalam meminta pendapat pasangan mengenai cara berkomunikasi Anda selama ini?
 - Kesulitan apa yang Anda hadapi dalam meminta pendapat pasangan?
 - Bagaimana pendapat pasangan Anda terhadap cara berkomunikasi Anda selama ini?
4. Bila diperlukan, fasilitator dapat menggali lebih lanjut mengenai pengalaman peserta tersebut, misalnya bagaimana perasaan peserta ketika itu dan bagaimana pula reaksi pasangan, dan lain-lain.

5. Tanyakan pada peserta pembelajaran apa yang mereka peroleh dari proses tersebut?
6. Fasilitator kemudian memberikan umpan balik dari diskusi dengan peserta, mengajak peserta untuk memperhatikan jenis-jenis komunikasi, dengan menggambarkan sebuah garis lurus. Sebelah ujung kiri disebutkan sebagai agresif dan ujung kanan sebagai pasif sedangkan asertif di tengah-tengah dan pasif agresif. Fasilitator menjelaskan ciri-ciri dari masing-masing tipe komunikasi sambil memperagakannya dan memberi contoh.
7. Berilah peserta kesempatan untuk bertanya atau komentar atas materi yang telah disampaikan, lalu simpulkan hasil diskusi.

Aktivitas 4:

Jenis-Jenis Komunikasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cara Berkomunikasi

1. Fasilitator mengajak peserta untuk melakukan roleplay melakukan praktik komunikasi. Mintalah masing-masing peserta untuk mencari pasangan untuk berkomunikasi, lalu mintalah masing-masing pasangan memilih siapa yang menjadi istri dan siapa yang menjadi suami. Bagikan peran masing-masing peserta, baik menjadi suami dan istri:
 - a. Suami:

Anda merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Meski sudah menikah, Anda sering diminta untuk membantu kebutuhan ekonomi orang tua Anda. Saat ini orang tua Anda membutuhkan bantuan uang Rp 500.000, -, sementara Anda dan istri anda hanya memiliki uang sejumlah Rp 700.000, -.
 - b. Istri:

Anda sedang hamil 6 bulan, dan setiap bulan musti kontrol kehamilan pada dokter. Anda berniat untuk menabung sebagai persiapan persalinan 3 bulan lagi. Anda butuh untuk menabung Rp 500.000, - setiap bulan, sehingga pada saatnya melahirkan Anda memiliki persiapan uang yang cukup untuk persalinan. Saat ini Anda dan suami memiliki uang Rp 700.000,-, bagaimana anda mengkomunikasikan dengan suami untuk menabung setiap bulan Rp. 500.000,-. Selain itu, Anda juga masih memiliki kebutuhan sehari-hari lainnya. Sebaiknya fasilitator menyiapkan terlebih dahulu, masing-masing tugas bagi peserta yang berperan sebagai Suami dan Istri, dalam kertas foto copy yang dibagikan secara terpisah.

2. Persilakan peserta untuk berdiskusi selama 5 menit. Setelah diskusi selesai, mintalah peserta untuk menceritakan pengalamannya bermain peran, dengan panduan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah memainkan peran tersebut? Tanyakan pada peserta yang menjadi suami terlebih dahulu, lalu peserta yang menjadi istri?
 - Apa kesan yang Anda dapatkan dari cara berkomunikasi suami dan apa kesan yang Anda dapatkan dari cara berkomunikasi istri jika dikaitkan dengan jenis-jenis komunikasi?
 - Bagaimana pengalaman Anda berkomunikasi dengan anak, istri, dan atasan atau orang yang Anda hormati? Apakah ada perbedaan cara komunikasi Anda dengan mereka?
 - Menurut Anda apa saja yang mempengaruhi cara Anda berkomunikasi?
3. Fasilitator kemudian menyimpulkan hasil diskusi dengan memberikan penekanan pada faktor-faktor yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, diantaranya karena adanya relasi kuasa.

Aktivitas 5:

Mengenali Cara Berkomunikasi Laki-Laki dan Dampaknya Terhadap Relasinya Dalam Rumah Tangga

1. Fasilitator mengajak peserta untuk kembali memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi peserta dengan anak dan pasangannya, dan mintalah peserta untuk merefleksikan apa dampak dari cara berkomunikasi peserta tersebut terhadap relasinya dalam keluarga, dengan panduan pertanyaan kunci berikut ini:
 - Bagaimanakah Anda menilai cara berkomunikasi Anda selama ini dengan anak atau pasangan?
 - Apa dampak cara berkomunikasi Anda tersebut terhadap anak, pasangan, dan diri Anda sendiri?
 - Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti sesi komunikasi ini?
 - Hal apa saja yang telah Anda pelajari dan apa yang akan Anda lakukan setelah ini?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator selalu berusaha untuk merefleksikan dan menggali pengalaman peserta.

2. Setelah bermain peran, jika tidak terlalu muncul perbedaan-perbedaan antara teknik-teknik komunikasi yang ada, fasilitator bisa memberikan contoh-contoh tambahan atau menggantinya lagi dari peserta.
3. Ketika membahas tema-tema pembicaraan dengan pasangan, mungkin bagi beberapa peserta akan sulit karena mungkin mereka belum pernah melakukannya, fasilitator bisa lebih menggali ke peserta yang pernah melakukannya dan meminta peserta yang belum pernah melakukannya itu mencoba membayangkannya.
4. Fasilitator jangan menggurui atau menghakimi cerita peserta, tidak ada yang salah atau benar, semua adalah proses, fasilitator hanya memberi saran saja.

IX. Lembar Kerja (PR)

1. Cobalah berkomunikasi secara asertif dengan istri, anak, atau anggota keluarga lainnya.
2. Amatilah pekerjaan harian istri masing-masing di rumah dari bangun tidur sampai menjelang tidur.

X. Handout

- 1) Handout 3

H. BERBAGI PERAN

I. Pengantar:

Pembagian kerja dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang biasa terjadi di dalam masyarakat. Selama ini perempuan lebih sering melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (domestik), seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sementara laki-laki lebih sering melakukan pekerjaan di luar rumah, seperti mencari nafkah di ladang, di pasar, di kantor, dan lain sebagainya. Meski dalam urusan mencari nafkah dan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan publik telah banyak terjadi, namun sebaliknya keterlibatan laki-laki dalam urusan rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga tidaklah seluas perempuan. Sebagai akibatnya, perempuan yang terlibat dalam pekerjaan publik seringkali harus memiliki beban ganda atau berlebih, karena meskipun ia terlibat dalam mencari nafkah dan pekerjaan publik, perempuan masih harus pula bertanggungjawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Selain itu pembakuan peran pekerjaan rumah

tangga hanya untuk perempuan juga menghambat akses perempuan terhadap pekerjaan, informasi, pendidikan dan lain-lain.

Merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran dalam rumah tangga akan membantu laki-laki untuk lebih peduli dan terlibat dalam persoalan-persoalan rumah tangga dan pekerjaan domestik rumah tangga. Keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga akan mengurangi beban ganda perempuan dalam pekerjaan domestik, dan akan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri. Demikian pula bagi perempuan, refleksi mengenai pengalaman berbagi peran dalam rumah tangga, akan mendorong perempuan untuk lebih memahami hak-haknya dan perempuan akan lebih termotivasi untuk memberikan kesempatan bagi laki-laki untuk berbagi peran dalam rumah tangga.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan.
2. Membantu peserta merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran domestik dalam rumah tangga dan publik di luar rumah, serta memahami bagaimana dampaknya bagi laki-laki dan perempuan.
3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga dan tindakan-tindakan atau peran yang akan dilakukan laki-laki dalam membagi peran dan pekerjaan rumah tangga secara adil dan setara.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan.
2. Peserta dapat merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi pekerjaan domestik dalam rumah tangga dan publik di luar rumah, serta akibatnya bagi laki-laki dan perempuan.
3. Membantu peserta merefleksikan tindakan yang akan dilakukan laki-laki dalam membagi peran dan pekerjaan rumah tangga secara adil dan setara.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga berdasarkan siklus waktu dan jenis pekerjaan
2. Ketidakadilan gender dan beban ganda bagi perempuan

3. Manfaat keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik/rumah tangga

V. Metode:

Diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis
2. Plano dan Flipchart
3. Handout
4. Film: Impossible Dream

VII. Langkah langkah

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan pekerjaan rumah tangga apa yang biasa mereka lakukan di rumah.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

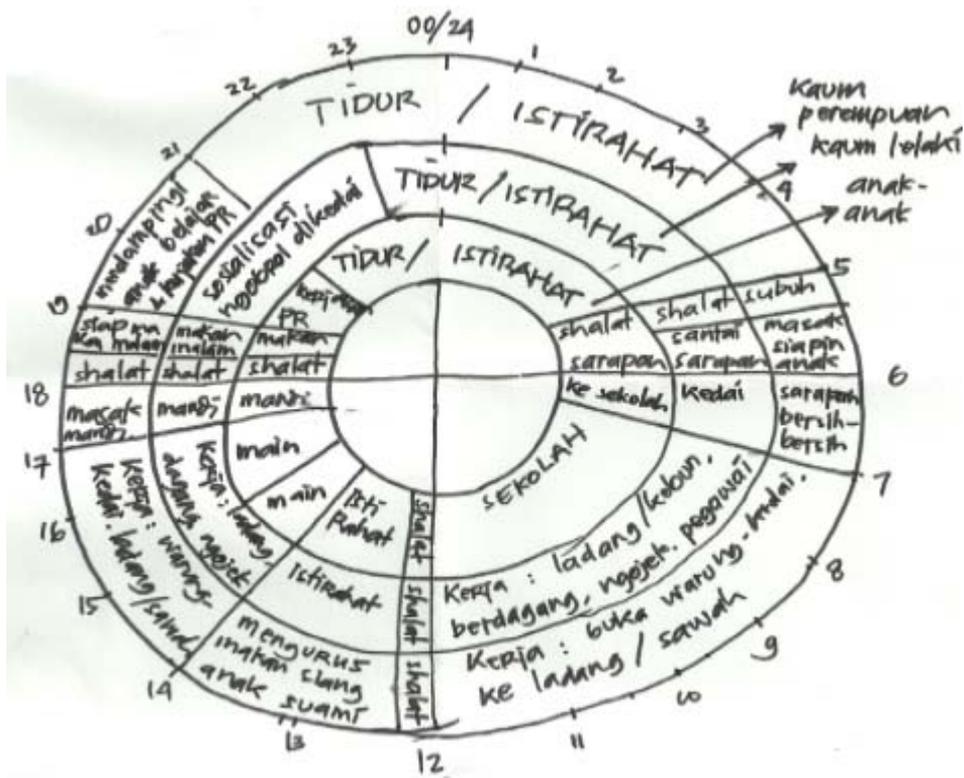
Aktivitas 2:

Kegiatan Sehari-Hari

Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok yang akan mendiskusikan tentang pembagian peran dalam keluarga;

- a. Kelompok 1: suami bekerja istri tidak bekerja
 - b. Kelompok 2: suami bekerja istri juga bekerja
 - c. Kelompok 3: suami tidak bekerja istri bekerja
 - d. Kelompok 4: suami dan istri tidak bekerja
1. Masing-masing kelompok diminta untuk berdiskusi selama 15 menit membahas siklus kegiatan harian yang dilakukan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Diskusi dilakukan dengan membuat gambar lingkaran jam selama 1x24 jam sebagaimana dalam gambar. Diagram kue tersebut terbagi dalam empat

lingkaran. Lingkaran paling dalam adalah untuk menggambarkan kegiatan harian anak laki-laki, lingkaran berikutnya kegiatan harian anak perempuan, lingkaran luar berikutnya adalah kegiatan ayah (laki-laki dewasa), lalu lingkaran terakhir adalah kegiatan ibu (perempuan dewasa).



Contoh Gambar Siklus Harian

2. Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, minta peserta dari kelompok lain mengomentari atau menambahkan. Fasilitator memandu peserta untuk melengkapi dan melihat perbedaannya antara kegiatan laki-laki dan kegiatan perempuan.
3. Fasilitator kemudian membantu peserta untuk berdiskusi dengan pertanyaan reflektif berikut ini:
 - Apa ada perbedaan dan persamaan dari presentasi masing masing kelompok ?
 - Siapa yang paling banyak aktivitasnya, laki-laki atau perempuan dan kenapa?

- Apa perbedaan yang khas dari aktivitas laki-laki dan aktivitas perempuan?
 - Siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga?
 - Siapa yang banyak membantu ibu melakukan pekerjaan rumah tangga; ayah, anak laki-laki, atau anak perempuan?
 - Apakah ayah melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak juga, kalau iya, kapankah ayah melakukan itu?
 - Bandingkan antara pekerjaan produksi dan reproduksi (pekerjaan domestik), siapa yang lebih banyak melakukan pekerjaan produksi dan reproduksi atau rumah tangga?
4. Fasilitator mengajak peserta untuk memperhatikan mengenai beban pekerjaan laki-laki dan perempuan, serta adanya beban ganda bagi perempuan. Refleksikan pula bagaimana penghargaan laki-laki terhadap kegiatan produksi dan reproduksi. Tekankan bahwa keduanya sama-sama beratnya, sama-sama susah, sama-sama membutuhkan waktu dan keterampilan. Namun karena pekerjaan produksi dihargai dengan uang dan pekerjaan domestik tidak, seringkali pekerjaan domestik tidak dihargai dan pekerjaan produksi lebih dihargai. Tekankan pula bahwa keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga akan sangat membantu pasangan dalam mengurangi beban gandanya. Tekankan bahwa pekerjaan rumah tangga sama pentingnya dengan pekerjaan produksi di luar rumah dan harus sama dihargai dan menjadi tanggungjawab bersama.

Aktivitas 3:

Keuntungan dan Kerugian Laki-Laki Terlibat dalam Pekerjaan Rumah Tangga

1. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan pengalamannya dengan panduan pertanyaan kunci berikut ini:
 - Apa kerugian yang dialami ketika semua pekerjaan rumah tangga hanya dikerjakan oleh perempuan saja?
 - Apa keuntungannya jika laki-laki dan perempuan sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga?
2. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Tanyakan apa keinginan dan harapan peserta terkait hal ini, seharusnya bagaimana? Tawarkan kepada peserta tentang pembagian kerja yang lebih adil gender.

- Berikan contoh keluarga bahagia yang saling berbagi peran dan berikan contoh beban ganda yang sangat merugikan perempuan, terutama ketika dia sedang hamil.
Tanyakan tentang diskriminasi upah, apakah terjadi di desa peserta, dalam bentuk seperti apa, ceritakan bahwa kadang perempuan mendapatkan upah yang lebih sedikit atau pilihan kerjanya lebih sedikit karena dianggap tidak mampu atau dianggap lebih lemah.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Di akhir sesi, fasilitator bisa memutar film Impossible Dream dan mengajak peserta untuk merefleksikan film tersebut kepada dirinya sendiri.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan apa yang dirasakannya ketika mendengar kata “kekerasan terhadap perempuan”.

I. RELASI TANPA KEKERASAN

I. Pengantar:

Kekerasan bisa dialami oleh siapa saja, baik laki-laki atau perempuan, pada ranah publik maupun pada ranah domestik. Pada konteks masyarakat dengan budaya patriarki yang kuat, laki-laki semenjak lahir telah diberi keistimewaan yang lebih dari perempuan berupa kuasa yang seringkali memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan pada saat kekuasaan ini digunakan secara berlebihan (power over). Perempuan korban kekerasan hidup dengan teror baik berupa intimidasi, pemaksaan, ancaman, pembatasan, maupun kekerasan fisik dan seksual.

Banyak studi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengalaman seseorang di masa kanak-kanak dengan perilaku kekerasan yang dilakukannya di kemudian hari. Pengasuhan anak yang nir-kekerasan dan adil gender menjadi jawaban untuk memutus rantai kekerasan antar-generasi ini.

II. Tujuan:

1. Mengajak peserta memahami kekerasan dan dampaknya.
2. Mengajak peserta untuk memahami hubungan antara pengalaman kekerasan dan perilaku kekerasan seseorang.
3. Mengajak peserta memahami bagaimana membangun hubungan sehat tanpa kekerasan atau bagaimana mentransformasikan hubungan yang tidak sehat dengan kekerasan menjadi hubungan yang sehat tanpa kekerasan.
4. Mengajak peserta untuk merenungkan kembali cara memutus rantai kekerasan antar-generasi dan membangun hubungan yang sehat tanpa kekerasan.

III. Capaian:

1. Peserta memahami kekerasan terhadap perempuan dan dampaknya.
2. Peserta dapat membedakan hubungan yang sehat tanpa kekerasan dan hubungan yang tidak sehat yang disertai dengan adanya kekerasan.
3. Peserta memahami bagaimana memutus rantai kekerasan dan membangun hubungan sehat tanpa kekerasan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pengertian kekerasan, bentuk-bentuk, dan dampak kekerasan terhadap perempuan
2. Relasi yang sehat tanpa kekerasan

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis & crayon
2. Kertas metaplan 4 warna
3. Selotip kertas
4. Plano dan flipchart
5. Tali jemuran dan jepitan jemuran
6. Handout

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan saat-saat yang paling menyenangkan bersama istri.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Kekerasan Terhadap Perempuan

1. Fasilitator mengajak peserta memulai sesi dengan sedikit me-review materi pada diskusi-diskusi sebelumnya. Fasilitator lalu menjelaskan tujuan materi dan bahasan materi pada sesi kali ini.
2. Fasilitator membagikan 4 kertas metaplan berbeda warna kepada peserta.
3. Ajaklah peserta untuk melakukan relaksasi dengan menarik nafas dalam dalam beberapa kali dan menghembuskannya pelan-pelan.
4. Ajaklah peserta untuk memejamkan mata sebentar dan mengingat-ingat tentang:
 - a. Kekerasan apa yang pernah mereka lakukan terhadap orang lain di sepanjang hidupnya?
 - b. Kekerasan apa saja yang pernah mereka alami?
 - c. Apa yang mereka rasakan saat melakukan kekerasan? Bagaimana dampaknya?
 - d. Apa yang mereka rasakan saat mengalami kekerasan dari orang lain? Bagaimana dampaknya?
5. Mintalah peserta untuk menceritakan pengalaman mereka satu per satu. Setelah selesai mintalah peserta untuk menggantungkan kertas metaplan yang telah diisi di tali jemuran yang sudah disiapkan. Berikan waktu bagi peserta yang lain untuk menanggapi. Jika semua sudah bercerita fasilitator melakukan diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:

- Saat mengalami kekerasan, kepada siapa mereka bercerita atau meminta bantuan? Mengapa?
 - Apakah yang dirasakan setelah bercerita/meminta bantuan kepada orang lain?
 - Menurut peserta apakah ada korelasi/hubungan antara pengalaman mengalami kekerasan dengan kekerasan yang dilakukannya?
 - Dari berbagai cerita tadi, apa saja bentuk-bentuk kekerasan itu? Apakah ada kekerasan yang lebih berbahaya dari bentuk yang lainnya?
6. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi dengan menambahkan informasi bahwa pengalaman kekerasan yang pernah dialami pada masa kecil akan berpengaruh pada perilaku kekerasan seseorang di masa dewasanya. Anak yang tumbuh pada keluarga yang penuh kekerasan di masa dewasanya cenderung akan meniru perilaku yang dilihatnya atau biasa disebut siklus kekerasan inter-generational.
 7. Fasilitator bisa menambahkan informasi tentang lembaga layanan bagi korban kekerasan yang bisa diakses dan perlindungan hukum yang tersedia bagi korban kekerasan.
 8. Pada sesi penutup fasilitator memberikan pertanyaan reflektif: “Setelah mengetahui tentang dampak kekerasan tadi, apa yang akan Anda lakukan untuk memutus rantai kekerasan?”

Aktivitas 3:

Membangun Relasi Sehat

1. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 6 orang. Mintalah peserta untuk mendiskusikan dalam kelompok tentang, “bagaimana ciri-ciri hubungan yang tidak sehat atau diwarnai dengan kekerasan?”. Fasilitator dapat memberikan stimulasi jawaban peserta dengan menanyakan bagaimana hubungan komunikasinya, bagaimana mereka berbagi peran/beban dalam relasinya, bagaimana kontrol terhadap sumberdaya dalam keluarga dan seterusnya.
2. Berilah peserta waktu untuk mendiskusikan dengan kelompoknya selama 7 hingga 10 menit.
3. Setelah masing-masing kelompok dapat mengidentifikasi ciri-ciri hubungan tidak sehat atau diwarnai dengan kekerasan. Mintalah peserta untuk menjawab pertanyaan, “bagaimana mengubah

hubungan yang tidak sehat yang diwarnai dengan kekerasan tersebut menjadi hubungan yang sehat?”. Berilah waktu pada peserta untuk melanjutkan diskusinya selama 7 hingga 10 menit.

4. Setelah diskusi kelompok selesai, mintalah peserta bergabung bersama lagi dan membahas hasil diskusi yang telah dibuat masing-masing kelompok. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
5. Fasilitator mengajak peserta untuk membahas hasil presentasi kelompok dengan mengidentifikasi apakah ada hal-hal yang sama antar-kelompok. Apakah ada komentar atau tambahan terhadap daftar yang telah dibuat oleh kelompok?
6. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan bagaimana ciri-ciri atau bentuk hubungan yang tidak sehat yang diwarnai kekerasan dan ciri-ciri hubungan yang sehat, serta bagaimana mengubah hubungan yang tidak sehat menjadi hubungan yang sehat. Dalam hal ini fasilitator bisa mengajak peserta untuk memperhatikan roda hubungan tidak sehat dan hubungan yang sehat (lihat handout).
7. Tanyakan pada peserta mengapa seseorang, terutama perempuan, terkadang bertahan dalam relasi yang tidak sehat dan penuh dengan kekerasan? Serta apa yang dilakukan oleh pelaku hingga hubungannya terus bertahan? Mintalah peserta untuk membagi pengalamannya mengenai hal tersebut.

Setelah dirasa cukup, ajaklah peserta untuk menyimpulkan proses ini dengan menyetengahkan adanya siklus dalam kekerasan, dan mengapa seseorang bertahan dalam hubungan yang diwarnai dengan kekerasan tersebut.

Aktivitas 4:

Refleksi

1. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pemahaman baru apa yang telah didapat oleh para peserta dalam sesi diskusi yang telah berlangsung.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari pada sesi kali ini dan apa yang akan dilakukan dengan panduan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun relasi dengan pasangan? Bagaimanakah Anda memandang hubungan Anda dengan pasangan selama ini, apakah termasuk hubungan yang sehat atau pernah terjadi ketegangan-ketegangan? Bagaimana Anda mengatasinya selama ini?

- Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui adanya tipologi hubungan yang sehat dan tidak sehat?
- Sikap apa atau apa yang akan Anda lakukan setelah Anda mengetahui adanya hubungan yang sehat dan tidak sehat?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Sesi ini adalah sesi yang sangat sensitif. Fasilitator disarankan untuk mempersiapkan diri jika ada peserta yang membutuhkan konseling atau relaksasi pasca-menceritakan pengalamannya. Jika ada peserta yang membutuhkan penanganan lanjutan, fasilitator bisa merujuk pada lembaga layanan terdekat.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengingat hal paling berkesan yang pernah dilakukan oleh Ayah atau sosok laki-laki yang peserta anggap Ayah terhadap dirinya atau hal paling berkesan yang pernah dilakukan peserta bersama Ayah atau sosok laki-laki yang peserta anggap Ayah.

X. Handout

- 1) Handout 19
- 2) Handout 5

J. MENJADI AYAH DAN PENGASUHAN

I. Pengantar:

Sosok ayah sangat penting dalam kehidupan seorang anak, tidak hanya terkait keberadaannya, melainkan juga terkait dengan perilaku dan nilai-nilai apa saja yang akan diwariskan seorang ayah kepada anak-anak mereka. Perilaku maupun nilai-nilai yang diwariskan tersebut, baik menyangkut pola hubungan ayah dengan ibu, maupun ayah dengan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan ayah kepada anak-anaknya merupakan role model yang niscaya ditiru oleh anak-anak di kemudian hari. Pola pengasuhan yang penuh kekerasan dan tidak adil gender akan melahirkan generasi yang buta gender dan penuh dengan kekerasan pula.

II. Tujuan:

1. Melakukan refleksi pengaruh seorang ayah atau figur pengasuh yang dirasakan oleh peserta saat mereka masih anak-anak dan tumbuh dewasa.

2. Menemukan aspek positif dan negatif dari pola pengasuhan ayah atau pengasuh.
3. Mengambil pembelajaran dari pola pengasuhan semasa anak-anak dan menerapkannya dalam pengasuhan terhadap anak-anak mereka.

III. Capaian:

1. Peserta mampu mengartikulasikan pengalamannya sebagai anak selama berinteraksi dengan ayah atau pengasuh.
2. Peserta mampu mengidentifikasi aspek positif dan negatif dari pola pengasuhan ayahnya atau pengasuh.
3. Peserta berkomitmen untuk menerapkan pola pengasuhan positif dan menghindari pola pengasuhan negatif terhadap anaknya.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pengalaman pengasuhan
2. Dampak positif dan negatif dari pola pengasuhan
3. Pembelajaran yang didapat dari pola pengasuhan

V. Metode:

Diskusi reflektif, diskusi kelompok, curah gagasan.

VI. Alat dan Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol dan selotip
3. Kertas metaplan warna-warni

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang terlintas di pikiran ketika mendengar kata “ayah”.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.

3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Pengalaman Pengasuhan Saat Kecil

1. Fasilitator membagikan 1 kertas metaplan dan spidol kepada setiap peserta.
2. Fasilitator meminta kepada peserta untuk memejamkan mata dan mengingat kembali masa kecilnya bersama ayah atau pengasuh. Peserta diharap terus membayangkan sosok ayah/pengasuhnya tersebut dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Kemudian peserta diminta untuk mengingat benda apa yang mengingatkan peserta dengan sosok ayah/pengasuh. Setelah peserta memejamkan mata kurang lebih 3 menit, fasilitator meminta peserta untuk membuka matanya kembali dan rileks dengan menggerakkan badan dan mengambil nafas dalam-dalam serta mengeluarkannya.
3. Selanjutnya peserta diminta untuk menuliskan atau menggambarkan benda yang mengingatkan pada sosok ayah/pengasuh tersebut ke dalam kertas metaplan.
4. Kemudian fasilitator meminta kepada setiap peserta secara bergantian untuk membacakan dan menceritakan apa yang peserta tulis atau gambar dalam metaplan dan kaitannya dengan sosok ayah atau pengasuh.
5. Setelah semua peserta bercerita tentang benda yang ditulis atau digambar dan pengalaman hidupnya dengan sosok ayah/pengasuh sewaktu masih anak-anak, fasilitator menanyakan kepada para peserta tentang apa saja sesungguhnya yang diinginkan atau dibutuhkan dari seorang anak terhadap sosok ayah atau pengasuh. Jawaban-jawaban dari para peserta tersebut ditulis dalam kertas plano.

Aktivitas 3:

Warisan Ayah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi kelompok. Jumlah dan pembagian kelompoknya ditentukan secara fleksibel. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan adalah sebagai berikut:
 - Hal-hal positif apa saja tentang hubungan ayah Anda dengan

Anda sewaktu kecil yang ingin Anda terapkan atau ajarkan kepada anak-anak Anda dan apa kemungkinan dampak positifnya bagi anak Anda?

- Hal-hal negatif apa saja tentang hubungan ayah Anda dengan Anda sewaktu kecil yang tidak ingin Anda terapkan atau ajarkan kepada anak-anak Anda dan apa kemungkinan dampak positifnya bagi anak Anda?
2. Fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil diskusi ke dalam kertas plano.
 3. Selanjutnya fasilitator meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan membuka tanya jawab.
 4. Fasilitator menulis pertanyaan “satu hal tentang ayah saya yang ingin saya terapkan dalam hubungan saya dengan anak-anak saya adalah ...” ke dalam kertas metaplan warna hijau atau warna apapun dan pertanyaan “sesuatu tentang ayah saya, yang tidak ingin saya ulang dengan anak-anak saya adalah ...” ke dalam kertas metaplan warna merah atau warna apapun yang berbeda dengan kalimat pertama. Selanjutnya fasilitator menempelkan 2 kertas metaplan tersebut ke papan tulis atau dinding secara berjajar.
 5. Kemudian fasilitator meminta kepada setiap peserta untuk menuliskan 1 - 2 jawaban dari masing-masing pertanyaan ke dalam kertas metaplan yang berwarna sesuai dengan warna metaplan yang berisi pertanyaan.
 6. Setelah peserta menulis jawaban ke dalam metaplan, fasilitator meminta kepada peserta untuk menempelkan metaplan jawaban di bawah metaplan pertanyaan.
 7. Fasilitator meminta salah satu peserta sebagai relawan untuk membacakan pertanyaan dan jawaban tersebut dengan keras.
 8. Setelah selesai dibacakan, fasilitator menegaskan kembali komitmen peserta untuk menjalankan apa yang sudah ditulis terkait apa yang akan mereka terapkan dan tidak akan mereka terapkan kepada anak-anak mereka.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Sesi ini adalah sesi yang sangat sensitif. Kenangan masa kecil, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan kemungkinan akan muncul. Jika ada peserta yang keberatan menceritakan pengalamannya, fasilitator sebisa mungkin untuk tidak memaksa

peserta bercerita. Ketika terlihat ada salah satu peserta yang membutuhkan bantuan untuk konseling, fasilitator bisa merujuk pada lembaga layanan terdekat.

IX. Lembar Kerja (PR)

Sebelum sesi ini ditutup, fasilitator memberikan PR (pekerjaan rumah) kepada setiap peserta untuk menemani anak mereka belajar atau bermain.

X. Handout

1) Handout 19

K. PENGASUHAN ANAK

I. Pengantar:

Karakter atau kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya, terutama terkait bagaimana dia diasuh di dalam keluarga. Dalam Konvensi Hak Anak disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan serasi bagi anak. Orang tua atau wali merupakan *primary care givers* (pengasuh utama) atas pertumbuhan dan perkembangan anak (pasal 18 KHA). Selama ini mengasuh anak masih dianggap sebagai peran domestik dan menjadi tanggung jawab perempuan. Situasi ini berdampak pada munculnya jarak psikologis antara ayah dan anak yang disertai dengan temuan berbagai problem pada anak seperti perilaku kekerasan.

Sementara itu melibatkan laki-laki dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang besar baik bagi anak, maupun orang tua itu sendiri. Beberapa dampak positif yaitu berpengaruh positif bagi kesehatan mental dan fisik, perkembangan kognitif dan sosial anak-anak, menumbuhkan perilaku setara, peningkatan kontribusi ekonomi laki-laki kepada rumah tangga, mengurangi masalah perilaku negatif pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan juga akan lebih paham tentang kesehatan reproduksi. Kehidupan laki-laki akan menjadi lebih baik dan kekerasan terhadap perempuan akan menurun.

II. Tujuan:

1. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.
2. Meningkatkan keterampilan laki-laki dalam pengasuhan anak.
3. Menumbuhkan sikap positif laki-laki terhadap keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak.

III. Capaian:

1. Para peserta memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
2. Para peserta berkomitmen untuk terlibat dalam perawatan bayi.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pengalaman Pengasuhan
2. Kesenangan dan Kesulitan Dalam Pengasuhan Anak

V. Metode:

Bermain peran, curah gagasan, diskusi reflektif.

VI. Alat dan Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol dan selotip
3. Boneka bayi (memakai popok betulan)
4. Fotocopi lembar kerja pendukung bagi peserta
5. CD Player, iPhone, atau apapun yang sejenis

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan saat-saat yang paling menyenangkan bersama anak.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Pengalaman Pengasuhan

1. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Pastikan di setiap kelompok ada peserta yang telah berpengalaman dalam mengasuh bayi. Ajak peserta untuk mempraktikkan bagaimana mengganti popok bayi dan menggendong bayi.
2. Jika ada peserta yang telah berpengalaman, mintalah peserta tersebut untuk mencontohkan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh semua peserta. Jika tidak ada peserta yang berpengalaman, fasilitator bisa memberikan contoh terlebih dahulu. Panduan dalam mengganti popok dan menggendong bayi ada di dalam handout.

Aktivitas 3:

Mengenali Pola Asuh/Gaya Pengasuhan dan Cara Berkomunikasi dengan Anak

1. Fasilitator menjelaskan ke peserta bahwa setiap orangtua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, namun pola asuh/gaya pengasuhan akan sangat berpengaruh penting terhadap tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak memerlukan lingkungan yang sehat, dimulai dari lingkungan terdekat yaitu orangtua. Anak yang diasuh dalam kasih sayang, dia akan menjadi manusia yang penuh welas asih. Begitu pula sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan, ia akan rentan mengalami masalah emosi dan perilaku serta rentan menjadi pelaku kekerasan ketika ia dewasa.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok diberikan sebuah skenario;

Skenario 1: Gaya pengasuhan otoriter

Mida 6 tahun dan Roni 8 tahun adalah anak yang ceria dan suka beraktifitas diluar rumah dengan teman-temannya. Namun orangtua melarang mereka tanpa alasan, mida dan roni hanya boleh beraktifitas di dalam rumah saja. Orangtua mereka memiliki aturan yang ketat dari mulai bangun pagi hingga tidur dan semuanya harus diikuti. Pernah suatu hari mida tidak mau makan, dan orangtuanya marah mengancam tidak akan membelikan mainan. Karena ingin sekali bermain di luar rumah, suatu hari roni diam-diam keluar rumah bermain sepeda dengan loly teman disamping rumah,

begitu ketahuan orangtuanya roni dihukum di kurung di dalam kamar selama tiga hari saat pulang sekolah. Orangtua Roni hanya mengatakan harus belajar dan tidak boleh bermain karena roni harus mendapatkan nilai yang bagus rangking 1 seperti sebelum-sebelumnya. Roni juga dilarang bermain dengan anak perempuan tanpa penjelasan apa-apa. Roni sempat mengatakan bahwa dia ingin sekali bermain sepeda karena bosan dengan jadwal lesnya, tetapi orangtuanya tidak mau mendengarkan alasannya tidak ada kompromi. Roni dan mida tidak boleh membantah apapun yang dikatakan orangtua, karena apapun yang dilakukan orangtua adalah yang terbaik bagi mida dan roni.

Skenario 2: Gaya pengasuhan permisif

Simon berusia 5 tahun dan Nely berusia 10 tahun, mereka anak yang aktif dan suka bermain. Orangtuanya memberi kebebasan pada mereka bermain sesuka hati, bermain sepeda kemana saja tanpa ada pengawasan dan tanpa ada batasan waktu. Kadang tetangga merasa terganggu karena mereka bermain ke rumah di saat waktunya anak-anaknya tidur siang atau saatnya anak-anaknya mandi, ketika tetangga memperingatkan ke orangtuanya ada perbaikan namun selang beberapa hari nely dan simon bermain tanpa ada aturan waktu. Di malam hari pun saatnya jam belajar simon malah asik menonton TV, ayahnya sudah menegur simon untuk belajar jangan menonton TV saja, namun tidak menggubrisnya karena ayahnya juga nonton TV. Di dalam rumah juga tidak ada aturan bersama, sehabis mandi anak-anak berlari ke kamar tanpa handuk dan berganti pakaian tanpa menutup pintu kamar, tidak ada teguran dari orangtua. Simon suka sekali jajan es krim, chiki dll.. suatu hari ketika ibunya tidak menuruti keinginannya simon menangis meraung-raung tanpa henti, akhirnya ibunya membelikan dan begitu seterusnya apapun yang diminya simon maka ibu akan selalu menuruti, meskipun sebenarnya jajanan itu tidak sehat atau mainan itu sudah terlalu banyak di rumah, simon hanya ingin membeli tetapi setelah itu mainan dibiarkan saja. sebenarnya ibu dan ayahnya tahu itu kebiasaan buruk namun mereka hanya membiarkan saja dengan alasan simon masih kecil dan tidak ingin anaknya menangis, tidak ingin ada keributan dengan suami karena masalah anak-anak.

Skenario 4: Gaya pengasuhan penuh kekerasan/pengabaian.

Joni remaja berusia 12 tahun anak tunggal dari keluarga yang berkecukupan. Namun sehari-hari joni tidak terurus dengan baik, kadang berangkat sekolah pakaian roni lusuh tidak disetrika dan lemas karena belum sarapan. Sifat Joni cenderung pemurung dan emosional, dia tidak bersemangat belajar, dia lebih suka bermain dan menjahili teman-temannya bahkan melakukan pelecehan seksual ke teman perempuan dengan mengintip di kamar mandi atau menyentuh kemaluan temannya. Tidak jarang joni mendapat teguran dari sekolah, perilaku yang buruk dan nilai yang buruk menimbulkan amarah yang besar dari sang ayah, caci maki keluar dari mulut sang ayah mengatakan joni bodoh anak tidak berguna, bahkan jari-jari panas ayahnya mendarat di pipinya.

Persoalan joni ini sebenarnya sudah disampaikan pihak sekolah ke orangtuanya namun orangtua joni tidak mengindahkan, malah menyalahkan pihak sekolah karena tidak becus mendidik anaknya. Joni kecil sering mendapat bentakan atau cubitan dari ibunya ketika joni tidak mau makan atau joni kecil meminta jajan, bahkan ketika joni sedang sakit ibu bapaknya tidak merawat atau membawanya ke dokter, mereka malah sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri dan menganggap sakit itu hal biasa.

Karena kesibukannya joni kecil sering ditinggalkan ke omnya yang sedang menganggur, tak jarang joni diajak menonton melihat video-video orang dewasa yang tidak layak ditonton anak-anak supaya joni diam, dan dampaknya perilaku joni menjadi seksual aktif sebelum waktunya.

Skenario 3: Gaya pengasuhan demokratis

Inal dan resi dua bersaudara, inal berusia 13 tahun dan resi berusia 16 tahun. di usia remaja ini mereka memiliki jadwal aktivitas rutin yang mereka susun sendiri. Mereka anak yang sangat aktif ceria dan pandai. Sejak kecil mereka memang sudah dibiasakan melakukan hal yang mereka sukai, orangtua mereka mengarahkan apa yang mereka sukai sesuai kemampuan mereka. Ketika resi hendak memasuki bangku kuliah sebenarnya orangtuanya sangat berharap resi masuk ke universitas neegri favorit di kotanya, namun resi merasa tidak mampu karena nilai akademiknya tidak begitu bagus. Hal ini mereka bicarakan bersama dan resi boleh memilih universitas yang dia inginkan, orangtua pun tidak memaksa resi

untuk mengikuti berbagai macam les seperti yang dilakukan orangtua lainnya untuk mendongkrak nilai anaknya.

Begitupun inah ketika hendak masuk SMP inah diberi kebebasan memilih SMP yang disukai, orangtua hanya memberi pertimbangan-pertimbangan saja dan mendukung anaknya sepenuhnya untuk mengapai apa yang diinginkan. Hubungan inah dan resi dengan orangtuanya sangat dekat, mereka terbuka membicarakan masalah sekolah, teman bahkan pacar. Mereka membuat kesepakatan-kesepakatan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alasan yang jelas, hal ini sudah dibiasakan sejak kecil dari hal yang sederhana semisal keluar kamar mandi harus menggunakan handuk, memakai baju di ruang tertutup, masuk ke kamar harus mengetuk, mengapa sebaiknya tidak berpacaran, dsb, semua dijelaskan alasannya dan didiskusikan jika anak tidak setuju anak boleh berpendapat dan orangtua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat mereka. Sehingga anak-anak terbiasa melakukan sesuatu dengan bertanggungjawab dan tahu apa resikonya. Namun ketika anak melakukan kesalahan yang fatal maka orangtua tidak segan memberikan hukuman yang setimpal, semisal inah pulang jam.12 malam berturut-turut tanpa memberitahu orangtua, maka sesuai kesepakatan uang jajan inah pun dipotong selama satu minggu. Dan inah tidak berkeberatan dengan hukuman itu karena sudah disepakati sebelumnya.

3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempelajari keempat skenario tadi dan memperagakan di depan kelas.
4. Fasilitator meminta kelompok lain untuk memperhatikan karena nanti akan ada pertanyaan yang diajukan. Minta peserta untuk menebak, kira-kira pola asuh apa yang diperankan oleh masing-masing skenario dan mengapa (apa alasannya?).
5. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan peserta setelah memainkan drama tadi?
 - Bagaimana menurut peserta tentang drama dari keempat kelompok yang sudah diperagakan?
 - Apa yang anda perhatikan dari perilaku orangtua (ayah dan ibu?..
 - Apa yang anda perhatikan dari perilaku anak?
 - Apakah anda merasa familiar dengan keempat skenario tadi?
 - Gaya pengasuhan apa yang selama ini anda gunakan kepada anak anda?

- Menurut anda gaya pengasuhan seperti apa yang efektif?
 - Jika diposisikan sebagai anak kira-kira anda ingin diasuh dengan gaya apa?
 - Gaya komunikasi apa yang selama ini anda dan pasangan terapkan pada anak?
 - Menurut anda gaya komunikasi seperti apa yang efektif di terapkan pada anak-anak?
 - Jika diposisikan sebagai anak kira-kira anda ingin berkomunikasi dengan orangtua seperti apa?
6. Fasilitator menjelaskan ada berbagai macam gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua, ada gaya pengasuhan permisif, demokratis/ autoritatif, gaya pengasuhan kekerasan/pengabaian, dan gaya pengasuhan permisif, fasilitator menjelaskan perbedaan masing-masing gaya pengasuhan ini dan dampak positif serta negatif dari masing-masing gaya pengasuhan.
 7. Fasilitator menjelaskan bahwa mayoritas orangtua tidak mengetahui gaya pengasuhan yang baik dan tepat untuk anak-anaknya karena mereka tidak pernah mendapatkan informasi, tidak mendapatkan ilmu parenting sebelumnya, tidak ada sekolah untuk menjadi orangtua. Namun begitu tidak ada salahnya kita merubah pola asuh yang selama ini kita anggap tidak tepat, tidak mengakomodir hak anak, tidak memposisikan anak setara, tidak menghargai anak, tidak mendengarkan kemauan anak, dll. Hal ini memang butuh kelegowoan orangtua untuk memperbaiki diri.
 8. Fasilitator menjelaskan bahwa gaya pengasuhan Autoritatif atau demokratis merupakan gaya pengasuhan yang paling disarankan karena menurut penelitian membantu anak berkembang dengan karakteristik yang positif (percaya diri, mandiri, dsb).
 9. Fasilitator menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena akan menjadi dasar bagi hubungan anak dengan orangtua.
 10. Fasilitator menjelaskan bahwa berkomunikasi efektif sangat sederhana dan bisa dilakukan orangtua, syaratnya yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.
 11. Fasilitator menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi dengan anak orangtua harus memposisikan setara dengan anak, upayakan

duduk sejajar dengan anak, perhatikan perasaan dan bahasa tubuh mereka. Orangtua harus mendengar dengan aktif saat anak mengungkapkan perasaannya dengan melakukan:

- Bahasa tubuh yang sesuai
- Memperhatikan dengan penuh pembicaraan dan meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan.
- Lakukan kontak mata dengan anak
- Dengarkan perasaan dan perhatikan bahasa tubuhnya
- Cari kata yang menggambarkan perasaan anak.

12. Fasilitator menawarkan pola komunikasi asertif yang di bahas di sesi sebelumnya sebagai alternatif pola komunikasi yang sehat yang bisa diterapkan ke anak-anak.

Aktivitas 4:

Pengasuhan dan pendidikan yang adil gender

1. Fasilitator menjelaskan ke peserta bahwa orangtua sangat berperan dalam pengasuhan buah hatinya. Pengasuhan adalah proses mendidik, mengajarkan dan mencontoh karakter, kontrol diri, sekaligus pembentukan tingkah laku yang diterapkan orangtua pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pengasuhan ini tentunya dengan tidak membedakan jenis kelamin, orangtua wajib berlaku adil dalam mendidik anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan
2. Fasilitator meminta peserta untuk membayangkan dan mengingat apakah ada perbedaan cara mengasuh mereka terhadap anak perempuan dan anak laki-laki di dalam keluarga, ataupun yang mereka lihat/amati di masyarakat tempat tinggal.
3. Fasilitator meminta peserta menuliskan perbedaan pola asuh tersebut dan menempelkannya di dinding.
4. Fasilitator meminta salah satu peserta untuk secara sukarela membacakan hasil tulisan peserta. Lalu fasilitator menggali pertanyaan dengan beberapa pertanyaan kunci:
 - Apakah ada perbedaan cara mengasuh anak laki-laki dan anak perempuan? Apakah perbedaannya?
 - Mengapa anda membedakan cara mengasuh anak laki-laki dan anak perempuan?

Cara mengasuh anak perempuan	Cara mengasuh anak laki-laki

- Apakah ada dampak positif yang anda lihat pada anak anda atau anak dilingkungan anda dengan perbedaan cara pengasuhan itu? Anak perempuan menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa? anak laki-laki menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa?
 - Apakah ada dampak negatif yang anda lihat pada anak anda atau anak dilingkungan anda dengan perbedaan cara pengasuhan itu? Anak perempuan menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa? anak laki-laki menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa?
5. Fasilitator menjelaskan ke peserta bahwa dalam cara pengasuhan orangtua harus berbuat adil terhadap anak-anak baik anak laki-laki dan anak perempuan, adanya kesetaraan, persamaan hak, menghindari sikap diskriminasi atas dasar gender, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat yang maju. Atas dasar persamaan dan kesetaraan tersebut, maka anak laki-laki sebaiknya tidak hanya diarahkan kepada pendidikan yang sifatnya “maskulin” semata, tetapi juga diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang bersifat “feminim” seperti kesenian dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak perempuan juga tidak hanya diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sifatnya “feminim”, tetapi juga yang bersifat “maskulin”. Ketika anak-anak memiliki keseimbangan sifat “feminim” dan sifat “maskulin” maka akan menjadi pribadi yangimbang sifatnya yaitu “Androgin”. Banyak contoh yang bisa diambil dari tokoh yang memiliki sifat androgin, contohnya Nabi Muhammad beliau sangat tegas namun memiliki sifat welas asih, ini yang dibutuhkan bagi seorang pemimpin.
- Dalam sistem pendidikan formal anak laki-laki diberi kesempatan memasuki sekolah-sekolah yang selama ini hanya terbatas perempuan, sebaliknya perempuan juga diberi kesempatan untuk memasuki pendidikan yang selama ini terbatas untuk pria. Dengan upaya demikian diharapkan terjadi keseimbangan antara pendidikan “olah rasio” dengan pendidikan “olah rasa”, baik di kalangan anak laki-laki maupun perempuan. Fungsi pengasuhan keluarga dalam hal ini adalah bagaimana peran orangtua mengembangkan potensi anak, kedekatan orangtua dengan anak jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan, dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.

6. Fasilitator menekankan ke peserta bahwa pengasuhan dan pendidikan adil gender akan sangat efektif diberikan kepada anak-anak semenjak usia dini karena akan lebih mudah diserap dengan melihat contoh langsung dari orangtuanya.

Aktivitas5:

Pengalaman Berbagi Peran Dalam Pengasuhan

1. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang.
2. Fasilitator memberikan kepada masing-masing kelompok satu skenario untuk didiskusikan:

Skenario 1:

Suami: 35 tahun, pedagang

Istri: 31 tahun, guru PNS

Anak: 2 anak (7 tahun perempuan, 1 tahun laki-laki)

Istri bekerja sebagai guru PNS, dan ia harus menjalani penataran selama seminggu di kota. Pada saat yang bersamaan, anak pertama mereka yang sudah duduk di kelas 1 SD akan segera mengikuti lomba tari dalam rangka PORSENI, sehingga tiap sore ia harus belajar menari. Dalam minggu itu juga, anak bungsu mereka yang berusia 1 tahun ada jadwal imunisasi di Posyandu.

Skenario 2:

Suami: 27 tahun, wirausaha bengkel

Istri: 27 tahun, pegawai swasta

Anak: 1 anak (perempuan, 6,5 bulan)

Suami dan istri baru saja memiliki anak pertama mereka yang sudah sangat dinanti-nanti. Hampir setiap malam bayi mereka bangun dan harus digendong dulu beberapa saat terkadang sampai beberapa jam hingga dapat tidur lagi. Karena sama-sama bekerja dan jatah cuti melahirkan istri sudah habis, mereka harus pintar-pintar untuk membagi waktu antara mengasuh bayi mereka, pekerjaan mereka, dan pekerjaan rumah tangga. Kebetulan suami yang bekerja sebagai wirausaha (memiliki usaha bengkel) jam kerjanya lebih fleksibel terutama di pagi hari, namun di sore hari biasanya bengkelnya sedang ramai-ramainya. Sementara istrinya yang bekerja sebagai pegawai swasta jam kerjanya adalah dari mulai jam 7 pagi hingga jam 3 sore. Malam hari adalah waktu yang kosong untuk menyelesaikan cucian popok dan menyiapkan apa

MPASI untuk keesokan harinya karena bayi mereka sudah berusia 6,5 bulan.

Skenario 3:

Suami: 29 tahun, karyawan swasta

Istri: 30 tahun, punya warung makan di rumah

Anak: 2 anak (laki-laki 4 tahun, perempuan 2 tahun)

Pada suatu hari istri yang memiliki usaha warung makan di rumah mendapatkan pesanan nasi bungkus sebanyak 300 bungkus untuk sebuah acara seminar yang diadakan di kabupaten. Kedua anak mereka sedang lucu-lucunya dan sedang aktif-aktifnya. Apalagi si bungsu yang baru saja bisa berjalan, selalu ingin berjalan atau berlari ke sana-sini. Sebagai seorang karyawan sebuah penerbitan buku, suami mempunyai jatah cuti sebanyak 12 hari/per tahun. Kantor tempat kerja suami sangat ramah keluarga. Beberapa teman suami di kantor seringkali membawa anaknya ke kantor agar dapat tetap bekerja sambil mengawasi anaknya di kantor.

3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk:
 - Diskusikan apa yang bisa dilakukan oleh keluarga tersebut dalam menyelesaikan situasi yang digambarkan?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh suami?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh istri?
 - Bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam situasi tersebut?
 - Mainkan dalam sebuah drama singkat situasi tersebut beserta solusi/penyelesaian yang sudah didiskusikan di atas.
4. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah memainkan/menyaksikan permainan peran tersebut?
 - Bagaimana suami dan istri dapat berbagi peran dalam pengasuhan anak?
 - Menurut Anda, apa keuntungan ketika kita berbagi peran dalam pengasuhan anak dengan pasangan kita?
 - Apakah berbagi peran dalam pengasuhan anak merupakan hal yang mudah atau sulit untuk dilakukan? Kenapa?
 - Apa saja hambatan/kesulitan yang Anda rasakan dalam berbagi peran pengasuhan anak dengan pasangan Anda?

- Menurut Anda, apa hal-hal yang bisa dilakukan agar bisa lebih berbagi peran dalam pengasuhan anak dengan pasangan Anda?
- Apa pembelajaran yang Anda peroleh dari materi ini?

Aktivitas 6:

Kesenangan dan Kesulitan Dalam Pengasuhan Anak

1. Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 kelompok dengan cara setiap peserta berhitung dari nomor 1 sampai nomor 3. Peserta dengan nomor 1 kumpul dengan nomor satu, begitu seterusnya.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan beberapa pertanyaan di bawah ini:
 - Apakah ada sesuatu yang baru yang telah dipelajari dari praktik ini? Bagaimana perasaan bapak-bapak?
 - Apakah bapak-bapak sering melihat hal ini dalam kehidupan sehari-hari. Saat situasi seperti apa ayah biasanya ikut terlibat dalam mengasuh anak (misalnya: saat istri sakit atau setiap saat)?
 - Mengapa masih banyak ayah tidak banyak terlibat dalam merawat anak kecil seperti bayi, misalnya? Apa yang membuat sulit bagi ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak?
 - Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi keinginan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan?
 - Mungkinkah memiliki anak baru berdampak pada hubungan antara suami dan istri?
Contoh: bayi menangis sepanjang waktu dan membutuhkan perhatian terus-menerus dan orang tua menjadi sangat lelah.
 - Bayangkan: Sekarang jam 02:00 pagi hari. Anak menangis dan Anda tidak tahu mengapa? Pasangan Anda kelelahan karena menyusui sepanjang hari dan malam. Anda harus bangun dalam beberapa jam lagi untuk pergi bekerja. Sebagai seorang ayah, apa yang dapat Anda lakukan?
 - Siapa yang memiliki lebih banyak kesulitan dalam merawat bayi? Ibu atau ayah? Mengapa?
 - Dalam situasi yang lelah dan anak rewel, apakah mungkin bisa memicu kemarahan ayah/ibu?
 - Hal apa saja yang Anda lakukan jika marah?
 - Hal-hal apa saja yang bisa Anda lakukan untuk bisa terlibat dalam pengasuhan bayi/anak?

- Apa saja dampak positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi/anak terhadap ibu, ayah, dan anak?
 - Sebutkan beberapa cara agar kita bisa lebih responsif terhadap kebutuhan anak kita yang masih kecil?
3. Diskusi kelompok dibatasi selama 30 (tiga puluh) menit.
 4. Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.
 5. Selanjutnya fasilitator mempersilakan peserta dari kelompok lain untuk bertanya atau memberikan komentar.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator bisa mencairkan suasana dengan mengajak peserta menggerakkan badan, melakukan peregangan, mengambil nafas dalam-dalam dan rileks.
2. Fasilitator menekankan kembali tentang prinsip saling menghargai, menjaga kerahasiaan, tidak menghakimi, tidak menyalahkan, serta saling peduli.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta agar peserta benar-benar mempraktikkan pengasuhan anak yang sudah dibahas dan disimulasikan dalam pertemuan kali ini. Bagi peserta yang selama ini sudah mempraktikkannya, fasilitator meminta agar peserta lebih sering melakukannya.

Catatan Penting:

- **Anak bukan manusia dewasa yang berukuran kecil, karena anak sangat berbeda dan tidak sama dengan manusia dewasa. Perbedaan utama anak dengan manusia dewasa adalah dimana anak mempunyai CIRI KHAS yang tidak dimiliki orang dewasa, yaitu: masih berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan dengan kecepatan yang berbeda-beda pada setiap tahapan usia anak.**
- **setiap anak memiliki karakter yang unik, maka jangan membandingkan anak-anak karena itu akan melukai hati anak.**
- **Tidak ada orangtua yang ideal, maka kita perlu mengapresiasi upaya baik yang coba dilakukan orangtua dalam mengasuh anaknya dan tidak menghakimi peserta karena perilakunya dianggap salah atau melakukan kekerasan pada anaknya, yang perlu kita lakukan adalah memotivasi peserta untuk merubah gaya pengasuhan ke autoritatif/demokratis.**

- Anak-anak merupakan makhluk cerdas dan penyerap lingkungan yang kuat, maka apapun yang keluar dari ekspresi orangtuanya baik bersifat baik maupun buruk semuanya akan langsung melekat pada anak jika anak menyaksikannya.
- Penghargaan ayah terhadap ibu menjadi dasar penghargaan anak atas dirinya. Penghargaan anak atas dirinya menjadi dasar penghargaan anak terhadap orang lain.

X. Handout

- 1) Handout 6
- 2) Handout 7
- 3) Handout 28

L. HAK ANAK DAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

I. Pengantar:

Kekerasan bisa dialami oleh siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak baik di ranah publik maupun pada ranah domestik. Pada konteks masyarakat dengan budaya patriarkhi yang kuat, posisi anak menjadi sangat rentan karena relasi kuasa seringkali memicu terjadinya kekerasan terhadap Anak karena posisinya yang sangat lemah. Karena anak merupakan individu yang belum matang baik secara fisik, mental maupun sosial, karena kondisi ini lah yang menyebabkan anak lebih beresiko terhadap tindak eksploitasi, kekerasan dan penelantaran.

Hal ini diperburuk dengan tidak adanya atau minimnya pemahaman orangtua terkait hak anak. Anak yang seharusnya dipelihara, dibina dan dilindungi malah dijadikan sebagai objek perbuatan-perbuatan tidak tepuji (tercela), misalnya tindakan kejahatan sosial dan tindakan kejahatan sosial.

Dalam diskusi ini peserta diajak untuk memahami kekerasan terhadap anak mulai dari bentuk-bentuk kekerasan, mengidentifikasi pelaku, mengenali tanda-tanda kekerasan dan dampak kekerasan terhadap anak, serta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban. Dan terpenting adalah orangtua memahami Hak anak, karena setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU

Perlindungan Anak Pasal 4). Maka dari itu orangtua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada anak sesuai kewajiban yang telah dibebankan hukum. Demikian pula dengan negara dan pemerintah bertanggung jawab pula dalam menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan terarah.

II. Tujuan:

1. Mengajak peserta memahami Hak Anak.
2. Mengajak peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap Anak.
3. Mengajak peserta memahami dampak kekerasan terhadap Anak.
4. Mengajak peserta memahami tanda-tanda anak mengalami kekerasan.
5. Mengajak peserta memahami cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak.

III. Capaian:

1. Peserta mengetahui tentang Hak Anak
2. Peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak,
3. Peserta mengenali pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.
4. Peserta memahami cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak serta Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

IV. Pokok Bahasan:

1. Hak Anak
2. Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, mengenali pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.
3. Cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak dan Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

V. Metode:

Curah gagasan, bedah film Komal, diskusi kelompok, diskusi reflektif.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis & crayon

2. Kertas metaplan warna-warni
3. Selotip kertas dan gunting
4. Plano dan flipchart
5. Lem tack it
6. Spidol warna-warni
7. Poster/gambar pohon
8. Potongan kertas asturo berbagai bentuk
9. LCD dan Laptop

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan aktivitas yang sering dilakukan bersama anak.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Mengenali Hak Anak

1. Fasilitator menjelaskan secara singkat bahwa sesi ini akan mendiskusikan tentang Hak anak karena anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik, fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Untuk itu perlu dilakukan upaya perlindungan bagi anak, dan untuk mewujudkan kesejahteraan anak penting untuk memberikan jaminan terhadap

- pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi
2. Fasilitator mengajak peserta membayangkan apa perbedaan anak dengan orang dewasa selama tiga menit, lalu menuliskan perbedaan itu di kertas metaplen dengan warna yang berbeda, lalu ditempelkan ke dinding yang berbeda (kanan anak, kiri dewasa).
 3. Fasilitator menanyakan diantara tempelan itu manakah yang merupakan hak anak?
 4. Fasilitator menjelaskan pengertian hak anak, dan apa saja hak-hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtua, masyarakat dan negara. Bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan yang wajib memenuhi itu semua adalah keluarga, masyarakat dan negara. Namun sayangnya orang yang seharusnya melindungi faktanya justru menjadi pelaku kekerasan terhadap anak, entah itu disadari atau tidak.

Aktivitas 3:

Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk kekerasan, Mengenali Pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.

1. Fasilitator mengajak peserta mengingat kekerasan terhadap anak yang pernah di dengar maupun dilihat secara langsung yang terjadi di dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya selama tiga menit, lalu minta peserta menuliskan di metaplen dan menempelkannya ke dinding.
2. Fasilitator meminta peserta mengelompokkan contoh kasus yang mereka tulis ke dalam empat kelompok: Kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pengabaian.

ANAK	ORANG DEWASA

3. Fasilitator menanyakan diantara tempelan itu manakah yang merupakan hak anak?
4. Fasilitator menjelaskan pengertian hak anak, dan apa saja hak-hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtua, masyarakat dan negara. Bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan yang wajib memenuhi itu semua adalah keluarga, masyarakat dan negara. Namun sayangnya orang yang seharusnya melindungi faktanya justru menjadi pelaku kekerasan terhadap anak, entah itu disadari atau tidak.

Aktivitas 3:

Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk kekerasan, Mengenali Pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.

1. Fasilitator mengajak peserta mengingat kekerasan terhadap anak yang pernah di dengar maupun dilihat secara langsung yang terjadi di dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya selama tiga menit, lalu minta peserta menuliskan di metaplen dan menempelkannya ke dinding.
2. Fasilitator meminta peserta mengelompokkan contoh kasus yang mereka tulis ke dalam empat kelompok: Kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pengabaian.

Contoh Kekerasan Fisik	Contoh Kekerasan Psikis	Contoh Kekerasan Sexual	Contoh Pengabaian

3. Fasilitator menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan tersebut dan melengkapi contoh-contoh kekerasan yang belum muncul dari peserta.
4. Fasilitator membagi peserta ke dalam empat kelompok, dan minta masing-masing kelompok mendiskusikan siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan pada anak dan dampak kekerasan pada anak berdasarkan contoh kasus yang dibahas sebelumnya:
 Kelompok 1: Siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan fisik dan dampaknya pada anak.
 Kelompok 2: Siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan psikis dan dampaknya pada anak.

Kelompok 1: Siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan seksual dan dampaknya pada anak.

Kelompok 2: Siapa pelakum tanda-tanda kekerasan pengabaian dan dampaknya pada anak.

Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sexual	Pengabaian
Pelaku:	Pelaku:	Pelaku:	Pelaku:
Tanda-tanda kekerasan:	Tanda-tanda kekerasan:	Tanda-tanda kekerasan:	Tanda-tanda kekerasan:
Dampak kekerasan:	Dampak kekerasan:	Dampak kekerasan:	Dampak kekerasan:

5. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan menggali lebih dalam dengan beberapa pertanyaan kunci:
 - Pada umumnya siapa yang menjadi pelaku kekerasan pada anak?
 - Mengapa orang terdekat cenderung menjadi pelaku?
 - Apakah semua tanda-tanda dan dampak kekerasan pada anak dapat terlihat?
 - Bagaimana cara yang mudah bagi kita orangtua melihat tanda-tanda dan dampak kekerasan yang mungkin terjadi pada anak kita maupun anak-anak pada umumnya?
6. Fasilitator menekankan bahwa mayoritas pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang terdekat atau dikenal baik oleh anak, seperti orangtua, kakek, paman, guru, tetangga, saudara kandung atau teman. Dan khusus kekerasan seksual pelaku sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Seringkali anak tidak mengetahui maksud dari pelaku dan hanya menurut apa yang diminta oleh oleh pelaku. Setelah itu biasanya anak diancam agar tidak mengatakan apa yang terjadi pada siapapun.
7. Fasilitator menjelaskan modus-modus yang biasa digunakan oleh pelaku kekerasan seksual, dan apa yang bisa dilakukan orangtua untuk membekali anak agar terhindar dari kekerasan seksual.
8. Fasilitator menegaskan pada peserta bahwa tanda-tanda dan dampak secara fisik akan sangat mungkin terlihat pada anak, namun tanda-tanda dan dampak non fisik mungkin sulit terlihat, namun

dapat dilihat dari perubahan emosi dan perilaku anak sehari-hari.

9. Fasilitator menekankan penting bagi kita untuk mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak sehingga bisa memberikan informasi yang diperlukan kepada pihak berwajib jika kita menemukan indikasi kekerasan seksual.
10. Fasilitator menjelaskan ke peserta, untuk kasus kekerasan seksual ada kecenderungan anak tidak menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami. Hal ini dikarenakan beberapa faktor,



11. Fasilitator memastikan peserta mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, tanda-tanda kekerasan beserta dampaknya terhadap anak.

Aktivitas 4:

Cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak serta upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

1. Fasilitator memutar film komal sebagai pengantar diskusi.
2. Fasilitator menggali ke peserta dengan beberapa pertanyaan kunci:
 - apa yang dilakukan orangtua komal ketika mendapati anaknya mengalami kekerasan seksual? langkah awal apa yang bisa di lakukan?
 - Apa yang bisa kita lakukan ketika melihat atau mendapat aduan kasus kekerasan terhadap anak?.. langkah awal apa yang bisa di lakukan?
 - Apa yang bisa dilakukan orang tua, guru (pihak sekolah) untuk membekali anak agar terhindar dari kekerasan seksual?
 - Apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk melindungi anak agar terhindar dari kekerasan seksual?
3. Fasilitator melengkapi jawaban peserta, apa yang bisa dilakukan dalam penanganan awal:

- Dengarkan cerita anak dan terima apapun yang ingin ia ungkapkan.
- Gali tentang perasaannya dan apa yang dia pikirkan
- Hindari komentar yang berkesan meragukan atau menghakimi anak, bahwa ia lah yang menyebabkan semua tidak kekerasan itu terjadi
- Hindari pertanyaan-pertanyaan yang interogatif dan memaksa anak untuk bercerita
- Berikan kebutuhan segera pada anak, misalnya pengobatan, minum dsb.
- Bila anak mengalami kekerasan seksual sebisa mungkin simpanlah bukti seperti helai rambut yang berjatuh, potongan kuku, sobekan pakaian, celana dalam dll. Masukkan ke dalam plastik yang tertutup agar dapat menjadi salah satu bukti jika kasus ini akan diproses secara hukum.

Perujukan dilakukan jika:

- Anak menunjukkan perubahan perilaku dan kepribadian.
- Anak mengalami masalah dengan lingkungannya dan mungkin tidak mampu berfungsi secara optimal, misalnya tidak mau bersekolah, tidak mau bergaul, hanya berdiam diri ,dsb.
- Anak menunjukkan perilaku yang merusak dirinya sendiri.
- Anak mengalami luka atau penyakit serius.

Rujukan dapat dilakukan kepada:

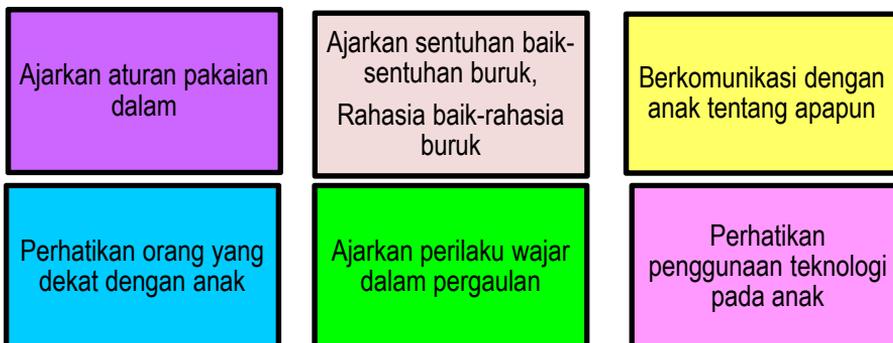
- Ahli medis seperti dokter, perawat atau tenaga kesehatan lainnya.
- Psikolog
- Petugas hukum seperti polisi, pengacara atau pendamping hukum lainnya
- Konselor atau pendamping lembaga FPK2PA (Forum Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak) di masing-masing di wilayah.
- Konselor atau pendamping Women crisis center atau lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan layanan bagi anak korban.

4. Fasilitator menekankan bahwa kita bisa melakukan upaya pencegahan kekerasan pada anak di keluarga maupun lingkungan kita. Dan dapat menangani kekerasan pada anak sesuai dengan

porsi masing-masing dan peserta dapat merujuk kepada ahli yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Catatan Kunci:

Kekerasan seksual terhadap anak semakin marak terjadi, maka penting bagi orang tua membekali anak agar anak tercegah dari kekerasan seksual dengan beberapa cara:



Dan penting melatih anak untuk asertif agar anak berani menolak atau mengatakan “TIDAK” jika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan “Buruk”. Tentunya hal ini dimulai dengan membiasakan anak bercerita tentang apa yang telah ia alami sehari-hari, dan orangtua harus membiasakan diri menunjukkan perilaku yang mendukung anak dalam kondisi apapun, diantaranya berkomunikasi apresiatif serta secara aktif mendengarkan semua yang diceritakan oleh anak.

VIII. Tips untuk Fasilitator:

1. Fasilitator menggali pihak/lembaga lokal mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak sesuai dengan konteks desa masing-masing.
2. Fasilitator selalu merefleksikan pengalaman peserta dengan anaknya.

IX. Lembar Kerja (PR):

Fasilitator meminta kepada peserta untuk sepulangnya ke rumah nanti, mereka memeluk anaknya dan mengatakan kalau mereka menyayangi anak mereka, dan minta peserta untuk memperhatikan bagaimana reaksi anak mereka.

X. Handout:

- 1) Handout 26
- 2) Handout 27

M. KESEHATAN REPRODUKSI

I. Pengantar:

Hak kesehatan reproduksi dan seksual adalah hak yang dimiliki oleh setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu hal yang menjadi faktor penentu terpenuhinya hak kesehatan reproduksi dan seksual adalah akses informasi dan layanan yang memadai dalam pemenuhan hak-hak ini. Minimnya layanan yang disediakan negara, dibarengi dengan budaya masyarakat yang masih menganggap urusan kesehatan reproduksi dan seksual sebagai hal yang “tabu”, berdampak pada minimnya pemahaman laki-laki akan tubuhnya dan pasangannya.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta meningkatkan pemahaman tentang organ dan sistem reproduksi laki-laki dan perempuan.
2. Memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya laki-laki memahami kesehatan reproduksi dan hak seksual pasangannya dalam rangka memenuhi dan memelihara kesehatan reproduksi perempuan.

III. Capaian:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang organ dan sistem reproduksi laki-laki dan pasangannya.
2. Memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya laki-laki memahami kesehatan reproduksi dan hak seksual pasangannya dalam rangka memenuhi dan memelihara kesehatan reproduksi perempuan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Mengenal Tubuhku dan Tubuh Pasanganku
2. Kesenangan dan Keturunan

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi.

VI Alat Bantu:

1. Celemek organ reproduksi
2. Alat tulis

3. Plano dan flipchart
4. Handout

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan hal pertama yang akan dilakukan sepulang dari diskusi komunitas ini.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Mengenal Tubuhku dan Tubuh Pasanganku

1. Mintalah dua peserta untuk menjadi sukarelawan dan maju ke depan untuk menggunakan celemek organ reproduksi laki-laki dan perempuan.
2. Bagilah peserta menjadi 3 kelompok, kemudian masing-masing kelompok diminta berdiskusi tentang:
 - a. Sebutkan nama-nama organ reproduksi laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambar.
 - b. Masalah apa saja terkait dengan organ reproduksi yang biasa muncul pada laki-laki dan perempuan? Apa penyebabnya?
 - c. Perilaku apa saja yang harus dilakukan dan dihindari untuk menjaga kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan.
3. Masing-masing kelompok dipersilakan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang lain dipersilakan untuk memberikan tanggapan.
4. Adakah kaitan antara problem kesehatan reproduksi yang dialami laki-laki atau perempuan (misalnya penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan) dengan kekerasan seksual? Misalnya pemaksaan hubungan seksual dan pemaksaan cara berhubungan seksual.

5. Tanyakan kepada peserta dari mana mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi? Informasi apa saja yang biasanya mereka dapatkan?
6. Apa manfaat yang dirasakan laki-laki dan pasangannya ketika laki-laki memahami kesehatan reproduksi dirinya dan pasangannya?
7. Dampak apa yang mungkin timbul ketika kita tidak paham mengenai organ reproduksi diri kita atau pasangan kita?
8. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil diskusi, dan menekankan pentingnya memahami fungsi dan sistem reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Banyak laki-laki yang tidak tahu tentang tubuh mereka sendiri dan pasangannya. Kurangnya pengetahuan ini berefek buruk pada kebersihan dan kesehatan. Penting pula bagi laki-laki untuk memahami sistem reproduksi perempuan, sehingga mereka bisa terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga berencana dan kesehatan perempuan.

Aktivitas 3:

Kesenangan dan Keturunan

1. Fasilitator meminta peserta berpasang-pasangan. Mintalah peserta untuk melakukan kegiatan di bawah ini:
 - a. Peserta pertama memijat teman yang jadi pasangannya. Peserta yang dipijat dilarang berbicara atau bergerak.
 - b. Peserta pertama memijat peserta yang jadi pasangannya. Peserta yang dipijat diperbolehkan untuk berkomunikasi dan meminta kepada pemijat melakukan hal yang diinginkan peserta yang dipijat. Misal: minta dipijat di bagian kepala, minta dipijat lebih keras, dan lain-lain.
 - c. Mintalah peserta yang awalnya dipijat untuk bergantian melakukan hal yang sama.
2. Tanyakan pada peserta bagaimana perasaan peserta ketika melakukan aktivitas (a), (b), dan (c) secara bergantian.
 - a. Tanyakan pada peserta jika dihubungkan dengan aktivitas berhubungan suami-istri, apa makna dari permainan di atas?
 - b. Selama ini siapa yang lebih menentukan dalam memutuskan tentang kapan harus berhubungan intim dan bagaimana caranya? Mengapa hal ini terjadi?
 - c. Di akhir kegiatan, fasilitator menyampaikan bahwa aktivitas seksual adalah hak semua orang, baik laki-laki maupun

perempuan. Aktivitas seksual tidak hanya bersifat reproduktif yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan tapi juga bersifat rekreatif untuk kesenangan dan kebahagiaan kedua belah pihak. Dalam rangka mendapatkan kebahagiaan kedua belah pihak, dibutuhkan keterbukaan dan komunikasi kedua belah pihak dan menghindari pemaksaan satu sama lain.

3. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pemahaman baru terkait apa yang telah didapat oleh para peserta dalam sesi diskusi yang telah berlangsung, dengan panduan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti diskusi tentang laki-laki dan kesehatan reproduksi ini?
 - Menurut Anda siapa yang harus memelihara kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan?
 - Hal apa yang akan Anda lakukan dalam memelihara kesehatan reproduksi Anda dan pasangan?
 - Apa yang akan Anda lakukan untuk memenuhi hak seksualitas Anda dan pasangan?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Membincangkan tentang kesehatan reproduksi seringkali masih dianggap sebagai hal yang tabu. Jika terjadi kebekuan dalam diskusi, fasilitator disarankan untuk memulai memberi contoh terlebih dahulu.
2. Fasilitator disarankan untuk mengetahui istilah-istilah lokal terkait dengan organ reproduksi laki-laki dan perempuan.
3. Fasilitator menyemangati peserta agar bisa cair dan seru ketika melakukan permainan.
4. Jika terlihat ada kebutuhan yang tinggi untuk melakukan konseling kesehatan reproduksi, fasilitator bisa mengundang konselor kesehatan reproduksi atau tenaga kesehatan dari wilayah setempat.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengingat-ingat saat dulu pertama kali kenal dengan istrinya, ingat masa-masa pacaran, ingat ketika memutuskan untuk menikah, dan ingat impian/cita-cita apa yang dulu dimiliki bersama ketika memutuskan untuk menikah. Bisa juga dibahas dengan istri.

X. Handout

- 1) Handout 18

N. MERENCANAKAN KELUARGA & NEGOSIASI KONDOM

I. Pengantar

Menikah merupakan peristiwa besar dalam kehidupan seseorang yang membutuhkan perencanaan dengan matang baik fisik, psikologis, maupun ekonomi. Persiapan yang tidak matang akan menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah ketidaksiapan dalam menyambut kehadiran anak, tidak adanya keterampilan dalam pengasuhan, atau bahkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dalam suatu pernikahan. Situasi seperti tersebut sangat rentan memicu munculnya konflik-konflik di dalam keluarga.

Merencanakan keluarga bukan berarti hanya tentang pengaturan jumlah anak semata (KB), akan tetapi secara lebih luas membuka ruang diskusi dan komunikasi antara pasangan tentang bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga, termasuk pengasuhan anak, siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi dan pilihan alat apa yang akan digunakan, dan bagaimana merencanakan masa depan anak dan keluarga.

II. Tujuan:

1. Memberi pemahaman pada peserta bahwa dalam pernikahan, seseorang membutuhkan banyak persiapan baik fisik, psikologis, dan ekonomi.
2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang manfaat dalam merencanakan keluarga.
3. Meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana.
4. Membantu peserta memahami fungsi perlindungan ganda kondom (sebagai alat kontrasepsi dan alat pencegahan infeksi menular seksual).

III. Capaian:

1. Peserta memahami bahwa menikah membutuhkan kondisi fisik, mental, dan ekonomi yang baik.
2. Peserta dapat memahami konsep perencanaan keluarga dan manfaatnya.

3. Peserta memahami bahwa dalam sebuah keluarga, suami dan istri perlu berberagaperan dan musyawarah bersama dalam merencanakan arah keluarga.
4. Peserta memahami pentingnya keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana.
5. Peserta memahami fungsi perlindungan ganda kondom (sebagai alat kontrasespi dan alat pencegahan infeksi menular seksual).

IV. Pokok Bahasan:

1. Menjadi Orang Tua Kebetulan atau Pilihan
2. Partisipasi Aktif dalam Kontrasepsi (Negosiasi/MusyawarahKondom)

V. Metode:

Curah gagasan, permainan, diskusi kelompok, bermain peran, diskusi reflektif.

VI. Alat Bantu:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol & Pulpen
3. Selotip
4. Metaplan warna-warni
5. Pita/tali
6. Benda yang mewakili sumber daya di keluarga (potongan-potongan kertas sebagai simboluang tunai Rp.20.000,- dan Rp.100.000,-, dua roti tawar besar, pensil, buku, dan lain-lain)

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang peserta rasakan atau pikirkan ketika mendengar kata pernikahan.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Menjadi Orang Tua Kebetulan atau Pilihan

1. Sebelum memulai kegiatan, bentuk dua buah segi empat di lantai, menggunakan pita (atau bentang 2 lembar kertas plano) sebagai simbol rumah yang cukup besar untuk menampung empat orang berdiri tegak.
2. Jelaskan bahwa peserta akan bermain peran dengan menceritakan tentang dua pasangan (yaitu Joko dan Dina serta Romi dan Yuli). Satu orang di setiap pasangan akan menjadi ibu dan yang lainnya akan menjadi ayah. Mintalah empat orang peserta untuk mengambil peran secara sukarela.
3. Ajak peserta mulai bermain peran dengan skenario berikut:
 - “Joko dan Romi adalah saudara dan mereka memutuskan untuk menikah pada hari yang sama: Joko menikahi Dina dan Romi menikahi Yuli.” Minta pemeran untuk masuk ke dalam “rumah” (kotak dengan pita).
 - Di awal pernikahan:
 - Keluarga (Joko dan Dina) memiliki penghasilan Rp. 100.000,- setiap bulannya.
 - Keluarga (Romi dan Yuli) memiliki penghasilan Rp. 50.000,- setiap bulannya.
 - “Joko dan Dina” membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam keluarga berencana. Romi dan Yuli tidak memulai keluarga berencana, dan Romi menolak untuk berbicara tentang hal ini.
 - Berikan ruang bagi pasangan untuk berbicara di antara mereka sendiri tentang perencanaan keluarga (rencana jumlah anak yang ingin dimiliki, perencanaan ekonomi, pembagian kerja domestik dan publik, dan lain-lain).
 - Pada tahun pertama pernikahan, kedua pasangan tersebut masing-masing memiliki anak pertama. Mintalah dua relawan dari kelompok untuk berperan sebagai anak-anak, tambahkan peserta pada setiap rumah.
 - Pada tahun kedua pernikahan Romi dan Yuli memiliki satu orang anak lagi (peserta lain ditambahkan ke dalam “rumah” menjadi anak).
 - Pada tahun ketiga pernikahan, Joko dan Dina memiliki anak kedua, sementara Romi dan Yuli memiliki anak ketiga (peserta lain ditambahkan ke dalam “rumah” menjadi anak).

- Pada tahun keempat pernikahan, Romi dan Yuli memiliki anak keempat (peserta lain masuk ke dalam “rumah” menjadi anak). Dan begitu seterusnya, di tahun ketujuh, Romi dan Yuli memiliki anak ketujuh.
 - Akhirnya, berikan uang dan roti kepada ibu atau ayah dari masing-masing keluarga, atau benda yang mewakili sumber daya keluarga, dan minta mereka membaginya di antara anggota keluarga. Kemudian, minta peserta untuk menunjukkan potongan-potongan roti ini kepada kelompok sehingga dapat menghargai perbedaan kuantitas.
4. Selanjutnya persilakan peserta untuk “melangkah keluar” dari perannya dan mendiskusikan pandangannya tentang isi permainan peran tersebut.
 5. Tanyakan kepada peserta:

Keluarga I (Joko dan Dina)

- Bagaimana perasaan Anda melakukan kegiatan ini?
- Bagaimana perasaan Joko dan Dina yang punya perencanaan keluarga?
- Apa metode pengendalian kelahiran yang telah dipilih?
- Bagaimana dengan jumlah anak yang dimiliki?
- Apakah komunikasi antara suami dan istri sudah terbangun dengan baik?
- Bagaimana caranya berbagi tanggung jawab ekonomi dan peran domestik?

Keluarga II (Romi dan Yuli)

- Bagaimana perasaan Anda melakukan kegiatan ini?
 - Bagaimana perasaan Romi dan Yuli yang tidak punya perencanaan keluarga?
 - Apa metode pengendalian kelahiran yang telah dipilih?
 - Bagaimana dengan jumlah anak yang dimiliki? Apakah merasa puas?
 - Apakah komunikasi antara suami dan istri sudah terbangun dengan baik?
 - Bagaimana caranya berbagi tanggung jawab ekonomi dan peran domestik?
6. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci:
 - Apa yang menarik menurut Anda dengan permainan peran ini?

- Apakah ada sesuatu yang salah jika memiliki keluarga besar?
 - Apakah penting membuat perencanaan keluarga?
 - Apakah penting mengkomunikasikan berbagi peran dan tanggung jawab ekonomi dan pekerjaan domestik?
 - Komunikasi apa yang sebaiknya dibangun di antara kedua pasangan?
 - Dengan cara apa laki-laki dapat berkontribusi terhadap keluarga berencana?
 - Mengapa beberapa laki-laki (dan beberapa perempuan) mengabaikan keluarga berencana?
 - Apa efek tidak adanya keluarga berencana pada keluarga?
 - Apa satu hal yang dapat Anda lakukan sekarang dengan pasangan untuk merencanakan keluarga dan menghindari kehamilan yang tak terduga?
 - Hal apa saja yang penting dipersiapkan dan dikomunikasikan dengan calon pasangan sebelum menikah?
7. Tutup sesi dengan menegaskan tentang pentingnya musyawarah dengan pasangan dalam merencanakan berapa banyak anak yang ingin mereka miliki, karena hal ini terkait dengan kesiapan psikis, fisik, dan ekonomi.

Aktivitas 3:

Partisipasi Aktif dalam Kontrasepsi (Negosiasi/Musyawarah Kondom)

1. Fasilitator menjelaskan bahwa sekarang kita akan membicarakan tentang alat kontrasepsi, namun di sesi ini kita hanya akan membahas tentang alat kontrasepsi kondom.
2. Kemudian fasilitator meminta enam orang dari peserta untuk menjadirelawan. Enam orang relawan ini akan memerankan dramasepasang suami-istri yang sedang melakukan negosiasi penggunaan kondom sebelum melakukan hubungan seksual. Sedangkan peserta yang tidak terlibat diminta untuk mengamati dan memberikan pendapatnya terkait permainan peran yang dilakukan oleh para relawan.
3. Setelah itu para relawan diminta untuk berhitung 1-6 (satu sampai enam), nomor 1-3 berperan sebagai laki-laki, nomor 4-6 berperan sebagai perempuan.
4. Fasilitator menjelaskan peranan masing-masing relawan dan memberikan waktu 5 menit untuk mempersiapkan dialog masing-masing peranan sebagaimana yang ada dalam tabel di bawah ini.

No.	Peran	Yang Diperankan
1	Laki-laki 1	Laki-laki MAU menggunakan kondom
2	Laki-laki 2	Laki-laki TIDAK MAU menggunakan kondom
3	Laki-laki 3	Laki-laki TIDAK MAU menggunakan kondom
4	Perempuan 1	Perempuan TIDAK MAU menggunakan kondom
5	Perempuan 2	Perempuan MAU menggunakan kondom
6	Perempuan 3	Perempuan TIDAK MAU menggunakan kondom

5. Mintalah kepada para relawan yang berperan untuk membayangkan dirinya sebagai sepasang suami-istri yang akan musyawarah saathendak melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.
6. Tiap kelompok diberi waktu 5 menit untuk mementaskan drama.
7. Peserta yang mendapat nomor 1 dan 4 memerankan drama terlebih dahulu.
8. Setelah kelompok pertama selesai, dilanjutkan oleh kelompokberikutnya dengan nomor 2 dan 5, begitu juga dengan nomor 3 dan 6.
9. Selama drama berjalan, fasilitator mencatat argumen-argumen terpenting dari setiap pro (setuju) dan kontra (tidak setuju).
10. Selanjutnya fasilitator menanyakan kepada para relawan beberapa pertanyaan kunci berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda melakukan kegiatan ini?
 - Apakah komunikasi antara suami-istri sudah terbangun dengan baik?
 - Apakah musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan yang menyenangkan bagi kedua belah pihak?
11. Kemudian fasilitator bertanya kepada semua peserta beberapa pertanyaan kunci berikut ini:
 - Apa yang menarik menurut Anda dengan permainan peran ini?
 - Mengapa perempuan yang dianggap bertanggung jawab terhadap penggunaan alat kontrasepsi?
 - Apa yang menyebabkan laki-laki sungkan menggunakan kondom?
 - Apakah ada sesuatu yang salah jika menggunakan alat kontrasepsi kondom?
 - Apakah penting melakukan musyawarah dengan pasangan tentang penggunaan alat kontrasepsi terutama kondom?

- Komunikasi seperti apa yang sebaiknya dibangun di antara pasangan?
 - Kapan saat yang tepat bagi Anda dan pasangan melakukan musyawarah menggunakan kondom?
 - Jika kesepakatan tidak tercapai, apa yang akan Anda lakukan?
 - Apa konsekuensi jika musyawarah tidak berhasil?
 - Hal-hal apa yang harus dipegang ketika bermusyawarah dengan pasangan?
 - Dengan cara apa laki-laki dapat berkontribusi terhadap keluarga berencana?
12. Setelah refleksi selesai, fasilitator memberikan penegasan tentang pentingnya pelibatan laki-laki dalam perencanaan keluarga. Jangan hanya dibebankan kepada perempuan saja. Kondom adalah salah satu alat kontrasepsi yang bisa menjadi alternatif pilihan bagi laki-laki untuk bisa terlibat dalam perencanaan keluarga dan salah satu keunggulannya adalah bisa mencegah infeksi menular seksual dan HIV/AIDS.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Di sesi berikutnya, fasilitator bisa bekerja sama dengan Petugas Lapangan Keluarga Berencana di wilayah setempat untuk memberikan pemahaman tentang alat kontrasepsi dan kebijakan tentang Keluarga Berencana di wilayah setempat, dan juga untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang fungsi perlindungan ganda kondom (sebagai alat kontrasepsi dan alat pencegahan infeksi menular seksual). Tenaga kesehatan juga diminta membawa contoh kondom sekaligus dildo untuk menunjukkan cara pakai kondom.

IX. Lembar Kerja (PR)

Minta peserta untuk mempraktikkan musyawarah penggunaan kondom dengan pasangan.

X. Handout

- 1) Handout 20

O. KESEHATAN IBU DAN ANAK (AYAH PADA KUNJUNGAN KELAHIRAN DASAR)

I. Pengantar:

Sektor kesehatan merupakan titik masuk utama untuk mempromosikan keterlibatan awal orang tua dalam upaya pengasuhan anaknya. Petugas yang memberi layanan kepada ibu melakukan kontak dengan banyak keluarga setiap harinya (seringkali dengan ibu dan ayah) mengenai masalah kehamilan dan persalinan, serta konsultasi pasca-persalinan hingga anak berusia 4 tahun. Pada umumnya, di tempat-tempat di mana layanan kesehatan ibu dan anak itu ada, sektor kesehatan lebih banyak melibatkan para ibu dan anak dibandingkan pasangan laki-lakinya dan ayahnya. Meskipun dokter laki-laki mendominasi sektor kesehatan, kehadiran laki-laki dalam sistem kesehatan sebagai mitra pendukung bagi perempuan atau sebagai pasien bukanlah hal yang umum di banyak tempat di bumi ini (WHO, 2006).

II. Tujuan:

1. Mempromosikan keterlibatan laki-laki dalam perawatan pra-lahir dan pasca-lahir.
2. Berbagi gagasan dan pengalaman tentang peran ayah selama proses persalinan, dan mempersiapkan ayah dalam perannya sebagai pendamping sang istri yang akan menjadi ibu.
3. Menumbuhkan kesadaran terkait keterlibatan para ayah selama masa kehamilan istri.
4. Menumbuhkan rasa keayahan agar memiliki efek positif bagi kesehatan fisik dan psikologis ibu dan anak yang belum dilahirkan.

III. Capaian:

1. Peserta mendapatkan informasi tentang pentingnya keterlibatan suami dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak.
2. Tumbuhnya kesadaran di kalangan peserta akan pentingnya hubungan ayah-anak terbentuk sejak sebelum anak lahir.

IV. Pokok Bahasan:

1. Menemani Istriku
2. Proses Kelahiran
3. Selamat Datang Anakku

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi reflektif, bermain peran, tugas individual.

VI. Alat Bantu:

1. Plano dan flipchart
2. Spidol dan pulpen
3. Tali jemuran dan jepitan jemuran
4. Bantal, tikar/kasur, peralatan bermain peran lain
5. Selotip, gunting, cutter

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang peserta rasakan atau pikirkan tentang menjadi seorang ayah.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Menemani Istriku

1. Fasilitator bertanya kepada peserta, siapa di antara peserta yang memiliki pengalaman menemani/menunggu istri yang melahirkan?
2. Fasilitator meminta beberapa peserta yang memiliki pengalaman untuk menjadi relawan menceritakan pengalamannya menemani/menunggu istri yang melahirkan.
3. Jika tidak ada peserta yang pernah punya pengalaman menemani istrinya melahirkan, minta peserta yang pernah punya pengalaman menemani istrinya sampai rumah sakit.
4. Fasilitator bertanya kepada peserta, siapa di antara peserta yang memiliki pengalaman memeriksakan kehamilan istrinya?
5. Fasilitator meminta beberapa peserta yang memiliki pengalaman untuk menceritakan pengalamannya memeriksakan kehamilan istrinya; apa saja yang dilakukan, informasi apa saja yang didapat,

apakah dia sampai masuk ke dalam ruangan peserta atau tidak, bagaimana perasaan peserta ketika melakukan itu?

6. Diskusi refleksi dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:

- Bagaimana perasaan Anda menemani/menunggu istri Anda melahirkan atau ketika menemani/menunggu istri memeriksakan kehamilannya?
- Apakah ketika Anda menemani/menunggu istri Anda melahirkan atau ketika menemani/menunggu istri memeriksakan kehamilan, Anda sampai masuk ke dalam ruangan atau menunggu di luar saja?
- Apa saja yang Anda lakukan ketika menemani/menunggu istri Anda melahirkan atau ketika menemani/menunggu istri memeriksakan kehamilannya?
- Informasi apa saja yang Anda dapatkan ketika menemani/menunggu istri Anda melahirkan atau ketika menemani/menunggu istri memeriksakan kehamilannya?
- Dukungan apa saja yang bisa Anda berikan kepada istri Anda ketika melahirkan atau ketika memeriksakan kehamilannya?
- Apakah kehamilan pasangan Anda berpengaruh pada relasi Anda dengan pasangan Anda?
- Apa yang terjadi pada pasangan Anda ketika hamil? Perubahan apa yang Anda ketahui dan Anda rasakan?
- Apa yang terjadi pada diri Anda ketika pasangan Anda hamil? Perubahan apa yang Anda ketahui dan Anda rasakan?
- Menurut Anda, hal apa saja yang mesti Anda lakukan selama masa kehamilan tersebut?
- Menurut Anda, hal apa saja yang mesti Anda lakukan untuk mempersiapkan kelahiran anak Anda?
- Apakah ada kecemasan tertentu ketika Anda menyaksikan istri Anda melahirkan? Jika ada, sebutkan! (Misalnya ada laki-laki yang setelah menyaksikan istrinya melahirkan jadi lebih menghargai perempuan, atau ada juga yang jadi kehilangan hasrat seksualnya.)
- Menurut Anda apakah penting bagi laki-laki untuk menyaksikan istrinya melahirkan? (Apa manfaat untuk anak, untuk istri, dan untuk laki-laki itu sendiri?)

Aktivitas 3:

Proses Kelahiran

1. Jelaskan bahwa peserta akan memainkan peran yang berbeda-beda. Ada yang akan menjadi ibu, ayah, bidan dan petugas kesehatan lainnya. Kita akan memainkan peran apa yang terjadi di ruang persalinan ketika seorang perempuan melahirkan bayi.
2. Bagi peserta menjadi 3 atau 4 kelompok. Masing-masing kelompok akan memainkan peran proses persalinan bayi. Minta masing-masing kelompok untuk menyiapkan peran sebagai berikut:
 - Perempuan yang akan melahirkan
 - Laki-laki pasangan dari perempuan yang akan melahirkan
 - Bidan, dukun beranak, perawat, atau dokter
 - Jika anggota kelompok lebih dari 3 orang, minta yang lain untuk menjadi pekerja kesehatan yang lain.

Tekankan bahwa peserta harus berakting dan benar-benar “menjadi” karakter yang mereka perankan.

3. Berikan skenario berikut: “Sekarang pukul 22.00 malam. Pasangan Anda berada di ruang persalinan dan sedang kesakitan karena hendak melahirkan. Dokter dan bidan sedang mempersiapkan kelahiran bayi Anda. Sebagai seorang Ayah, Anda juga berada di dalam ruang persalinan.”
4. Hitung sampai “tiga” dan minta peserta untuk memainkan perannya masing-masing. Beri waktu 5 menit untuk masing-masing grup bermain peran.
5. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda memainkan peran-peran dalam permainan peran tadi?
 - Untuk peserta yang berperan sebagai ayah, bagaimana perasaannya memainkan peran sebagai pasangan yang supportif (penuh dukungan)?
 - Untuk peserta yang berperan sebagai ibu, bagaimana perasaannya melewati proses persalinan?
 - Untuk peserta yang berperan sebagai petugas kesehatan, bagaimana perasaannya membantu proses persalinan?
 - Jika Anda bisa mengulanginya lagi, apa yang Anda lakukan/ tidak lakukan dalam permainan peran tadi?

Aktivitas 4:

Selamat Datang Anakku

1. Fasilitator membagikan kertas metaplan kepada peserta dan meminta peserta untuk menuliskan pengalamannya ketika pertama kali menggendong atau meng-adzan-i atau melihat atau menyentuh anaknya yang baru lahir. Pastikan peserta menuliskan bagaimana perasaan mereka ketika mengalami hal tersebut?
2. Fasilitator menyiapkan tali jemuran dan jepitan gantungan di ruangan.
3. Fasilitator meminta peserta yang bersedia untuk membacakan/ menceritakan apa yang dituliskannya di metaplan dan setelah itu menggantungkannya di tali jemuran. Peserta yang lain boleh menanggapi atau menyampaikan pertanyaan kepada peserta yang bercerita?
4. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali menggendong/ meng-adzan-i/melihat/menyentuh anak Anda yang baru lahir?
 - Bagaimana reaksi istri Anda ketika menyaksikan Anda pertama kali menggendong/meng-adzan-i/melihat/ menyentuh anak Anda yang baru lahir?
 - Bagaimana keterlibatan Ayah selama masa kehamilan dan ketika melahirkan bisa meningkatkan kedekatan Ayah dengan anaknya kelak?
 - Menurut Anda, bagaimana kekerasan (dalam segala bentuknya) yang dilakukan oleh laki-laki dapat mempengaruhi kesehatan pasangannya yang sedang hamil dan juga (calon) anaknya?
 - Efek apa yang dirasakan oleh perempuan ketika pasangannya terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga? Efek apa yang dirasakan oleh laki-laki itu sendiri?
 - Hal apa saja yang bisa Anda lakukan untuk anak Anda yang baru lahir dan juga pasangan Anda yang baru melahirkan? Hal apa saja yang tidak bisa Anda lakukan?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator tidak harus orang yang ahli dalam bidang ini. Meskipun demikian, akan lebih bermanfaat jika peserta bisa mendapatkan informasi mengenai kesehatan ibu dan anak. Jika waktunya cukup, fasilitator bisa mendatangkan petugas kesehatan untuk memberikan informasi terkait kesehatan ibu dan anak.

2. Seringkali ayah memang mengalami kecemasan selama proses persalinan, namun hal tersebut bisa dikurangi dengan memberikan kesempatan pada para ayah tersebut untuk membicarakan perasaan mereka dengan ayah-ayah lain yang mempunyai pengetahuan atau pengalaman dalam hal tersebut. Sangat penting bagi masing-masing ayah untuk membagi pengalaman emosionalnya terkait hal tersebut. Jika ada candaan, buat hal itu sehalus mungkin, ingatkan peserta bahwa kita harus selalu menghargai peserta lain yang bersedia berbagi pengalaman emosionalnya.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengingat-ingat pengeluaran uang paling besar dalam beberapa bulan terakhir ini digunakan untuk apa.

X. Handout

- 1) Handout 8
- 2) Handout 9

P. MENGELOLA KEUANGAN

I. Pengantar:

Permasalahan finansial atau keuangan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan keluarga. Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anggota rumah tangga, baik suami maupun istri. Pengelolaan keuangan harus melibatkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, termasuk di dalamnya adalah kesetaraan dalam akses dan informasi, meskipun pembagian tugas tetap bisa dilakukan, namun tetap akses dan informasi harus dimiliki oleh keduanya.

Komunikasi, negosiasi, dan kompromi menjadi kata-kata kunci dalam keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu dibutuhkan juga strategi pengelolaan keuangan yang jitu yang di antaranya meliputi kemampuan membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan, membuat skala prioritas, dan menggali sumber-sumber ekonomi kreatif yang tujuan akhirnya tentu saja demi untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menjadikan keluarga sejahtera dan bahagia.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan utama/prioritas di dalam keluarga.

2. Membantu peserta untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
3. Membantu peserta untuk menemukan strategi pengelolaan keuangan di dalam keluarga.

III. Capaian:

1. Peserta dapat mengidentifikasi kebutuhan utama/prioritas di dalam keluarga.
2. Peserta dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
3. Peserta dapat menemukan strategi pengelolaan keuangan di dalam keluarga.

IV. Pokok Bahasan:

1. Bersama Mengelola Keuangan
2. Kebutuhan atau Keinginan

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif, simulasi.

VI. Alat Bantu:

1. Plano dan flipchart
2. Spidol dan crayon
3. Metaplan warna-warni
4. Gunting dan selotip kertas

VII. Langkah-langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan apa impian mereka yang selama ini belum tercapai.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Bersama Mengelola Keuangan

1. Fasilitator meminta peserta untuk duduk berpasangan dengan pasangan masing-masing.
2. Mintalah 2 pasangan secara bergantian untuk memperagakan kehidupan sehari-hari mereka dalam mengelola keuangan dan mencukupi kebutuhan keluarga.
3. Mintalah peserta untuk membuat catatan perbedaan keluarga pertama dan kedua dalam cara mereka mengelola keuangan.
4. Fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan catatannya masing-masing.
5. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Siapa yang lebih banyak merencanakan keuangan keluarga? Suami atau istri?
 - Siapa yang lebih banyak membuat keputusan besar terkait keuangan, misalnya membeli rumah atau membeli motor?
 - Siapa yang lebih banyak mengatur hal-hal kecil agar kebutuhan keluarga terpenuhi?
 - Menurut peserta bagaimana idealnya bagi suami dan istri?

Aktivitas 3:

Kebutuhan atau Keinginan

1. Fasilitator mengajak semua pasangan untuk berdiskusi tentang daftar kebutuhan keluarga selama satu bulan kemarin.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat daftar belanja keluarga dalam satu bulan kemarin.
3. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Fasilitator mengajak peserta berdiskusi dengan beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana mereka memperoleh atau mencukupi kebutuhan bulanan? (Misalnya: beras dari hasil panen, sayur dari ladang, bayar sekolah: dengan upah kerja/utang.)
 - Bagaimana jika pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi hal itu.
 - Bagaimana ketika peserta memiliki keterbatasan pendapatan, sementara kebutuhannya melebihi pendapatan.
 - Ajak peserta untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

- Apakah pendidikan dan kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan pokok? Tanyakan kepada mereka bagaimana pandangan mereka tentang pendidikan?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator menekankan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Seringkali pengeluaran bulanan tidak sesuai dengan kebutuhan pokok, justru cenderung memenuhi keinginan semata yang tidak begitu penting. Akhirnya berhutang menjadi pilihan dalam menyelesaikan masalah keuangan. Komunikasi dan keterbukaan dengan pasangan menjadi kunci utama kesuksesan pengelolaan keuangan.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk memikirkan strategi pengelolaan keuangan yang paling cocok dan paling baik untuk keluarganya masing-masing, dengan tentu saja membicarakannya dengan istrinya. Setelah itu praktikkanlah strategi pengelolaan keuangan tersebut.

X. Handout

- 1) Handout 20

Q. PENUTUP

II. Pengantar:

Sesi ini menjadi sesi penutup rangkaian diskusi 2 jam di komunitas yang sudah dilakukan selama kurang lebih satu tahun. Sesi ini akan banyak berisi tentang evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas, evaluasi secara kognitif, afektif, serta psikomotorik dari peserta diskusi terkait pemahaman tentang keadilan gender, penghapusan kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, dan keterlibatan laki-laki dalam kesehatan ibu dan anak, pengasuhan anak, serta perencanaan keluarga yang terlihat dari knowledge, attitude, dan practice (pengetahuan, sikap, dan tindakannya).

Selain itu, sesi ini juga akan menjadi sesi ramah tamah untuk perpisahan setelah selama satu tahun bersama-sama menjalankan program diskusi 2 jam di komunitas. Sesi ini akan berisi perayaan kebersamaan dan proses belajar bersama selama satu tahun terakhir, untuk lebih saling

mendekatkan antara peserta, fasilitator, dan community organizer, dan komitmen untuk terus menjaga kontak dan hubungan baik yang selama ini sudah dibangun.

III. Tujuan:

1. Melakukan evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas, baik dari sisi pelaksanaan maupun sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta.
2. Merayakan kebersamaan selama ini, mengucapkan salam perpisahan, serta membangun komitmen untuk terus menjaga kontak dan hubungan baik yang selama ini sudah dibangun.

IV. Capaian:

1. Evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas; penyelenggaraan dan perubahan yang terjadi pada peserta secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Perayaan kebersamaan, salam perpisahan, komitmen terus menjalin kontak dan menjaga hubungan baik.

V. Pokok Bahasan:

1. Evaluasi Perubahan Peserta
2. Evaluasi Pelaksanaan Program
3. Acara Ramah Tamah

VI. Metode:

Ceramah, permainan, diskusi reflektif, tugas kelompok, tugas individual.

VII. Alat & Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol & Pulpen
3. Selotip
4. Metaplan warna-warni
5. Gitar dan alat musik lainnya

VIII. Langkah-langkah:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang menggambarkan pendapat

atau perasaan mereka terkait diskusi 2 jam di komunitas yang sudah mereka jalani selama satu tahun ke belakang.

2. Fasilitator meminta peserta untuk mereview materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menyampaikan secara singkat apa yang akan dilakukan pada hari ini.

Aktivitas 1:

Evaluasi Perubahan Peserta

1. Fasilitator membuat 3 pulau di lantai, bisa dengan memberi tanda pakai selotip atau kertas (atau bisa juga dengan pohon jika out door); pulau setuju, pulau tidak setuju, pulau ragu-ragu (Permainan Where Do You Stand?).
2. Fasilitator membacakan beberapa pernyataan, dan meminta peserta untuk memposisikan dirinya di salah satu pulau sesuai dengan sikapnya terkait pernyataan yang dibacakan.
3. Fasilitator meminta peserta di masing-masing pulau untuk mengemukakan alasan kenapa memilih pulau tersebut dan meminta peserta di masing-masing pulau untuk meyakinkan peserta yang di pulau lain untuk berpindah pulau mengikutinya. Alasannya tentu harus logis, masuk akal, dan dengan hati.
4. Fasilitator menanyakan kepada peserta, apakah ada yang berubah pikiran dan mau berpindah pulau.
5. Fasilitator melanjutkan dengan pernyataan berikutnya.
6. Pernyataan yang dibacakan adalah sebagai berikut:
 - Laki-laki lebih penting daripada perempuan.
 - Salah satu cara laki-laki menyayangi perempuan adalah dengan menunjukkan rasa cemburu dan mengawasi aktivitasnya.
 - Merawat dan mendidik anak adalah tugas seorang istri, suami hanya membantu saja.
 - Suami bisa mempercayakan soal kesehatan kehamilan istri kepada istrinya karena tentu perempuan lebih tahu mengenai masalah ini.
 - Berapa jumlah anak yang diinginkan dan alat kontrasepsi apa yang akan digunakan adalah keputusan suami, istri boleh memberikan masukan.
 - Tidak masalah istri bekerja mencari uang di luar rumah dan suami tinggal di rumah merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, asal disepakati oleh keduanya.

- Semua manusia memiliki hak dan kehormatan yang sama.
- Perempuan perlu dididik dan didisiplinkan oleh laki-laki.
- Suami berhak mendapatkan pelayanan seksual dari istri, kapanpun ia menginginkan.
- Istri berhak menolak melayani suami ketika ia memang sedang tidak ingin.
- Suami berhak memukul istri sebagai bentuk mendidik ketika istri melakukan kesalahan.
- Istri memiliki hak mendapatkan akses keuangan dan kesempatan dalam keluarga.
- Laki-laki tidak perlu dan tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.
- Anak laki-laki dan anak perempuan memiliki hak bermain yang sama.
- Perempuan berhak mengemukakan pendapatnya terkait segala hal yang berhubungan dengan dirinya.
- Tugas utama perempuan adalah merawat anak-anak.
- Harga mahar yang harus dibayar laki-laki ketika menikahi perempuan membuat perempuan seolah-olah sebuah properti jual beli.
- Anak perempuan dapat menjadi cerdas, secerdas anak laki-laki.
- Membentak atau meneriaki bukanlah bentuk kekerasan.
- Kehilangan kendali atas rasa marah ketika istri tidak setuju dengan pendapatnya adalah hal yang wajar bagi seorang suami.

Aktivitas 2:

Evaluasi Pelaksanaan Program

1. Fasilitator membagikan metaplan berukuran agak besar kepada peserta. Fasilitator meminta peserta untuk menulis perubahan paling signifikan (most significant change) yang mereka rasakan setelah mengikuti program diskusi 2 jam di komunitas selama kurang lebih 1 tahun. Minta peserta menuliskannya dalam bentuk cerita naratif dalam beberapa paragraf (tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, kurang lebih setara dengan 1 halaman ukuran A4), dengan panduan pertanyaan seperti tertulis di bawah ini. Jangan lupa minta peserta untuk menuliskan nama dan dusunnya terlebih dahulu.
 - 1) Bagaimana awalnya Anda bisa mengikuti program diskusi 2 jam di komunitas ini?
 - 2) Perubahan apa saja yang Anda rasakan setelah mengikuti program diskusi 2 jam di komunitas?

- 3) Di antara perubahan-perubahan tersebut, mana yang menurut Anda paling penting atau paling signifikan dan apa alasannya?
 - 4) Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut?
 - 5) Menurut Anda bagaimana perubahan tersebut dapat bermanfaat bagi diri Anda sendiri, pasangan Anda, keluarga Anda, dan lingkungan Anda?
2. Fasilitator kembali membagikan selembar kertas yang agak besar kepada peserta dan meminta peserta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan sejujur-jujurnya tanpa perlu merasa takut atau tidak enak. Peserta tidak perlu menuliskan namanya atau dusunnya di sini.
- 1) Apa yang menjadi harapan Anda mengikuti diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini? Apakah sudah memenuhi yang Anda harapkan? Jika tidak, mengapa?
 - 2) Wawasan apa yang sudah Anda dapatkan? Apakah ada hal yang mengejutkan Anda? Apakah ada pertanyaan yang muncul?
 - 3) Apa saja yang membuat Anda tertarik? Mengapa?
 - 4) Apa saja yang membuat Anda tidak sepekat? Mengapa?
 - 5) Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diberikan dalam diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?
 - 6) Bagaimana pendapat Anda tentang metode yang digunakan dalam diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?
 - 7) Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitator diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?
 - 8) Apa kritik, saran, dan masukan Anda untuk pendamping komunitas yang telah menyelenggarakan diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?

Aktivitas 3:

Acara Ramah Tamah

Acara bebas, bisa menyanyi, menari, bermain drama, atau game-game ice breaking, atau jalan-jalan ke satu tempat, yang intinya untuk mendekatkan hubungan dan membangun komitmen untuk tetap saling menjaga kontak dan hubungan baik yang sudah dibangun selama ini.

IX. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator mengingatkan dan menegaskan kepada peserta bahwa evaluasi yang diberikan oleh peserta adalah untuk tujuan

membangun dan membuat semuanya menjadi lebih baik, jadi bukan dalam rangka menghakimi. Yakinkan peserta untuk jangan ragu-ragu menyampaikan evaluasi, kritik, saran, dan masukannya, karena evaluasi itu adalah hal yang baik.

2. Untuk permainan “where do you stand?”, fasilitator tidak perlu membacakan semua pernyataan yang ada di atas, bisa dipilih-pilih saja, sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan dinamika serta kondisi komunitas yang bersangkutan.
3. Untuk acara ramah tamah, buat semeriah dan sehangat mungkin, fasilitator dan community organizer perlu mengembangkan kreativitas mereka seluas-luasnya.

IX. Lembar Kerja (PR)

Post-Test

The background of the page is a complex, abstract geometric pattern composed of numerous overlapping triangles and polygons. The color palette is warm, ranging from light yellow and orange at the top to deep red and maroon at the bottom. The overall effect is a textured, low-poly aesthetic.

BAB III
MODUL PENDIDIKAN KELAS IBU

BAB III
MODUL PENDIDIKAN KELAS IBU

A. GAMBARAN UMUM MODUL

Sesi	Waktu & Metode	Tujuan	Pokok Bahasan
Pengantar (Perkenalan Program)	120 menit Ceramah, permainan, diskusi kelompok, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mengenal fasilitator dan program diskusi 2 jam di komunitas. 2. Peserta mengetahui tujuan keterlibatan mereka dalam program diskusi 2 jam di komunitas. 3. Peserta mulai mengenal satu sama lain. 4. Peserta menyepakati aturan dasar diskusi di kelompok mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tentang program diskusi 2 jam di komunitas. 2. Saling mengenal satu sama lain 3. Kesepakatan aturan dasar kelas
Seks dan Gender	120 menit Menggambar, mendengarkan lagu, curah pendapat, diskusi reflektif, diskusi kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman kepada perempuan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis (kodrat yang merupakan ciptaan Tuhan) dan gender (bentukan sosial yang sudah menjadi hal umum dalam masyarakat). 2. Memberikan pemahaman bagaimana proses pembentukan gender (bentukan sosial yang sudah menjadi hal umum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membedakan Laki-Laki dan Perempuan 2. Proses Terbentuknya Identitas Gender 3. Refleksi Tentang Pengalaman Personal Terkait Bagaimana Identitas Gendernya

		<p>dalam masyarakat).</p> <ol style="list-style-type: none"> Memberikan penyadaran kepada perempuan tentang akibat/implikasi gender terhadap dirinya sebagai perempuan. 	
Menjadi Perempuan	<p>120 menit curah gagasan, diskusi reflektif, diskusi kelompok, menggambar, permainan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan pemahaman kepada peserta tentang feminitas dan maskulinitas Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa kualitas feminin dan kualitas maskulin tidak hanya melekat pada satu jenis kelamin. Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa memiliki sifat maskulin dan feminin secara seimbang akan berpengaruh positif pada konsep diri mereka sebagai perempuan. 	<ol style="list-style-type: none"> Perempuan dan Laki-Laki Ideal Proses Perkembangan Diri
Perempuan dan Budaya Patriarkhi	<p>120 menit permainan, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi, pemutaran film</p>	<ol style="list-style-type: none"> Membantu peserta memahami bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dan diperlakukan dalam konstruksi budaya patriarkhi. Membantu peserta memahami dampak pelabelan gender terhadap relasi kuasa dalam hubungan antara perempuan 	<ol style="list-style-type: none"> Kegiatan Sehari-Hari Kuasa Dalam Konstruksi Budaya Patriarkhi Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Budaya Patriarkhi

		<p>dan laki-laki.</p> <p>3. Membantu peserta untuk memiliki alternatif citra diri selain citra yang selama ini dikonstruksi didalam masyarakat terkait dengan bagaimana idealnya menjadi perempuan dan melihat poin positif dari citra diri tersebut.</p>	
Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Gender	120 menit curah gagasan, bedah film, diskusi kelompok, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami akar penyebab/masalahnya dan pemicu kekerasan terhadap perempuan 2. Peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan 3. Peserta memahami dampak kekerasan terhadap perempuan 4. Peserta memahami kebutuhan korban dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus (dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, psikososial, Hukum, Ekonomi) 5. Peserta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban kekerasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekerasan Terhadap Perempuan: Akar Penyebab, Pemicu, Bentuk, dan Dampaknya 2. Peserta memahami kebutuhan korban dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus (dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, psikososial, Hukum, Ekonomi) 3. Peserta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban kekerasan
Komunikasi Sehat	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, bermain peran,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta memahami jenis-jenis komunikasi dan merefleksikan pengalamannya dalam berkomunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian komunikasi, tujuan komunikasi, dan jenis-jenis komunikasi 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara berkomunikasi dan

	diskusi reflektif	<p>dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara berkomunikasi mereka dengan anak dan pasangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membantu peserta memahami pengaruh/dampak positif dan negatif dari cara berkomunikasi mereka terhadap hubungannya dengan anak dan pasangan. 3. Membantu peserta merefleksikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan serta tindakan apa yang akan dilakukan kemudian untuk mengatasinya. 	<p>dampaknya terhadap anak dan pasangan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Refleksi pengalaman peserta dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan, hambatan dan tantangan, tindakan apa yang akan dilakukan peserta selanjutnya dalam berkomunikasi dengan pasangan 4. Refleksi pengalaman peserta ketika marah, reaksinya ketika marah, dan bagaimana mengendalikan rasa marah
Berbagi Peran	120 menit curah gagasan, diskusi reflektif, diskusi kelompok, menonton film, bermain peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta memahami bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan. 2. Membantu peserta merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran domestik dalam rumah tangga dan publik di luar rumah, serta memahami bagaimana dampaknya bagi laki-laki dan perempuan. 3. Membantu peserta merefleksikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketidakadilan Gender dan Beban Ganda Bagi Perempuan 2. Pembagian Peran dan Pekerjaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak 3. Manfaat Berbagi Peran dan Pekerjaan dalam Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak

		<p>pengalamannya berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga dan tindakan-tindakan atau peran yang akan dilakukan oleh perempuan untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan bagi laki-laki dalam berbagi peran dan pekerjaan rumah tangga secara adil dan setara.</p>	
<p>Relasi Sehat Tanpa Kekerasan</p>	<p>120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta memahami bagaimana membangun hubungan sehat tanpa kekerasan atau bagaimana mengubah hubungan yang tidak sehat dengan kekerasan menjadi hubungan yang sehat tanpa kekerasan. 2. Mengajak peserta untuk merenungkan kembali cara memutus rantai kekerasan antar-generasi dan membangun hubungan yang sehat tanpa kekerasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siklus Kekerasan 2. Relasi Sehat Tanpa Kekerasan
<p>Menjadi Ibu dan Pengasuhan</p>	<p>120 menit Diskusi reflektif, diskusi kelompok, curah gagasan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan refleksi pengaruh seorang ibu atau perempuan yang dianggap ibu yang dirasakan oleh peserta saat mereka masih anak-anak dan tumbuh dewasa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Pengasuhan 2. Warisan Ibu 3. Pembelajaran yang Didapat dari Pola Pengasuhan

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Menemukan aspek positif dan negatif dari pola pengasuhan ibu atau perempuan yang dianggap ibu. 3. Mengambil pembelajaran dari pola pengasuhan semasa anak-anak dan menerapkannya dalam pengasuhan terhadap anak-anak mereka. 	
Pengasuhan Anak	120 menit Bermain peran, curah gagasan, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang pola asuh/gaya pengasuhan anak dan cara berkomunikasi dengan anak. 2. Meningkatkan pemahaman peserta tentang pengasuhan dan pendidikan yang adil gender. 3. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya berbagi peran dalam pengasuhan anak. 4. Meningkatkan kepercayaan perempuan kepada pasangannya terkait berbagi peran dalam pengasuhan anak, termasuk dalam memberikan kesempatan. 5. Menumbuhkan sikap positif perempuan dan laki-laki terhadap keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuhan yang adil gender 2. Memahami pola asuh/gaya pengasuhan dan cara berkomunikasi dengan anak. 3. Pengalaman Berbagi Peran Dalam Pengasuhan 4. Kesenangan dan Kesulitan Dalam Pengasuhan Anak

Hak Anak dan Kekerasan terhadap Anak	120 menit curah gagasan, menonton film pendek, diskusi kelompok, diskusi reflektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta memahami Hak Anak. 2. Mengajak peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap Anak. 3. Mengajak peserta memahami dampak kekerasan terhadap Anak. 4. Mengajak peserta memahami tanda-tanda anak mengalami kekerasan. 5. Mengajak peserta memahami cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hak Anak 2. Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, mengenali pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak 3. Cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak dan Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak
Kesehatan Reproduksi	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta meningkatkan pemahaman tentang organ dan sistem reproduksi laki-laki dan perempuan. 2. Memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. 3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya perempuan memahami kesehatan reproduksi dan hak seksualnya dalam rangka memenuhi dan memelihara kesehatan reproduksinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal Tubuhku dan Tubuh Pasanganku 2. Kesenangan dan Keturunan
Merencanakan	120 menit	1. Memberi pemahaman	1. Menjadi Orang Tua

Keluarga	curah gagasan, permainan, diskusi kelompok, bermain peran, diskusi reflektif	<p>pada peserta bahwa dalam pernikahan, seseorang membutuhkan banyak persiapan baik fisik, psikologis, dan ekonomi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang manfaat merencanakan keluarga. 3. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang hak dan kesehatan dalam berhubungan seksual dan bagaimana mengkomunikasikannya dengan suami. 4. Meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana, termasuk bagaimana menegosiasikan alat kontrasepsi untuk laki-laki. 	<p>Kebetulan atau Pilihan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Perencanaan Keluarga 3. Negosiasi Hubungan Seksual
Kesehatan Ibu dan Anak	120 menit curah gagasan, diskusi reflektif, bermain peran, diskusi kelompok, tugas individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta terkait proses kehamilan, persalinan, dan kelahiran bayi yang sehat, aman, dan bahagia. 2. Mempromosikan keterlibatan laki-laki dalam perawatan pra-lahir dan pasca-lahir. 3. Berbagi gagasan dan pengalaman tentang manfaat peran ayah selama proses kehamilan, persalinan, dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehamilan yang Kunantikan 2. Detik-Detik Kelahiran Anakku 3. Selamat Datang Anakku

		kelahiran dan bagaimana perempuan bisa mendukung laki-laki pasangannya dalam menjalankan perannya sebagai pendamping istri yang akan menjadi ibu dan sebagai calon ayah bagi bayinya.	
Mengelola Keuangan	120 menit curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif, simulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan utama/prioritas di dalam keluarga. 2. Membantu peserta untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. 3. Membantu peserta untuk menemukan strategi pengelolaan keuangan di dalam keluarga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama Mengelola Keuangan 2. Kebutuhan atau Keinginan
Penutup	120 menit ceramah, permainan, diskusi reflektif, tugas kelompok, tugas individual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas, baik dari sisi pelaksanaan maupun sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. 2. Merayakan kebersamaan selama ini, mengucapkan salam perpisahan, serta membangun komitmen untuk terus menjaga kontak dan hubungan baik yang selama ini sudah dibangun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Perubahan Peserta 2. Evaluasi Pelaksanaan Program 3. Acara Ramah Tamah

B. PENGANTAR (PERKENALAN PROGRAM)

I. Pengantar:

Pertama kali fasilitator memperkenalkan siapa dirinya, seperti nama, alamat tinggal dan nama lembaganya. Setelah itu fasilitator menjelaskan tentang lembaga dimana dia bekerja. Kapan berdirinya, latar belakang mengapa perlu dibentuk lembaga tersebut, apa visinya, programnya apa saja yang dilakukan, serta kaitannya dengan program diskusi 2 jam di komunitas.

Setelah itu fasilitator juga perlu menjelaskan secara garis besar tentang program diskusi 2 jam di komunitas untuk peningkatan kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, seperti apa tujuan dari program ini, kegiatan apa saja yang dilakukan, dan siapa yang dilibatkan. Fasilitator juga menjelaskan tentang mengapa peserta diundang dan dilibatkan dalam program ini melalui diskusi berseri.

Fasilitator juga menjelaskan, bahwa kegiatan diskusi ini akan berjalan kurang lebih dalam 12 kali pertemuan dengan tema yang berbeda-beda. Diharapkan selama 12 kali pertemuan tersebut para peserta terus hadir dan aktif. Untuk mencegah kebosanan dan ketidakefektifan kegiatan diskusi, para peserta dimintai masukannya. Termasuk masukan soal metode diskusi, tempat kegiatan, waktu kegiatan, dan lain-lain. Selanjutnya fasilitator membuat kesepakatan bersama dengan para peserta tentang apa yang harus disepakati selama kegiatan diskusi ini berlangsung. Hasil kesepakatan tersebut ditulis dalam kertas plano.

II. Tujuan:

1. Peserta mengenali fasilitator.
2. Peserta mengetahui tujuan keterlibatan mereka dalam program diskusi 2 jam
3. Peserta mulai mengenal satu sama lain.
4. Peserta menyepakati aturan dasar diskusi di kelompok mereka.

III. Capaian:

1. Peserta mengenal dan memahami program diskusi 2 jam di komunitas.
2. Peserta merasa nyaman terlibat di dalam sesi diskusi.
3. Ada aturan dasar diskusi di kelompok mereka (Ground Rules).

IV. Pokok Bahasan:

1. Tentang program diskusi 2 jam di komunitas
2. Saling mengenal satu sama lain
3. Kesepakatan aturan dasar kelas

V. Metode:

Ceramah, permainan, diskusi kelompok, diskusi reflektif.

VI. Alat & Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart.
2. Spidol & Pulpen.
3. Selotip.
4. Metaplan warna-warni

VII. Langkah-langkah:

Aktivitas 1:

Perkenalan

Fasilitator memperkenalkan diri, lembaga, dan memberikan gambaran singkat tentang program dan agenda diskusi 2 jam di komunitas.

Aktivitas 2:

Mengenal Lebih Dekat

1. Peserta bermain permainan “Tupai dan Pohon”.
Peserta dibagi kelompok yang berisi 3 orang di mana 2 orang menjadi pohon dan 1 orang menjadi tupai. 2 orang menjadi pohon dengan cara berdiri dan menangkupkan tangan seperti membuat terowongan, dan 1 orang yang menjadi tupai duduk di bawah pohon tersebut. Fasilitator menjelaskan instruksi permainan sebagai berikut:
 - Jika fasilitator meneriakkan kata “pemburu”, tupai berpindah mencari pohon baru.
 - Jika fasilitator meneriakkan kata “kebakaran”, pohon berpindah mencari tupai baru.
 - Jika fasilitator meneriakkan kata “gempa bumi”, tupai dan pohon berganti posisi dan/atau pasangan dan berpindah tempat.
 - Jika fasilitator meneriakkan kata “banjir”, tupai naik ke atas pohon.
2. Peserta bermain permainan “Adakah yang seperti saya?”
Peserta berdiri membuat lingkaran, kemudian satu peserta maju ke

depan dan memperkenalkan nama lengkapnya, nama panggilan, dan berasal dari dusun mana, kemudian ia mengatakan satu hal spesifik tentang dirinya (misalnya hobi, informasi pribadi, kegiatan, tentang keluarga) dan menanyakan apakah ada peserta yang sama seperti saya, dan peserta yang merasa sama dengan apa yang dikatakan maju ke depan. Demikian hingga seluruh peserta mendapat giliran. Permainan ini untuk menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki persamaan dan perbedaan.

3. Peserta bermain permainan “Mengenal saya lebih dekat.”
Fasilitator meminta peserta mengisi tabel di bawah ini:

Instruksi: Tuliskan minimal lima kualitas/kelebihan pada setiap kategori!

Yang paling saya sukai pada diri saya:	Yang paling saya sukai dari tubuh saya:	Yang paling saya sukai mengenai diri saya sebagai teman:	Yang paling saya sukai mengenai diri saya sebagai anak:	Hal yang paling suka saya lakukan:	Yang saya lakukan untuk merawat diri saya:	Yang saya inginkan untuk diri saya:

Fasilitator meminta peserta untuk duduk berpasangan, dan saling menceritakan tentang isi tabel di atas kepada pasangannya masing-masing agar mengenal lebih dekat temannya.

Aktivitas 3: Berbagi Pengalaman

1. Peserta sharing permasalahan yang ada di kelompok mereka dan merumuskan apa yang bisa dilakukan di kelompok mereka.

Pertanyaan kunci:

- Kapan/dalam peristiwa apa pertama kali sadar bahwa diri Anda perempuan?
- Apakah punya saudara laki-laki, apa ada perbedaan perlakuan dari orang tua/teman kepada diri Anda dan kepada saudara laki-laki Anda, ceritakan.

- Apa yang paling kamu banggakan sebagai perempuan?
 - Apa hal tidak enak yang dirasakan sebagai perempuan?
2. Peserta menuliskan harapan dan kekhawatirannya dalam mengikuti diskusi kelompok.
Fasilitator membagikan 2 metaplan yang berbeda warna, satu metaplan untuk menuliskan harapan peserta tentang rangkaian diskusi yang akan diselenggarakan, dan metaplan yang lain untuk menuliskan kekhawatiran peserta tentang rangkaian diskusi yang akan diselenggarakan. Tempelkan di plano dan dibahas.
 3. Peserta membuat aturan dasar di kelompok mereka dan menyepakati soal hukuman (kotak cinta).
 4. Peserta menyepakati aturan dasar kelompok yang setidaknya ada poin-poin sebagai berikut:
 - Saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
 - Saling menjaga kerahasiaan.
 - Bicara atas nama sendiri dan pengalaman pribadi, bukan orang lain.
 - Mendengarkan dan memberi kesempatan orang lain untuk berbicara.
 5. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan konsekuensi dari setiap pelanggaran atas kesepakatan aturan dasar yang sudah dibuat dalam selebar metaplan. Namun konsekuensi tersebut harus masuk akal dan bisa diterapkan di kelas dan tidak bersifat menyakiti. Kemudian metaplan tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam “kotak cinta”, yang nantinya setiap kali ada peserta yang melanggar aturan dasar, harus mengambil gulungan metaplan dari kotak cinta dan melakukan yang tertulis di situ.

VIII. Tips untuk Fasilitator:

1. Setiap kali ada pertanyaan dari peserta, fasilitator melemparkan kembali kepada peserta, walaupun nanti fasilitator tetap menyimpulkan.
2. Selalu mengupayakan agar peserta berbicara secara sukarela, namun jika peserta cenderung pasif, fasilitator bisa menunjuk peserta untuk berbicara namun harus secara merata.

IX. Lembar Kerja (PR)

1. Pre-Test
2. Memberikan PR kepada peserta: pikirkan satu orang perempuan yang Anda kagumi/idolakan dan apa alasannya.

C. SEKS DAN GENDER

I. Pengantar:

Dalam proses kehidupan seorang perempuan, ia akan dihadapkan pada kondisi-kondisi dari luar yang mempengaruhi dirinya. Sikap, tindakan, perilaku dan harapan-harapan sosial selalu dilekatkan pada seorang perempuan. Proses pelekatan tersebut tidaklah terbentuk dalam waktu singkat. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi kehidupan sosial dimana perempuan itu tumbuh dan dibentuk secara sosial. Dalam proses pelekatan tersebut seringkali perempuan terjebak untuk tidak bisa membedakan antara seks dan gender.

Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk melihat dan merefleksikan dirinya sebagai perempuan, bagaimana perempuan dibentuk secara sosial sehingga muncul pelekatan sikap, tindakan, perilaku dan harapan sosial terhadap perempuan. Pada proses ini, akan diperkenalkan tentang konsep seks dan gender. Perempuan diajak untuk bisa membedakan konsep seks dan gender dan bagaimana konsep gender ternyata mempengaruhi kehidupan mereka sebagai perempuan.

II. Tujuan:

Memberikan pemahaman kepada perempuan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis (kodrat yang merupakan ciptaan Tuhan) dan gender (bentukan sosial yang sudah menjadi hal umum dalam masyarakat).

1. Memberikan pemahaman bagaimana proses pembentukan gender (bentukan sosial yang sudah menjadi hal umum dalam masyarakat).
2. Memberikan penyadaran kepada perempuan tentang akibat/implikasi gender terhadap dirinya sebagai perempuan.

III. Capaian:

1. Peserta dapat memahami perbedaan konsep perempuan dan laki-laki secara seks (biologis) dan gender.
2. Peserta dapat memahami proses pembentukan gender.
3. Peserta mampu memahami dampak pembentukan gender terhadap dirinya sebagai perempuan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Membedakan Laki-Laki dan Perempuan
2. Proses Terbentuknya Identitas Gender
3. Refleksi Tentang Pengalaman Personal Terkait Bagaimana Identitas Gendernya

V. Metode:

Menggambar, mendengarkan lagu, curah pendapat, diskusi reflektif, diskusi kelompok.

VI. Alat dan Bahan:

1. Laptop
2. Speaker/Video Tape
3. Spidol Warna-Warni/Crayon
4. Kertas Plano
5. Selotip

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator mengucapkan selamat datang kepada peserta dan menanyakan kabarnya serta kabar keluarganya hari ini.
2. Fasilitator dan peserta memperkenalkan diri kembali. Metodenya adalah memperkenalkan nama dan menyebutkan; “ceritakan pengalaman Anda ketika pertama kali merasa menjadi perempuan!”.
3. Fasilitator meminta peserta me-review materi pertemuan sebelumnya, menjelaskan tema dan tujuan diskusi pada sesi ini, serta menanyakan pekerjaan rumah (PR) dari sesi sebelumnya.

Aktivitas 2:

Membedah Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

1. Fasilitator meminta peserta untuk membayangkan jika mereka mempunyai 3 tetangga yang baru saja melahirkan bayi. Tetangga pertama melahirkan bayi perempuan, tetangga kedua melahirkan bayi laki-laki, sedangkan tetangga ketiga kita belum tahu apakah bayinya laki-laki atau perempuan.
2. Fasilitator meminta 3 orang peserta untuk menjadi sukarelawan menjadi bayi laki-laki, bayi perempuan, dan bayi yang belum diketahui jenis kelaminnya apakah laki-laki atau perempuan.

3. Fasilitator meminta peserta untuk membayangkan kado apa yang akan mereka berikan kepada tetangga pertama, kedua, dan ketiga. Minta peserta untuk menuliskan/menggambarkan benda yang akan dihadiahkan ke ketiga tetangga tersebut, masing-masing di kertas metaplan yang berbeda-beda.
4. Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan metaplan tersebut ke 3 bayi tetangga mereka.
5. Setelah semua peserta menempelkan metaplannya, minta peserta untuk menjadi sukarelawan membacakan apa saja kado yang diberikan kepada bayi laki-laki, bayi perempuan, dan bayi yang belum diketahui jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan.
6. Fasilitator menanyakan kepada peserta yang menjadi bayi laki-laki, bagaimana perasaannya mendapatkan kado-kado tersebut.
7. Fasilitator menanyakan kepada peserta yang menjadi bayi perempuan, bagaimana perasaannya mendapatkan kado-kado tersebut.
8. Fasilitator menanyakan kepada peserta yang menjadi bayi yang belum diketahui jenis kelaminnya, bagaimana perasaannya mendapatkan kado-kado tersebut.
9. Fasilitator menanyakan kepada peserta bagaimana perasaan mereka setelah melakukan permainan tadi dan menanyakan kepada peserta apa makna permainan tersebut menurut peserta.
10. Fasilitator melakukan diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Menurut Anda apa kaitan antara kado-kado tersebut dengan pengalaman hidup laki-laki dan perempuan?
 - Menurut Anda pengalaman itu mengajari perempuan harus seperti apa?
 - Bagaimana pengharapan keluarga pada Anda sebagai perempuan?
 - Bagaimana masyarakat mengharapkan Anda sebagai perempuan?
 - Sebenarnya Anda menginginkan diri Anda menjadi perempuan yang seperti apa?
 - Bagaimana dan dengan siapa Anda belajar menjadi perempuan?
11. Fasilitator menyimpulkan bahwa kita menjadi perempuan itu dibentuk dengan harapan-harapan tertentu yang sudah dilekatkan kepada kita bahkan sejak kita belum dilahirkan. Itu yang disebut

gender atau jenis kelamin sosial. Sedangkan seks itu merupakan jenis kelamin biologis yang bersifat kodrati pemberian dari Tuhan yang tidak bisa diubah. Tekankan hasil dari permainan tadi pada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dipertukarkan (seks). Kemudian bandingkan pula kepada peserta tentang perbedaan-perbedaan lain antara laki-laki dan perempuan yang ternyata dapat dipertukarkan (gender).

12. Fasilitator menjelaskan perbedaan antara seks dan gender, serta ciri-ciri seks dan gender.

Aktivitas 3:

Proses Terbentuknya Identitas Gender

1. Fasilitator menyiapkan lagu-lagu dan lirik lagu yang sudah dipersiapkan untuk didengar atau dibaca oleh peserta, lalu mintalah peserta untuk mendengarkan/membaca isi dari lirik dari lagu(lagu yang liriknya sangat stereotip laki-laki dan perempuan, contoh: Lelaki Buaya Darat (Penyanyi: Ratu), Cinta Satu Malam (Penyanyi: Melinda), Jadikan Aku yang Kedua (Penyanyi: Astrid), Dua Sejoli (Penyanyi: Dewa 19)).
2. Ajak peserta merefleksikan bagaimana isi lagu tersebut menggambarkan laki-laki/perempuan dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana lirik lagu tersebut menggambarkan laki-laki dan perempuan (sifat, perilaku, ciri fisik, dan sebagainya)?
 - Menurut Anda bentuk pelabelan apa yang ada di perempuan/laki-laki dalam lagu tersebut?
 - Menurut Anda mengapa laki-laki/perempuan diberi label seperti itu?
 - Menurut Anda apakah dampak dari pelabelan dalam lagu tersebut terhadap perempuan/laki-laki?
3. Fasilitator menuliskan jawaban peserta pada kertas plano.
4. Fasilitator membahas jawaban peserta dengan menjelaskan proses pelabelan-pelabelan yang ada pada lirik lagu tersebut. Fasilitator juga membahas bagaimana proses itu mempengaruhi proses pembentukan gender pada laki-laki maupun perempuan secara sosial, dimana perempuan lebih banyak mengalami peminggiran atau diskriminasi akibat pelabelan gender tersebut.

Aktivitas 4:

Refleksi

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok. Di masing-masing kelompok minta peserta untuk mendiskusikan beberapa pernyataan dan kemudian menandai apakah itu seks atau gender dan kenapa. Pernyataan:
 - Perempuan melahirkan, Laki-laki tidak dapat melahirkan.
 - Perempuan itu lembut sedangkan laki-laki kasar.
 - Tugas utama perempuan adalah melahirkan dan mengasuh anak sedangkan laki-laki bekerja menafkahi keluarga.
 - Perempuan dapat menyusui bayi dengan payudara, sedangkan laki-laki dapat menyusui dengan botol dan gelas.
 - Sebagian besar pekerja rumah tangga adalah perempuan.
 - Laki-laki lebih banyak mendominasi di proyek-proyek konstruksi/ bangunan.
 - Laki-laki berubah suaranya menjadi besar ketika puber sedangkan perempuan tidak.
 - Chef profesional lebih banyak didominasi oleh laki-laki.
 - Keluarga Berencana adalah tanggung jawab perempuan
 - Laki-laki boleh mempunyai istri lebih dari satu asalkan tidak diketahui istri pertama atau sebaliknya sudah diijinkan oleh istri pertama.
2. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, apakah pernyataan tersebut seks atau gender dan apa alasannya.
3. Setelah peserta memahami konsep seks dan gender, ajak peserta untuk membahas pertanyaan reflektif sebagai berikut:
 - Bagaimana perlakuan keluarga/orang sekitar terhadap Anda sebagai perempuan jika dibandingkan terhadap saudara laki-laki/teman laki-laki Anda, baik di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat?
4. Dalam kelompok besar, fasilitator kemudian melakukan klarifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditanyakan dalam kelompok kecil, dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Menurut Anda, seperti apa seharusnya mengajari perempuan?
 - Bagaimana pengharapan keluarga pada Anda sebagai perempuan?
 - Bagaimana masyarakat mengharapkan Anda sebagai perempuan?

- Sebenarnya Anda menginginkan diri Anda menjadi perempuan yang seperti apa?
- Bagaimana dan dengan siapa Anda belajar menjadi perempuan?

VIII. Tips untuk Fasilitator:

1. Jika waktu tidak mencukupi, fasilitator bisa memilih salah satu antara aktivitas 3 atau aktivitas 4.
2. Dalam sesi reflektif ini, peserta akan bercerita tentang proses ia belajar menjadi perempuan. Fasilitator harus memastikan bahwa peserta memiliki kesempatan bercerita agar peserta menangkap bahwa bagaimana cara mereka belajar menjadi perempuan dipengaruhi oleh bentukan budaya.
3. Fasilitator sebaiknya meminimalisir atau bahkan menghilangkan istilah seks dan gender. Misalnya, istilah seks diganti dengan jenis kelamin secara biologis dan gender dengan bentukan sosial yang sudah menjadi hal umum dalam masyarakat. Hal ini memudahkan peserta untuk memahami pembahasan pada sesi ini mengingat beragamnya latar belakang pendidikan peserta.
4. Fasilitator selalu mengingatkan ke peserta untuk menjaga komitmen tentang aturan dasar (Ground Rules).

IX. Lembar Kerja (PR):

Peserta diminta untuk menggambarkan bagaimana pandangan mereka tentang sosok laki-laki dan perempuan yang ideal baik secara fisik, sifat, dan perilaku. Penggambaran ini digunakan fasilitator untuk menjadi bahan diskusi pada tema selanjutnya.

X. Handout

- 1) Handout 1

D. MENJADI PEREMPUAN

I. Pengantar:

Jika mendengar ungkapan perempuan ideal, maka akan muncul berbagai kualitas dan pelabelan ideal, bagaimana menjadi perempuan, seperti putih, cantik, tinggi, langsing, penurut, lemah-lembut, kulit halus, tidak bisa menjadi pemimpin, tidak rasional dan sebagainya. Seperangkat pelabelan dan kualitas yang dilekatkan pada perempuan

disebut dengan feminitas. Feminitas tentu saja dipengaruhi oleh bentukan budaya dalam masyarakat, sehingga perempuan yang tidak memenuhi anggapan-anggapan ideal yang ada dalam masyarakat, dianggap sebagai sosok yang tidak ideal. Sedangkan jika kita mendengar ungkapan laki-laki ideal, sederet pelabelan sosok ideal juga muncul, seperti kuat, memiliki jabatan tinggi, kaya, tegas dan memiliki kemampuan memimpin. Pelabelan dan bagaimana sosok laki-laki bersikap, bertingkah laku dalam sebuah masyarakat disebut dengan maskulinitas.

Pada dasarnya kualitas feminin dan kualitas maskulin ada pada setiap perempuan dan laki-laki. Namun, terkadang feminin dan maskulin dilabelkan secara saklek; sifat feminin dilekatkan hanya kepada perempuan dan sifat maskulin hanya dilekatkan pada laki-laki. Padahal sifat feminin dan maskulin bisa ada dalam diri perempuan maupun laki-laki secara bersamaan. Dalam sesi ini peserta diajak untuk memahami sekaligus merefleksikan bagaimana sifat feminin dan maskulin mempengaruhi konsep diri mereka sebagai perempuan.

II. Tujuan:

1. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang feminitas dan maskulinitas
2. Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa kualitas feminin dan kualitas maskulin tidak hanya melekat pada satu jenis kelamin.
3. Memberikan pemahaman kepada peserta bahwa memiliki sifat maskulin dan feminin secara seimbang akan berpengaruh positif pada konsep diri mereka sebagai perempuan.

III. Capaian:

1. Peserta memahami konsep feminitas dan maskulinitas.
2. Peserta memahami bahwa sebagai manusia, dirinya dapat memiliki keduanya kualitas tersebut secara bersamaan; kualitas feminin dan kualitas maskulin.
3. Peserta memiliki alternatif konsep diri yang lebih positif sebagai perempuan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Perempuan dan Laki-Laki Ideal
2. Proses Perkembangan Diri

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi reflektif, diskusi kelompok, menggambar, permainan.

VI. Alat dan Bahan:

1. Plano dan Flipchart
2. Spidol warna-warni dan crayon
3. Metaplan warna-warni
4. Selotip dan gunting

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan mengatakan hal apa yang paling dibanggakan sebagai perempuan.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Perempuan dan Laki-Laki Ideal

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok dan meminta 2 kelompok untuk mendiskusikan seperti apakah perempuan ideal dalam pandangan mereka dan 2 kelompok lainnya mendiskusikan seperti apakah laki-laki ideal dalam pandangan mereka (ideal bisa secara fisik, karakter, sifat, pekerjaan, dan seterusnya). Setelah itu setiap kelompok diminta untuk menggambarkan tentang perempuan/laki-laki ideal tersebut di kertas plano menggunakan crayon atau spidol warna-warni. Semua anggota kelompok harus ikut menggambar dan kalau sudah jadi harus diberi judul. Selain menggambar, peserta diberikan pilihan lain, misalnya dengan membuatnya menjadi lagu, bermain drama, membuat puisi, dan lain-lain.

2. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan, dan mempersilakan jika ada peserta dari kelompok lain yang ingin menanggapi.
3. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apa saja ciri-ciri perempuan/laki-laki ideal?
 - Apa yang terjadi pada perempuan/laki-laki yang tidak bisa memenuhi ciri-ciri ideal tersebut?
 - Apakah ada perbedaan harapan dari lingkungan sekitar antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan mereka sehari-hari? Jika ada berikan contoh!
 - Bagaimana cara Anda untuk memenuhi idealitas tersebut?
 - Bagaimana perasaan Anda jika tidak bisa memenuhi syarat ideal tersebut?
 - Apa yang Anda lakukan setelah Anda menyadari bahwa diri Anda atau orang lain ternyata tidak bisa menjadi sosok ideal?
4. Fasilitator menekankan kembali tentang konsep gender yang berdampak pada sifat-sifat maskulin dan feminin pada diri laki-laki dan perempuan yang ternyata dapat dipertukarkan.

Aktivitas 3:

Proses Perkembangan Diri

1. Fasilitator meminta salah seorang peserta untuk menjadi sukarelawan maju ke depan.
2. Fasilitator membagikan amplop tertutup kepada sembilan belas orang peserta lainnya, yang berisi sebagai berikut:
 - 1) Sebagai ayah, aku ingin kamu anak perempuanku
 - 2) Sebagai ibu, aku ingin kamu anak perempuanku
 - 3) Sebagai kakak laki-laki, aku ingin kamu adik perempuanku
 - 4) Sebagai kakak perempuan, aku ingin kamu adik perempuanku
 - 5) Sebagai adik laki-laki, aku ingin kamu kakak perempuanku
 - 6) Sebagai adik perempuan, aku ingin kamu kakak perempuanku
 - 7) Sebagai mertua, aku ingin menantu perempuan yang
 - 8) Sebagai suami, aku ingin kamu istriku
 - 9) Sebagai teman, aku ingin kamu teman perempuanku
 - 10) Sebagai tetangga, aku ingin tetangga perempuanku
 - 11) Sebagai guru, aku ingin kamu murid perempuanku
 - 12) Sebagai dokter, aku ingin kamu pasien perempuanku

- 13) Sebagai ketua karang taruna, aku ingin anggota karang taruna perempuan yang
 - 14) Sebagai ulama, aku ingin santri perempuan yang
 - 15) Sebagai pemilik perusahaan, aku ingin karyawan perempuan yang
 - 16) Sebagai kepala desa, aku ingin kamu warga desa perempuanku
 - 17) Sebagai bupati/walikota, aku ingin warga kabupaten/kota perempuan yang
 - 18) Sebagai penonton, aku ingin model/artis perempuan yang
 - 19) Sebagai pemilik media, aku ingin pemirsa/pembaca perempuan yang
3. Fasilitator meminta peserta yang menjadi sukarelawan untuk bergerak bebas dan berjalan ke mana-mana. Setelah itu, fasilitator meminta peserta untuk membacakan harapannya keras-keras dan menempelkannya ke bagian tubuh sukarelawan, di mana bagian tubuh yang sudah ditemeli harapan tersebut tidak bisa lagi digerakkan. Adapun urutan menempelkannya adalah mulai dari peserta yang berperan sebagai keluarga (1 – 6), sebagai lingkungan (7 – 15), dan terakhir yang berperan sebagai negara dan supra-negara (16 – 19).
 4. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan sukarelawan yang ditemeli harapan-harapan, apakah senang, sedih, biasa saja, merasa terbebani, merasa bertanggung jawab, dan sebagainya?
 - Bagaimana perasaan peserta lain yang menjadi keluarga, lingkungan, negara, dan supra-negara?
 - Bagaimana perasaan peserta lain jika mereka dalam posisi sukarelawan yang ditemeli banyak beban dari keluarga, lingkungan, negara, dan supra-negara?
 - Menurut Anda, dari permainan tadi tergambar bahwa menjadi perempuan itu harus seperti apa?
 - Bagaimana pengharapan keluarga pada diri Anda sebagai perempuan?
 - Bagaimana pengharapan masyarakat pada diri Anda sebagai pemuda perempuan?
 - Anda menginginkan diri Anda menjadi perempuan yang seperti apa?

- Bagaimana dan dengan siapa Anda belajar menjadi pemuda perempuan?
5. Fasilitator menjelaskan siapa yang mempengaruhi perkembangan diri sebagai perempuan dan menjelaskan tentang proses perkembangan diri seseorang yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, negara, serta supra-negara. Fasilitator juga menjelaskan bahwa perubahan itu bisa dilakukan ke depan dengan dimulai dari diri sendiri dan keluarga kita.

VIII. Tips Untuk Fasilitator:

1. Dalam sesi reflektif ini, peserta akan bercerita tentang proses bagaimana terbentuknya citra diri menjadi perempuan. Untuk menekankan tentang bagaimana membentuk citra diri sendiri, fasilitator harus memastikan bahwa peserta memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman mereka.
2. Fasilitator membantu peserta agar dapat melihat poin positif dari citra diri tersebut dan memilih berdasarkan pilihan yang membuat dirinya merasa nyaman.
3. Fasilitator selalu mengingatkan ke peserta untuk menjaga komitmen tentang aturan dasar (Ground Rules).

IX. Lembar Kerja (PR):

1. Mintalah kepada peserta untuk mulai melakukan hal-hal di luar peran gender tradisional mereka.
2. Mintalah kepada peserta untuk bertanya kepada suaminya tentang pendapat suaminya terkait pola komunikasi mereka berdua.

X. Handout

- 1) Handout 10
- 2) Handout 23

E. PEREMPUAN DAN BUDAYA PATRIARKHI

I. Pengantar:

Dalam masyarakat yang mengagungkan nilai-nilai laki-laki, atau yang biasa disebut budaya patriarkhi, seringkali laki-laki mendapatkan keistimewaan-keistimewaan yang lebih dibandingkan perempuan.

Sementara perempuan lebih banyak mendapatkan pembatasan-pembatasan. Karenanya laki-laki lebih banyak memiliki kuasa untuk mengendalikan. Keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki laki-laki dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki perempuan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku laki-laki di masyarakat dan terutama terhadap perempuan.

Proses pelabelan gender terhadap perempuan ternyata berdampak terhadap berbagai akses, kontrol dan pembagian kerja terhadap perempuan dan laki-laki. Sering kali kita menemukan bahwa relasi kuasa yang tidak setara menimbulkan berbagai dampak bagi perempuan, seperti beban ganda pada pekerjaan domestik dan publik yang dilakukan oleh perempuan (marginalisasi) serta minimnya akses dan kontrol perempuan dalam berbagai bentuk pengambilan keputusan dalam komunitas.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dan diperlakukan dalam konstruksi budaya patriarki.
2. Membantu peserta memahami dampak pelabelan gender terhadap relasi kuasa dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.
3. Membantu peserta untuk memiliki alternatif citra diri selain citra yang selama ini dikonstruksi didalam masyarakat terkait dengan bagaimana idealnya menjadi perempuan dan melihat poin positif dari citra diri tersebut.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dan diperlakukan di masyarakat dalam konstruksi budaya patriarki.
2. Peserta memahami dampak pelabelan gender terhadap relasi kuasa dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki.
3. Peserta menyadari dan mengembangkan alternatif citra diri yang positif sebagai perempuan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Kegiatan Sehari-Hari
2. Kuasa Dalam Konstruksi Budaya Patriarki
3. Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Budaya Patriarki

V. Metode:

Permainan, diskusi kelompok, curah gagasan, refleksi, pemutaran film.

VI. Alat Bantu:

1. Plano dan Flipchart
2. Metaplan Warna-Warni
3. Spidol dan Pulpen
4. Selotip
5. Film "Impossible Dream"
6. LCD/Proyektor dan Laptop

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan apa aktivitas rutin harian mereka.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Kegiatan Sehari-Hari

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 2 kelompok; kelompok desa dan kelompok kota. Masing-masing kelompok membahas aktivitas apa yang dilakukan di desa/kota oleh ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan dari sejak bangun tidur hingga tidur lagi, dengan format seperti berikut:

Jam	Ayah	Ibu	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan

2. Kelompok desa dan kelompok kota mempresentasikan hasil diskusinya, minta peserta dari kelompok lain mengomentari/ menambahkan, fasilitator memandu peserta untuk melengkapi dan melihat perbedaannya antara kegiatan laki-laki dan kegiatan perempuan.
3. Diskusi reflektif dengan point-point sebagai berikut: (15 menit)
 - Apa ada perbedaan antara keluarga kota dengan keluarga desa?
 - Siapa yang paling banyak aktivitasnya, laki-laki atau perempuan dan kenapa?
 - Apa perbedaan yang khas dari aktivitas laki-laki dan aktivitas perempuan?
 - Siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga?
 - Siapa yang banyak membantu ibu melakukan pekerjaan rumah tangga; ayah, anak laki-laki atau anak perempuan?
 - Apakah ayah melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak juga, kalau iya, kapankah ayah melakukan itu?
 - Bagaimana ketika ibu juga bekerja mencari uang, siapa yang melakukan pekerjaan rumah tangga? Tekankan tentang beban ganda.
 - Apakah di desa Anda masih terjadi perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan? Tolong ceritakan.
 - Siapa yang biasanya melakukan kerja produksi dan siapa yang biasanya melakukan kerja domestik. Apa keinginan dan harapan peserta terkait hal ini, seharusnya bagaimana?
4. Fasilitator menjelaskan tentang 4 tipe keluarga, dan bahwa semuanya ideal tergantung situasi dan kesepakatan di dalam keluarga, asalkan tidak terjadi kekerasan di dalamnya dan asalkan menjamin tumbuh kembang yang positif seluruh anggota keluarga.
5. Fasilitator menekankan bahwa baik pekerjaan produksi maupun pekerjaan domestik keduanya sama beratnya, sama susahnyanya, sama membutuhkan keterampilannya, sama membutuhkan waktunya, namun karena pekerjaan produksi dihargai dengan uang dan pekerjaan domestik tidak, seringkali pekerjaan domestik tidak dihargai dan pekerjaan produksi dihargai. Fasilitator menekankan bahwa keduanya sama pentingnya dan harus sama dihargainya.

6. Fasilitator menawarkan kepada peserta tentang pembagian kerja yang lebih adil gender dan memberikan contoh keluarga bahagia yang saling berbagi peran dan berikan contoh beban ganda yang sangat merugikan perempuan, terutama ketika dia sedang hamil.

Aktivitas 3:

Kuasa dalam Budaya Patriarkhi

1. Fasilitator mengajak peserta dengan bermain game “Mobil dan Sopir”. Masing-masing peserta diminta untuk bermain secara berpasangan dengan menentukan siapa yang menjadi “sopir” dan siapa yang menjadi “mobil”. Peserta yang menjadi sopir diperkenankan untuk menginstruksikan mobil berjalan, berbelok, berhenti ataupun lainnya. Sementara peserta yang menjadi mobil harus mengikuti apa yang diinstruksikan oleh sopir.
2. Setelah permainan “sopir dan mobil” selesai, fasilitator bisa mengajak peserta untuk melanjutkan permainan “Manusia dan Cermin”. Mintalah peserta yang semula jadi mobil untuk berperan sebagai manusia dan peserta yang semula menjadi sopir berperan sebagai cermin. Peserta yang berperan sebagai manusia bisa berpose didepan cermin sesuai dengan apa yang diinginkan. Sementara peserta yang menjadi cermin harus mengikuti gerakan atau pose yang dibuat oleh manusia.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi apa kesan yang diperoleh peserta setelah melakukan permainan tersebut. Tanyakan pada peserta bagaimana perasaannya ketika menjadi mobil dan ketika menjadi cermin. Lalu tanyakan pada peserta bagaimana perasaannya ketika menjadi sopir dan ketika menjadi manusia yang bercermin.
4. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apa ciri-ciri supir dan manusia (misal dapat berpikir, dapat merasa, dapat membuat keputusan, dapat melakukan yang mereka inginkan tanpa meminta izin) dan apa ciri-ciri mobil dan cermin (misal tidak dapat berpikir, tidak dapat merasa, tidak dapat membuat keputusan, harus melakukan yang diperintahkan manusia, barang harus meminta izin kepada manusia jika akan melakukan sesuatu).
 - Kira-kira dalam kehidupan sehari-hari siapa yang menjadi supir atau menjadi manusia, laki-laki atau perempuan. Dan siapa yang lebih banyak menjadi mobil atau menjadi cermin, laki-

laki atau perempuan? Tanyakan bagaimana perasaannya dan kenapa seperti itu? Tanyakan apakah masih ada ruang untuk diskusi?

- Apa yang diharapkan oleh peserta, apakah nyaman dengan kondisi seperti itu, atau ingin berubah?
 - Apa yang bisa dilakukan peserta, kaitkan dengan anak, bahwa anak akan selalu mencontoh perilaku orang tuanya. Jika ingin mengubah konstruksi yang lebih adil gender termasuk pembagian peran dan pengasuhan anak dalam rumah tangga, hal itu bisa dicontohkan dalam keluarga masing-masing, karena anak akan mencontoh, dan nanti ketika anak sudah besar, anak akan melakukan hal yang sama terhadap keluarganya.
5. Fasilitator membahas tentang relasi kuasa, bahwa ada tanggung-tanggung relasi kuasa, dan tanyakan dalam masyarakat siapa yang dianggap lebih berkuasa (misalnya lebih tua, lebih kaya, lebih berpendidikan, lebih punya status sosial, dan lain-lain). Tambahkan bahwa gender selalu ada dalam setiap tangga relasi kuasa. Berikan contoh relasi kuasa dalam sebuah keluarga, misalnya ayah, ibu, anak. Berikan contoh ketika ayah ada masalah dengan atasannya tidak berani membalas kemudian melampiaskan kepada istrinya, istri kepada anak laki-laki pertama, anak laki-laki pertama kepada adiknya, dan seterusnya. Kaitkan diskusi tentang relasi di atas dengan konstruksi gender.

Aktivitas 4:

Ketidakadilan Gender dalam Konstruksi Budaya Patriarkhi

1. Fasilitator menjelaskan bahwa anggapan/bentukan gender dalam budaya/masyarakat patriarkhi mengakibatkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan yang terwujud dalam 5 hal: pelabelan, peminggiran ekonomi, penomorduaan, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Fasilitator memberikan contoh dari kelima wujud ketidakadilan gender tersebut dalam konteks yang dekat dengan kehidupan peserta di komunitas masing-masing. Fasilitator meminta contoh lain dari peserta.
2. Fasilitator memutar film "Impossible Dream" dan meminta peserta memperhatikan film tersebut baik-baik.
3. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Menurut Anda, apakah situasi yang digambarkan dalam film tadi familiar (banyak terjadi) di lingkungan Anda? Ceritakan!
 - Jika ya, mengapa demikian?

- Apa saja wujud ketidakadilan gender yang tergambar dalam film tadi, tolong ceritakan secara spesifik hal tersebut diperlihatkan dalam adegan yang mana dalam film?
- Apakah Anda setuju dengan penggambaran situasi keluarga yang ada di dalam film tersebut atau menginginkan sesuatu yang berbeda?
- Jika menginginkan sesuatu yang berbeda, situasi keluarga yang seperti apa yang Anda inginkan/menurut Anda lebih ideal?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator selalu berusaha menggali pengalaman peserta.
2. Fasilitator menyemangati peserta agar bisa cair dan seru ketika melakukan permainan.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mencoba mengkomunikasikan dengan suami terkait pembagian kerja dalam rumah tangga dan juga pengasuhan anak, tentunya dengan cara-cara yang baik dan tidak memicu pertengkaran.

X. Handout

- 1) Handout 2
- 2) Handout 4

F. KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN BERBASIS GENDER

I. Pengantar:

Kekerasan bisa dialami oleh siapa saja, baik laki-laki atau perempuan, pada ranah publik maupun pada ranah domestik. Pada konteks masyarakat dengan budaya patriarkhi yang kuat, laki-laki semenjak lahir telah diberi keistimewaan yang lebih dari perempuan berupa kuasa yang seringkali memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan pada saat kekuasaan ini digunakan secara berlebihan (*power over*). Perempuan korban kekerasan hidup dengan teror baik berupa intimidasi, pemaksaan, ancaman, pembatasan, maupun kekerasan fisik dan seksual.

Dalam diskusi ini peserta diajak untuk memahami kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, apa yang menjadi akar penyebab/masalah

sehingga terjadi kekerasan. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan dan dampak kekerasan terhadap korban. Peserta juga diajak memahami kebutuhan korban dan Pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus serta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban kekerasan karena siapapun bisa menjadi korban dan setiap orang bisa membantu korban kekerasan dengan caranya masing-masing.

II. Tujuan:

1. Mengajak peserta memahami akar penyebab/masalah dan pemicu kekerasan terhadap perempuan
2. Mengajak peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan
3. Mengajak peserta memahami dampak kekerasan terhadap perempuan
4. Mengajak peserta memahami (dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, psikososial, Hukum, Ekonomi)
5. Mengajak peserta

III. Capaian:

Peserta memahami akar penyebab/masalahnya dan pemicu kekerasan terhadap perempuan

1. Peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan
2. Peserta memahami dampak kekerasan terhadap perempuan
3. Peserta memahami kebutuhan korban dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus (dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, psikososial, Hukum, Ekonomi)
4. Peserta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban kekerasan

IV. Pokok Bahasan:

1. Kekerasan Terhadap Perempuan: Akar Penyebab, Pemicu, Bentuk, dan Dampaknya
2. Peserta memahami kebutuhan korban dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus (dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, psikososial, Hukum, Ekonomi)
3. Peserta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban kekerasan

V. Metode:

Curah gagasan, bedah film, diskusi kelompok, diskusi reflektif.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis & crayon
2. Kertas metaplan warna-warni
3. Selotip kertas dan gunting
4. Plano dan flipchart
5. Lem tack it
6. Spidol warna-warni
7. Poster/gambar pohon
8. Potongan kertas asturo berbagai bentuk
9. LCD dan Laptop

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan kapan saat-saat yang paling menyenangkan bersama suami (dan anak).
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Kekerasan Terhadap Perempuan: Akar Penyebab, Pemicu, Bentuk, dan Dampaknya

1. Fasilitator menjelaskan secara singkat bahwa sesi ini akan mendiskusikan tentang kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, sharing data angka kekerasan yang ada di Indonesia. Sebagai pengantar fasilitator menayangkan film HARUS dan menjelaskan singkat isi film.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk sharing kasus kekerasan terhadap perempuan berbasis gender yang pernah diketahui atau terjadi di lingkungannya.

3. Fasilitator menempelkan gambar “pohon kekerasan terhadap perempuan” dan menjelaskan kepada peserta bahwa akar pohon mengibaratkan akar penyebab kekerasan terhadap perempuan, batang dan ranting pohon mengibaratkan pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan, daun-daun mengibaratkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, dan buah-buahnya mengibaratkan dampak-dampak kekerasan terhadap perempuan.
4. Fasilitator membagi peserta dalam tiga kelompok, masing-masing kelompok memikirkan kasus kekerasan terhadap perempuan berbasis gender yang berbeda dan ajak peserta untuk mengidentifikasi:
 - Siapa pelaku?
 - Siapa Korban?
 - Akar penyebab, Pemicu, bentuk kekerasan, dampak kekerasan
5. Fasilitator membagikan kertas metaplan berbentuk akar pohon, batang/ranting pohon, daun, dan buah dan meminta peserta untuk menuliskan akar penyebab kekerasan pada metaplan berbentuk akar, pemicu terjadinya kekerasan pada metaplan berbentuk batang/ranting, bentuk kekerasan pada metaplan berbentuk daun, dan dampak kekerasan pada metaplan berbentuk buah yang akan ditempel ke poster/gambar pohon kekerasan dengan menggunakan lem tack it.
6. Fasilitator meminta ketiga kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan dan menanyakan kepada kelompok yang tidak presentasi apakah ada yang mau ditambahkan dari daftar yang sudah dipresentasikan.
7. Fasilitator melengkapi jawaban yang masih belum muncul dari peserta.
8. Fasilitator memastikan peserta mengetahui dan memahami perbedaan antara akar penyebab kekerasan dengan pemicu kekerasan. Fasilitator bisa menjelaskan dan memberikan contoh-contoh konkretnya.
9. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan contoh-contoh dari bentuk dan dampak kekerasan dan melengkapi dengan contoh-contoh konkret yang belum muncul dari peserta.

Aktivitas 2:

Peserta memahami kebutuhan korban dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus (dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, Psikososial, Hukum, Ekonomi)

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan apa saja kebutuhan korban kekerasan dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus berdasarkan kasus yang sudah didiskusikan dan dipresentasikan dikelompok masing-masing.

	DAMPAK	KEBUTUHAN	YANG PERLU DILAKUKAN	INSTANSI/PIHAK YANG DAPAT DILIBATKAN
PSIKOLOGI				
MEDIS /FISIK				
HUKUM				
PSIKOSOSIAL				
EKONOMI				

2. Fasilitator meminta ketiga kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan dan menanyakan kepada kelompok yang tidak presentasi apakah ada yang mau ditambahkan dari daftar yang sudah dipresentasikan.
3. Fasilitator melengkapi jawaban yang masih belum muncul dari peserta.
4. Fasilitator memastikan peserta mengetahui dan memahami memahami kebutuhan korban dan pihak mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus dalam 5 aspek: Psikologis, Medis, Psikososial, Hukum, Ekonomi.

Aktivitas 3:

Peserta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban kekerasan

1. Fasilitator menggali ke peserta apa yang bisa dilakukan untuk penanganan awal terhadap korban yang dihadapi di lingkungannya.

2. Fasilitator melengkapi jawaban yang masih belum muncul dari peserta hal-hal yang bisa dilakukan untuk penanganan awal pada korban kekerasan:
- a. Jika kekerasan dialami sendiri, hal yang bisa dilakukan:
 - Mencari orang yang tepat untuk bercerita (Teman/keluarga/tetangga /RT/RW/ Tokoh agama / Tokoh masyarakat / KUA/ BP4) terdekat untuk meminta bantuan mediasi.
 - Jika dalam kondisi darurat dan anda merasa terancam, hindari berlindung ditempat yang sempit dan banyak terdapat benda berbahaya seperti dapur, kamar mandi, atau gudang tempat penyimpanan).
 - Masuklah ke dalam ruangan yang memiliki jendela, pintu yang bisa dikunci dari dalam, atau dekat telepon sehingga kita dapat meminta bantuan dari orang lain.
 - Minta bantuan ke orang lain, pikirkan siapa (teman, keluarga atau tetangga) yang bisa dipercaya yang dapat dimintai bantuan. Teman, keluarga atau tetangga ini nantinya dapat berperan sebagai saksi jika diperlukan. Apa yang kita alami bukanlah kejahatan, bukan aib atau masalah keluarga yang harus ditutupi.
 - Jika terluka segera obati ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Simpan bukti biaya pengobatan di tempat yang aman. Bukti tersebut bisa mendukung kita jika ingin melaporkan kekerasan yang terjadi ke kantor polisi atau kantor tempat pasangan bekerja
 - Jika memungkinkan, fotolah memar atau luka yang dialami. Aktifkan keterangan tanggal dan jam pada kamera tersebut. Nantinya foto ini dapat dijadikan bukti pendukung jika ingin melapor.
 - Hubungi lembaga yang biasa melakukan pendampingan korban kekerasan dalam rumahtangga
 - Meski sulit, cobalah menenangkan diri. Jika masih mengalami kesulitan, mintalah bantuan orang lain untuk mendampingi. Pikirkan masak-masak sebelum mengambil keputusan yang besar. Bicaralah pada orang yang anda percaya.
 - Jika penganiayaan tersebut mengancam jiwa anda dan atau anak-anak maka segera hubungi kantor polisi, sebutkan nama pelakunya, ceritakan apa yang terjadi secara lengkap.

- Jangan lupa catat nama petugas tersebut.
- b. Jika korban mendatangi anda dan menceritakan kekerasan yang dialaminya:
- Dengarkan cerita korban dan terima apapun yang diungkapkan.
 - Gali tentang perasaan dan pemikirannya
 - Hindari komentar yang terkesan meragukan dan menghakimi, bahwa dialah yang menyebabkan semua kekerasan itu terjadi
 - Hindari pertanyaan-pertanyaan yang interogatif dan memaksa korban untuk bercerita.
 - Berikan kebutuhan segera pada korban misalnya pengobatan, minum, dsb
 - Jika korban mengalami kekerasan seksual, sebisa mungkin simpanlah bukti seperti helai rambut yang berjatuhan, potongan kuku, sobekan pakaian, celana dalam dll. Masukkan ke dalam plastik yang tertutup agar dapat menjadi salah satu bukti jika kasus ini akan diproses secara hukum.
- c. Jika melihat kekerasan yang dialami keluarga, tetangga di lingkungan sekitar. Meskipun hal ini sangat kondisional, namun ada beberapa cara yang secara umum bisa kita lakukan.
- Lakukan pendekatan ke korban ketika konflik sudah mereda, ajak korban untuk bicara dan tanyakan apa yang ingin dilakukan dan bantuan apa yang diperlukan.
 - Jika kondisi darurat (luka berat dan membahayakan jiwa), maka minta bantuan ke perangkat desa terdekat atau keluarga besar.
 - Lakukan pendekatan ke pasangan (suami) dan tanyakan apa yang ingin dilakukan dan bantuan apa yang diperlukan
 - Hindari komentar yang terkesan meragukan dan menghakimi, bahwa dialah yang menyebabkan semua kekerasan itu terjadi
 - Hindari pertanyaan-pertanyaan yang interogatif dan memaksa korban untuk bercerita.
 - Memberikan informasi dan menghubungkan dengan lembaga atau perorangan yang bisa membantu mengatasi persoalan (mediasi ke kedua pasangan).

VIII. Tips Untuk Fasilitator

1. Jika ada peserta yang ingin bercerita tentang kekerasan yang mereka alami dan membutuhkan perhatian khusus, fasilitator disarankan untuk merujuk ke lembaga layanan yang ada atau mendiskusikannya dengan konselor.

IX. Lembar Kerja

-

X. Handout

1. Handout 24
2. Handout 11
3. Handout 12
4. Handout 13
5. Handout 14
6. Handout 15
7. Handout 25

G. KOMUNIKASI SEHAT

I. Pengantar:

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan. Konflik dalam hubungan antar-personal seringkali terjadi karena adanya masalah dalam komunikasi. Hubungan kuasa seringkali berpengaruh terhadap cara berkomunikasi seseorang. Laki-laki dengan kuasa lebih memiliki kecenderungan cara berkomunikasi yang agresif, sementara perempuan dengan kuasa yang rendah, seringkali cara berkomunikasi pasif. Adanya masalah dalam komunikasi dapat berpengaruh pada situasi emosi seseorang, hingga menimbulkan kemarahan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang dalam situasi emosi sedang marah, bisa mempengaruhi cara berkomunikasi dengan seseorang. Oleh karenanya penting untuk memahami jenis-jenis komunikasi dan apa saja yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

Sesi ini akan berusaha merefleksikan pengalaman peserta dalam berkomunikasi dengan anak-anak dan pasangan, serta cara-cara berkomunikasi apa saja yang digunakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan peserta dengan anak dan pasangannya serta dirinya sendiri. Diharapkan peserta dapat mengambil pembelajaran cara

berkomunikasi seperti apa yang akan diubah dan cara berkomunikasi seperti apa yang akan ia gunakan selanjutnya.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami jenis-jenis komunikasi dan merefleksikan pengalamannya dalam berkomunikasi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara berkomunikasi mereka dengan anak dan pasangan?
2. Membantu peserta memahami pengaruh/dampak positif dan negatif dari cara berkomunikasi mereka terhadap hubungannya dengan anak dan pasangan?
3. Membantu peserta merefleksikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan serta tindakan apa yang akan dilakukan kemudian untuk mengatasinya.

III. Capaian:

1. Peserta dapat memahami jenis-jenis komunikasi dan hubungan kuasa dapat mempengaruhi cara berkomunikasi.
2. Peserta dapat merefleksikan pengalamannya dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan dan memahami dampak dari cara berkomunikasi terhadap hubungannya dengan anak dan pasangan.
3. Peserta dapat merefleksikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan dan tindakan yang akan dilakukan kemudian untuk mengatasinya.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pengertian komunikasi, tujuan komunikasi, dan jenis-jenis komunikasi
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara berkomunikasi dan dampaknya terhadap anak dan pasangan
3. Refleksi pengalaman peserta dalam berkomunikasi dengan anak dan pasangan, hambatan dan tantangan, tindakan apa yang akan dilakukan peserta selanjutnya dalam berkomunikasi dengan pasangan
4. Refleksi pengalaman peserta ketika marah, reaksinya ketika marah, dan bagaimana mengendalikan rasa marah

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, bermain peran, diskusi reflektif.

VI. Alat dan Bahan:

1. Plano dan flipchart
2. Alat tulis/spidol
3. Metaplan warna-warna
4. Gunting dan selotip
5. Lembar tugas
6. Handout

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan hal apa yang pertama mereka pikirkan ketika bangun tidur di pagi hari tadi.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Pengalaman Berkomunikasi

1. Semua orang pernah berkomunikasi, komunikasi dilakukan pasti ada orang lain yang kita ajak berkomunikasi. Komunikasi bisa verbal dan bisa non-verbal. Fasilitator meminta peserta memberikan contoh/pengalaman berkomunikasi mereka (dengan pasangan, anak, tetangga/teman).
2. Fasilitator menjelaskan tentang 4 pola komunikasi; Fasilitator menggambarkan sebuah garis lurus. Ujung kiri disebut dengan agresif, dan ujung kanan pasif, sedangkan asertif di tengah-tengah, jelaskan juga tentang pasif-agresif. Fasilitator menjelaskan ciri masing-masing pola komunikasi sambil memperagakan dan memberi contoh (sebelumnya meminta contohnya dulu dari peserta).

3. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apa yang Anda rasakan ketika menggunakan pola-pola komunikasi tersebut?
 - Bagaimana kira-kira perasaan lawan bicara Anda ketika Anda memilih pola-pola komunikasi tersebut?
 - Apakah ada perbedaan kalimat yang dipilih ketika lawan komunikasinya berbeda? Ceritakan pengalaman Anda!
 - Apa yang mendasari perbedaan pilihan kalimat tersebut?
4. Fasilitator me-review kembali tentang relasi kuasa yang mempengaruhi pola komunikasi.

Aktivitas 3:

Bermain Peran

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan sebuah skenario;

Skenario 1.

Sang suami pulang ke rumah dan melihat rumah dalam keadaan kotor, berantakan, anak-anak belum mandi, makan malam belum tersedia, dan mainan anak-anak berserakan dimana-mana. Dia mulai mengeluarkan sumpah serapah dan menendang barang-barang yang menghalangi jalannya, ia mencari istrinya dan mengancam akan memukul istrinya dan mengeluarkan dia dari rumah. Sang istri merespon dengan melakukan hal yang sama.

Skenario 2.

Sang suami pulang ke rumah dan melihat rumah dalam keadaan kotor, berantakan, anak-anak belum mandi, makan malam belum tersedia, dan mainan anak-anak berserakan dimana-mana. Dia mulai mengeluarkan sumpah serapah dan menendang barang-barang yang menghalangi jalannya, ia mencari istrinya dan mengancam akan memukul istrinya dan mengeluarkan dia dari rumah. Sang istri merespon dengan tidak berkata apa-apa, menendang kursi dan membuat kontak mata yang agresif.

Skenario 3.

Sang suami pulang ke rumah dan melihat rumah dalam keadaan kotor, berantakan, anak-anak belum mandi, makan malam belum tersedia, dan mainan anak-anak berserakan dimana-mana. Dia mulai mengeluarkan sumpah serapah dan menendang barang-barang

yang menghalangi jalannya, ia mencari istrinya dan mengancam akan memukul istrinya dan mengeluarkan dia dari rumah. Sang istri merespon dengan memohon agar istrinya tidak memukul dirinya, menunduk ketika suaminya menatapnya dengan marah, berjanji untuk membersihkan rumah, memandikan anak-anak dan menyediakan makan malam.

Skenario 4.

Sang suami pulang ke rumah dan melihat rumah dalam keadaan kotor, berantakan, anak-anak belum mandi, makan malam belum tersedia, dan mainan anak-anak berserakan dimana-mana. Dia mulai mengeluarkan sumpah serapah dan menendang barang-barang yang menghalangi jalannya, ia mencari istrinya dan mengancam akan memukul istrinya dan mengeluarkan dia dari rumah. Sang istri merespon dengan percaya diri, menghadap istrinya, membuat kontak mata langsung dengan postur tubuh tegak dan menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi dan minta bantuan kepada suami untuk juga turut membantu.

2. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempelajari keempat skenario tadi dan memperagakannya di depan kelas.
3. Fasilitator meminta kelompok yang lain untuk memperhatikan karena nanti akan ada pertanyaan yang diajukan. Minta peserta untuk menebak, kira-kira gaya komunikasi apa yang diperankan oleh masing-masing skenario dan mengapa (apa alasannya?).
4. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan peserta setelah memainkan drama tadi?
 - Bagaimana menurut peserta tentang drama dari keempat kelompok yang sudah diperagakan?
 - Apa yang Anda perhatikan dari perilaku istri?
 - Apa yang Anda perhatikan dari perilaku suami?
 - Apakah Anda merasa familiar dengan keempat skenario tadi?
 - Gaya komunikasi apa yang selama ini Anda gunakan?
 - Gaya komunikasi apa yang selama ini pasangan Anda gunakan?
 - Menurut Anda gaya komunikasi seperti apa yang efektif?

Aktivitas 4:

Mengidentifikasi Kesulitan Komunikasi & Berlatih Komunikasi

1. Fasilitator memandu peserta untuk mengidentifikasi kesulitan komunikasi dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:

- Hal apa yang paling mudah dikomunikasikan dengan pasangan?
 - Hal apa yang paling sulit dikomunikasikan dengan pasangan?
 - Bagaimana cara mengkomunikasikan hal yang sulit dikomunikasikan tersebut?
 - Dengan pola komunikasi yang selama ini digunakan (dengan suami, anak, teman), bagaimana efeknya terhadap mereka (lawan bicara)?
 - Pola komunikasi yang selama ini dipakai apa akan dipertahankan?
 - Pola komunikasi apa yang sebaiknya dipilih?
2. Fasilitator mengajak peserta untuk berlatih melakukan komunikasi efektif. Fasilitator meminta peserta untuk memikirkan hal apa yang paling sulit untuk dikomunikasikan dengan suami. Setelah itu minta peserta untuk duduk berpasang-pasangan. Minta peserta untuk menganggap peserta pasangannya adalah suaminya dan cobalah untuk mengkomunikasikan hal yang selama ini sulit dikomunikasikan. Kemudian lakukan secara bergantian, sehingga semua dapat giliran.
 3. Diskusikan permainan yang baru saja dilakukan dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah memainkan permainan tadi?
 - Bagaimana pendapat Anda tentang permainan tadi?
 - Apa kesulitan dan hambatan yang Anda rasakan?
 - Cara-cara apa yang kira-kira bisa dipakai untuk mengatasi kesulitan dan hambatan tersebut?
 - Tips-tips apa yang bisa Anda berikan untuk melakukan komunikasi yang sehat?
 4. Fasilitator menutup sesi dengan menawarkan pola komunikasi asertif sebagai alternatif pola komunikasi yang sehat.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator selalu berusaha untuk merefleksikan dan menggali pengalaman peserta.
2. Setelah bermain peran, jika tidak terlalu muncul perbedaan-perbedaan antara pola-pola komunikasi yang ada, fasilitator bisa memberikan contoh-contoh tambahan atau menggali lagi dari peserta.

IX. Lembar Kerja (PR)

1. Cobalah berkomunikasi secara asertif dengan istri, anak, atau anggota keluarga lainnya.
2. Amatilah pekerjaan harian istri masing-masing di rumah dari bangun tidur sampai menjelang tidur.

X. Handout

- 1) Handout 3

H. BERBAGI PERAN

I. Pengantar:

Pembagian kerja dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang biasa terjadi di dalam masyarakat. Selama ini perempuan lebih sering melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (domestik), seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Sementara laki-laki lebih sering melakukan pekerjaan di luar rumah, seperti mencari nafkah di ladang, di pasar, di kantor, dan lain sebagainya. Meski dalam urusan mencari nafkah dan keterlibatan perempuan dalam pekerjaan publik telah banyak terjadi, namun sebaliknya keterlibatan laki-laki dalam urusan rumah tangga dan pekerjaan rumah tangga tidaklah seluas perempuan. Sebagai akibatnya, perempuan yang terlibat dalam pekerjaan publik seringkali harus memiliki beban ganda atau berlebih, karena meskipun ia terlibat dalam mencari nafkah dan pekerjaan publik, perempuan masih harus pula bertanggungjawab terhadap pekerjaan rumah tangga. Selain itu pembakuan peran pekerjaan rumah tangga hanya untuk perempuan juga menghambat akses perempuan terhadap pekerjaan, informasi, pendidikan dan lain-lain.

Merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran dalam rumah tangga akan membantu laki-laki untuk lebih peduli dan terlibat dalam persoalan-persoalan rumah tangga dan pekerjaan domestik rumah tangga. Keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga akan mengurangi beban ganda perempuan dalam pekerjaan domestik, dan akan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri. Demikian pula bagi perempuan, refleksi mengenai pengalaman berbagi peran dalam rumah tangga, akan mendorong perempuan untuk lebih memahami hak-haknya dan perempuan akan lebih termotivasi untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan bagi laki-laki untuk berbagi peran dalam rumah tangga.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta memahami bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan.
2. Membantu peserta merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi peran domestik dalam rumah tangga dan publik di luar rumah, serta memahami bagaimana dampaknya bagi laki-laki dan perempuan.
3. Membantu peserta merefleksikan pengalamannya berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga dan tindakan-tindakan atau peran yang akan dilakukan oleh perempuan untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan bagi laki-laki dalam berbagi peran dan pekerjaan rumah tangga secara adil dan setara.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama laki-laki dan perempuan.
2. Peserta dapat merefleksikan pengalaman laki-laki dan perempuan dalam berbagi pekerjaan domestik dalam rumah tangga dan publik di luar rumah, serta akibatnya bagi laki-laki dan perempuan.
3. Membantu peserta merefleksikan tindakan yang akan dilakukan perempuan untuk memberikan kesempatan dan kepercayaan bagi laki-laki dalam berbagi peran dan pekerjaan rumah tangga secara adil dan setara.

IV. Pokok Bahasan:

1. Ketidakadilan Gender dan Beban Ganda Bagi Perempuan
2. Pembagian Peran dan Pekerjaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak
3. Manfaat Berbagi Peran dan Pekerjaan dalam Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi reflektif, diskusi kelompok, menonton film, bermain peran.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis
2. Metaplan warna-warni
3. Plano dan flipchart

4. Selotip dan gunting
5. Film: Impossible Dream
6. Laptop dan speaker portable

VII. Langkah langkah

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan hal apa yang dilakukan oleh suami ketika di rumah yang paling peserta sukai.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Ketidakadilan Gender dan Beban Ganda Bagi Perempuan

1. Fasilitator sedikit mereview materi gender dan menjelaskan 5 akibat dari ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan: pelabelan, peminggiran (marginalisasi) ekonomi, penomorduaan (subordinasi) politik, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan. Fasilitator meminta contoh-contohnya dari peserta dan menambahkan contoh lain jika belum muncul dari peserta.
2. Fasilitator memutar film “Impossible Dream” dan meminta peserta untuk menonton dan memperhatikannya.
3. Fasilitator memandu diskusi film dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah menyaksikan film pendek tersebut?
 - Apakah situasi seperti di film banyak Anda temui/saksikan di sekitar Anda atau Anda sendiri mengalaminya?
 - Menurut Anda bentuk ketidakadilan gender apa saja yang tampak tergambarkan dalam film tersebut dan di adegan/scene yang mana?
 - Menurut Anda kenapa perempuan mengalami pelabelan, peminggiran ekonomi, penomorduaan politik, beban ganda

dan kekerasan terhadap perempuan seperti tergambaran di film?

- Menurut Anda apakah keadaan tersebut bisa diubah demi kebahagiaan bersama? Jika ya, bagaimana caranya?

Aktivitas 3:

Pembagian Peran dan Pekerjaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan skenario yang sudah disiapkan dengan poin-poin diskusi yang sudah disiapkan.

Skenario:

Skenario 1

Istri berperan mengurus segala keperluan rumah. Sejak pagi membersihkan rumah, mempersiapkan anak-anak sebelum pergi ke sekolah, menyiapkan keperluan suami, memasak makanan untuk sarapan dan bekal. Suami mencari nafkah, bekerja kantor, pulang sore. Suatu hari istri tiba-tiba sakit sehingga tidak mampu beraktivitas seperti biasa. Suami bingung bagaimana mengurus anak-anak, rumah kacau dan berantakan, ditambah lagi istri juga memerlukan perawatan.

Skenario 2

Istri diberi kesempatan suami untuk memperluas sosialisasi dan komunitasnya, selain sebagai ibu rumah tangga di rumah. Ketika suatu hari istri mendapat undangan untuk pelatihan selama 2 hari, istri bingung apakah harus berangkat atau tidak. Ia bingung karena ada satu malam menginap. Setelah suami tahu ada undangan tersebut, suami sih tidak melarang. Ia memberi pertimbangan jika istri pergi maka siapa yang akan menyiapkan segala sesuatu untuk anak-anak, menjaga anak-anak, dan seterusnya.

Skenario 3

Istri memiliki kesempatan mengembangkan diri melalui pelatihan selama sehari semalam ke luar kota. Suami yang belum terbiasa melakukan pekerjaan-pekerjaan domestic, mengatakan kepada istrinya bahwa ia bersedia melakukan itu semua selama istri pergi. Ia terus mendorong istrinya dan meyakinkan bahwa rumah dan anak-anak akan baik-baik saja. Meski demikian istri sangat khawatir, ia belum pernah melihat suaminya mengerjakan tugas-tugas domestic. Ketika keesokan harinya suaminya memandikan anak, sebagai latihan dan ia ingin menunjukkan kepada istrinya bahwa ia bisa melakukannya. Ketika selesai, istrinya justru berkomentar mengenai kekurangan atas apa yang dilakukan suami karena kurang bersih, karena boros sabun dan shampoo, dan lain-lain.

Skenario 4

Istri harus meninggalkan rumah dua hari semalam. Ketika suami tahu, ia memperbolehkan istri pergi dan menyampaikan akan bertanggung jawab atas anak-anak dan rumah. Karena belum terbiasa dengan tugas-tugas di rumah yang selama ini biasa dikerjakan istri, maka suami meminta agar istri membekalinya ketrampilan sederhana. Istri sama sekali tidak keberatan. Ia yakin suaminya mampu anak-anak dan rumah setelah ada beberapa pesan dan petunjuk. Toh melakukan pekerjaan rumah adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Apapun hasilnya, ia yakin tidak akan membahayakan bagi anak.

Poin Diskusi:

- Bagaimana menurut Anda situasi yang digambarkan dalam skenario tersebut? Apakah cukup familiar? Di mana letak kekurangannya? Atau apakah sudah ideal?
 - Bagaimana menurut Anda tentang istri yang diceritakan dalam skenario tersebut?
 - Bagaimana menurut Anda tentang suami yang diceritakan dalam skenario tersebut?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh suami untuk membantu istri?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh istri untuk membantu suami?
2. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kemudian memperagakan skenario tersebut (bermain peran) di depan kelas. Minta kelompok yang lain untuk memperhatikan.
 3. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apa yang Anda rasakan ketika harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak biasa Anda lakukan? Menurut Anda bagaimana perasaan suami Anda ketika harus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak biasa ia lakukan? Fasilitator menekankan bahwa itu adalah masalah kebiasaan saja dan bahwa semua hal bisa dipelajari dan dilatih. Berikan contoh-contohnya dan mintalah contoh-contoh dari peserta.
 - Menurut Anda apakah pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak juga mampu untuk dilakukan oleh laki-laki? Berikan alasannya dan berikan contohnya! Fasilitator menekankan bahwa perempuan harus memberi kesempatan dan kepercayaan kepada laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak!
 - Menurut Anda apakah perempuan bisa mengaktualisasikan diri dengan aktif juga di ranah publik (bekerja produksi) tanpa merasa bersalah telah mengambil sebagian waktu di ranah domestik (rumah tangga)? Berikan alasannya dan contohnya! Fasilitator menekankan bahwa perempuan seharusnya tidak merasa bersalah ketika berperan di ranah publik dengan catatan ada pembagian peran dan pembagian kerja dengan pasangannya!

4. Fasilitator menyimpulkan bahwa zaman sekarang sudah banyak perempuan yang mengambil peran di ranah publik, namun sayangnya jarang terjadi sebaliknya (laki-laki mengambil peran di ranah domestik) sehingga perempuan mengalami beban ganda. Bahas kembali beban ganda sebagai akibat dari ketidakadilan gender, selain peminggiran ekonomi, penomorduaan, pelabelan, dan kekerasan terhadap perempuan.
5. Fasilitator menekankan bahwa penting untuk adanya fleksibilitas dalam melakukan peran-peran domestik dan publik karena peran-peran domestik dan publik bukanlah harga mati yang hanya dimiliki oleh satu jenis kelamin saja. Tanyakan apakah peserta setuju? Berikan contoh-contohnya dan mintalah contoh-contoh lain dari peserta.
6. Fasilitator menutup aktivitas dengan menjelaskan tentang 4 jenis keluarga (suami dan istri bekerja, suami bekerja istri di rumah, istri bekerja suami di rumah, suami dan istri tidak bekerja dan mendapat tunjangan finansial dari pihak lain). Tekankan bahwa keempat jenis keluarga tersebut semuanya ideal asalkan menjamin tidak terjadinya kekerasan dan ketidakadilan serta menjamin tumbuh kembang yang sehat bagi semua anggota keluarga.

Aktivitas 4:

Manfaat Berbagi Peran dan Pekerjaan dalam Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak

1. Fasilitator membagikan metaplan kepada seluruh peserta dan meminta peserta untuk menuliskan kira-kira hal apa yang bisa mereka lakukan agar lebih bisa untuk berbagi peran dan berbagi tugas dalam rumah tangga. Tekankan bahwa yang diminta adalah apa yang bisa Anda lakukan agar terjadi pembagian peran tersebut, bukan apa yang harus dilakukan oleh suami Anda.
2. Fasilitator meminta peserta untuk membacakannya keras-keras.
3. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apa kerugian yang dialami ketika semua pekerjaan rumah tangga hanya dikerjakan oleh perempuan saja?
 - Apa keuntungannya jika laki-laki dan perempuan sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga?
4. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan diskusi dengan menanyakan apa keinginan dan harapan peserta terkait hal ini? Tawarkan kepada peserta tentang pembagiankerja yang lebih

adil gender dan berikan contoh-contoh keluarga bahagia yang saling berbagi peran dan berikan contoh beban ganda yang sangat merugikan perempuan, terutama ketika dia sedang hamil.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Ketika diskusi film *Impossible Dream* dan contoh-contoh ketidakadilan gender yang tergambar dalam adegan/scene film tidak keluar dari peserta, fasilitator bisa menunjukkan dan menjelaskannya kepada peserta.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk coba melakukan apa yang tadi sudah dituliskan di metaplan dan dibacakan keras-keras, namun peserta mesti mengingat materi komunikasi efektif dan menggunakan komunikasi yang baik dan tidak menimbulkan konflik.

I. RELASI SEHAT TANPA KEKERASAN

I. Pengantar:

Kekerasan seringkali terjadi dalam bentuk siklus atau lingkaran yang terus berputar. Banyak perempuan korban kekerasan yang tidak bisa keluar dari siklus ini, karena secara psikologis mereka terjebak di dalamnya. Selain itu, banyak studi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengalaman seseorang di masa kanak-kanak dengan perilaku kekerasan yang dilakukan maupun diterimanya di kemudian hari. Pengasuhan anak yang nir-kekerasan dan adil gender menjadi jawaban untuk memutus rantai kekerasan antar-generasi ini.

II. Tujuan:

1. Mengajak peserta memahami bagaimana membangun hubungan sehat tanpa kekerasan atau bagaimana mengubah hubungan yang tidak sehat dengan kekerasan menjadi hubungan yang sehat tanpa kekerasan.
2. Mengajak peserta untuk merenungkan kembali cara memutus rantai kekerasan antar-generasi dan membangun hubungan yang sehat tanpa kekerasan

III. Capaian:

1. Peserta dapat membedakan hubungan yang sehat tanpa kekerasan dan hubungan yang tidak sehat yang disertai dengan adanya kekerasan.
2. Peserta memahami bagaimana memutus rantai kekerasan dan membangun hubungan sehat tanpa kekerasan.

IV. Pokok Bahasan:

1. Siklus Kekerasan
2. Relasi Sehat Tanpa Kekerasan

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis & crayon
2. Kertas metaplan warna-warni
3. Selotip kertas dan gunting
4. Plano dan flipchart
5. Lem tack it
6. Spidol warna-warni

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan kapan saat-saat yang paling menyenangkan bersama suami (dan anak).
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 1:

Siklus Kekerasan

1. Fasilitator menjelaskan dan menggambarkan tentang siklus

kekerasan (siklus KDRT) menggunakan kertas metaplan warna-warni yang ditempel di dinding.

2. Fasilitator memberikan contoh-contoh dari ciri-ciri setiap tahap dalam siklus kekerasan (siklus KDRT) dan meminta contoh-contoh lain dari peserta.
3. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Menurut Anda apa ciri-ciri yang ada pada setiap tahap? Apa yang dilakukan suami dan apa yang dilakukan istri pada setiap tahap siklus kekerasan tadi?
 - Apakah Anda pernah mengalami atau melihat tahap-tahap dalam siklus KDRT yang tadi didiskusikan? Tolong ceritakan.
 - Menurut Anda apa kemudian apa yang bisa dilakukan untuk memotong siklus/lingkaran kekerasan tersebut?
 - Siapa yang harus menghentikan siklus/lingkaran kekerasan tersebut?
4. Fasilitator memberikan penjelasan singkat mengenai karakteristik perempuan korban kekerasan dan laki-laki pelaku kekerasan.
5. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana menurut Anda tentang karakteristik perempuan korban kekerasan dan laki-laki pelaku kekerasan?
 - Apakah bisa dilihat bahwa korban dan pelaku kekerasan bisa berasal dari semua usia, kelas sosial, tingkat pendidikan, lingkungan, dan kondisi geografis yang berbeda?
 - Apakah Anda pernah mengalami atau melihat perempuan atau laki-laki dengan ciri-ciri seperti yang sudah didiskusikan. Tolong ceritakan.
 - Menurut Anda apakah karakteristik atau ciri-ciri tersebut dapat diubah dan apa alasannya?
 - Bagaimana cara mengubah ciri-ciri atau karakter tersebut?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh istri, suami, dan lingkungan sekitar?

Aktivitas 2:

Relasi Sehat Tanpa Kekerasan

1. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan:
 - Kelompok 1: mendiskusikan dan membuat daftar ciri-ciri hubungan dengan kekerasan.

- Kelompok 2: mendiskusikan dan membuat daftar ciri-ciri hubungan yang sehat.
 - Kelompok 3: mendiskusikan dan membuat daftar bagaimana cara mengubah hubungan dengan kekerasan menjadi hubungan yang sehat.
2. Fasilitator meminta ketiga kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan dan menanyakan kepada kelompok yang tidak presentasi apakah ada yang mau ditambahkan dari daftar yang sudah dipresentasikan.
 3. Fasilitator menambahkan daftar yang belum muncul dari peserta.
 4. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apakah Anda pernah melihat hubungan dengan kekerasan, ceritakan seperti apa?
 - Apakah Anda pernah melihat hubungan yang sehat, ceritakan seperti apa?
 - Menurut Anda apa yang menyebabkan hubungan dengan kekerasan?
 - Menurut Anda apa yang bisa membuat hubungan menjadi sehat?
 - Menurut Anda, apa dampak atau akibat dari hubungan dengan kekerasan, baik bagi suami dan istri, bagi anak, maupun bagi lingkungan sekitar?
 - Menurut Anda, apa manfaat atau dampak dari hubungan yang sehat, baik bagi suami dan istri, bagi anak, maupun bagi lingkungan sekitar?
 - Menurut Anda apakah hubungan dengan kekerasan bisa berubah menjadi hubungan yang sehat? Bagaimana caranya?
 - Siapa saja yang harus mengupayakan terjadinya hubungan yang sehat dan bagaimana caranya?
 5. Fasilitator membagikan 2 metaplan berbeda warna kepada peserta, minta peserta untuk menuliskan dengan deskripsi yang agak panjang hal-hal berikut:
 - Apa yang peserta harapkan dalam hubungannya dengan suami (tuliskan dalam bentuk daftar/deskripsi sedetail mungkin)?
 - Bagaimana cara untuk mewujudkan harapan tersebut (dari diri sendiri maupun dari suami)?
 6. Fasilitator menutup diskusi dengan menyimpulkan point-point penting yang didapatkan dari hasil diskusi bersama dan menjelaskan

bahwa unsur-unsur hubungan yang setara tanpa kekerasan diantaranya:

- Negosiasi dan sikap “fair”/adil
- Perilaku tidak mengancam
- Bermitra secara ekonomi
- Penghormatan
- Berbagi Tanggungjawab
- Kepercayaan dan dukungan
- Menjadi orangtua yang bertanggungjawab
- Kepercayaan dan akuntabilitas

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Sesi ini adalah sesi yang sangat sensitif. Fasilitator disarankan untuk mempersiapkan diri jika ada peserta yang membutuhkan konseling atau relaksasi pascamenceritakan pengalamannya. Jika ada peserta yang membutuhkan penanganan lanjutan, fasilitator bisa merujuk pada lembaga layanan terdekat.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengingat hal paling berkesan yang pernah dilakukan oleh Ibu atau sosok perempuan yang peserta anggap Ibu terhadap dirinya atau hal paling berkesan yang pernah dilakukan peserta bersama Ibu atau sosok perempuan yang peserta anggap Ibu.

X. Handout

1. Handout 5

J. MENJADI IBU DAN PENGASUHAN

I. Pengantar:

Sosok ibu sangat penting dalam kehidupan seorang anak, tidak hanya terkait keberadaannya, melainkan juga terkait dengan perilaku dan nilai-nilai apa saja yang akan diwariskan seorang ibu kepada anak-anak mereka. Perilaku maupun nilai-nilai yang diwariskan tersebut, baik menyangkut pola hubungan ibu dengan ayah, maupun ibu dengan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak-anaknya merupakan role model yang niscaya ditiru oleh anak-anak di kemudian hari. Pola pengasuhan yang penuh kekerasan dan tidak adil gender akan melahirkan generasi yang buta gender dan penuh dengan kekerasan pula.

II. Tujuan:

1. Melakukan refleksi pengaruh seorang ibu atau perempuan yang dianggap ibu yang dirasakan oleh peserta saat mereka masih anak-anak dan tumbuh dewasa.
2. Menemukan aspek positif dan negatif dari pola pengasuhan ibu atau perempuan yang dianggap ibu.
3. Mengambil pembelajaran dari pola pengasuhan semasa anak-anak dan menerapkannya dalam pengasuhan terhadap anak-anak mereka.

III. Capaian:

1. Peserta mampu mengartikulasikan pengalamannya sebagai anak selama berinteraksi dengan ibu atau perempuan yang dianggap ibu.
2. Peserta mampu mengidentifikasi aspek positif dan negatif dari pola pengasuhan ibu atau perempuan yang dianggap ibu.
3. Peserta berkomitmen untuk menerapkan pola pengasuhan positif dan menghindari pola pengasuhan negatif terhadap anaknya.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pengalaman Pengasuhan
2. Warisan Ibu
3. Pembelajaran yang Didapat dari Pola Pengasuhan

V. Metode:

Diskusi reflektif, diskusi kelompok, curah gagasan.

VI. Alat dan Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol dan selotip kertas
3. Kertas metaplan dengan bentuk dan warna yang berbeda
4. Tali jemuran
5. Jepitan kertas
6. Lem tack it
7. Crayon atau pensil warna

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta

untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang terlintas di pikiran ketika mendengar kata “ibu”.

2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Pengalaman Pengasuhan

1. Fasilitator membagikan 1 kertas metaplan dan spidol/crayon/pensil warna kepada setiap peserta.
2. Fasilitator meminta kepada peserta untuk memejamkan mata dan mengingat kembali masa kecilnya bersama ibu atau perempuan yang dianggap ibu. Peserta diharap terus membayangkan sosok ibu atau perempuan yang dianggap ibunya tersebut dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Kemudian peserta diminta untuk mengingat benda apa yang mengingatkan peserta dengan sosok ibu atau perempuan yang dianggap ibu tersebut. Setelah peserta memejamkan mata kurang lebih 3 menit, fasilitator meminta peserta untuk membuka matanya kembali dan rileks dengan menggerakkan badan dan mengambil nafas dalam-dalam serta mengeluarkannya.
3. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan atau menggambarkan benda yang mengingatkan pada sosok ibu atau perempuan yang dianggap ibu tersebut ke dalam kertas metaplan.
4. Fasilitator meminta kepada setiap peserta secara bergantian untuk menggantungkan metaplannya di tali jemuran dengan menggunakan jepitan kertas dan kemudian membacakan dan menceritakan apa yang peserta tulis atau gambar dalam metaplan dan kaitannya dengan sosok ibu atau perempuan yang dianggap ibu.
5. Setelah semua peserta bercerita tentang benda yang ditulis atau digambar dan pengalaman hidupnya dengan sosok ibu atau perempuan yang dianggap ibu sewaktu masih anak-anak, fasilitator menanyakan kepada para peserta tentang apa saja sesungguhnya yang diinginkan atau dibutuhkan dari seorang anak terhadap

sosokibu atau perempuan yang dianggap ibu. Jawaban-jawaban dari para peserta tersebut ditulis dalam kertas plano.

Aktivitas 3:

Warisan Ibu

1. Fasilitator membagikan 2 metaplan berbeda warna dan bentuk kepada peserta dan meminta peserta untuk menuliskan pernyataan berikut pada kedua metaplan yang berbeda tersebut:
 - “Sesuatu tentang Ibu saya yang ingin saya terapkan dalam hubungan saya dengan anak-anak saya adalah ...”
 - “Sesuatu tentang Ibu saya, yang tidak ingin saya ulang dengan anak-anak saya adalah ...”
2. Fasilitator meminta peserta untuk menempelkan metaplan yang berisi kedua pernyataan tersebut ke tembok dan meminta agar peserta membacakan pernyataan tersebut dengan keras agar didengar oleh peserta yang lain.
3. Fasilitator menegaskan kembali komitmen peserta untuk menjalankan apa yang sudah ditulis terkait apa yang akan mereka terapkan dan tidak akan mereka terapkan kepada anak-anak mereka.

Aktivitas 4:

Pembelajaran yang Didapat dari Pola Pengasuhan

Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan hal-hal berikut

Hal-hal positif apa saja terkait hubungan Anda dengan Ibu Anda yang ingin Anda terapkan atau ajarkan kepada anak-anak Anda?	Hal-hal apa yang ingin Anda lupakan?	Menurut Anda apa alasan Ibu Anda melakukan hal-hal yang ingin Anda lupakan tersebut? Apakah ada kaitannya dengan tuntutan peran di masyarakat terkait bagaimana harus menjadi perempuan?	Bagaimana cara Anda meninggalkan hal-hal yang ingin Anda lupakan tersebut? Bagaimana menjadi orang tua yang lebih baik untuk anak-anak kita?

1. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
2. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apa saja hal positif terkait hubungan dengan ibu yang ingin diterapkan? Apa alasannya?
 - Apa saja hal yang ingin dilupakan? Apa alasannya?
 - Bagaimana definisi tradisional tentang menjadi perempuan mempengaruhi cara Ibu kita dulu mengasuh kita? Misalnya perempuan harus lemah lembut, meskipun bekerja tetap tidak melupakan “kodrat”-nya, melakukan pekerjaan rumah, harus patuh pada suami, dan lain-lain?
 - Bagaimana cara kita meninggalkan hal-hal yang menurut kita ingin kita lupakan dari cara Ibu kita mengasuh kita?
 - Bagaimana cara menjadi orang tua yang lebih baik bagi anak-anak kita? Misalnya terlibat lebih banyak dalam pengambilan keputusan, menjadi mitra suami yang sejajar, berbagi peran dan tugas rumah tangga, tidak menggunakan kekerasan, dan lain-lain.
4. Fasilitator menutup sesi dengan catatan penting bahwa kita tidak bisa memilih masa lalu kita tapi kita bisa memilih masa depan kita, masa depan yang penuh cinta dan kebahagiaan, bukan penuh kekerasan.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Sesi ini adalah sesi yang sangat sensitif. Kenangan masa kecil, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan kemungkinan akan muncul. Jika ada peserta yang keberatan menceritakan pengalamannya, fasilitator sebisa mungkin untuk tidak memaksa peserta bercerita. Ketika terlihat ada salah satu peserta yang membutuhkan bantuan untuk konseling, fasilitator bisa merujuk pada lembaga layanan terdekat.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator memberikan PR (pekerjaan rumah) kepada setiap peserta untuk mencoba mempraktikkan hal-hal yang sudah dipelajari dan diniati untuk dilakukan setelah diskusi kali ini.

X. Handout

1. Handout 17

K. PENGASUHAN ANAK

I. Pengantar:

Karakter atau kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya, terutama terkait bagaimana dia diasuh di dalam keluarga. Dalam Konvensi Hak Anak disebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan serasi bagi anak. Orang tua atau wali merupakan primary care givers (pengasuh utama) atas pertumbuhan dan perkembangan anak (pasal 18 KHA). Selama ini mengasuh anak masih dianggap sebagai peran domestik dan menjadi tanggung jawab perempuan saja. Situasi ini berdampak pada munculnya jarak psikologis antara ayah dan anak yang disertai dengan temuan berbagai problem pada anak seperti perilaku kekerasan.

Sementara itu melibatkan laki-laki dalam pengasuhan anak memiliki dampak yang besar baik bagi anak, maupun orang tua itu sendiri. Beberapa dampak positif yaitu berpengaruh positif bagi kesehatan mental dan fisik, perkembangan kognitif dan sosial anak-anak, menumbuhkan perilaku setara, peningkatan kontribusi ekonomi laki-laki kepada rumah tangga, mengurangi masalah perilaku negatif pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan juga akan lebih paham tentang kesehatan reproduksi. Kehidupan keluarga akan menjadi lebih baik dan kekerasan terhadap perempuan akan menurun.

II. Tujuan:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang pola asuh/gaya pengasuhan anak dan cara berkomunikasi dengan anak.
2. Meningkatkan pemahaman peserta tentang pengasuhan dan pendidikan yang adil gender.
3. Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya berbagi peran dalam pengasuhan anak.
4. Meningkatkan kepercayaan perempuan kepada pasangannya terkait berbagi peran dalam pengasuhan anak, termasuk dalam memberikan kesempatan.
5. Menumbuhkan sikap positif perempuan dan laki-laki terhadap keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak.

III. Capaian:

1. Para peserta memahami tentang pola asuh/gaya pengasuhan dan cara berkomunikasi dengan anak.
2. Para peserta memahami tentang pengasuhan dan pendidikan yang adil gender.
3. Para peserta memahami pentingnya berbagi peran dalam pengasuhan anak.
4. Para peserta berkomitmen untuk bersama dengan pasangannya saling berbagi peran dalam pengasuhan anak.

IV. Pokok Bahasan:

1. Pengasuhan yang adil gender
2. Memahami pola asuh/gaya pengasuhan dan cara berkomunikasi dengan anak.
3. Pengalaman Berbagi Peran Dalam Pengasuhan
4. Kesenangan dan Kesulitan Dalam Pengasuhan Anak

V. Metode:

Bermain peran, curah gagasan, diskusi reflektif.

VI. Alat dan Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol dan selotip
3. Metaplan warna-warni
4. Fotocopi lembar kerja pendukung bagi peserta

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan saat-saat yang paling menyenangkan saat masa anak-anak.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Mengenali pola asuh/gaya pengasuhan dan cara berkomunikasi dengan anak.

1. Fasilitator menjelaskan ke peserta bahwa setiap orangtua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, namun pola asuh/gaya pengasuhan akan sangat berpengaruh penting terhadap tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak memerlukan lingkungan yang sehat, dimulai dari lingkungan terdekat yaitu orangtua. Anak yang diasuh dalam kasih sayang, dia akan menjadi manusia yang penuh welas asih. Begitu pula sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan, ia akan rentan mengalami masalah emosi dan perilaku serta rentan menjadi pelaku kekerasan ketika ia dewasa.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok diberikan sebuah skenario;

Skenario 1: Gaya pengasuhan otoriter

Mida 6 tahun dan Roni 8 tahun adalah anak yang ceria dan suka beraktifitas diluar rumah dengan teman-temannya. Namun orangtua melarang mereka tanpa alasan, mida dan roni hanya boleh beraktifitas di dalam rumah saja. Orangtua mereka memiliki aturan yang ketat dari mulai bangun pagi hingga tidur dan semuanya harus diikuti. Pernah suatu hari mida tidak mau makan, dan orangtuanya marah mengancam tidak akan membelikan mainan. Karena ingin sekali bermain di luar rumah, suatu hari roni diam-diam keluar rumah bermain sepeda dengan loly teman disamping rumah, begitu ketahuan orangtuanya roni dihukum di kurung di dalam kamar selama tiga hari saat pulang sekolah. Orangtua Roni hanya mengatakan harus belajar dan tidak boleh bermain karena roni harus mendapatkan nilai yang bagus ranking 1 seperti sebelum-sebelumnya. Roni juga dilarang bermain dengan anak perempuan tanpa penjelasan apa-apa. Roni sempat mengatakan bahwa dia ingin sekali bermain sepeda karena bosan dengan jadwal lesnya, tetapi orangtuanya tidak mau mendengarkan alasannya tidak ada kompromi. Roni dan mida tidak boleh membantah apapun yang dikatakan orangtua, karena apapun yang dilakukan orangtua adalah yang terbaik bagi mida dan roni.

Skenario 2: Gaya pengasuhan permisif

Simon berusia 5 tahun dan Nely berusia 10 tahun, mereka anak yang aktif dan suka bermain. Orangtuanya memberi kebebasan pada mereka bermain sesuka hati, bermain sepeda kemana saja tanpa ada pengawasan dan tanpa ada batasan waktu. Kadang tetangga merasa terganggu karena mereka bermain ke rumah di saat waktunya anak-anaknya tidur siang atau saatnya anak-anaknya mandi, ketika tetangga memperingatkan ke orangtuanya ada perbaikan namun selang beberapa hari nely dan simon bermain tanpa ada aturan waktu. Di malam hari pun saatnya jam belajar simon malah asik menonton TV, ayahnya sudah menegur simon untuk belajar jangan menonton TV saja, namun tidak menggubrisnya karena ayahnya juga nonton TV. Di dalam rumah juga tidak ada aturan bersama, sehabis mandi anak-anak berlari ke kamar tanpa handuk dan berganti pakaian tanpa menutup pintu kamar, tidak ada teguran dari orangtua. Simon suka sekali jajan es krim, chiki dll.. suatu hari ketika ibunya tidak menuruti keinginannya simon menangis meraung-raung tanpa henti, akhirnya ibunya membelikan dan begitu seterusnya apapun yang diminya simon maka ibu akan selalu menuruti, meskipun sebenarnya jajanan itu tidak sehat atau mainan itu sudah terlalu banyak di rumah, simon hanya ingin membeli tetapi setelah itu mainan dibiarkan saja. sebenarnya ibu dan ayahnya tahu itu kebiasaan buruk namun mereka hanya membiarkan saja dengan alasan simon masih kecil dan tidak ingin anaknya menangis, tidak ingin ada keributan dengan suami karena masalah anak-anak.

Skenario 4: Gaya pengasuhan penuh kekerasan/pengabaian.

Joni remaja berusia 12 tahun anak tunggal dari keluarga yang berkecukupan. Namun sehari-hari joni tidak terurus dengan baik, kadang berangkat sekolah pakaian roni lusuh tidak disetrika dan lemas karena belum sarapan. Sifat Joni cenderung pemurung dan emosional, dia tidak bersemangat belajar, dia lebih suka bermain dan menjahili teman-temannya bahkan melakukan pelecehan seksual ke teman perempuan dengan mengintip di kamar mandi atau menyentuh kemaluan temannya. Tidak jarang joni mendapat teguran dari sekolah, perilaku yang buruk dan nilai yang buruk menimbulkan amarah yang besar dari sang ayah, caci maki keluar dari mulut sang ayah mengatakan joni bodoh anak tidak berguna, bahkan jari-jari panas ayahnya mendarat di pipinya.

Persoalan joni ini sebenarnya sudah disampaikan pihak sekolah ke orangtuanya namun orangtua joni tidak mengindahkan, malah menyalahkan pihak sekolah karena tidak becus mendidik anaknya. Joni kecil sering mendapat bentakan atau cubitan dari ibunya ketika joni tidak mau makan atau joni kecil meminta jajan, bahkan ketika joni sedang sakit ibu bapaknya tidak merawat atau membawanya ke dokter, mereka malah sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri dan menganggap sakit itu hal biasa.

Karena kesibukannya joni kecil sering dititipkan ke omnya yang sedang menganggur, tak jarang joni diajak menonton melihat video-video orang dewasa yang tidak layak ditonton anak-anak supaya joni diam, dan dampaknya perilaku joni menjadi seksual aktif sebelum waktunya.

Skenario 3: Gaya pengasuhan demokratis

Inal dan resi dua bersaudara, inal berusia 13 tahun dan resi berusia 16 tahun. di usia remaja ini mereka memiliki jadwal aktivitas rutin yang mereka susun sendiri. Mereka anak yang sangat aktif ceria dan pandai. Sejak kecil mereka memang sudah dibiasakan melakukan hal yang mereka sukai, orangtua mereka mengarahkan apa yang mereka sukai sesuai kemampuan mereka. Ketika resi hendak memasuki bangku kuliah sebenarnya orangtuanya sangat berharap resi masuk ke universitas neegri favorit di kotanya, namun resi merasa tidak mampu karena nilai akademiknya tidak begitu bagus. Hal ini mereka bicarakan bersama dan resi boleh memilih universitas yang dia inginkan, orangtua pun tidak memaksa resi untuk mengikuti berbagai macam les seperti yang dilakukan orangtua lainnya untuk mendongkrak nilai anaknya.

Begitupun inal ketika hendak masuk SMP inal diberi kebebasan memilih SMP yang disukai, orangtua hanya memberi pertimbangan-pertimbangan saja dan mendukung anaknya sepenuhnya untuk mengapai apa yang diinginkan. Hubungan inal dan resi dengan orangtuanya sangat dekat, mereka terbuka membicarakan masalah sekolah, teman bahkan pacar. Mereka membuat kesepakatan-kesepakatan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan alasan yang jelas, hal ini sudah dibiasakan sejak kecil dari hal yang sederhana semisal keluar kamar mandi harus menggunakan handuk, memakai baju di ruang tertutup, masuk ke kamar harus mengetuk, mengapa sebaiknya tidak berpacaran, dsb, semua

dijelaskan alasannya dan didiskusikan jika anak tidak setuju anak boleh berpendapat dan orangtuanya mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat mereka. Sehingga anak-anak terbiasa melakukan sesuatu dengan bertanggungjawab dan tahu apa resikonya. Namun ketika anak melakukan kesalahan yang fatal maka orangtua tidak segan memberikan hukuman yang setimpal, semisal inal pulang jam.12 malam berturut-turut tanpa memberitahu orangtua, maka sesuai kesepakatan uang jajan inal pun dipotong selama satu minggu. Dan inal tidak berkeberatan dengan hukuman itu karena sudah disepakati bersama sebelumnya.

3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempelajari keempat skenario tadi dan memperagakan di depan kelas.
4. Fasilitator meminta kelompok lain untuk memperhatikan karena nanti akan ada pertanyaan yang diajukan. Minta peserta untuk menebak, kira-kira pola asuh apa yang diperankan oleh masing-masing skenario dan mengapa (apa alasannya?).
5. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan peserta setelah memainkan drama tadi?
 - Bagaimana menurut peserta tentang drama dari keempat kelompok yang sudah diperagakan?
 - Apa yang anda perhatikan dari perilaku orangtua (ayah dan ibu?..
 - Apa yang anda perhatikan dari perilaku anak?
 - Apakah anda merasa familiar dengan keempat skenario tadi?
 - Gaya pengasuhan apa yang selama ini anda gunakan kepada anak anda?
 - Menurut anda gaya pengasuhan seperti apa yang efektif?
 - Jika diposisikan sebagai anak kira-kira anda ingin diasuh dengan gaya apa?
 - Gaya komunikasi apa yang selama ini anda dan pasangan terapkan pada anak?
 - Menurut anda gaya komunikasi seperti apa yang efektif di terapkan pada anak-anak?
 - Jika diposisikan sebagai anak kira-kira anda ingin berkomunikasi dengan orangtua seperti apa?
6. Fasilitator menjelaskan ada berbagai macam gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua, ada gaya pengasuhan permisif, demokratis/ autoritatif, gaya pengasuhan kekerasan/pengabaian, dan gaya pengasuhan permisif, fasilitator menjelaskan perbedaan masing-

- masing gaya pengasuhan ini dan dampak positif serta negatif dari masing-masing gaya pengasuhan.
7. Fasilitator menjelaskan bahwa mayoritas orangtua tidak mengetahui gaya pengasuhan yang baik dan tepat untuk anak-anaknya karena mereka tidak pernah mendapatkan informasi, tidak mendapatkan ilmu parenting sebelumnya, tidak ada sekolah untuk menjadi orangtua. Namun begitu tidak ada salahnya kita merubah pola asuh yang selama ini kita anggap tidak tepat, tidak mengakomodir hak anak, tidak memposisikan anak setara, tidak menghargai anak, tidak mendengarkan kemauan anak, dll. Hal ini memang butuh kelegowoan orangtua untuk memperbaiki diri.
 8. Fasilitator menjelaskan bahwa gaya pengasuhan Autoritatif atau demokratis merupakan gaya pengasuhan yang paling disarankan karena menurut penelitian membantu anak berkembang dengan karakteristik yang positif (percaya diri, mandiri, dsb).
 9. Fasilitator menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam pengasuhan anak, karena akan menjadi dasar bagi hubungan anak dengan orangtua.
 10. Fasilitator menjelaskan bahwa berkomunikasi efektif sangat sederhana dan bisa dilakukan orangtua, syaratnya yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.
 11. Fasilitator menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi dengan anak orangtua harus memposisikan setara dengan anak, upayakan duduk sejajar dengan anak, perhatikan perasaan dan bahasa tubuh mereka. Orangtua harus mendengar dengan aktif saat anak mengungkapkan perasaannya dengan melakukan:
 - Bahasa tubuh yang sesuai
 - Memperhatikan dengan penuh pembicaraan dan meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan.
 - Lakukan kontak mata dengan anak
 - Dengarkan perasaan dan perhatikan bahasa tubuhnya
 - Cari kata yang menggambarkan perasaan anak.
 12. Fasilitator menawarkan pola komunikasi asertif yang di bahas di sesi sebelumnya sebagai alternatif pola komunikasi yang sehat yang bisa diterapkan ke anak-anak.

Aktivitas 3:

Pengasuhan dan pendidikan yang adil gender

1. Fasilitator menjelaskan ke peserta bahwa orangtua sangat berperan dalam pengasuhan buah hatinya. Pengasuhan adalah proses mendidik, mengajarkan dan mencontoh karakter, kontrol diri, sekaligus pembentukan tinggkah laku yang diterapka orangtua pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pengasuhan ini tentunya dengan tidak membedakan jenis kelamin, orangtua wajib berlaku adil dalam mendidik anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan
2. Fasilitator meminta peserta untuk membayangkan dan mengingat-ingat apakah ada perbedaan cara mengasuh mereka terhadap anak perempuan dan anak laki-laki di dalam keluarga, ataupun yang mereka lihat/amati di masyarakat tempat tinggal.
3. Fasilitator meminta peserta menuliskan perbedaan pola asuh tersebut dan menempelkannya di dinding.

Cara mengasuh anak perempuan	Cara mengasuh anak laki-laki

4. Fasilitator meminta salah satu peserta untuk secara sukarela membacakan hasil tulisan peserta. Lalu fasilitator menggali pertanyaan dengan beberapa pertanyaan kunci:
 - Apakah ada perbedaan cara mengasuh anak laki-laki dan anak perempuan? Apakah perbedaannya?
 - Mengapa anda membedakan cara mengasuh anak laki-laki dan anak perempuan?
 - Apakah ada dampak positif yang anda lihat pada anak anda atau anak dilingkungan anda dengan pembedaan cara pengasuhan itu? Anak perempuan menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa? anak laki-laki menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa?
 - Apakah ada dampak negatif yang anda lihat pada anak anda atau anak dilingkungan anda dengan pembedaan cara pengasuhan itu? Anak perempuan menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa? anak laki-laki menjadi seperti apa atau berperilaku seperti apa?
5. Fasilitator menjelaskan ke peserta bahwa dalam cara pengasuhan orangtua harus berbuat adil terhadap anak-anak baik anak laki-

laki dan anak perempuan, adanya kesetaraan, persamaan hak, menghindari sikap diskriminasi atas dasar gender, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat yang maju. Atas dasar persamaan dan kesetaraan tersebut, maka anak laki-laki sebaiknya tidak hanya diarahkan kepada pendidikan yang sifatnya “maskulin” semata, tetapi juga diberi kesempatan memperoleh pendidikan yang bersifat “feminim” seperti kesenian dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak perempuan juga tidak hanya diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sifatnya “feminim”, tetapi juga yang bersifat “maskulin”. Ketika anak-anak memiliki keseimbangan sifat “feminim” dan sifat “maskulin” maka akan menjadi pribadi yangimbang sifatnya yaitu “Androgin”. Banyak contoh yang bisa diambil dari tokoh yang memiliki sifat androgin, contohnya Nabi Muhammad beliau sangat tegas namun memiliki sifat welas asih, ini yang dibutuhkan bagi seorang pemimpin.

Dalam sistem pendidikan formal anak laki-laki diberi kesempatan memasuki sekolah-sekolah yang selama ini hanya terbatas perempuan, sebaliknya perempuan juga diberi kesempatan untuk memasuki pendidikan yang selama ini terbatas untuk pria. Dengan upaya demikian diharapkan terjadi keseimbangan antara pendidikan “olah rasio” dengan pendidikan “olah rasa”, baik di kalangan anak laki-laki maupun perempuan. Fungsi pengasuhan keluarga dalam hal ini adalah bagaimana peran orangtua mengembangkan potensi anak, kedekatan orangtua dengan anak jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan, dibandingkan pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.

6. Fasilitator menekankan ke peserta bahwa pengasuhan dan pendidikan adil gender akan sangat efektif diberikan kepada anak-anak semenjak usia dini karena akan lebih mudah diserap dengan melihat contoh langsung dari orangtuanya.

Aktivitas 4:

Pengalaman Berbagi Peran Dalam Pengasuhan

1. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang.
2. Fasilitator memberikan kepada masing-masing kelompok satu skenario untuk didiskusikan:

Skenario 1:

Suami: 35 tahun, pedagang

Istri: 31 tahun, guru PNS

Anak: 2 anak (7 tahun perempuan, 1 tahun laki-laki)

Istri bekerja sebagai guru PNS, dan ia harus menjalani penataran selama seminggu di kota. Pada saat yang bersamaan, anak pertama mereka yang sudah duduk di kelas 1 SD akan segera mengikuti lomba tari dalam rangka PORSENI, sehingga tiap sore ia harus belajar menari. Dalam minggu itu juga, anak bungsu mereka yang berusia 1 tahun ada jadwal imunisasi di Posyandu.

Skenario 2:

Suami: 27 tahun, wirausaha bengkel

Istri: 27 tahun, pegawai swasta

Anak: 1 anak (perempuan, 6,5 bulan)

Suami dan istri baru saja memiliki anak pertama mereka yang sudah sangat dinanti-nanti. Hampir setiap malam bayi mereka bangun dan harus digendong dulu beberapa saat terkadang sampai beberapa jam hingga dapat tidur lagi. Karena sama-sama bekerja dan jatah cuti melahirkan istri sudah habis, mereka harus pintar-pintar untuk membagi waktu antara mengasuh bayi mereka, pekerjaan mereka, dan pekerjaan rumah tangga. Kebetulan suami yang bekerja sebagai wirausaha (memiliki usaha bengkel) jam kerjanya lebih fleksibel terutama di pagi hari, namun di sore hari biasanya bengkelnya sedang ramai-ramainya. Sementara istrinya yang bekerja sebagai pegawai swasta jam kerjanya adalah dari mulai jam 7 pagi hingga jam 3 sore. Malam hari adalah waktu yang kosong untuk menyelesaikan cucian popok dan menyiapkan apa MPASI untuk keesokan harinya karena bayi mereka sudah berusia 6,5 bulan.

Skenario 3:

Suami: 29 tahun, karyawan swasta

Istri: 30 tahun, punya warung makan di rumah

Anak: 2 anak (laki-laki 4 tahun, perempuan 2 tahun)

Pada suatu hari istri yang memiliki usaha warung makan di rumah mendapatkan pesanan nasi bungkus sebanyak 300 bungkus untuk sebuah acara seminar yang diadakan di kabupaten. Kedua anak mereka sedang lucu-lucunya dan sedang aktif-aktifnya. Apalagi

si bungsu yang baru saja bisa berjalan, selalu ingin berjalan atau berlari ke sana-sini. Sebagai seorang karyawan sebuah penerbitan buku, suami mempunyai jatah cuti sebanyak 12 hari/per tahun. Kantor tempat kerja suami sangat ramah keluarga. Beberapa teman suami di kantor seringkali membawa anaknya ke kantor agar dapat tetap bekerja sambil mengawasi anaknya di kantor.

3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk:
 - Diskusikan apa yang bisa dilakukan oleh keluarga tersebut dalam menyelesaikan situasi yang digambarkan?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh suami?
 - Apa yang bisa dilakukan oleh istri?
 - Bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam situasi tersebut?
 - Mainkan dalam sebuah drama singkat situasi tersebut beserta solusi/penyelesaian yang sudah didiskusikan di atas.
4. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah memainkan/menyaksikan permainan peran tersebut?
 - Bagaimana suami dan istri dapat berbagi peran dalam pengasuhan anak?
 - Menurut Anda, apa keuntungan ketika kita berbagi peran dalam pengasuhan anak dengan pasangan kita?
 - Apakah berbagi peran dalam pengasuhan anak merupakan hal yang mudah atau sulit untuk dilakukan? Kenapa?
 - Apa saja hambatan/kesulitan yang Anda rasakan dalam berbagi peran pengasuhan anak dengan pasangan Anda?
 - Menurut Anda, apa hal-hal yang bisa dilakukan agar bisa lebih berbagi peran dalam pengasuhan anak dengan pasangan Anda?
 - Apa pembelajaran yang Anda peroleh dari materi ini?

Aktivitas 5:

Kesenangan dan Kesulitan Dalam Pengasuhan Anak

1. Fasilitator membagi peserta ke dalam 3 kelompok dengan cara setiap peserta berhitung dari nomor 1 sampai nomor 3. Peserta dengan nomor 1 kumpul dengan nomor satu, begitu seterusnya.
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan beberapa pertanyaan di bawah ini:

- Saat situasi seperti apa pasangan Anda biasanya ikut terlibat dalam mengasuh anak (misalnya: saat Anda sakit atau setiap saat)?
 - Mengapa masih banyak ayah tidak banyak terlibat dalam merawat anak kecil seperti bayi, misalnya? Apa yang membuat sulit bagi ayah untuk terlibat dalam mengasuh anak?
 - Apakah lingkungan sekitar mempengaruhi keinginan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan?
 - Mungkinkah memiliki anak baru berdampak pada hubungan antara suami dan istri?
Contoh: bayi menangis sepanjang waktu dan membutuhkan perhatian terus-menerus dan orang tua menjadi sangat lelah.
 - Bayangkan: Sekarang jam 02:00 pagi hari. Anak menangis dan Anda tidak tahu mengapa? Anda kelelahan karena menyusui sepanjang hari dan malam. Apa yang biasanya dilakukan pasangan Anda?
 - Siapa yang memiliki lebih banyak kesulitan dalam merawat bayi? Ibu atau ayah? Mengapa?
 - Dalam situasi yang lelah dan anak rewel, apakah mungkin bisa memicu kemarahan ayah/ibu?
 - Hal apa saja yang Anda lakukan ketika Anda marah?
 - Hal-hal apa saja yang bisa Anda lakukan untuk bisa membantu/mendorong pasangan Anda lebih terlibat dalam pengasuhan bayi/anak?
 - Apa saja dampak positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi/anak terhadap ibu, ayah, dan anak?
 - Sebutkan beberapa cara agar kita bisa lebih responsif terhadap kebutuhan anak kita yang masih kecil?
3. Diskusi kelompok dibatasi selama 30 (tiga puluh) menit.
 4. Setelah diskusi kelompok selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian.
 5. Selanjutnya fasilitator mempersilakan peserta dari kelompok lain untuk bertanya atau memberikan komentar.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator bisa mencairkan suasana dengan mengajak peserta menggerakkan badan, melakukan peregangan, mengambil nafas dalam-dalam dan rileks.
2. Fasilitator menekankan kembali tentang prinsip saling menghargai,

menjaga kerahasiaan, tidak menghakimi, tidak menyalahkan, serta saling peduli.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta agar peserta mencoba mendorong/mendukung pasangannya agar lebih terlibat dalam berbagi peran pengasuhan anak. Bagi peserta yang selama ini sudah mempraktikkannya, fasilitator meminta agar peserta lebih sering melakukannya.

Catatan Penting:

- Anak bukan manusia dewasa yang berukuran kecil, karena anak sangat berbeda dan tidak sama dengan manusia dewasa. Perbedaan utama anak dengan manusia dewasa adalah dimana anak mempunyai CIRI KHAS yang tidak dimiliki orang dewasa, yaitu: masih berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan dengan kecepatan yang berbeda-beda pada setiap tahapan usia anak.
- setiap anak memiliki karakter yang unik, maka jangan membandingkan anak-anak karena itu akan melukai hati anak.
- Tidak ada orangtua yang ideal, maka kita perlu mengapresiasi upaya baik yang coba dilakukan orangtua dalam mengasuh anaknya dan tidak menghakimi peserta karena perilakunya dianggap salah atau melakukan kekerasan pada anaknya, yang perlu kita lakukan adalah memotivasi peserta untuk merubah gaya pengasuhan ke autoritatif/demokratis.
- Anak-anak merupakan makhluk cerdas dan penyerap lingkungan yang kuat, maka apapun yang keluar dari ekspresi orangtuanya baik bersifat baik maupun buruk semuanya akan langsung melekat pada anak jika anak menyaksikannya.
- Penghargaan ayah terhadap ibu menjadi dasar penghargaan anak atas dirinya. Penghargaan anak atas dirinya menjadi dasar penghargaan anak terhadap orang lain.

X. Handout

1. Handout 6
2. Handout 7
3. Handout 28

L. HAK ANAK DAN KEKERASAN TERHADAP ANAK

I. Pengantar:

Kekerasan bisa dialami oleh siapa saja, baik orang dewasa maupun anak-anak baik di ranah publik maupun pada ranah domestik. Pada konteks masyarakat dengan budaya patriarkhi yang kuat, posisi anak

menjadi sangat rentan karena relasi kuasa seringkali memicu terjadinya kekerasan terhadap Anak karena posisinya yang sangat lemah. Karena anak merupakan individu yang belum matang baik secara fisik, mental maupun sosial, karena kondisi ini lah yang menyebabkan anak lebih beresiko terhadap tindak eksploitasi, kekerasan dan penelantaran.

Hal ini diperburuk dengan tidak adanya atau minimnya pemahaman orangtua terkait hak anak. Anak yang seharusnya dipelihara, dibina dan dilindungi malah dijadikan sebagai objek perbuatan-perbuatan tidak tepuji (tercela), misalnya tindakan kejahatan sosial dan tindakan kejahatan sosial.

Dalam diskusi ini peserta diajak untuk memahami kekerasan terhadap anak mulai dari bentuk-bentuk kekerasan, mengidentifikasi pelaku, mengenali tanda-tanda kekerasan dan dampak kekerasan terhadap anak, serta memahami penanganan awal dan rujukan bagi korban. Dan terpenting adalah orangtua memahami Hak anak, karena setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU Perlindungan Anak Pasal 4). Maka dari itu orangtua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada anak sesuai kewajiban yang telah dibebankan hukum. Demikian pula dengan negara dan pemerintah bertanggung jawab pula dalam menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dan terarah.

II. Tujuan:

1. Mengajak peserta memahami Hak Anak.
2. Mengajak peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap Anak.
3. Mengajak peserta memahami dampak kekerasan terhadap Anak.
4. Mengajak peserta memahami tanda-tanda anak mengalami kekerasan.
5. Mengajak peserta memahami cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak.

III. Capaian:

1. Peserta mengetahui tentang Hak Anak
2. Peserta memahami bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak,

3. Peserta mengenali pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.
4. Peserta memahami cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak serta Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

IV. Pokok Bahasan:

1. Hak Anak
2. Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, mengenali pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.
3. Cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak dan Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

V. Metode:

Curah gagasan, bedah film Komal, diskusi kelompok, diskusi reflektif.

VI. Alat Bantu:

1. Alat tulis & crayon
2. Kertas metaplan warna-warni
3. Selotip kertas dan gunting
4. Plano dan flipchart
5. Lem tack it
6. Spidol warna-warni
7. Poster/gambar pohon
8. Potongan kertas asturo berbagai bentuk
9. LCD dan Laptop

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan aktivitas yang sering dilakukan bersama anak.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di

pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Mengenali Hak Anak

1. Fasilitator menjelaskan secara singkat bahwa sesi ini akan mendiskusikan tentang Hak anak karena anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat hakikat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik, fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Untuk itu perlu dilakukan upaya perlindungan bagi anak, dan untuk mewujudkan kesejahteraan anak penting untuk memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi
2. Fasilitator mengajak peserta membayangkan apa perbedaan anak dengan orang dewasa selama tiga menit, lalu menuliskan perbedaan itu di kertas metaplen dengan warna yang berbeda, lalu ditempelkan ke dinding yang berbeda (kanan anak, kiri dewasa).

ANAK	ORANG DEWASA

3. Fasilitator menanyakan diantara tempelan itu manakah yang merupakan hak anak?
4. Fasilitator menjelaskan pengertian hak anak, dan apa saja hak-hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtua, masyarakat dan negara. Bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dan yang wajib memenuhi itu semua adalah keluarga, masyarakat dan negara. Namun sayangnya orang yang seharusnya melindungi faktanya justru menjadi pelaku kekerasan terhadap anak, entah itu disadari atau tidak.

Aktivitas 3:

Kekerasan Terhadap Anak: Bentuk kekerasan, Mengenali Pelaku, Tanda-tanda dan Dampak kekerasan terhadap Anak.

1. Fasilitator mengajak peserta mengingat kekerasan terhadap anak yang pernah di dengar maupun dilihat secara langsung yang terjadi di dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya selama tiga menit, lalu minta peserta menuliskan di metaplen dan menempelkannya ke dinding.
2. Fasilitator meminta peserta mengelompokkan contoh kasus yang mereka tulis ke dalam empat kelompok: Kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, pengabaian.

Contoh Kekerasan Fisik	Contoh Kekerasan Psikis	Contoh Kekerasan Sexual	Contoh Pengabaian

3. Fasilitator menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan tersebut dan melengkapi contoh-contoh kekerasan yang belum muncul dari peserta.
4. Fasilitator membagi peserta ke dalam empat kelompok, dan minta masing-masing kelompok mendiskusikan siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan pada anak dan dampak kekerasan pada anak berdasarkan contoh kasus yang dibahas sebelumnya:
Kelompok 1: Siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan fisik dan dampaknya pada anak.
Kelompok 2: Siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan psikis dan dampaknya pada anak.
Kelompok 1: Siapa pelaku, tanda-tanda kekerasan sexual dan dampaknya pada anak.
Kelompok 2: Siapa pelaku tanda-tanda kekerasan pengabaian dan dampaknya pada anak.

Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Sexual	Pengabaian
Pelaku:	Pelaku:	Pelaku:	Pelaku:
Tanda-tanda kekerasan:	Tanda-tanda kekerasan:	Tanda-tanda kekerasan:	Tanda-tanda kekerasan:
Dampak kekerasan:	Dampak kekerasan:	Dampak kekerasan:	Dampak kekerasan:

5. Fasilitator meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan menggali lebih dalam dengan beberapa pertanyaan kunci:
 - Pada umumnya siapa yang menjadi pelaku kekerasan pada anak?
 - Mengapa orang terdekat cenderung menjadi pelaku?
 - Apakah semua tanda-tanda dan dampak kekerasan pada anak dapat terlihat?
 - Bagaimana cara yang mudah bagi kita orangtua melihat tanda-tanda dan dampak kekerasan yang mungkin terjadi pada anak kita maupun anak-anak pada umumnya?
6. Fasilitator menekankan bahwa mayoritas pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang terdekat atau dikenal baik oleh anak, seperti orangtua, kakek, paman, guru, tetangga, saudara kandung atau teman. Dan khusus kekerasan seksual pelaku sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Seringkali anak tidak mengetahui maksud dari pelaku dan hanya menurut apa yang diminta oleh pelaku. Setelah itu biasanya anak diancam agar tidak mengatakan apa yang terjadi pada siapapun.
7. Fasilitator menjelaskan modus-modus yang biasa digunakan oleh pelaku kekerasan seksual, dan apa yang bisa dilakukan orangtua untuk membekali anak agar terhindar dari kekerasan seksual.
8. Fasilitator menegaskan pada peserta bahwa tanda-tanda dan dampak secara fisik akan sangat mungkin terlihat pada anak, namun tanda-tanda dan dampak non fisik mungkin sulit terlihat, namun dapat dilihat dari perubahan emosi dan perilaku anak sehari-hari.
9. Fasilitator menekankan penting bagi kita untuk mengenali tanda-tanda kekerasan pada anak sehingga bisa memberikan informasi yang diperlukan kepada pihak berwajib jika kita menemukan indikasi kekerasan seksual.
10. Fasilitator menjelaskan ke peserta, untuk kasus kekerasan seksual ada kecenderungan anak tidak menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami. Hal ini dikarenakan beberapa faktor,



11. Fasilitator memastikan peserta mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, tanda-tanda kekerasan beserta dampaknya terhadap anak.

Aktivitas 4:

Cara penanganan awal dan merujuk kasus kekerasan terhadap anak serta upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak.

1. Fasilitator memutar film komal sebagai pengantar diskusi.
2. Fasilitator menggali ke peserta dengan beberapa pertanyaan kunci:
 - apa yang dilakukan orangtua komal ketika mendapati anaknya mengalami kekerasan seksual? langkah awal apa yang bisa di lakukan?
 - Apa yang bisa kita lakukan ketika melihat atau mendapat aduan kasus kekerasan terhadap anak?.. langkah awal apa yang bisa di lakukan?
 - Apa yang bisa dilakukan orang tua, guru (pihak sekolah) untuk membekali anak agar terhindar dari kekerasan seksual?
 - Apa yang bisa dilakukan masyarakat untuk melindungi anak agar terhindar dari kekerasan seksual?
3. Fasilitator melengkapi jawaban peserta, apa yang bisa dilakukan dalam penanganan awal:
 - Dengarkan cerita anak dan terima apapun yang ingin ia ungkapkan.
 - Gali tentang perasaannya dan apa yang dia pikirkan
 - Hindari komentar yang berkesan meragukan atau menghakimi anak, bahwa ia lah yang menyebabkan semua tidak kekerasan itu terjadi
 - Hindari pertanyaan-pertanyaan yang interogatif dan memaksa anak untuk bercerita
 - Berikan kebutuhan segera pada anak, misalnya pengobatan, minum dsb.
 - Bila anak mengalami kekerasan seksual sebisa mungkin simpanlah bukti seperti helai rambut yang berjatuhan, potongan kuku, sobekan pakaian, celana dalam dll. Masukkan ke dalam plastik yang tertutup agar dapat menjadi salah satu bukti jika kasus ini akan diproses secara hukum.

Perjukan dilakukan jika:

- Anak menunjukkan perubahan perilaku dan kepribadian.
- Anak mengalami masalah dengan lingkungannya dan mungkin

tidak mampu berfungsi secara optimal, misalnya tidak mau bersekolah, tidak mau bergaul, hanya berdiam diri ,dsb.

- Anak menunjukkan perilaku yang merusak dirinya sendiri.
- Anak mengalami luka atau penyakit serius.

Rujukan dapat dilakukan kepada:

- Ahli medis seperti dokter, perawat atau tenaga kesehatan lainnya.
 - Psikolog
 - Petugas hukum seperti polisi, pengacara atau pendamping hukum lainnya
 - Konselor atau pendamping lembaga FPK2PA (Forum Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak) di masing-masing di wilayah.
 - Konselor atau pendamping Women crisis center atau lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan layanan bagi anak korban.
4. Fasilitator menekankan bahwa kita bisa melakukan upaya pencegahan kekerasan pada anak di keluarga maupun lingkungan kita. Dan dapat menangani kekerasan pada anak sesuai dengan porsi masing-masing dan peserta dapat merujuk kepada ahli yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Catatan Kunci:

Kekerasan seksual terhadap anak semakin marak terjadi, maka penting bagi orang tua membekali anak agar anak tercegah dari kekerasan seksual dengan beberapa cara:

Ajarkan aturan pakaian dalam

Ajarkan sentuhan baik-sentuhan buruk, Rahasia baik-rahasia buruk

Ajarkan perilaku wajar dalam pergaulan

Perhatikan penggunaan teknologi pada anak

Perhatikan orang yang dekat dengan anak

Dan penting melatih anak untuk asertif agar anak berani menolak atau mengatakan "TIDAK" jika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan "Buruk". Tentunya hal ini dimulai dengan membiasakan anak bercerita tentang apa yang telah ia alami sehari-hari, dan orangtua harus membiasakan diri menunjukkan perilaku yang mendukung anak dalam kondisi apapun, diantaranya berkomunikasi apresiatif serta secara aktif mendengarkan semua yang diceritakan oleh anak.

XI. Tips untuk Fasilitator:

1. Fasilitator menggali pihak/lembaga lokal mana saja yang bisa dilibatkan dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak sesuai dengan konteks desa masing-masing.
2. Fasilitator selalu merefleksikan pengalaman peserta dengan anaknya.

XII. Lembar Kerja (PR):

Fasilitator meminta kepada peserta untuk sepulangnya ke rumah nanti, mereka memeluk anaknya dan mengatakan kalau mereka menyayangi anak mereka, dan minta peserta untuk memperhatikan bagaimana reaksi anak mereka.

XIII. Handout:

- 1) Handout 26
- 2) Handout 27

M. KESEHATAN REPRODUKSI

I. Pengantar:

Hak kesehatan reproduksi dan seksual adalah hak yang dimiliki oleh setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu hal yang menjadi faktor penentu terpenuhinya hak kesehatan reproduksi dan seksual adalah akses informasi dan layanan yang memadai dalam pemenuhan hak-hak ini. Minimnya layanan yang disediakan negara, dibarengi dengan budaya masyarakat yang masih menganggap urusan kesehatan reproduksi dan seksual sebagai hal yang “tabu”, berdampak pada minimnya pemahaman baik laki-laki maupun perempuan akan tubuhnya dan pasangannya.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta meningkatkan pemahaman tentang organ dan sistem reproduksi laki-laki dan perempuan.
2. Memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya perempuan memahami kesehatan reproduksi dan hak seksualnya dalam rangka memenuhi dan memelihara kesehatan reproduksinya.

III. Capaian:

1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang organ dan sistem reproduksi perempuan dan pasangannya (laki-laki).
2. Memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya perempuan memahami kesehatan reproduksi dan hak seksualnya dalam rangka memenuhi dan memelihara kesehatan reproduksinya.

IV. Pokok Bahasan:

1. Mengenal Tubuhku dan Tubuh Pasanganku
2. Kesenangan dan Keturunan

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, refleksi.

VI. Alat Bantu:

1. Celemek organ reproduksi
2. Alat tulis
3. Plano dan flipchart
4. Metaplan warna-warni
5. Selotip dan lem tack it
6. Handout

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan kapan pertama kali mereka mendapatkan menstruasi dan bagaimana perasaannya ketika itu.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Mengenal Tubuhku dan Tubuh Pasanganku

1. Fasilitator meminta dua peserta untuk menjadi sukarelawan dan maju ke depan untuk menggunakan celemek organ reproduksi laki-laki dan perempuan.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok, kemudian masing-masing kelompok diminta berdiskusi tentang:
 - Sebutkan nama-nama organ reproduksi laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambar.
 - Masalah apa saja terkait dengan organ reproduksi yang biasa muncul pada laki-laki dan perempuan? Apa penyebabnya?
 - Perilaku apa saja yang harus dilakukan dan dihindari untuk menjaga kesehatan reproduksi laki-laki dan perempuan.
3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang lain dipersilakan untuk memberikan tanggapan.
4. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Adakah kaitan antara problem kesehatan reproduksi yang dialami laki-laki atau perempuan (misalnya penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan) dengan kekerasan seksual? Misalnya pemaksaan hubungan seksual dan pemaksaan cara berhubungan seksual.
5. Tanyakan kepada peserta dari mana mereka mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi? Informasi apa saja yang biasanya mereka dapatkan?
6. Apa manfaat yang dirasakan oleh peserta dan pasangannya ketika peserta memahami kesehatan reproduksi dirinya dan pasangannya?
7. Dampak apa yang mungkin timbul ketika kita tidak paham mengenai organ reproduksi diri kita atau pasangan kita?
8. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan hasil diskusi, dan menekankan pentingnya memahami fungsi dan sistem reproduksi baik perempuan maupun laki-laki. Banyak perempuan yang tidak tahu tentang tubuh mereka sendiri dan pasangannya. Kurangnya pengetahuan ini berefek buruk pada kebersihan dan kesehatan. Penting pula bagi perempuan untuk memahami sistem reproduksinya dan pasangannya,

sehingga mereka bisa terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga berencana dan kesehatan ibu dan anak.

Aktivitas 3:

Kesenangan dan Keturunan

1. Fasilitator meminta peserta berpasang-pasangan. Mintalah peserta untuk melakukan kegiatan di bawah ini:
 - a. Peserta pertama memijat teman yang jadi pasangannya. Peserta yang dipijat dilarang berbicara atau bergerak.
 - b. Peserta pertama memijat peserta yang jadi pasangannya. Peserta yang dipijat diperbolehkan untuk berkomunikasi dan meminta kepada pemijat melakukan hal yang diinginkan peserta yang dipijat. Misal: minta dipijat di bagian kepala, minta dipijat lebih keras, dan lain-lain.
 - c. Mintalah peserta yang awalnya dipijat untuk bergantian melakukan hal yang sama.

2. Tanyakan pada peserta bagaimana perasaan peserta ketika melakukan aktivitas (a), (b), dan (c) secara bergantian.
 - a. Tanyakan pada peserta jika dihubungkan dengan aktivitas berhubungan suami-istri, apa makna dari permainan di atas?
 - b. Selama ini siapa yang lebih menentukan dalam memutuskan tentang kapan harus berhubungan intim dan bagaimana caranya? Mengapa hal ini terjadi?
 - c. Di akhir kegiatan, fasilitator menyampaikan bahwa aktivitas seksual adalah hak semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas seksual tidak hanya bersifat reproduktif yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan tapi juga bersifat rekreatif untuk kesenangan dan kebahagiaan kedua belah pihak. Dalam rangka mendapatkan kebahagiaan kedua belah pihak, dibutuhkan keterbukaan dan komunikasi kedua belah pihak dan menghindari pemaksaan satu sama lain.

3. Fasilitator mengajak peserta untuk menggali pemahaman baru terkait apa yang telah didapat oleh para peserta dalam sesi diskusi yang telah berlangsung, dengan panduan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti diskusi tentang perempuan dan kesehatan reproduksi ini?

- Menurut Anda siapa yang harus memelihara kesehatan reproduksi perempuan dan laki-laki?
- Hal apa yang akan Anda lakukan dalam memelihara kesehatan reproduksi Anda dan pasangan?
- Apa yang akan Anda lakukan untuk memenuhi hak seksualitas Anda dan pasangan?

VIII. Tips untuk Fasilitator:

1. Membincangkan tentang kesehatan reproduksi seringkali masih dianggap sebagai hal yang tabu. Jika terjadi kebekuan dalam diskusi, fasilitator disarankan untuk memulai memberi contoh terlebih dahulu.
2. Fasilitator disarankan untuk mengetahui istilah-istilah lokal terkait dengan organ reproduksi perempuan dan laki-laki.
3. Fasilitator menyemangati peserta agar bisa cair dan seru ketika melakukan permainan.
4. Jika terlihat ada kebutuhan yang tinggi untuk melakukan konseling kesehatan reproduksi, fasilitator bisa mengundang konselor kesehatan reproduksi atau tenaga kesehatan dari wilayah setempat.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengingat-ingat saat dulu pertama kali kenal dengan suaminya, ingat masa-masa pacaran, ingat ketika memutuskan untuk menikah, dan ingat impian/cita-cita apa yang dulu dimiliki bersama ketika memutuskan untuk menikah. Bisa juga dibahas dengan suami.

X. Handout

- 1) Handout 18

N. MERENCANAKAN KELUARGA

I. Pengantar:

Menikah merupakan peristiwa besar dalam kehidupan seseorang yang membutuhkan perencanaan dengan matang baik fisik, psikologis, maupun ekonomi. Persiapan yang tidak matang akan menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah ketidaksiapan dalam menyambut kehadiran anak, tidak adanya keterampilan dalam pengasuhan, atau bahkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan

dalam suatu pernikahan. Situasi seperti tersebut sangat rentan memicu munculnya konflik-konflik di dalam keluarga.

Merencanakan keluarga bukan berarti hanya tentang pengaturan jumlah anak semata (KB), akan tetapi secara lebih luas membuka ruang diskusi dan komunikasi antara pasangan tentang bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga, termasuk pengasuhan anak, siapa yang akan menggunakan alat kontrasepsi dan pilihan alat apa yang akan digunakan, dan bagaimana merencanakan masa depan anak dan keluarga.

II. Tujuan:

1. Memberi pemahaman pada peserta bahwa dalam pernikahan, seseorang membutuhkan banyak persiapan baik fisik, psikologis, dan ekonomi.
2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang manfaat merencanakan keluarga.
3. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang hak dan kesehatan dalam berhubungan seksual dan bagaimana mengkomunikasikannya dengan suami.
4. Meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana, termasuk bagaimana menegosiasikan alat kontrasepsi untuk laki-laki.

III. Capaian:

1. Peserta memahami bahwa menikah membutuhkan kondisi fisik, mental, dan ekonomi yang baik.
2. Peserta dapat memahami konsep perencanaan keluarga dan manfaatnya.
3. Peserta memahami bahwa dalam sebuah keluarga, suami dan istri perlu berbagi peran dan musyawarah bersama dalam merencanakan arah keluarga.
4. Peserta memahami tentang hak dan kesehatannya dalam berhubungan seksual dan bagaimana mengkomunikasikannya dengan suami.
5. Peserta memahami pentingnya keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana, termasuk di dalamnya penggunaan alat kontrasepsi untuk laki-laki.

IV. Pokok Bahasan:

1. Menjadi Orang Tua Kebetulan atau Pilihan
2. Perencanaan Keluarga
3. Negosiasi Hubungan Seksual

V. Metode:

Curah gagasan, permainan, diskusi kelompok, bermain peran, diskusi reflektif.

VI. Alat Bantu:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol & Pulpen
3. Selotip
4. Metaplan warna-warni
5. Pita/tali
6. Benda yang mewakili sumber daya di keluarga (roti tawar/roti yang bisa dipotong-potong, gula, susu, buku & pensil, shampo, dll)
7. Uang-uangan

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang peserta rasakan atau pikirkan ketika mendengar kata pernikahan.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Menjadi Orang Tua Kebetulan atau Pilihan

1. Sebelum memulai kegiatan, bentuk dua buah segi empat di lantai, menggunakan pita (atau bentang 2 lembar kertas plano) sebagai simbol rumah yang cukup besar untuk menampung empat orang berdiri tegak.

2. Jelaskan bahwa peserta akan bermain peran dengan menceritakan tentang dua pasangan (yaitu Joko dan Dina serta Romi dan Yuli). Satu orang di setiap pasangan akan menjadi ibu dan yang lainnya akan menjadi ayah. Mintalah empat orang peserta untuk mengambil peran secara sukarela.
3. Ajak peserta mulai bermain peran dengan skenario berikut:
 - “Joko dan Romi adalah saudara dan mereka memutuskan untuk menikah pada hari yang sama: Joko menikahi Dina dan Romi menikahi Yuli.” Minta pemeran untuk masuk ke dalam “rumah” (kotak dengan pita).
 - Di awal pernikahan:
 - Keluarga (Joko dan Dina) memiliki penghasilan Rp. 100.000,- setiap bulannya.
 - Keluarga (Romi dan Yuli) memiliki penghasilan Rp. 50.000,- setiap bulannya.
 - “Joko dan Dina” membuat keputusan untuk berpartisipasi dalam keluarga berencana. Romi dan Yuli tidak memulai keluarga berencana, dan Romi menolak untuk berbicara tentang hal ini.
 - Berikan ruang bagi pasangan untuk berbicara di antara mereka sendiri tentang perencanaan keluarga (rencana jumlah anak yang ingin dimiliki, jarak kelahiran, perencanaan ekonomi, pembagian kerja domestik dan publik, dan lain-lain).
 - Pada tahun pertama pernikahan, kedua pasangan tersebut masing-masing memiliki anak pertama. Mintalah dua relawan dari kelompok untuk berperan sebagai anak-anak, tambahkan peserta pada setiap rumah.
 - Pada tahun kedua pernikahan Romi dan Yuli memiliki satu orang anak lagi (peserta lain ditambahkan ke dalam “rumah” menjadi anak).
 - Pada tahun ketiga pernikahan Romi dan Yuli memiliki satu orang anak lagi (peserta lain ditambahkan ke dalam “rumah” menjadi anak).
 - Pada tahun kelima pernikahan, Joko dan Dina memiliki anak kedua, sementara Romi dan Yuli memiliki anak keempat (peserta lain ditambahkan ke dalam “rumah” menjadi anak).
 - Pada tahun ketujuh pernikahan, Romi dan Yuli memiliki anak kelima (peserta lain masuk ke dalam “rumah” menjadi anak). Dan begitu seterusnya, di tahun kesepuluh, Romi dan Yuli memiliki anak ketujuh.

- Setiap tahun atau setiap dua tahun minta masing-masing keluarga untuk membelanjakan uang yang dimilikinya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (jangan lupa untuk memberikan penghasilan bulanan). Minta mereka membaginya di antara anggota keluarga. Kemudian, minta peserta untuk menunjukkan potongan-potongan roti, bungkus gula, sachet susu, sachet sampo, buku&pensil ini kepada kelompok sehingga dapat menghargai perbedaan kuantitas.
4. Minta peserta untuk benar-benar berdiri/duduk di dalam kotak dengan pita yang mengibaratkan rumah mereka.
 5. Selanjutnya persilakan peserta untuk “melangkah keluar” dari perannya dan mendiskusikan pandangannya tentang isi permainan peran tersebut.
 6. Tanyakan kepada peserta:

Keluarga I (Joko dan Dina)

- Bagaimana perasaan Anda melakukan kegiatan ini?
- Bagaimana perasaan Joko dan Dina yang punya perencanaan keluarga?
- Apa metode pengendalian kelahiran yang telah dipilih?
- Bagaimana dengan jumlah anak yang dimiliki?
- Bagaimana dengan kebutuhan keluarga, apa semua terpenuhi?
- Bagaimana dengan ruang dalam rumah mereka, apa cukup nyaman untuk semua anggota keluarga?
- Apakah komunikasi antara suami dan istri sudah terbangun dengan baik?
- Bagaimana caranya berbagi tanggung jawab ekonomi dan peran domestik?

Keluarga II (Romi dan Yuli)

- Bagaimana perasaan Anda melakukan kegiatan ini?
- Bagaimana perasaan Romi dan Yuli yang tidak punya perencanaan keluarga?
- Apa metode pengendalian kelahiran yang telah dipilih?
- Bagaimana dengan jumlah anak yang dimiliki? Apakah merasa puas?
- Bagaimana dengan kebutuhan keluarga, apa semua terpenuhi?
- Bagaimana dengan ruang dalam rumah mereka, apa cukup nyaman untuk semua anggota keluarga?

- Apakah komunikasi antara suami dan istri sudah terbangun dengan baik?
 - Bagaimana caranya berbagi tanggung jawab ekonomi dan peran domestik?
7. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
- Apa yang menarik menurut Anda dengan permainan peran ini?
 - Apakah ada sesuatu yang salah jika memiliki keluarga besar?
 - Apakah penting membuat perencanaan keluarga?
 - Apakah penting mengkomunikasikan berbagi peran dan tanggung jawab ekonomi dan pekerjaan domestik?
 - Komunikasi apa yang sebaiknya dibangun di antara kedua pasangan?
 - Dengan cara apa laki-laki dapat berkontribusi terhadap keluarga berencana?
 - Mengapa beberapa laki-laki (dan beberapa perempuan) mengabaikan keluarga berencana?
 - Apa efek tidak adanya keluarga berencana pada keluarga?
 - Apa satu hal yang dapat Anda lakukan sekarang dengan pasangan untuk merencanakan keluarga dan menghindari kehamilan yang tak terduga?
 - Hal apa saja yang penting dipersiapkan dan dikomunikasikan dengan calon pasangan sebelum menikah?
8. Tutup sesi dengan menegaskan tentang pentingnya musyawarah dengan pasangan dalam merencanakan berapa banyak anak yang ingin mereka miliki, karena hal ini terkait dengan kesiapan psikis, fisik, dan ekonomi.

Aktivitas 3:

Perencanaan Keluarga

1. Fasilitator menanyakan apa saja yang perlu dibahas dengan pasangan dalam merencanakan sebuah keluarga.
2. Fasilitator menuliskan semua jawaban peserta di kertas plano.
3. Fasilitator menambahkan jawaban-jawaban yang belum muncul dari peserta.
4. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Apakah Anda dulu melakukan perencanaan ketika akan menikah dengan pasangan? Jika peserta menjawab “ya”,

mintalah peserta tersebut untuk menceritakan pengalaman perencanaan keluarganya, dan jika peserta menjawab “tidak”, tekankan pada mereka bahwa tidak pernah ada kata terlambat untuk memulainya sekarang.

- Menurut Anda, kapan sebaiknya perencanaan keluarga dilakukan, dan mengapa?
 - Menurut Anda, bagaimana seharusnya perencanaan keluarga dilakukan?
 - Apakah selama ini komunikasi Anda dengan pasangan sudah terjalin dengan baik? Jika tidak, menurut Anda, apa yang bisa Anda dan pasangan Anda lakukan?
 - Menurut Anda, apa manfaat dari merencanakan keluarga sebelum membangun sebuah keluarga?
 - Menurut Anda, apa yang bisa terjadi ketika memulai sebuah keluarga begitu saja, tanpa perencanaan?
 - Apakah ada hal baru yang Anda dapatkan dari diskusi ini?
 - Apakah ada rencana baru yang ingin Anda lakukan setelah ini?
5. Fasilitator menutup sesi dengan mempersilakan jika peserta masih ada yang ingin bertanya, berpendapat, atau menyampaikan/menceritakan sesuatu.

Aktivitas 4:

Negosiasi Hubungan Seksual

1. Fasilitator meminta 8 peserta untuk bermain peran sebagai 4 pasang suami istri dengan skenario sebagai berikut:

Skenario 1:

Setelah seharian bekerja, sorenya suami masih ada pertemuan rapat di kampung, sehingga suami sampai rumah sudah agak tengah malam. Istri ingin mengajak suami berhubungan seksual. Suami lelah secara fisik, tetapi karena istri meyakinkan bahwa hubungan seksual bisa menjadi sarana pelepasan ketegangan dan sebagai rekreasi, akhirnya suami sepakat untuk mereka berhubungan seksual.

Skenario 2:

Istri sedang sakit sehingga badannya sangat tidak enak. Suami ingin berhubungan seksual. Istri menolaknya karena sedang tidak

enak badan sehingga tidak ingin, selain itu istri juga tidak mau menularkan sakitnya ke suaminya. Istri menolaknya dengan cara yang baik dan dengan penjelasan sehingga suami bisa mengerti dan memahami dan bersabar menunggu istri sembuh dulu.

Skenario 3:

Suami menginginkan berhubungan seksual dengan istri dengan gaya-gaya tertentu yang baru saja dilihatnya di sebuah majalah. Menurut istri gaya tersebut terlihat tidak nyaman dan susah sehingga dia tidak menginginkannya. Istri ingin berhubungan seksual dengan gaya yang lebih nyaman dan lebih mudah. Suami dan istri tersebut berkomunikasi sehingga akhirnya mereka bersepakat untuk berhubungan seksual dengan gaya yang mereka berdua sepakati.

Skenario 4:

Sepasang suami istri sedang menginginkan untuk berhubungan seksual. Karena mereka masih menunda untuk mempunyai anak lagi, dan istri tidak nyaman dengan beberapa metode alat kontrasepsi untuk perempuan karena menimbulkan efek tertentu, istri meminta suami untuk menggunakan kondom laki-laki. Mereka membicarakan alasan-alasan kenapa kondom laki-laki menjadi alat kontrasepsi yang mereka pilih, dan akhirnya mereka berdua menyepakatinya.

2. Peserta memainkan peran untuk keempat skenario di atas secara bergantian, peserta yang tidak bermain peran memperhatikan.
3. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut::
 - Bagaimana perasaan Anda setelah memainkan peran di atas?
 - Sulit atau mudahkah untuk mengkomunikasikan tentang masalah berhubungan seksual dengan suami?
 - Bagaimana cara untuk mengkomunikasikan persoalan hubungan seksual dengan suami?
 - Apakah skenario-skenario tadi cukup familiar atau apakah Anda pernah punya pengalaman yang serupa?
 - Menurut Anda, apakah penting untuk mengkomunikasikan tentang hubungan seksual dengan suami?
 - Apa manfaat dari mengkomunikasikan tentang hubungan seksual dengan suami?

- Bagaimana pandangan Anda tentang alat kontrasepsi laki-laki (vasektomi, kondom, senggama terputus)?
 - Bagaimana cara Anda menegosiasikan penggunaan alat kontrasepsi laki-laki dengan suami Anda?
 - Apakah ada hal baru yang Anda pahami atau pelajari dari sesi kali ini? Ceritakan!
 - Apakah Anda punya rencana baru terkait dengan permasalahan ini? Ceritakan!
4. Fasilitator menutup sesi dengan menjelaskan bahwa dalam berhubungan seksual baik sebagai reproduksi maupun rekreasi, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama, dalam hal menentukan kapan, gaya, dan bagaimana hubungan seksual tersebut akan dilakukan termasuk terkait dengan keluarga berencana (jumlah dan jarak kelahiran anak). Fasilitator juga menjelaskan bahwa pilihan alat kontrasepsi tidak hanya yang digunakan oleh perempuan saja, tetapi ada alat-alat kontrasepsi yang digunakan oleh laki-laki seperti vasektomi, kondom laki-laki, senggama terputus, dan lain-lain. Suami dan istri bisa menegosiasikan alat kontrasepsi apa yang paling cocok untuk mereka dengan mempertimbangkan baik dan buruknya, kecocokan, kenyamanan, serta kesamaan hak seksual dan reproduksi bagi perempuan dan laki-laki.

VIII. Tips untuk Fasilitator:

1. Ketika bermain peran “menjadi orang kebetulan atau pilihan”, sebaiknya benar-benar menggunakan roti, susu, gula, shampo, dan buku&pensil asli agar peserta benar-benar bisa membayangkan.
2. Beberapa peserta perempuan mungkin masih malu atau tabu membahas persoalan hubungan seksual, fasilitator bisa membuat suasana seair mungkin dan mendukung peserta untuk berbicara dan berbagi.

IX. Lembar Kerja (PR)

Minta peserta untuk mempraktikkan negosiasi hubungan seksual dengan pasangan.

O. KESEHATAN IBU DAN ANAK

I. Pengantar:

Kehamilan dan persalinan merupakan proses alamiah yang dialami oleh sebagian besar perempuan di dunia. Meskipun demikian, informasi yang benar terkait proses kehamilan, persalinan, dan kelahiran bayi belum sepenuhnya didapatkan oleh semua perempuan. Dukungan dan keterlibatan suami selama masa-masa kehamilan, persalinan, dan kelahiran juga sangat penting bagi kelancaran selama masa-masa emas tersebut. Selain manfaat yang sangat besar bagi perempuan, dukungan dan keterlibatan laki-laki selama masa kehamilan, persalinan, dan kelahiran juga mempunyai manfaat yang besar bagi laki-laki itu sendiri dan bagi anak mereka yang baru saja dilahirkan.

Sektor kesehatan merupakan titik masuk utama untuk mempromosikan keterlibatan awal orang tua dalam upaya pengasuhan anaknya. Petugas yang memberi layanan kepada ibu melakukan kontak dengan banyak keluarga setiap harinya (seringkali dengan ibu dan ayah) mengenai masalah kehamilan dan persalinan, serta konsultasi pasca-persalinan hingga anak berusia 4 tahun. Pada umumnya, di tempat-tempat di mana layanan kesehatan ibu dan anak itu ada, sektor kesehatan lebih banyak melibatkan para ibu dan anak dibandingkan pasangan laki-lakinya dan ayahnya. Meskipun dokter laki-laki mendominasi sektor kesehatan, kehadiran laki-laki dalam sistem kesehatan sebagai mitra pendukung bagi perempuan atau sebagai pasien bukanlah hal yang umum di banyak tempat di bumi ini (WHO, 2006).

II. Tujuan:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta terkait proses kehamilan, persalinan, dan kelahiran bayi yang sehat, aman, dan bahagia.
2. Mempromosikan keterlibatan laki-laki dalam perawatan pra-lahir dan pasca-lahir.
3. Berbagi gagasan dan pengalaman tentang manfaat peran ayah selama proses kehamilan, persalinan, dan kelahiran dan bagaimana perempuan bisa mendukung laki-laki pasangannya dalam menjalankan perannya sebagai pendamping istri yang akan menjadi ibu dan sebagai calon ayah bagi bayinya.

III. Capaian:

1. Peserta mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang proses kehamilan, persalinan, dan kelahiran bayi yang sehat, aman, dan bahagia.
2. Peserta mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya keterlibatan laki-laki dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak.
3. Tumbuhnya kesadaran pada peserta akan pentingnya hubungan ibu-anak dan ayah-anak terbentuk sejak sebelum anak lahir dan selama masa pertumbuhan anak.

IV. Pokok Bahasan:

1. Kehamilan yang Kunantikan
2. Detik-Detik Kelahiran Anakku
3. Selamat Datang Anakku

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi reflektif, bermain peran, diskusi kelompok, tugas individual.

VI. Alat Bantu:

1. Plano dan flipchart
2. Spidol dan pulpen
3. Crayon dan pensil warna
4. Metaplan beraneka warna dan bentuk
5. Tali jemuran dan jepitan jemuran
6. Bantal, tikar/kasur, peralatan bermain peran lain
7. Selotip, gunting, cutter
8. Handout

VII. Langkah-Langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang peserta rasakan atau pikirkan tentang menjadi seorang ibu.

2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Kehamilan yang Kunantikan

1. Fasilitator mengatakan pada peserta bahwa kehamilan merupakan proses alamiah yang akan dialami oleh sebagian besar perempuan. Pada umumnya kehamilan merupakan hal yang membahagiakan dan dinantikan oleh pasangan yang sudah siap untuk mempunyai anak. Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan perasaan dan pengalamannya ketika hamil.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok, dan meminta masing-masing kelompok untuk berdiskusi berdasarkan pengalaman anggota kelompok di lingkungannya dengan tema sebagai berikut:
 - Kelompok 1: Perubahan fisik dan emosi apa saja yang dialami oleh perempuan ketika ia hamil?
 - Kelompok 2: Hal apa saja yang sebaiknya dilakukan dan jangan dilakukan oleh perempuan ketika ia hamil?
 - Kelompok 3: Apa saja mitos seputar kehamilan yang ada di lingkungan sekitar dan apa fakta sebenarnya?
3. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk menuliskan atau menggambarkan hasil diskusinya dengan semenarik mungkin.
4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan mempersilakan kelompok lain untuk mengomentari atau mengajukan pertanyaan.
5. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Reaksi apa yang ditunjukkan oleh suami Anda ketika pertama kali mengetahui Anda hamil?
 - Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh suami Anda selama masa kehamilan Anda? Ceritakan!
 - Apa yang biasanya dilakukan oleh suami Anda selama masa kehamilan Anda?
 - Apakah Anda rutin memeriksakan kehamilan Anda ke bidan/ Puskesmas/pusat kesehatan lainnya?

- Apakah suami Anda mengantarkan Anda memeriksakan kehamilan Anda ke bidan/Puskesmas/pusat kesehatan lainnya?
- Apakah suami Anda ikut masuk ke dalam ruangan periksa dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh bidan/petugas kesehatan terkait kehamilan Anda?
- Menurut Anda apa yang sebaiknya dilakukan oleh suami Anda terkait kehamilan Anda?
- Apakah Anda pernah membicarakan dengan suami Anda mengenai hal-hal yang Anda inginkan atau rasakan selama masa kehamilan?

Aktivitas 3:

Detik-Detik Kelahiran Anakku

1. Jelaskan bahwa peserta akan memainkan peran yang berbeda-beda. Ada yang akan menjadi ibu, ayah, bidan dan petugas kesehatan lainnya. Kita akan memainkan peran apa yang terjadi di ruang persalinan ketika seorang perempuan melahirkan bayi.
2. Bagi peserta menjadi 3 atau 4 kelompok. Masing-masing kelompok akan memainkan peran proses persalinan bayi. Minta masing-masing kelompok untuk menyiapkan peran sebagai berikut:
 - Perempuan yang akan melahirkan
 - Laki-laki pasangan dari perempuan yang akan melahirkan
 - Bidan, dukun beranak, perawat, atau dokter
 - Jika anggota kelompok lebih dari 3 orang, minta yang lain untuk menjadi pekerja kesehatan yang lain.

Tekankan bahwa peserta harus berakting dan benar-benar “menjadi” karakter yang mereka perankan.
3. Berikan skenario berikut: “Sekarang pukul 22.00 malam. Anda berada di ruang persalinan dan sedang kesakitan karena hendak melahirkan. Dokter dan bidan sedang mempersiapkan kelahiran bayi Anda. Sebagai calon Ayah, suami Anda juga berada di dalam ruang persalinan.”
4. Hitung sampai “tiga” dan minta peserta untuk memainkan perannya masing-masing. Beri waktu 5 menit untuk masing-masing grup bermain peran.
5. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana perasaan Anda memainkan peran-peran dalam permainan peran tadi?

- Untuk peserta yang berperan sebagai ibu, bagaimana perasaannya melewati proses persalinan?
- Untuk peserta yang berperan sebagai ibu, bagaimana perasaannya ketika suami Anda berada di dalam ruang persalinan menemani dan mendukung Anda?
- Untuk peserta yang berperan sebagai ayah, bagaimana perasaannya memainkan peran sebagai pasangan yang supportif (penuh dukungan)?
- Untuk peserta yang berperan sebagai petugas kesehatan, bagaimana perasaannya membantu proses persalinan?
- Jika Anda bisa mengulanginya lagi, apa yang akan Anda lakukan/tidak lakukan dalam permainan peran tadi?

Aktivitas 4:

Selamat Datang Anakku

1. Fasilitator membagikan kertas metaplan kepada peserta dan meminta peserta untuk menuliskan atau menggambarkan pengalamannya ketika pertama kali menggendong atau melihat atau menyentuh anaknya yang baru lahir. Pastikan peserta menuliskan bagaimana perasaan mereka ketika mengalami hal tersebut?
2. Fasilitator menjelaskan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan tentang pentingnya Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi (ASI eksklusif selama 6 bulan dan ASI plus MPASI sampai usia 2 tahun/lebih).
3. Fasilitator membagikan kertas metaplan dengan warna dan bentuk yang bermacam-macam kepada peserta (peserta boleh mengambil kertas metaplan sebanyak-banyaknya).
4. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan manfaat ASI bagi bayi dan bagi ibu serta bagi ayah bayi tersebut, bisa dari segi apapun. Satu manfaat dituliskan di satu metaplan.
5. Fasilitator menyiapkan tali jemuran dan jepitan gantungan di ruangan.
6. Fasilitator meminta peserta untuk menggantungkan semua metaplan yang sudah dituliskan/digambar di tali jemuran yang sudah disiapkan.
7. Fasilitator meminta salah satu peserta untuk menjadi relawan membacakan semua metaplan yang sudah tergantung di tali jemuran, baik yang berisi pengalaman pertama melihat/ menyentuh anaknya maupun tentang manfaat ASI bagi bayi, bagi ibu, dan bagi ayah keras-keras agar didengar oleh seluruh peserta

yang lain. Peserta yang lain boleh menanggapi atau menyampaikan pernyataan ataupun pertanyaan mereka.

8. Fasilitator memandu diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:

- Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali menggendong/melihat/menyentuh anak Anda yang baru lahir?
- Apa yang dilakukan oleh suami Anda ketika pertama kali melihat anaknya yang baru saja dilahirkan?
- Menurut Anda bagaimana laki-laki bisa terlibat dalam pengasuhan bayi dan dalam memberikan ASI eksklusif plus ASI+MPASI setelah 6 bulan kepada bayi?
- Apakah suami Anda cukup terlibat dalam pengasuhan bayi dan dalam memberikan ASI eksklusif plus ASI+MPASI setelah 6 bulan kepada bayi Anda berdua?
- Jika ya, hal apa saja yang dilakukan oleh suami Anda, tolong ceritakan!
- Jika tidak, apa alasannya, dan apa yang bisa dilakukan agar suami Anda bisa lebih terlibat dalam pengasuhan bayi dan dalam memberikan ASI eksklusif plus ASI+MPASI setelah 6 bulan kepada bayi?
- Menurut Anda, bagaimana keterlibatan Ayah selama masa kehamilan dan ketika melahirkan bisa meningkatkan kedekatan Ayah dengan anaknya kelak?
- Menurut Anda, efek apa yang dirasakan oleh perempuan ketika pasangannya terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga?
- Menurut Anda, efek apa yang dirasakan oleh laki-laki ketika ia terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga?
- Menurut Anda, efek apa yang dirasakan oleh anak ketika ayahnya terlibat dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga?
- Apakah ada hal baru yang Anda pelajari dari sesi diskusi kita kali ini?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator tidak harus orang yang ahli dalam bidang ini. Meskipun demikian, akan lebih bermanfaat jika peserta bisa mendapatkan informasi mengenai kesehatan ibu dan anak. Jika waktunya cukup, fasilitator bisa mendatangkan petugas kesehatan untuk

memberikan informasi terkait kesehatan ibu dan anak.

2. Seringkali perempuan memang mengalami kecemasan selama proses persalinan, namun hal tersebut bisa dikurangi dengan memberikan kesempatan pada para calon ibu untuk membicarakan perasaan mereka kepada pasangan mereka atau kepada ibu-ibu lain atau petugas kesehatan/bidan yang mempunyai pengetahuan atau pengalaman dalam hal tersebut.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk mengingat-ingat pengeluaran uang paling besar dalam beberapa bulan terakhir ini digunakan untuk apa.

X. Handout

1. Handout 21

P. MENGELOLA KEUANGAN

I. Pengantar:

Permasalahan finansial atau keuangan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan keluarga. Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anggota rumah tangga, baik suami maupun istri. Pengelolaan keuangan harus melibatkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, termasuk di dalamnya adalah kesetaraan dalam akses dan informasi, meskipun pembagian tugas tetap bisa dilakukan, namun tetap akses dan informasi harus dimiliki oleh keduanya.

Komunikasi, negosiasi, dan kompromi menjadi kata-kata kunci dalam keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu dibutuhkan juga strategi pengelolaan keuangan yang jitu yang di antaranya meliputi kemampuan membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan, membuat skala prioritas, dan menggali sumber-sumber ekonomi kreatif yang tujuan akhirnya tentu saja demi untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menjadikan keluarga sejahtera dan bahagia.

II. Tujuan:

1. Membantu peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan utama/prioritas di dalam keluarga.
2. Membantu peserta untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

3. Membantu peserta untuk menemukan strategi pengelolaan keuangan di dalam keluarga.

III. Capaian:

1. Peserta dapat mengidentifikasi kebutuhan utama/prioritas di dalam keluarga.
2. Peserta dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
3. Peserta dapat menemukan strategi pengelolaan keuangan di dalam keluarga.

IV. Pokok Bahasan:

1. Bersama Mengelola Keuangan
2. Kebutuhan atau Keinginan

V. Metode:

Curah gagasan, diskusi kelompok, diskusi reflektif, simulasi.

VI. Alat Bantu:

1. Plano dan flipchart
2. Spidol dan crayon
3. Metaplan warna-warni
4. Gunting dan selotip kertas

VII. Langkah-langkah:

Aktivitas 1:

Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menceritakan apa impian mereka yang selama ini belum tercapai.
2. Fasilitator meminta peserta untuk me-review materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menanyakan dan membahas PR yang telah diberikan di pertemuan sebelumnya dan menyampaikan secara singkat materi apa yang dibahas pada hari ini.

Aktivitas 2:

Bersama Mengelola Keuangan

1. Fasilitator meminta peserta untuk duduk berpasangan dengan pasangan masing-masing.
2. Mintalah 2 pasangan secara bergantian untuk memperagakan kehidupan sehari-hari mereka dalam mengelola keuangan dan mencukupi kebutuhan keluarga.
3. Mintalah peserta untuk membuat catatan perbedaan keluarga pertama dan kedua dalam cara mereka mengelola keuangan.
4. Fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan catatannya masing-masing.
5. Diskusi reflektif dengan pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Siapa yang lebih banyak merencanakan keuangan keluarga? Suami atau istri?
 - Siapa yang lebih banyak membuat keputusan besar terkait keuangan, misalnya membeli rumah atau membeli motor?
 - Siapa yang lebih banyak mengatur hal-hal kecil agar kebutuhan keluarga terpenuhi?
 - Menurut peserta bagaimana idealnya bagi suami dan istri?

Aktivitas 3:

Kebutuhan atau Keinginan

1. Fasilitator mengajak semua pasangan untuk berdiskusi tentang daftar kebutuhan keluarga selama satu bulan kemarin.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat daftar belanja keluarga dalam satu bulan kemarin.
3. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Fasilitator mengajak peserta berdiskusi dengan beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut:
 - Bagaimana mereka memperoleh atau mencukupi kebutuhan bulanan? (Misalnya: beras dari hasil panen, sayur dari ladang, bayar sekolah: dengan upah kerja/utang.)
 - Bagaimana jika pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi hal itu.
 - Bagaimana ketika peserta memiliki keterbatasan pendapatan, sementara kebutuhannya melebihi pendapatan.
 - Ajak peserta untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

- Apakah pendidikan dan kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan pokok? Tanyakan kepada mereka bagaimana pandangan mereka tentang pendidikan?

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator menekankan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Seringkali pengeluaran bulanan tidak sesuai dengan kebutuhan pokok, justru cenderung memenuhi keinginan semata yang tidak begitu penting. Akhirnya berhutang menjadi pilihan dalam menyelesaikan masalah keuangan. Komunikasi dan keterbukaan dengan pasangan menjadi kunci utama kesuksesan pengelolaan keuangan.

IX. Lembar Kerja (PR)

Fasilitator meminta peserta untuk memikirkan strategi pengelolaan keuangan yang paling cocok dan paling baik untuk keluarganya masing-masing, dengan tentu saja membicarakannya dengan istrinya. Setelah itu praktikkanlah strategi pengelolaan keuangan tersebut.

X. Handout

1. Handout 22

Q. PENUTUP

I. Pengantar:

Sesi ini menjadi sesi penutup rangkaian diskusi 2 jam di komunitas yang sudah dilakukan selama kurang lebih satu tahun. Sesi ini akan banyak berisi tentang evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas, evaluasi secara kognitif, afektif, serta psikomotorik dari peserta diskusi terkait pemahaman tentang keadilan gender, penghapusan kekerasan terhadap perempuan berbasis gender, dan keterlibatan laki-laki dalam kesehatan ibu dan anak, pengasuhan anak, serta perencanaan keluarga yang terlihat dari knowledge, attitude, dan practice (pengetahuan, sikap, dan tindakannya).

Selain itu, sesi ini juga akan menjadi sesi ramah tamah untuk perpisahan setelah selama satu tahun bersama-sama menjalankan program diskusi 2 jam di komunitas. Sesi ini akan berisi perayaan kebersamaan dan proses belajar bersama selama satu tahun terakhir, untuk lebih saling mendekatkan antara peserta, fasilitator, dan community organizer,

dan komitmen untuk terus menjaga kontak dan hubungan baik yang selama ini sudah dibangun.

II. Tujuan:

1. Melakukan evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas, baik dari sisi pelaksanaan maupun sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta.
2. Merayakan kebersamaan selama ini, mengucapkan salam perpisahan, serta membangun komitmen untuk terus menjaga kontak dan hubungan baik yang selama ini sudah dibangun.

III. Capaian:

1. Evaluasi program diskusi 2 jam di komunitas; penyelenggaraan dan perubahan yang terjadi pada peserta secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Perayaan kebersamaan, salam perpisahan, komitmen terus menjalin kontak dan menjaga hubungan baik.

IV. Pokok Bahasan:

1. Evaluasi Perubahan Peserta
2. Evaluasi Pelaksanaan Program
3. Acara Ramah Tamah

V. Metode:

Ceramah, permainan, diskusi reflektif, tugas kelompok, tugas individual.

VI. Alat & Bahan:

1. Kertas plano dan flipchart
2. Spidol & Pulpen
3. Selotip
4. Metaplan warna-warni
5. Gitar dan alat musik lainnya

VII. Langkah-langkah:

Pembukaan:

1. Fasilitator membuka sesi dan meminta masing-masing peserta untuk memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, asal dusun, dan menyebutkan satu kata yang menggambarkan pendapat atau perasaan mereka terkait diskusi 2 jam di komunitas yang sudah mereka jalani selama satu tahun ke belakang.

2. Fasilitator meminta peserta untuk mereview materi sebelumnya dengan meminta peserta untuk menyebutkan hal-hal yang mereka ingat dari pertemuan sebelumnya.
3. Fasilitator menyampaikan secara singkat apa yang akan dilakukan pada hari ini.

Aktivitas 1:

Evaluasi Perubahan Peserta

1. Fasilitator membuat 3 pulau di lantai, bisa dengan memberi tanda pakai selotip atau kertas (atau bisa juga dengan pohon jika out door); pulau setuju, pulau tidak setuju, pulau ragu-ragu (Permainan Where Do You Stand?).
2. Fasilitator membacakan beberapa pernyataan, dan meminta peserta untuk memposisikan dirinya di salah satu pulau sesuai dengan sikapnya terkait pernyataan yang dibacakan.
3. Fasilitator meminta peserta di masing-masing pulau untuk mengemukakan alasan kenapa memilih pulau tersebut dan meminta peserta di masing-masing pulau untuk meyakinkan peserta yang di pulau lain untuk berpindah pulau mengikutinya. Alasannya tentu harus logis, masuk akal, dan dengan hati.
4. Fasilitator menanyakan kepada peserta, apakah ada yang berubah pikiran dan mau berpindah pulau.
5. Fasilitator melanjutkan dengan pernyataan berikutnya.
6. Pernyataan yang dibacakan adalah sebagai berikut:
 - Laki-laki lebih penting daripada perempuan.
 - Salah satu cara laki-laki menyayangi perempuan adalah dengan menunjukkan rasa cemburu dan mengawasi aktivitasnya.
 - Merawat dan mendidik anak adalah tugas seorang istri, suami hanya membantu saja.
 - Suami bisa mempercayakan soal kesehatan kehamilan istri kepada istrinya karena tentu perempuan lebih tahu mengenai masalah ini.
 - Berapa jumlah anak yang diinginkan dan alat kontrasepsi apa yang akan digunakan adalah keputusan suami, istri boleh memberikan masukan.
 - Tidak masalah istri bekerja mencari uang di luar rumah dan suami tinggal di rumah merawat anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga, asal disepakati oleh keduanya.
 - Semua manusia memiliki hak dan kehormatan yang sama.
 - Perempuan perlu dididik dan didisiplinkan oleh laki-laki.

- Suami berhak mendapatkan pelayanan seksual dari istri, kapanpun ia menginginkan.
- Istri berhak menolak melayani suami ketika ia memang sedang tidak ingin.
- Suami berhak memukul istri sebagai bentuk mendidik ketika istri melakukan kesalahan.
- Istri memiliki hak mendapatkan akses keuangan dan kesempatan dalam keluarga.
- Laki-laki tidak perlu dan tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah.
- Anak laki-laki dan anak perempuan memiliki hak bermain yang sama.
- Perempuan berhak mengemukakan pendapatnya terkait segala hal yang berhubungan dengan dirinya.
- Tugas utama perempuan adalah merawat anak-anak.
- Harga mahar yang harus dibayar laki-laki ketika menikahi perempuan membuat perempuan seolah-olah sebuah properti jual beli.
- Anak perempuan dapat menjadi cerdas, secerdas anak laki-laki.
- Membentak atau meneriaki bukanlah bentuk kekerasan.
- Kehilangan kendali atas rasa marah ketika istri tidak setuju dengan pendapatnya adalah hal yang wajar bagi seorang suami.

Aktivitas 2:

Evaluasi Pelaksanaan Program

1. Fasilitator membagikan metaplan berukuran agak besar kepada peserta. Fasilitator meminta peserta untuk menulis perubahan paling signifikan (most significant change) yang mereka rasakan setelah mengikuti program diskusi 2 jam di komunitas selama kurang lebih 1 tahun. Minta peserta menuliskannya dalam bentuk cerita naratif dalam beberapa paragraf (tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, kurang lebih setara dengan 1 halaman ukuran A4), dengan panduan pertanyaan seperti tertulis di bawah ini. Jangan lupa minta peserta untuk menuliskan nama dan dusunnya terlebih dahulu.
 - 1) Bagaimana awalnya Anda bisa mengikuti program diskusi 2 jam di komunitas ini?

- 2) Perubahan apa saja yang Anda rasakan setelah mengikuti program diskusi 2 jam di komunitas?
 - 3) Di antara perubahan-perubahan tersebut, mana yang menurut Anda paling penting atau paling signifikan dan apa alasannya?
 - 4) Menurut Anda, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut?
 - 5) Menurut Anda bagaimana perubahan tersebut dapat bermanfaat bagi diri Anda sendiri, pasangan Anda, keluarga Anda, dan lingkungan Anda?
2. Fasilitator kembali membagikan selebar kertas yang agak besar kepada peserta dan meminta peserta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan sejujur-jujurnya tanpa perlu merasa takut atau tidak enak. Peserta tidak perlu menuliskan namanya atau dusunnya di sini.
- 1) Apa yang menjadi harapan Anda mengikuti diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini? Apakah sudah memenuhi yang Anda harapkan? Jika tidak, mengapa?
 - 2) Wawasan apa yang sudah Anda dapatkan? Apakah ada hal yang mengejutkan Anda? Apakah ada pertanyaan yang muncul?
 - 3) Apa saja yang membuat Anda tertarik? Mengapa?
 - 4) Apa saja yang membuat Anda tidak sepakat? Mengapa?
 - 5) Bagaimana pendapat Anda tentang materi yang diberikan dalam diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?
 - 6) Bagaimana pendapat Anda tentang metode yang digunakan dalam diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?
 - 7) Bagaimana pendapat Anda tentang fasilitator diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?
 - 8) Apa kritik, saran, dan masukan Anda untuk pendamping komunitas yang telah menyelenggarakan diskusi rutin 2 jam di komunitas selama setahun ini?

Aktivitas 3:

Acara Ramah Tamah

Acara bebas, bisa menyanyi, menari, bermain drama, atau game-game ice breaking, atau jalan-jalan ke satu tempat, yang intinya untuk mendekatkan hubungan dan membangun komitmen untuk tetap saling menjaga kontak dan hubungan baik yang sudah dibangun selama ini.

VIII. Tips untuk Fasilitator

1. Fasilitator mengingatkan dan menegaskan kepada peserta bahwa evaluasi yang diberikan oleh peserta adalah untuk tujuan membangun dan membuat semuanya menjadi lebih baik, jadi bukan dalam rangka menghakimi. Yakinkan peserta untuk jangan ragu-ragu menyampaikan evaluasi, kritik, saran, dan masukannya, karena evaluasi itu adalah hal yang baik.
2. Untuk permainan “where do you stand?”, fasilitator tidak perlu membacakan semua pernyataan yang ada di atas, bisa dipilih-pilih saja, sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan dinamika serta kondisi komunitas yang bersangkutan.
3. Untuk acara ramah tamah, buat semeriah dan sehangat mungkin, fasilitator dan community organizer perlu mengembangkan kreativitas mereka seluas-luasnya.

IX. Lembar Kerja (PR)

Post - Test.



**BAB IV
HANDOUT**

BAB IV HANDOUT

HANDOUT 1 GENDER

Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Dikarenakan hal tersebut bersifat bentukan sosial, maka gender tidak berlaku selamanya atau dapat diubah-ubah serta berbeda-beda antara satu tempat dengan lainnya.

PEREMPUAN	LAKI-LAKI
Mempunyai vagina	Mempunyai penis
Memiliki rahim sehingga dapat hamil dan melahirkan	
Menghasilkan sel telur (ovum)	Menghasilkan sperma
Memiliki payudara	Memiliki jakun
Mendapat menstruasi	"Mimpi basah" (mengeluarkan sperma melalui mimpi)

SEKS	GENDER
Bersifat biologis (jenis kelamin dan fungsinya)	Bersifat tidak biologis tetapi punya fungsi dan peran sosial masing-masing
Diperoleh dari Tuhan sejak lahir	Bentukan adat/kebiasaan
Tidak dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki	Dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki (mempunyai potensi kemampuan yang sama)
Berlaku di mana saja, kapan saja di seluruh dunia	Berlaku di tempat dan waktu tertentu

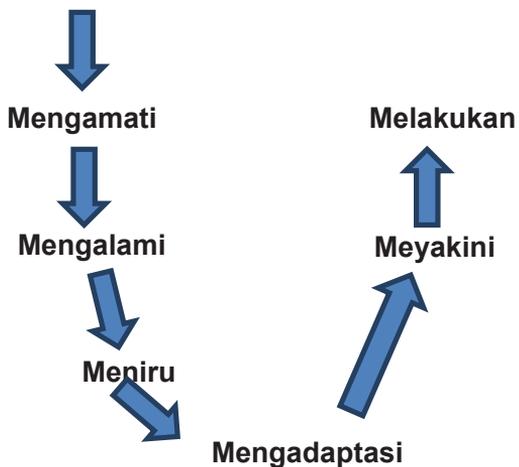
Proses Pemasyarakatan

PEMASYARAKATAN GENDER



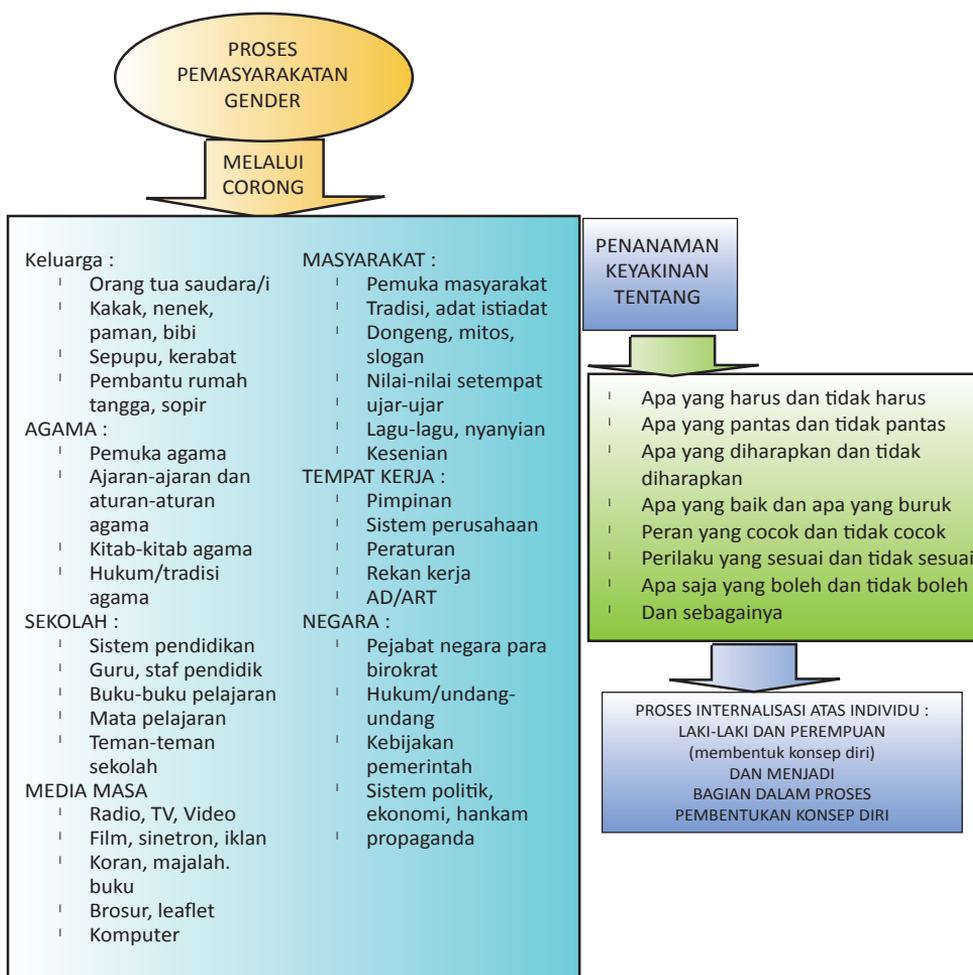
- Proses Internalisasi**
- Diyakini sebagai yang benar
 - Dipakai sebagai tolok ukur
 - Dilestarikan dari generasi ke generasi
 - Dianggap Kodrat

Melihat dan Mendengar



- Mempengaruhi pembentukan Konsep diri dan tercermin pada:**
- Perasaan
 - Cara berfikir
 - Cara menilai
 - Keinginan
 - Harapan dan cita-cita
 - Kehendak
 - Cara Bertindak
 - Perilaku

Proses Internalisasi



Catatan:

Pada dasarnya gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak merugikan salah satu jenis kelamin. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari gender sering dipermasalahkan karena:

- Perempuan tidak bisa berkembang karena hanya diberi peran domestik dan tidak diberi kesempatan untuk peran-peran produktif.
- Laki-laki dibebani pekerjaan, tugas yang terlalu berat, serta dituntut untuk lebih mampu dan lebih kuat dalam banyak hal.
- Perempuan tidak mendapat pendidikan formal yang sama dengan laki-laki.
- Perempuan tergantung secara ekonomi kepada laki-laki sehingga tidak memiliki keterampilan dan pengalaman sebanding dengan laki-laki.

Catatan:

Pada dasarnya gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak merugikan salah satu jenis kelamin. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari gender sering dipermasalahkan karena:

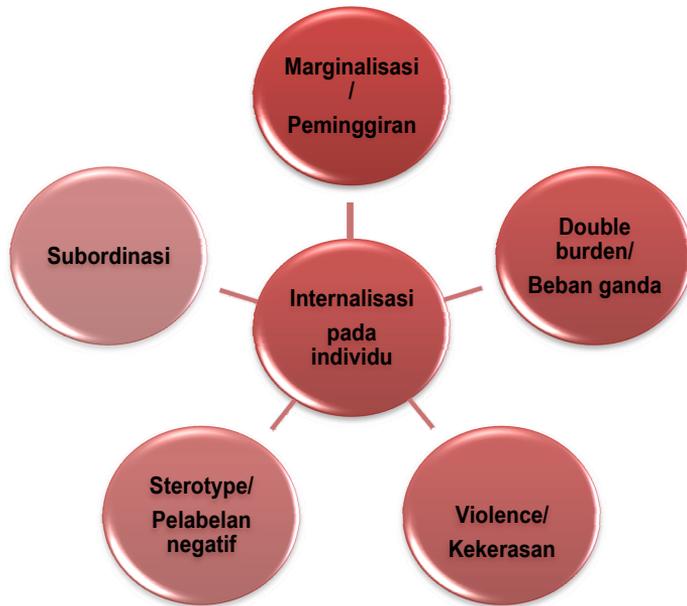
- Perempuan tidak bisa berkembang karena hanya diberi peran domestik dan tidak diberi kesempatan untuk peran-peran produktif.
- Laki-laki dibebani pekerjaan, tugas yang terlalu berat, serta dituntut untuk lebih mampu dan lebih kuat dalam banyak hal.
- Perempuan tidak mendapat pendidikan formal yang sama dengan laki-laki.
- Perempuan tergantung secara ekonomi kepada laki-laki sehingga tidak memiliki keterampilan dan pengalaman sebanding dengan laki-laki.
- Masih terdapat kebijakan/UU yang bias gender.
- Menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki.

Akibat Peran Gender:

- Relasi timpang antara laki-laki dan perempuan.
- Kekeliruan laki-laki dan perempuan dalam mempersepsi diri.
- Kekeliruan penilaian laki-laki dan perempuan terhadap masing-masing pihak.
- Menghambat aktualisasi diri.
- Menimbulkan ketidakadilan.

HANDOUT 2

KETIDAKADILAN DAN DISKRIMINASI GENDER



Subordinasi

Ordinat adalah titik pusat, sementara subordinat adalah sesuatu yang bergantung pada titik tersebut. Secara sederhana, subordinasi berarti pengkondisian atau penetapan seseorang pada keadaan yang tidak mandiri, tidak diakui dan tentu saja tidak diperhitungkan. Kecuali dia harus melekat dan bergantung, atau subordinat pada orang lain. Relasi gender yang timpang bisa mengakibatkan subordinasi salah satu jenis kelamin, biasanya perempuan, yaitu ketika keberadaan perempuan tidak diakui dan tidak diperhatikan.

Marginalisasi/Peminggiran

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran seseorang atau suatu kelompok masyarakat. Jika subordinasi biasanya digunakan untuk aspek politik-sosial, marginalisasi biasanya menunjuk pada peminggiran aspek ekonomi, sehingga mengakibatkan yang bersangkutan menjadi dimiskinkan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau suatu kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender.

Stereotipe

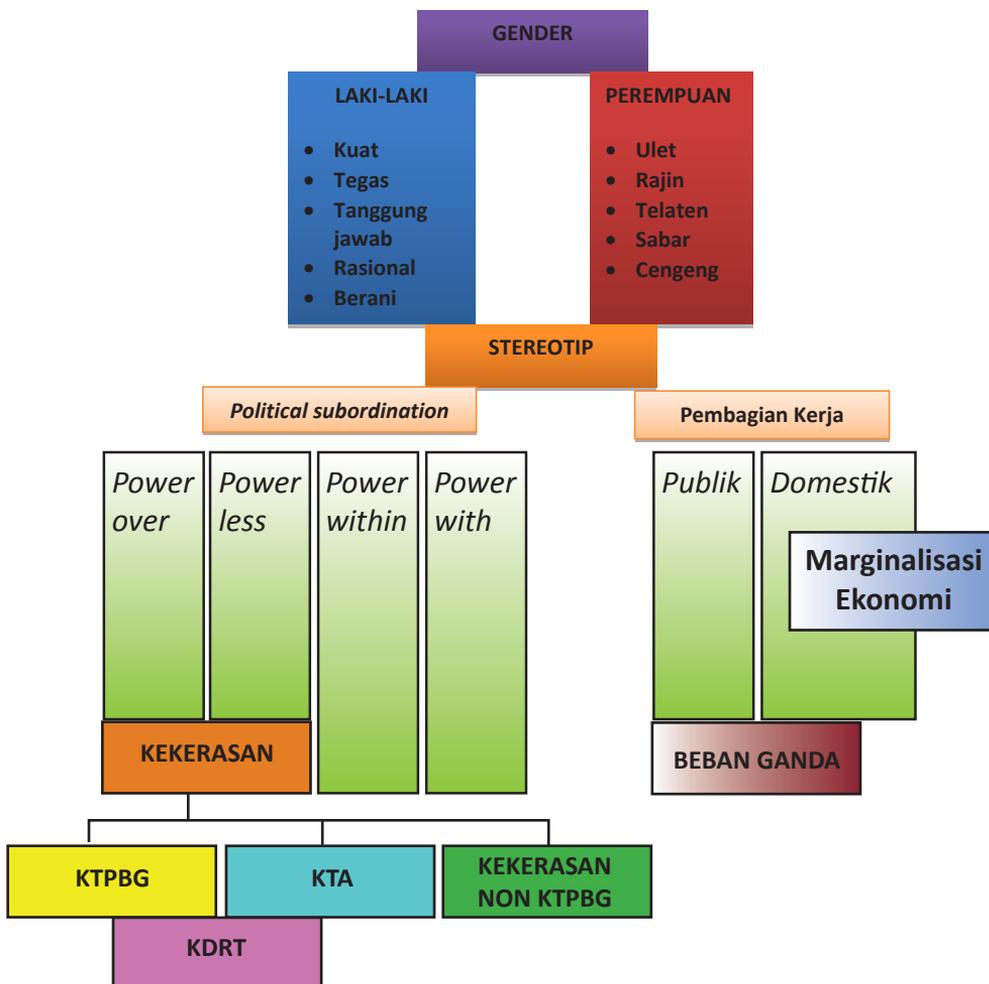
Stereotipe berarti pelabelan secara negatif terhadap salah satu pihak dalam pola

hubungan relasi antar dua pihak. Pelabelan muncul karena ada relasi kuasa yang saling mempengaruhi dan mendominasi. Biasanya, pihak yang dominan akan lebih banyak melakukan pelabelan negatif, memproduksinya terus-menerus dan menyebarkannya ke masyarakat luas. Pelabelan ini seringkali dijadikan alasan untuk membenarkan tindakan dari satu pihak atau kelompok yang dominan kepada pihak atau kelompok yang lain.

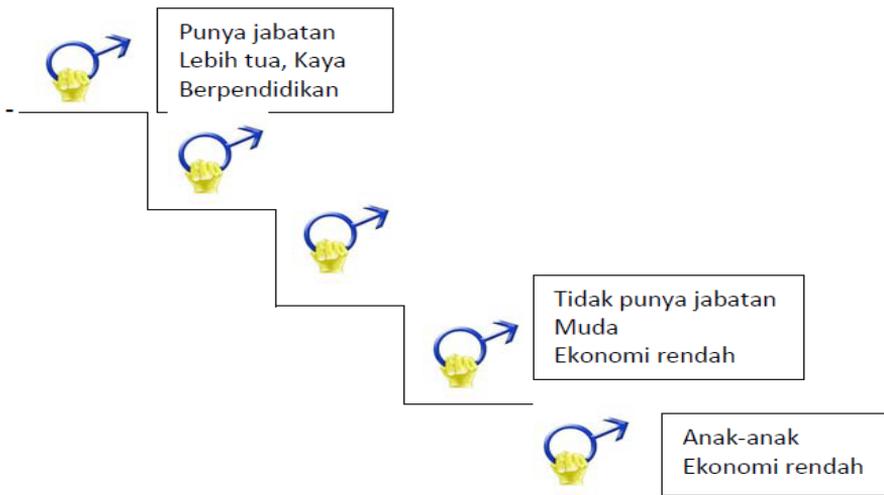
Double Burden (Beban Ganda)

- Perempuan bekerja mencari nafkah sekaligus mengerjakan tugas rumah tangga.
- Perempuan sebagai pendidik anak, pendamping suami sekaligus mencari nafkah.

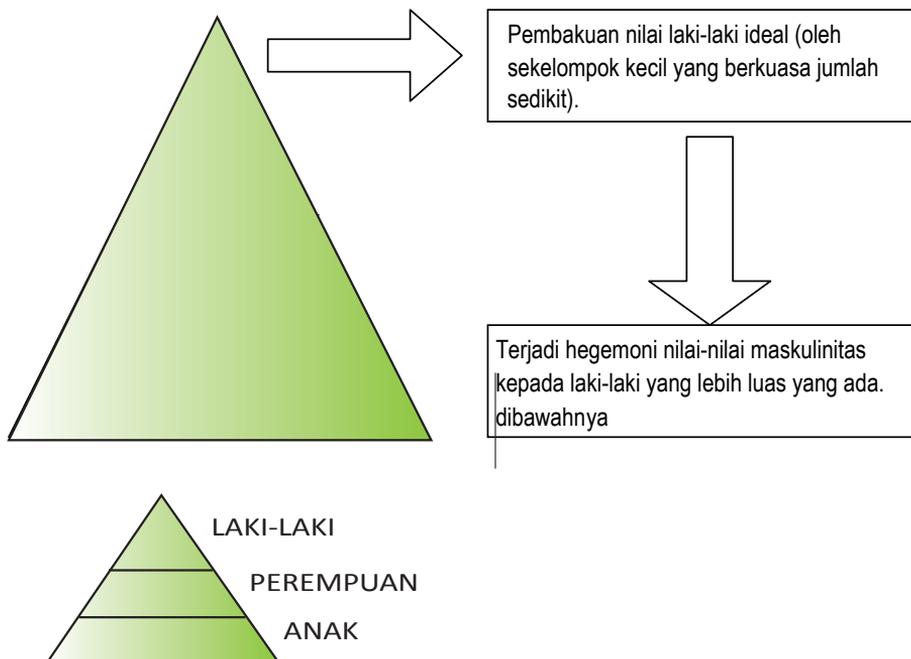
Alur Terjadinya Kekerasan Berbasis Gender



Bagan Hierarki Maskulinitas

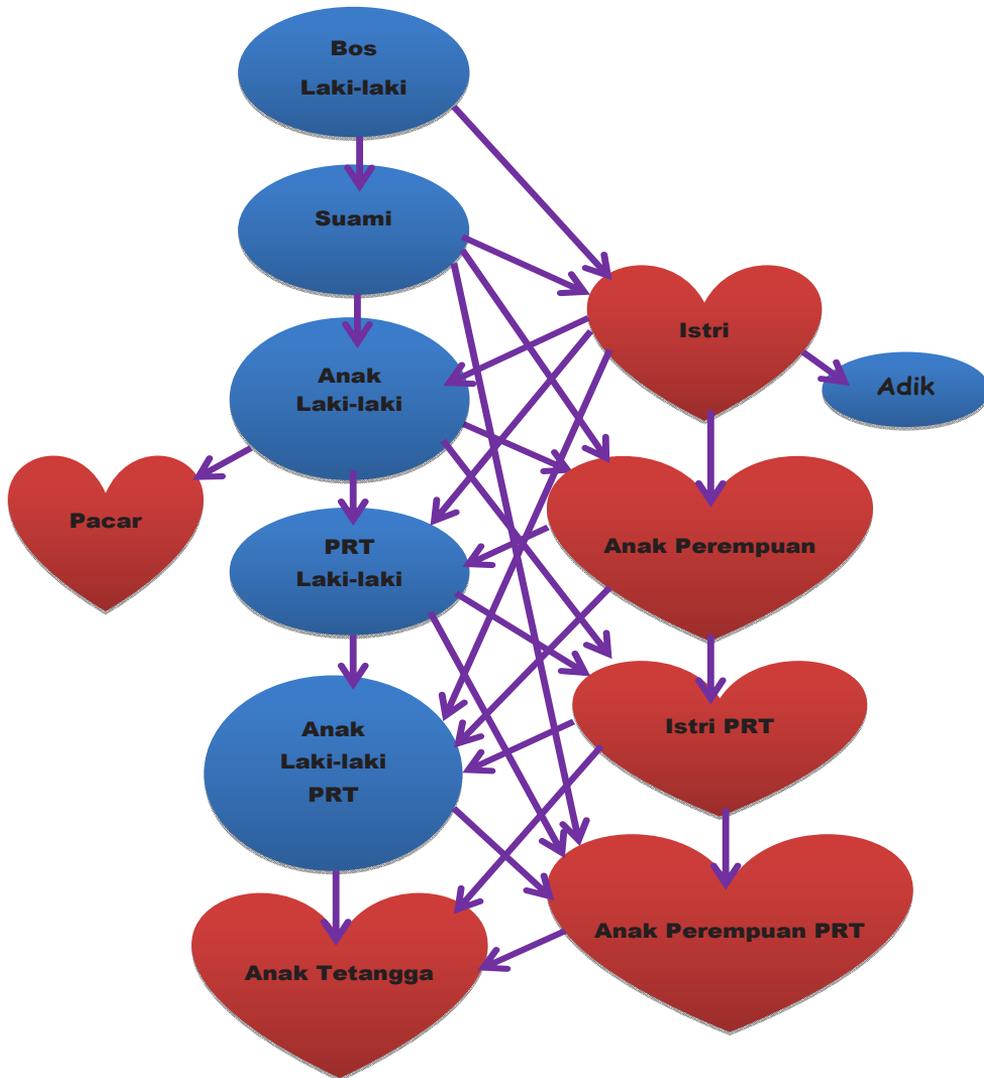


Piramida nilai-nilai maskulinitas laki-laki dalam budaya patriarki:

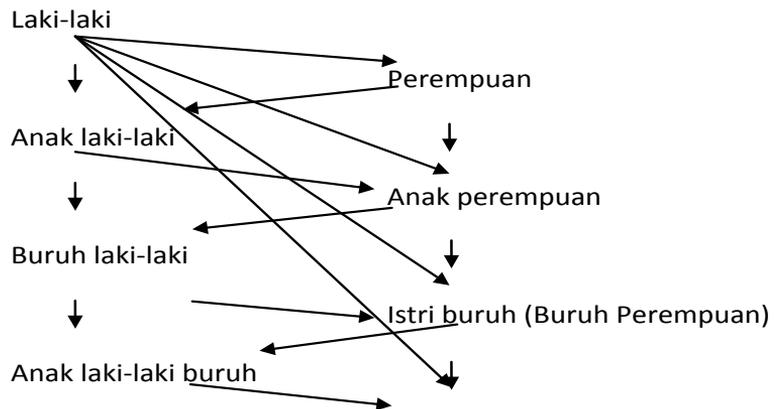


Laki-laki ditempatkan di posisi tertinggi, lalu perempuan dan anak berada di bawahnya. Hal ini menimbulkan adanya relasi kuasa diantara mereka, dan pihak yang tidak memiliki kekuasaan (perempuan dan anak) rentan menjadi korban.

Hierarki Kuasa dalam Relasi Laki-Laki dan Perempuan

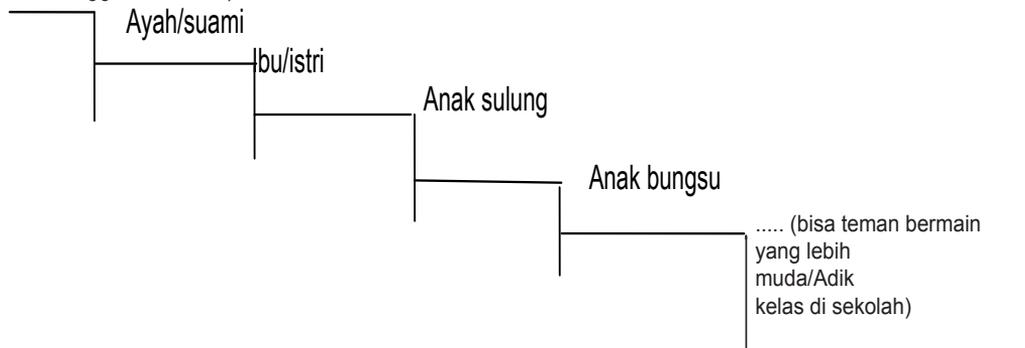


Hierarki Kuasa dalam Relasi Laki-Laki dan Perempuan



Kerentanan setiap orang terhadap kekerasan tidak hanya karena relasi gender tapi juga karena pengelompokan kuasa (identitas seseorang, kelas sosial/status sosial, kepemilikan kapital, mayoritas suku, mayoritas agama, suku dan pengelompokan sosial lainnya).

..... (bisa atasan suami, ayah suami/orang yang memiliki jabatan/status sosial lebih tinggi dari suami)



Tangga di atas merupakan gambaran relasi yang terbentuk akibat hierarki relasi kuasa yang masih bias gender selama ini. Masing-masing pihak rentan menjadi korban dari pihak yang hierarkinya berada di atasnya, dan ketika dia menjadi korban, dia juga rentan melakukan kekerasan pada pihak yang berada di bawahnya. Demikianlah lingkaran kekerasan terbentuk dan terus-menerus terjadi.

HANDOUT 3 KOMUNIKASI

CIRI-CIRI POLA KOMUNIKASI



Pola tanggapan individu terhadap perilaku orang lain:

1. PERILAKU PASIF

Yaitu, individu yang didominasi oleh sikap diam dan tidak mau/berani menunjukkan keinginan mereka.

2. PERILAKU AGRESIF

Yaitu individu yang merasa bahwa haknya lebih penting dari hak orang lain.

3. PERILAKU ASERTIF

Yaitu individu yang mampu untuk menegakkan hak-hak mereka, mengungkapkan pikiran dan perasaan tanpa melanggar hak orang lain.

4. PERILAKU PASIF-AGRESIF

Yaitu individu yang pasif ketika situasi berlangsung, namun agresif di belakangnya.

PASIF I'm not OK You are OK	PASIF-AGRESIF I'm not OK You're not OK
AGRESIF I'm OK You're not OK	ASERTIF I'm OK You are OK

Orang yang Pasif:

- Citra diri negatif, merasa inferior/rendah dan tidak percaya diri.
- Kurang menyukai diri sendiri.
- Menghindari konflik terbuka atau ketidaknyamanan situasi.
- Merasa tidak memiliki banyak alternatif dalam hidupnya.
- Pasif, membiarkan orang lain yang aktif/mengatur.
- Sangat sulit mengatakan "tidak".
- Cepat merasa bersalah.
- Tidak terbuka dan jujur (fair) dalam mengekspresikan diri.
- Menerima segala sesuatu dalam hidupnya sebagai nasib yang tidak dikuasa diubah.
- Tidak terbuka dalam menerima umpan balik.
- Merasa kalah tanpa menerima realitas.
- Mudah tersinggung oleh hal-hal sepele.
- Lebih senang mengutarakan keluhan atau rasa tidak senangnya mengenai seseorang kepada orang lain daripada membahasnya secara terbuka dengan orang yang tidak ia senangi tersebut.

Orang yang Agresif:

- Mencoba memberi kesan superior dan rasa percaya diri yang berlebihan.
- Tampil dominan dan meremehkan orang lain.
- Selalu ingin menang dan berperan sebagai pengatur.
- Bila terdesak, memberikan ekspresi mengancam.
- Sering mengatakan "tidak" untuk orang lain.

- Kurang kontrol emosi.
- Menyakiti perasaan orang lain.
- Selalu curiga terhadap itikad orang lain.
- Tidak jujur dan “fair” (tidak adil).
- Ungkapan diri kasar dan tajam.
- Mampu berlaku agresif secara fisik.
- Tidak konstruktif dalam melihat masalah.
- Tidak terbuka dan jujur dalam mengekspresikan diri.
- Tidak terbuka dalam menerima umpan balik.
- Merasa dirinya selalu yang terbaik dan tidak memerlukan perbaikan diri.
- Selalu merasa dirinya yang bertindak atau berpikir benar.
- Mudah tersinggung bila dianggap tidak mampu.
- Mudah frustrasi oleh kegagalan.
- Menganggap sudah seharusnya orang lain memberikan atau melakukan sesuatu bagi dirinya.

Orang yang Asertif:

- Memiliki konsep diri yang positif dan merasa bebas mengekspresikan hak, kemauan, pendapat, dan tindakannya.
- Menghargai diri sendiri sekaligus menghargai orang lain.
- Mencoba membina interaksi dengan konsep “menang-menang”.
- Mampu berinteraksi dengan orang lain dari berbagai tingkatan.
- Aktif memperjuangkan dan mencari alternatif dalam hidupnya.
- Menerima secara realistis kegagalan dan kelemahannya.
- Tidak congkak dengan keberhasilannya.
- Berani mengatakan “tidak” bila merasa haknya dilanggar tanpa melanggar hak orang lain.
- Merasa nyaman dan menerima kondisi dirinya.
- Terbuka terhadap umpan balik dan berusaha mengadakan perbaikan.
- Berusaha bertindak “fair” dan jujur terhadap orang lain.

HANDOUT 4

RELASI KUASA

Relasi Kuasa:

- Kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa atau hubungan kekuasaan.
- Ketimpangan hubungan kekuasaan tidak hanya disebabkan oleh gender saja, tetapi bisa juga karena masalah status sosial, usia, jabatan, kekayaan, pendidikan, dan seterusnya, walaupun alasan gender selalu ada di setiap ketimpangan hubungan kekuasaan.
- Kepemilikan kekuasaan cenderung digunakan untuk menindas orang yang tidak mempunyai atau lebih rendah kekuasaannya.

Bentuk-Bentuk Kekuasaan:

- Power over: Kekuasaan yang digunakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mengontrol orang lain atau kelompok lain. Kontrol itu dapat bersifat langsung atau tidak langsung seperti keyakinan dan praktik yang menyebutkan bahwa laki-laki lebih tinggi dibanding dengan perempuan.
- Power within: Kekuatan yang muncul dalam diri kita setelah kita menyadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang setara untuk mempengaruhi orang lain dan komunitas secara positif.
- Power with: Kekuatan yang terasa ketika satu orang atau lebih melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukannya sendiri.
- Power to: Keyakinan, energi, atau tindakan yang digunakan oleh seorang atau sekelompok orang untuk melakukan perubahan yang positif.
- Powerless: Tidak memiliki kekuatan atau lemah.

Bentuk-Bentuk Kekuasaan:

- Kekuasaan yang paling berpotensi destruktif (merusak) adalah “power over” dan “powerless”.
- Kekuasaan menjadi tidak seimbang ketika kekuasaan itu digunakan untuk menekan orang lain apalagi orang lain yang powerless.
- Akan tetapi, kekuasaan juga diperlukan untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif.
- Kekuasaan menjadi masalah ketika dia menjadi kekuatan untuk mengontrol dan ketika dia menjadi powerless.
- Tidak semua kekuasaan itu bersifat destruktif, karena seharusnya kekuasaan itu untuk tujuan kesejahteraan bagi semua.

HANDOUT 5
RELASI BERKEKERASAN DAN TANPA KEKERASAN



Figure: Relasi Berkekerasan



Figure: Relasi Tanpa Kekerasan

Tabel: Pola Hubungan Berkekerasan dan Tanpa Kekerasan

Kendali dan kekerasan(<i>destruktif</i>) KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	Kesetaraan (<i>konstruktif</i>) TANPA KEKERASAN
Menggunakan tekanan dan ancaman <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan serangan fisik terhadap pasangan termasuk pukulan dan tamparan Membuat ancaman dan/atau mengatakan akan menyakiti pasangan Mengancam akan meninggalkan pasangan, mencoba bunuh diri, atau melaporkan pasangan Memaksa pasangan membatalkan tuntutan atau melakukan hal-hal yang melanggar hukum 	Negosiasi dan keadilan <ul style="list-style-type: none"> Mencari resolusi yang memuaskan kedua pihak terkait konflik Menerima perubahan Bersedia untuk berkompromi
Menggunakan intimidasi	Perilaku tanpa kekerasan

Kendali dan kekerasan(<i>destruktif</i>) KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	Kesetaraan (<i>konstruktif</i>) TANPA KEKERASAN
<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pasangan takut dengan menggunakan ekspresi wajah, tindakan, dan bahasa tubuh • Menghancurkan barang-barang • Merusak properti milik pasangan menyakiti binatang peliharaan pasangan • Mengacungkan senjata (seperti pisau) 	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara dan bertingkah laku yang membuat kedua belah pihak merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri melakukan apapun
<p>Menggunakan kekerasan ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghalangi pasangan untuk mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan • Membuat pasangan meminta-minta uang • Memberikan jatah uang yang terbatas atau dengan persyaratan • Mengambil uang pasangan (termasuk menjadikan pasangan sebagai penyedia uang) • Tidak memberitahu pasangan mengenai akses pada keuangan keluarga 	<p>Kerja sama ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat keputusan mengenai uang secara bersama • Memastikan kedua pihak mendapatkan manfaat keuangan pengelolaan kerja dan keuangan
<p>Menggunakan kekerasan emosional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pasangan merasa buruk tentang dirinya sendiri atau membuat pasangan berpikir dirinya gila • Mengata-ngatai pasangan, mempermainkan pikiran • Membuat pasangan merasa malu dan atau bersalah • Mencoba mengendalikan perasaan pasangan • Memaksa untuk mengendalikan atau menyangkal apa yang dirasakan pasangan 	<p>Penghargaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling mendengarkan tanpa penilaian • Memahami dan mendukung secara emosional • Saling menghargai pendapat masing-masing
<p>Memanfaatkan seksualitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sebagai ‘pemilik’ seksualitas pasangan • Mengabaikan atau mengatur pilihan seksual pasangan • Menyangkal atau menghina seksualitas pasangan • Menjanjikan atau menahan seks untuk mengontrol atau menghukum pasangan • Menyalahkan pasangan karena komunikasi seksual yang keliru • Menggunakan pornografi atau fiksi seksual/romantis untuk membenarkan kekerasan seksual • Menyerahkan semua tanggung jawab hanya pada pasangan terkait keamanan seksual dan pengendalian kelahiran • Dengan sengaja memberikan informasi yang salah kepada pasangan mengenai keamanan seksual dan pengendalian kelahiran 	<p>Kepercayaan dan penghargaan seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling menghargai seksualitas satu sama lain sebagai sesuatu yang nyata dan alami • Saling terbuka dan jujur mengenai kebutuhan, keinginan, perasaan dan ketakutan seksual masing-masing • Bertanggung jawab terhadap satu sama lain mengenai keamanan seksual dan pengendalian kelahiran • Saling menegosiasikan jenis dan tingkatan hubungan seksual yang sesuai

Kendali dan kekerasan(<i>destruktif</i>) KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN	Kesetaraan (<i>konstruktif</i>) TANPA KEKERASAN
<p>Memanfaatkan keistimewaan/privilege</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperlakukan pasangan seperti pelayan dan tidak melibatkan pasangan dalam pembuatan keputusan keluarga atau bahkan yang menyangkut diri pasangan • Bertindak semaunya terhadap pasangan dengan alasan pembenaran stereotipe/otoritas sosial • Bertindak sebagai penentu peran laki-laki dan perempuan, atau peran sosial dan keluarga lainnya 	<p>Berbagi tanggung jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling menyetujui pembagian kerja yang adil • Membuat keputusan keluarga bersama
<p>Menggunakan isolasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol apapun yang dilakukan pasangan, dengan siapa ia bertemu dan berbicara, apa yang dibaca, kemana ia pergi • Membatasi keterlibatan pasangan dengan dunia luar • Menggunakan rasa cemburu atau iri hati untuk membenarkan tindakan terhadap pasangan 	<p>Kepercayaan dan Dukungan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling mendukung tujuan hidup satu sama lain • Menghargai hak masing-masing atas perasaan sendiri, teman, kegiatan dan pendapat
<p>Memanfaatkan/memperalat anak-anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat pasangan merasa bersalah mengenai anak-anak atau menggunakan anak-anak untuk menyampaikan pesan saat berkonflik • Menggunakan kesempatan kunjungan anak untuk melakukan kekerasan pada pasangan • Mengancam untuk mengambil anak-anak 	<p>Pengasuhan yang bertanggung jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbagi tanggung jawab pengasuhan sebagai orang tua • Menjadi teladan yang positif dan tanpa kekerasan bagi anak-anak
<p>Memanfaatkan orang lain (kekerasan pihak ketiga)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyebarkan rumor mengenai pasangan • Dengan sengaja memberikan informasi yang salah kepada orang lain (keluarga, teman, kolega, polisi, pengadilan, dinas pemerintah) mengenai kehidupan atau perilaku pasangan • Menggunakan cerita orang lain untuk membenarkan tindakan terhadap pasangan 	<p>Tanggung jawab sosial pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sadar dan jujur pada diri sendiri, pasangan, dan orang lain • Berbagi penghargaan dan tanggung jawab sosial, serta membangun kepercayaan dengan orang lain dan komunitas • Saling menghargai sejarah, latar belakang dan kebaikan sesama
<p>Mengecilkan, menyangkal dan menyalahkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyepelkan kekerasan dan tidak menanggapi kekhawatiran pasangan dengan serius • Mengatakan kekerasan tidak terjadi • Mengalihkan tanggung jawab dari perilaku kekerasan • Mengatakan pasanganlah yang menyebabkan kekerasan itu terjadi 	<p>Kejujuran dan akuntabilitas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerima tanggung jawab pribadi dan menyadari tindakan kekerasan di masa lalu • Mengakui kesalahan diri sendiri • Mengkomunikasikannya dengan terbuka dan jujur

Relasi yang Berkekerasan:

- Menggunakan cara-cara intimidasi (menakut-nakuti, mengancam, dan sebagainya).
- Menggunakan cara-cara verbal yang menyakitkan (menghina, mengejek, membentak, dan sebagainya).
- Membatasi gerak-gerik pasangankita (mengawasi, melarang bergaul, dan sebagainya).
- Serba menyalahkan, meminimalisir keadaan, dan menyangkal.
- Menggunakan anak-anak sebagai tameng, sasaran tindak kekerasan, dan sebagainya.
- Menggunakan hak-hak istimewa sebagai laki-laki (tanpa ada tenggang rasa pada pasangan).
- Menggunakan bentuk-bentuk kekerasan ekonomi (mengeksplotasi, memeras, dan sebagainya).
- Menggunakan cara-cara pemaksaan.

Relasi yang Tidak Berkekerasan:

- Tidak menggunakan cara-cara intimidasi.
- Berbicara secara santun dan tidak menyakitkan hati pasangan.
- Menghormati kebutuhan psangan kita untuk membuka diri dengan dunia luar secara memadai.
- Berkata jujur, mencoba mendengarkan pembicaraannya dan mencoba mamahaminya.
- Tidak menggunakan anak kita sebagai tameng, memperlakukan mereka secara baik.
- Mau berbagi dengan pasangan kita, dan tidak “mau menangnya sendiri”.
- Memenuhi hak ekonomi pasangan kita, dan berbagi bersama dalam menggunakan kekayaan keluarga.
- Menggunakan tawar-menawar (negosiasi).

Ciri-ciri hubungan berdasarkan kesetaraan

- Negosiasi dan keadilan
- Perilaku tidak mengancam
- Kemitraan dalam aspek ekonomi
- Penghargaan
- Berbagi tanggung jawab
- Kepercayaan dan dukungan
- Pengasuhan yang bertanggung jawab
- Tanggung jawab sosial
- Kejujuran dan akuntabilitas

HANDOUT 6

DAMPAK POSITIF KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK

- Pelibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan peningkatan angka harapan hidup dan penurunan problem kesehatan mental dan problem kesehatan lainnya (tekanan darah tinggi dan lain-lain).
- Kehidupan laki-laki menjadi lebih baik.
- Laki-laki yang terlibat pengasuhan lebih paham tentang kesehatan reproduksi.
- Peningkatan kontribusi ekonomi laki-laki kepada rumah tangga.
- Berpengaruh positif bagi kesehatan mental dan fisik, serta perkembangan kognitif dan sosial anak-anak.
- Menumbuhkan perilaku setara.
- Anak-anak pra-sekolah lebih berhasil dalam ujian kognitif dan bahasa.
- Mengurangi masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan.
- Anak laki-laki dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhannya, punya kemungkinan lebih kecil untuk mengalami kekerasan di sekolah dan dalam masyarakat.
- Data Norwegiamendapati bahwa ketika laki-laki terlibat dalam pengasuhan dan pembuatan keputusan yang setara di rumah, maka kekerasan dalam keluarga berkurang dua pertiganya.
- Laki-laki yang dekat dengan anak-anak lebih kecil kemungkinan terlibat dalam kegiatan kriminal.
- Kekerasan terhadap perempuan menurun.
- Kesetaraan tak akan tercapai tanpa melibatkan laki-laki dalam pengasuhan.
- Laki-laki yang dalam pertumbuhannya menyaksikan dan mengalami kekerasan lebih tinggi kemungkinannya untuk menggunakan kekerasan terhadap anak dan perempuan dalam hidupnya di kemudian hari.
- Laki-laki yang selama pertumbuhannya menyaksikan kekerasan akan lebih sedikit kemungkinannya berpartisipasi saat menjadi ayah.

PERAN AYAH BAGI ANAK

1. Peran PENDIDIK ≠≠ PENGAJAR !!

Ayah sebagai PENDIDIK. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara AKTIF MENGEMBANGKAN POTENSI DIRInya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

(UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS)

Ayah sebagai PENDIDIKAKTIF; MENGEMBANGKAN POTENSI

- Kesempatan menampilkan diri
 - Menyadari & mengenali potensi diri
 - Kesempatan mengaktualkan potensi diri
 - Umpan balik lingkungan yang apresiatif
2. Peran PENGASUH, PENDAMPING, MENTOR
 3. Membangun KELEKATAN (ATTACHMENT)

Fungsi keluarga (AYAH) dalam tumbuh kembang anak adalah Membangun kelekatan anak dengan orangtua (kedekatan emosional: ketenangan, kenyamanan).

Ayah yang Efektif

- Membangun & memperkuat hubungan positif dengan ibu(istri)
Memperlakukan istri dengan baik menjadi sumber inspirasi bagi anak (memperlihatkan adanya afeksi).
Mampu menghadapi konflik dengan istri secara konstruktif
→ Cara seorang laki – laki memperlakukan & berinteraksi dengan perempuan dalam hidupnya berhubungan dengan bagaimana ia memandang dirinya sebagai laki – laki.
 - Menyediakan waktu untuk anak
 - Kesempatan untuk mengenal dan dikenal oleh anak
 - Lebih sensitif terhadap kebutuhan anak
 - Waktu adalah indikator dari cinta orangtua kepada dirinya sebagai anak.
 - Merawat anak
 - Responsif terhadap reaksi anak
 - Terlibat dalam upaya perawatan anak
 - Memberikan pujian ketika bertingkah laku baik
 - Memeluk, mencium anak
 - Menenangkan anak ketika takut.
- Ayah berperan penting & kritis dalam memberikan ‘mental map’ bagaimana berespons terhadap situasi sulit.
- Model yang sehat tentang MASKULINITAS
- Melindungi anak perempuan mencari & membangun perhatian, hubungan romantis & seksual dengan laki – laki secara prematur.

- Menegakkan disiplin bagi anak
 - Anak laki – laki >> berespons terhadap penegakan disiplin dari laki – laki dewasa.
 - Caranya: kendali emosi, bahasa tubuh
 - Disiplin bukan memberikan contoh tingkah laku yang buruk.
- Jadi acuan dalam berhubungan dengan dunia
Ayah perlu menyiapkan anaknya menghadapi tantangan dan peluang/kesempatan di masa dewasanya dengan cara memberikan secara bertahan kesempatan anak untuk mandiri.
- Pelindung & pemelihara
 - Tulang punggung/pencari nafkah keluarga
 - *Feeling of inadequacy* → kekerasan
 - Memastikan anak mendapatkan perlakuan yang baik dari lngkungannya
 - Memonitor lingkungan sosial anak
- Memberi contoh/keteladanan Kehidupan ayah di dalam & di luar rumah
 - Memperlakukan orang lain
 - Menggunakan waktu
 - Menggunakan uang
 - Berhadapan dengan pengalaman sulit/stres
 - Berhadapan dengan pengalaman sukacita

HANDOUT 7

TIPS AMAN MENGGENDONG BAYI SESUAI USIANYA

Tips aman menggendong bayi sesuai usia akan menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diketahui bagi semua orangtua. Menggendong adalah salah satu cara yang paling efektif yang perlu orangtua lakukan untuk mempererat ikatan batin antara orangtua dan anak. Agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka kita sebagai orangtua perlu mengetahui cara-cara yang tepat untuk menggendong anak kita, terutama bayi, sesuai usianya. Dalam hal ini, menggendong bayi perlu dikategorikan menurut usia bayi itu sendiri karena bayi mempunyai kemampuan dan kebutuhannya sendiri berdasarkan usianya. Jika kita dapat melakukan hal yang sangat dasar ini dengan baik dan benar, maka kita akan dapat memperoleh hasil yang optimal serta kita juga akan mampu mengurangi resiko-resiko yang tidak kita inginkan hanya karena kita salah menggendong bayi kita.

Ada beberapa fase usia yang harus kita perhatikan saat kita akan menggendong bayi. Fase-fase usia ini dianggap penting untuk kita ketahui karena pada fase-fase inilah bayi masih berada pada masa rawannya. Maka dari itu, tips aman menggendong bayi sesuai usia dapat dibedakan menjadi:

1. Usia 0-3 bulan. Pada fase ini, tulang bayi masih sangat lemah. Maka posisi gendongan yang terbaik adalah dengan membaringkannya di lengan kita. Satu lipatan siku kita untuk menopang leher dan kepalanya sementara tangan yang lain untuk menopang punggung dan pantatnya.
2. Usia 4 bulan. Posisi menggendong pada fase ini hampir sama dengan fase sebelumnya, hanya saja pada fase ini bayi dapat sesekali didudukkan pada pangkuan kita dengan kepalanya bersandar di dada kita dan menghadap ke depan.
3. Usia 5 bulan. Bayi yang berusia 5 bulan pada umumnya sudah mampu menopang kepalanya sendiri sehingga kita bisa menggendongnya di pinggang kita dengan kaki bayi melingkar di pinggul kita cukup kita topang hanya dengan satu tangan.
4. Usia 6 bulan. Menggendong di punggung sudah dapat dilakukan pada usia ini karena bayi sudah mulai sempurna dalam menopang kepalanya sendiri. Fase-fase tersebut di atas sangat penting untuk kita ketahui agar kita dapat meminimalisir resiko-resiko seperti terkilir atau patah tulang pada bayi saat kita menggendongnya. Dengan demikian, kita dapat selalu memberikan rasa aman dan nyaman pada bayi kita sehingga ikatan batin kita dan bayi kita pun juga semakin erat. Yang terpenting dalam menggendong bayi adalah kita sebaiknya tidak mendekapnya terlalu erat agar bayi selalu merasa nyaman. Selain itu, kita juga harus sebisa mungkin menghindari guncangan

yang terlalu keras saat menggendong atau menimang bayi karena akan berakibat fatal bagi otaknya. Demikian fase-fase yang paling penting untuk kita perhatikan dalam tips aman menggendong bayi sesuai usia.

Sumber : [Tips Aman Menggendong Bayi Sesuai Usianya](http://bidanku.com/tips-aman-menggendong-bayi-sesuai-usianya#ixzz2zh42RPrz)<http://bidanku.com/tips-aman-menggendong-bayi-sesuai-usianya#ixzz2zh42RPrz>

HANDOUT 8

KETIKA AYAH TERLIBAT, SEMUANYA SENANG!

Ketika ayah terlibat dan hadir selama masa kehamilan dan kelahiran, manfaatnya sangat besar.

Untuk Ibu:

- Keterlibatan ayah berkontribusi untuk mengurangi stress selama masa kehamilan.
- Para ibu yang ditemani oleh suaminya untuk pemeriksaan kehamilan, biasanya akan lebih sering memeriksakan kehamilannya dibanding para ibu yang tidak ditemani oleh suaminya.
- Ketika ayah hadir di dalam ruang persalinan untuk membantu istrinya, perempuan akan mendapatkan lebih banyak pengalaman positif dan mengurangi rasa sakit yang dirasakannya ketika melahirkan dibanding dengan jika mereka sendiri.

Untuk Anak:

- Bayi yang ayahnya terlibat akan memiliki fungsi kognitif yang lebih baik.
- Bayi yang ayahnya terlibat akan lebih berpotensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak dengan rasa percaya diri yang tinggi dan bisa menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.
- Anak-anak yang ayahnya terlibat pada umumnya akan lebih kecil kemungkinannya mengalami permasalahan perilaku.

Untuk Ayah:

- Ayah yang terlibat dalam kehidupan anak-anaknya akan lebih merasa puas dan kemungkinannya akan ingin terus terlibat.
- Ayah yang terlibat akan memiliki kesehatan yang baik: tidak mengkonsumsi narkoba, minuman beralkohol, hidup lebih lama, dan merasa lebih sehat lahir dan batin.
- Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dan pengasuhan anak-anaknya memiliki kepuasan yang lebih banyak terkait hubungannya dengan pasangannya, merasa lebih dekat dengan keluarganya, dan dilaporkan memiliki kehidupan seksual yang lebih baik dengan pasangannya.

HANDOUT 9

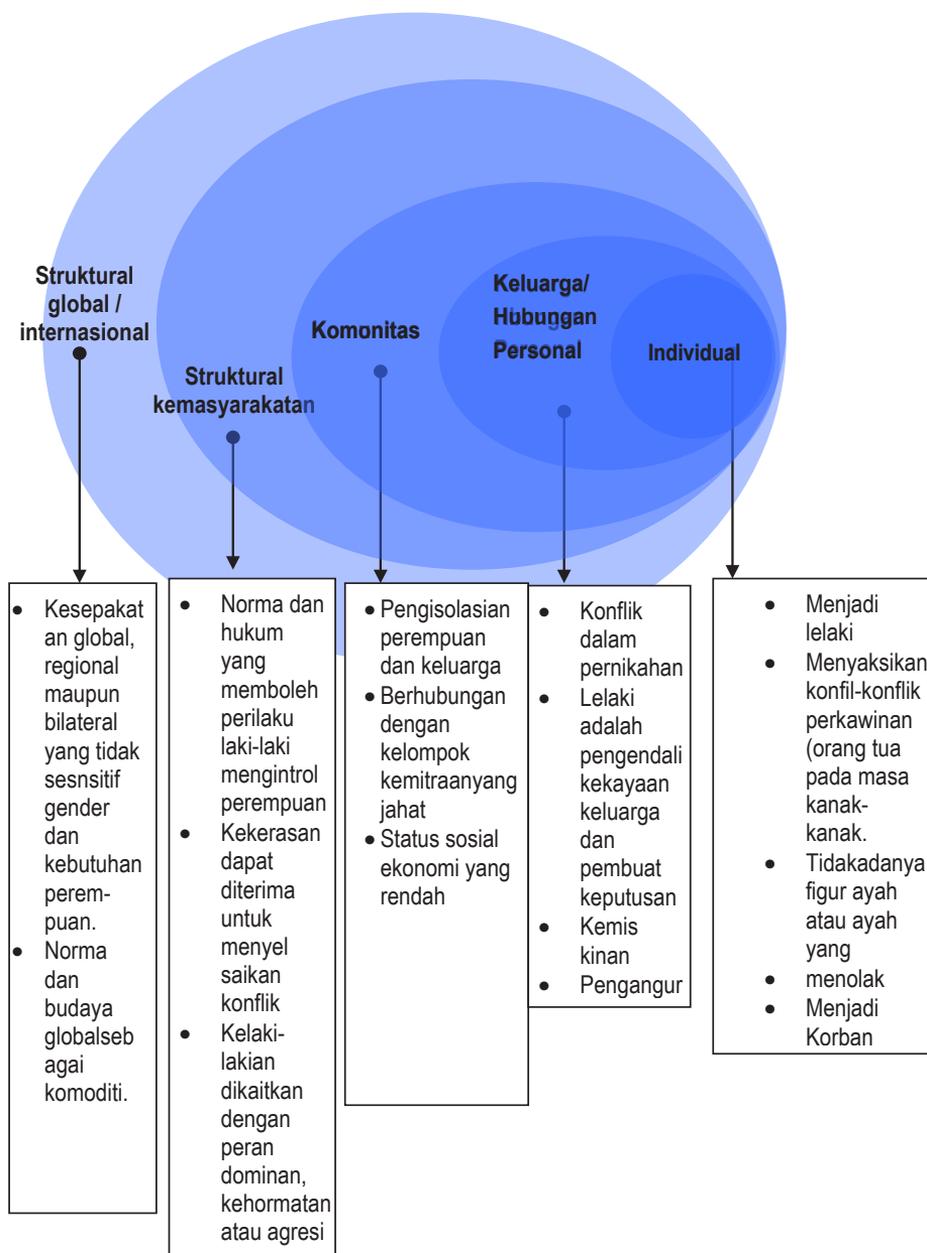
TAS AYAH: APA SAJA YANG HARUS CALON AYAH BAWA? (Diadaptasi dari “Father School: Step By Step”)

Pasangan harus menyiapkan isi tasnya sebelum pergi ke rumah sakit atau klinik untuk persalinan. Klinik kesehatan harus memberikan kepada calon ibu daftar hal-hal yang harus dibawa oleh calon ibu ke rumah sakit. Bagi calon ayah yang akan mendampingi pasangannya pun juga harus menyiapkan diri. Di bawah ini adalah beberapa saran terkait hal-hal yang Anda, sebagai calon ayah, harus persiapkan untuk di rumah sakit atau klinik:

- Makanan dan Minuman. Pikirkanlah bahwa proses persalinan bisa jadi memakan waktu beberapa jam. Setelah memutuskan bersama pasangan Anda terkait kehadiran Anda selama proses persalinan, pastikan Anda telah menyiapkan atau membeli segala hal yang Anda butuhkan. Carilah informasi apakah klinik atau rumah sakit tersebut menyediakan kantin atau warung tempat Anda bisa membeli makanan. Ingatlah juga, bahwa selama proses persalinan pasangan Anda tidak bisa makan sesuatu, jadi carilah tempat di luar ruang persalinan yang bisa Anda gunakan untuk makan.
- Handphone. Bisa jadi beberapa orang menunggu-nunggu telepon Anda atau beberapa orang ingin menelepon Anda. Anda tidak bisa menggunakan handphone di ruang persalinan. Jika Anda harus menggunakan handphone, lakukanlah di luar ruang persalinan, agar percakapan Anda tidak mengganggu pasien-pasien yang lain atau mengganggu konsentrasi para petugas kesehatan.
- Kamera Foto atau Video. Jika Anda ingin mengambil beberapa foto untuk mengabadikan pengalaman yang tak terlupakan ini, sebaiknya lakukan sebefore dan sesudah persalinan – tentu saja dengan izin dari pasangan Anda. Tolong matikan lampu blitz kamera Anda sebelum mengambil foto bayi Anda – kehadiran bayi ke dunia sudah cukup sulit.
- Pakaian. Biasanya dimungkinkan untuk tinggal di klinik atau rumah sakit untuk semalam atau dua malam. Anda akan membutuhkan beberapa pakaian untuk baju ganti, siapkan dalam tas Anda, agar Anda tidak perlu pulang ke rumah untuk berganti pakaian.

HANDOUT 10 KERANGKA EKOLOGIS (ECOLOGICAL FRAMEWORK)

Mengapa Kekerasan Terhadap Perempuan dapat Terjadi?



HANDOUT 11

BENTUK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN BERBASIS GENDER

- Kekerasan Fisik:**
Adalah kekerasan yang dialami oleh korban yang berupa penganiayaan secara fisik misalnya dipukul, disundut rokok, dijambak, dan lain-lain. Kekerasan fisik biasanya akan punya akibat yang akan mudah dilihat secara fisik pada korbannya.
- Kekerasan Psikologis:**
Adalah kekerasan yang menyerang pada psikologis korban. Misalnya berupa penghinaan, pembedaan/membanding-bandingkan, dan lain-lain.
- Kekerasan Seksual:**
Adalah kekerasan yang menyerang kehormatan korban secara seksual, misalnya perkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, dan lain-lain.
- Kekerasan Ekonomi:**
Adalah kekerasan yang berakibat pada kelangsungan ekonomi korban, misalnya tidak boleh kerja, tidak diberi nafkah, dieksploitasi secara ekonomi.
- Kekerasan Sosial:**
Adalah kekerasan yang mengakibatkan kerugian sosial pada korban, misalnya dipermalukan di depan umum, dipisahkan dari keluarga, diberitakan secara negatif.

Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender Meliputi:

- KTI (Kekerasan Terhadap Istri)
- KDK (Kekerasan Dalam Keluarga)
- KDP (Kekerasan Dalam Pacaran)
- Pelecehan Seksual
- Perkosaan
- Human Trafficking

HANDOUT 12

DAMPAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

- ❑ Kesehatan Fisik: luka baru di bagian tubuh, luka bakar di bagian tubuh, memar dibagian tubuh, sebutkan, gangguan pada fungsi, berat badan berubah drastis, gangguan pola makan, gangguan pola tidur, mudah sakit, dan lain-lain.
- ❑ Kesehatan Jiwa: merasa bersalah, ketakutan berlebihan, kecemasan yang berlebihan, kehilangan kepercayaan diri, gangguan emosi (mudah sedih, menangis, marah, mengamuk), gangguan konsentrasi, dan lain-lain.
- ❑ Perilaku Tidak Sehat: merokok, ketergantungan obat tidur, ketergantungan narkoba, judi, selingkuh, mabuk-mabukan, dan lain-lain.
- ❑ Kesehatan Reproduksi: hamil, penyakit seks menular, kematian janin, gangguan fungsi reproduksi, gangguan masa kehamilan, gangguan menstruasi, luka di bagian kemaluan, dan lain-lain.
- ❑ Kondisi Kronis: mengalami halusinasi, merasa dikejar-kejar, hasrat ingin bunuh diri, psikosomatis akut, perilaku merusak, dan lain-lain.
- ❑ Ekonomi: menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, terbelit hutang, menjual harta benda, dan lain-lain.
- ❑ Anak/Keluarga: membenci figur ayah, perubahan perilaku, gangguan konsentrasi belajar, gangguan emosi, dan lain-lain.
- ❑ Meninggal dunia.
- ❑ Lain-Lain.

HANDOUT 13

KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK BERBASIS GENDER

Apakah Kekerasan Berbasis Gender itu?

Kekerasan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Siapakah Korban Kekerasan Berbasis Gender?

Kekerasan berbasis gender bisa menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Namun perempuan dan anak perempuan lebih banyak menjadi korban, karena perbedaan gender lebih banyak menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan seperti:

- a. Marginalisasi (peminggiran)
- b. Subordinasi (penomor duaan)
- c. Stereotipe (pelabelan negatif)
- d. Double Burden (Beban Ganda)
- e. Violence (Kekerasan)

Apakah Kekerasan terhadap Perempuan itu?

“Adalah segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender yang mengakibatkan atau akan mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan, secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di area publik maupun domestik”
(Ayat 1, Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, 1993)

Kekerasan Terhadap Istri

Kekerasan Terhadap Istri (KTI) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (pasal 1 ayat 1, UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004).

Kekerasan Dalam Pacaran

- Kekerasan dalam pacaran meliputi semua kekerasan yang dilakukan oleh pasangan di luar hubungan pernikahan yang sah (berdasar UU Perkawinan 1/1974 pasal 2 ayat [2]).
- Termasuk yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar/ pasangan.

Perkosaan

Adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu diluar maupun di dalam pernikahan.

Pelecehan Seksual

- Adalah tindakan maupun ucapan bermakna seksual yang berakibat merendahkan martabat orang yang menjadi sasaran.
- Bentuk-bentuk:
 - Menggoda dengan main mata, siulan, isyarat jorok, sentuhan, rabaan, dan lain-lain.
 - Berkomentar jorok tentang tubuh.
 - Menggoda dengan mengajak berhubungan seksual.
 - Memamerkan alat kelamin.

Perdagangan Perempuan dan Anak

Perdagangan orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

(Pasal 1 UU No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang)

Siapa yang bisa menjadi korban?

- Perempuan
Setiap perempuan rentan untuk menjadi korban kekerasan, biasanya korban adalah orang-orang yang mempunyai ketergantungan/relasi kuasa terhadap pelaku baik secara ekonomi, sosial, dan lain-lain.
- Anak-anak
- Difabel
Pada anak-anak dan perempuan difabel ada kecenderungan kekerasan akan berulang karena ada ketakutan akan tidak dipercaya ataupun ancaman dari pelaku yang membuat korban tidak akan bercerita kepada orang lain. Selain itu keterbatasan cara pemberian dan penerimaan informasi dari

korban kepada orang lain dan sebaliknya membuat kasus tidak secara jelas dapat terungkap. Ketidakkampuan fisik dan atau mental untuk melawan perbuatan pelaku membuat difabel lebih rentan lagi untuk menjadi korban.

Mengapa KTP adalah masalah yang serius?

- ❑ Di seluruh dunia, diperkirakan bahwa KTP adalah **penyebab utama kematian** dan **keterpurukan** perempuan pada usia subur, sebesar jumlah penderita kanker; dan **penyebab utama ketidaksehatan perempuan** sebesar kombinasi penderita kecelakaan lalin + malaria (**WHO, 1999**)
- ❑ Di seluruh dunia, setidaknya satu dari tiga perempuan mengalami pemukulan, dipaksa melakukan tindakan seksual, dan dianiaya (Population Report, 1999)
- ❑ Di Indonesia sedikitnya 11% perempuan (istri) pernah mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga, SDKI (Survey Demografi Kesehatan Indonesia, 2003, laporan pemerintah Indonesia dalam sidang CPD 2003 di New York)
- ❑ Satu dari empat perempuan mengalami kekerasan fisik atau seksual dari suami. Satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan emosional dari suami. (**Membisu Demi Harmoni: Temuan Hasil Riset Kekerasan terhadap istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, 2001**)

Bagaimana Respon Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak ?

- ❑ Respon yang paling mungkin dilakukan korban ialah diam, menghindari, atau melawan.
- ❑ Kebanyakan korban tidak merespon tindak kekerasan yang dialaminya secara lebih strategis, seperti melawan atau melaporkan kejadian atau melakukan tindakan yang membuat jera pelaku.
- ❑ Kebanyakan korban kekerasan seksual memilih untuk diam atau menghindari.

DAMPAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

- Kesehatan fisik (cedera, kecacatan permanen, kesehatan buruk, gangguan fungsional tubuh, dsb.)
- Kesehatan mental (depresi, PTSD, kecemasan, insomnia, dsb.)
- Kesehatan reproduksi (kehamilan tak dikehendaki, keguguran, /HIV, dsb.)
- Perilaku kesehatan yang negatif (merokok, alkohol, obesitas, dsb.)
- Kondisi Kronis, sakit maag, kehilangan emosi, kehilangan memori jangka pendek, dll.
- Anak dan keluarga, anak cenderung meniru perilaku kekerasan, anak benci pada pelaku, anak terlibat narkoba, dll.
- Ekonomi, tidak punya penghasilan, kehilangan pekerjaan, dll.

- Dampak jangka pendek (immediate impact): Cedera fisik, malu, gelisah, jengkel, keguguran, dan sebagainya.
- Dampak jangka panjang (long term impact): Cacat fisik, gangguan syaraf, gangguan jiwa, penyakit kronis, PTSD, perilaku kesehatan yang negatif (merokok, alkoholik, dan sebagainya), dan sebagainya.

REAKSI (DAMPAK) TERHADAP KEKERASAN DIPENGARUHI OLEH:

- Intensitas dan bentuk kekerasan yang dialami (berulang? Jangka panjang?)
- Kedekatan hubungan dengan pelaku (orang yang dikenal? Anggota keluarga?)
- Modus peristiwa (paksaan fisik? Ancaman?)
- Kemampuan coping individu
- Ada/tidaknya dukungan keluarga dan masyarakat setelah kejadian

DAMPAK EMOSIONAL KORBAN:

- Respon emosional kuat
- Kehilangan rasa aman
- Besarnya rasa bersalah
- Malu
- Takut
- Marah
- Harga diri rendah
- Kehilangan kepercayaan diri

DAMPAK KEKERASAN:

- Menunjukkan tingkah laku seksual, seksual aktif
- Sulit percaya
- Perasaan terisolir
- Stigma/ label negatif
- Kesulitan membangun hubungan sosial

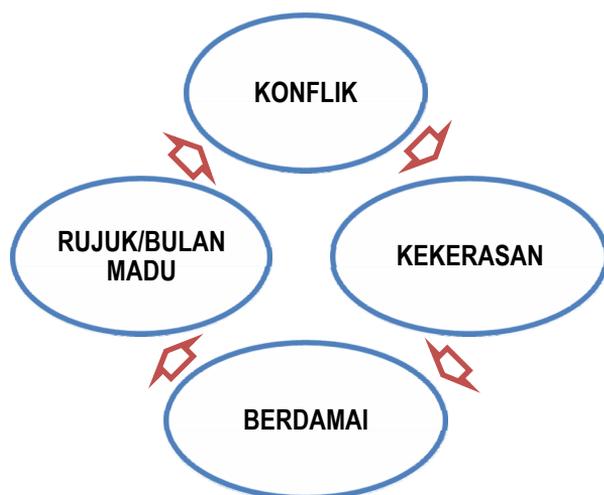
BENTUK KTPBG BERDASAR KATEGORI PELAKU:

Pelaku	Domestik/Privat	Publik
Individu	<ul style="list-style-type: none">• Kekerasan terhadap Anak (termasuk Incest)• Kekerasan Terhadap Istri (termasuk marital rape)• Sunat Perempuan• Kawin paksa• Kekerasan dalam pacaran	<ul style="list-style-type: none">• Perkosaan• Pelecehan Seksual
Masyarakat		<ul style="list-style-type: none">• Diskriminasi upah• Perdagangan Perempuan• Perkosaan massa• Pornografi
Negara	Pilihan alat kontrasepsi terbatas	Perkosaan di daerah konflik

Bagaimana Mengenali Pelaku Kekerasan:

- Harga diri rendah
- Kepercayaan diri rendah
- Minimizing perlakuan kepada korban
- Kemampuan yang rendah pada pengendalian diri (emosi, perilaku, need)

HANDOUT 14
SIKLUS KEKERASAN
Siklus Kekerasan:



Siklus Kekerasan:



He says
he **loves**
me

Dia bilang dia Mencintaiku!



He says
he **needs**
me

Dia bilang dia membutuhkanku!



He says
he is
sorry

Dia bilang dia minta maaf!



He says
it won't
happen
again

Dia bilang ini tidak akan terjadi lagi!

Tahap Pertama: Tahap bulan madu

- Apa yang dirasakan ketika pertama kali bertemu dengan pasangan?
- Apakah Anda berdebar-debar?
- Apakah Anda berkhayal atau bermimpi tentangnya?
- Apakah Anda berusaha mempercantik diri ketika akan berjumpa dengannya?
- Apakah ia memberi Anda hadiah dan mengajak kencan keluar?

Tahap kedua: Tahap terbangunnya kekerasan

- Setelah beberapa waktu apakah Anda merasa ia mulai berubah?
- Apa yang Anda rasakan ketika ia mulai datang terlambat untuk berkencan atau mencari alasan untuk tidak datang sama sekali?
- Apakah Anda merasakan perubahan sikapnya pada Anda?
- Apakah Anda mempunyai perasaan yang sama seperti ketika Anda bertemu dengannya dulu?
- Apakah kadang mulai timbul perselisihan?

Tahap Ketiga: Tahap kekerasan

- Apakah yang terjadi ketika ia pulang terlambat, atau ketika ia berkata kasar pada Anda dan anak-anak atau orang-orang di sekitar Anda?
- Apa yang terjadi ketika ia mulai bertengkar dengan Anda?
- Apa yang terjadi ketika ia mulai mengkritik Anda, menuntut hubungan seksual, memaksa berhubungan seksual, mengkritik teman-teman Anda dan cara Anda berpakaian?

Tahap keempat: Tahap penyelesaian

- Setelah pertengkaran apa yang ia katakan dan ia lakukan?
- Apakah ia mengatakan bahwa ia menyesal dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi?
- Bagaimana ia memperlakukan Anda dan apakah ia memberikan Anda hadiah?
- Apakah ia mengatakan itu tidak akan terjadi lagi?
- Apakah ia mengatakan ia tidak bisa hidup tanpa Anda?

Tahap lima: Pengejaran Kembali

- Ketika Anda mengatakan Anda pergi meninggalkan dia, apakah dia mencari Anda, memohon agar Anda kembali padanya?
- Bagaimana ia bertingkah laku dan apa yang ia katakan?

HANDOUT 15

KARAKTERISTIK PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DAN LAKI-LAKI PELAKU KEKERASAN

Karakteristik Perempuan/Istri	Karakteristik Laki-Laki/Suami
<ul style="list-style-type: none">• Self esteem(harga diri) rendah (dimanifestasikan dalam bentuk nrimo, pasif, mengalah, menyalahkan diri sendiri, dan sebagainya).• Percaya kepada nilai-nilai bahwa perempuan mesti patuh dan sabar terhadap kekerasan suami.• Tradisionalis dalam arti mementingkan kesatuan harmoni keluarga.• Merasa bertanggung jawab atas kekerasan yang diterima, dengan menyalahkan diri sendiri.• Meyakini bahwa perkawinannya harus dijalani seperti apapun buruknya.• Reaksi stres berupa keluhan psikosomatik.• Menggunakan seks sebagai cara untuk mempertahankan hubungan dengan suami.• Yakin bahwa dengan mengalah keluarga akan harmonis.	<ul style="list-style-type: none">• Self-esteem (harga diri) rendah (dimanifestasikan dalam bentuk mendominasi orang lain).• Percaya pada nilai-nilai bahwa suami adalah orang nomor satu, serba “lebih” dari istri, dan dominan.• Tradisionalis dalam arti percaya kepada superioritas lelaki/suami.• Merasa dirinya benar sehingga selalu menyalahkan orang lain.• Tidak yakin bahwa tindakan kekerasannya mengandung konsekuensi negatif.• Reaksi stres untuk dijadikan “alasan”.• Menggunakan seks sebagai bentuk agresi yang dapat digunakan untuk mengatasi “rendah diri” atau ketidakberdayaannya.• Yakin bahwa dengan ketegasan dan dominasi suami akan menguatkan keluarga.

HANDOUT 17

PERAN ORANG TUA BAGI ANAK

Fungsi keluarga dalam tumbuh kembang anak adalah membangun kelekatan anak dengan orang tua (kedekatan emosional, ketenangan, kenyamanan).

Peran orang tua bagi anak:

- Peran pendidik (tidak sama dengan pengajar):
AKTIF MENGEMBANGKAN POTENSI
 - Kesempatan menampilkan diri
 - Menyadari & mengenali potensi diri
 - Kesempatan mengaktualkan potensi diri
 - Umpan balik lingkungan yang apresiatif
- Peran pengasuh, pendamping, mentor:
 - Lingkungan pengasuhan yang supportif
 - Penuh cinta
 - Modelling yang positif
 - Menghargai kemerdekaan
- Membangun kelekatan
 - Sikap yang dapat menimbulkan dampak negatif
 - a) Over-protective
 - b) Khawatir berlebihan
 - c) Menuntut dan memaksa
 - d) Perfeksionis
 - e) Hukuman yang tidak sesuai (hukuman fisik)
 - f) Inkonsisten (plan plan)
 - g) Tidak adil/membeda-bedakan
 - h) Harapan yang tidak realistis
 - i) Kebebasan tanpa arahan
 - j) Beban tanggung jawab yang besar
 - Komunikasi yang baik akan membuat anak terbuka dan bebas mengungkapkan dirinya.
 - Ketika orang tua memerintah, mengecam, mempermalukan, menghindar, sering menasihati, terlalu mengarahkan → anak akan berontak, merasa tidak mampu, tergantung, menutup diri, merasa tidak disukai, cemas.
 - Apa yang penting untuk dilakukan:
 - Bangun kelekatan dengan anak yang aman.
 - a) Beri kesempatan anak bangga dengan dirinya, tidak menyalahkan anak.
 - b) Penuhi kebutuhan anak dengan tepat & sesuai.
 - c) Kemukakan harapan positif pada anak.
 - d) Hindari memberikan penilaian negatif pada anak.

HANDOUT 18 KESEHATAN REPRODUKSI

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh keturunan. Kesehatan Reproduksi menurut konferensi International Kependudukan dan Pembangunan (ICPD tahun 1994) adalah keadaan sejahtera fisik, mental, sosial yang utuh, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta prosesnya.

Hak-hak reproduksi dalam ICPD 1994 meliputi:

- a. Hal mendapatkan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi.
- b. Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi.
- c. Hak untuk kebebasan berpikir dan membuat keputusan tentang kesehatan reproduksinya.
- d. Hak untuk memutuskan jumlah anak dan jarak kelahiran anak.
- e. Hak untuk hidup dan terbebas dari risiko kematian karena kehamilan, kelahiran, atau masalah gender.
- f. Hak atas kebebasan atau keamanan dalam pelayanan kesehatan reproduksi.
- g. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk yang menyangkut kesehatan reproduksi.
- h. Hak untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi.
- i. Hak atas kerahasiaan pribadi dalam menjalankan kesehatan reproduksinya.
- j. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga.
- k. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang bernuansa kesehatan reproduksi.
- l. Hak atas kebebasan dari segala bentuk diskriminasi dalam kesehatan reproduksi.

Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual adalah infeksi menular virus atau bakteri yang ditularkan melalui aktivitas seksual. Beberapa penyakit menular seksual akan hanya akan menginfeksi organ seksual atau reproduksi seperti gonorhea dan klamidia, sedangkan beberapa penyakit yang lainnya seperti HIV, sifilis dan hepatitis B akan mengganggu sistem tubuh secara umum. Saat ini ada 29 jenis penyakit menular seksual yang banyak diderita orang.

Tindakan paling baik untuk mencegah penyakit menular seksual adalah dengan tidak bergonta-ganti pasangan dan selalu menggunakan alat pengaman (kondom).

Macam-macam penyakit menular seksual ada banyak, di antaranya:

- **Sipilis/RajaSinga**

Sipilis merupakan salah satu dari sekian banyak macam-macam penyakit menular seksual. Ciri-ciri dari sipilis salah satunya adalah luka yang cukup serius pada mulut. Seseorang bisa terjangkit sipilis karena pasangan tidak menjaga kebersihan organ intimnya. Sehingga ketika organ intim tersebut berinteraksi dengan mulut, maka mulut bisa terkena infeksi. Bisa juga yang terkena infeksi adalah lidah.

- **Gonorhea**

Adalah salah satu dari sekian banyak macam-macam penyakit menular seksual yang menyerang manusia. Ciri-cirinya adalah keinginan untuk pipis meskipun tidak keluar urine dan yang keluar malah nanah atau darah.

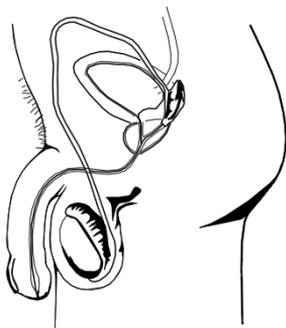
- **HIV/AIDS**

HIV AIDS adalah salah satu dari sekian banyak macam-macam penyakit menular seksual yang terjadi pada masyarakat kita. Penyakit ini merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Bila seseorang sudah terkena virus HIV maka tubuhnya akan rentan terhadap penyakit karena tubuh tidak bisa menghasilkan antibodi. Padahal antibodi atau sistem kekebalan tubuh manusia adalah sistem yang bisa membuat manusia menjadi sehat.

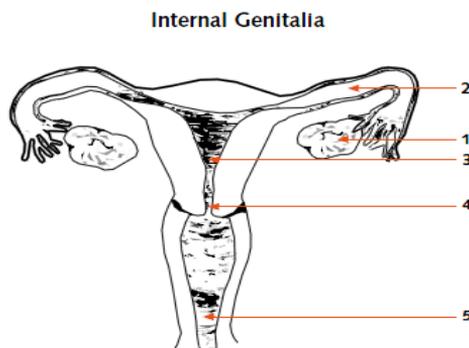
- **Genital Herpes**

Penyebabnya berupa virus yang di sebut Herpes Simplek Virus (HSV) Cara penularannya melalui hubungan sexual melalui vagina, dubur, mulut, atau kontak langsung dari kulit dan kulit. Tanda tandanya berupa kulit alat kelamin melepuh secara berkelompok , kadang disertai dengan perasaan sakit atau gejala-gejala influenza. Kulit yang melepuh ini juga menyerang sekitar mulut dan bisa berubah menjadi bisul-bisul kecil lalu hilang dalam beberapa hari.

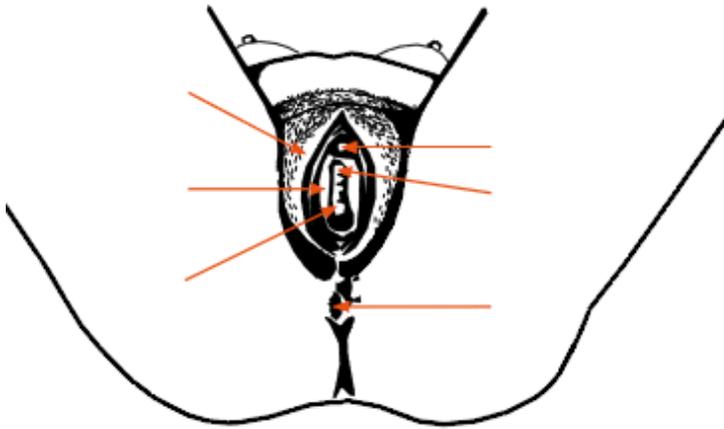
Sistem Reproduksi Laki-Laki The Male Reproductive System



Sistem Reproduksi Perempuan The Female Reproductive System

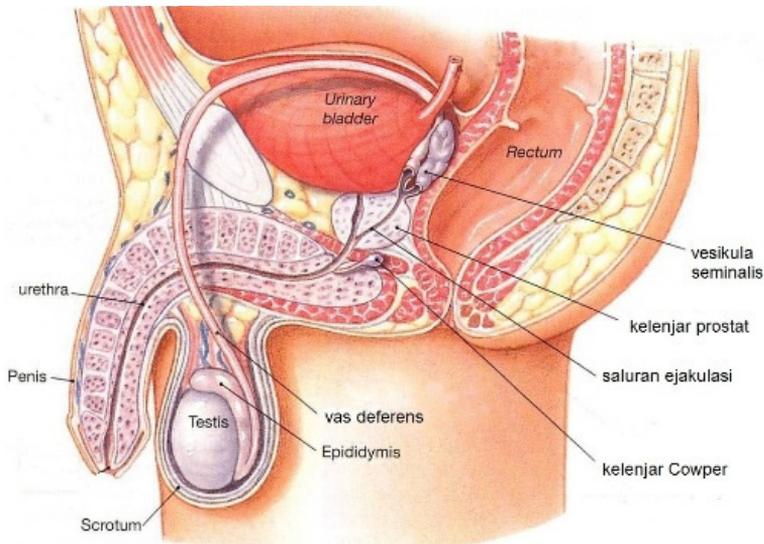


External Genitalia



Struktur dan Fungsi Organ Reproduksi Laki-laki

Organ reproduksi laki-laki meliputi organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal. Organ reproduksi internal meliputi testis, saluran pengeluaran (epididimis, vas deferens, saluran ejakulasi, uretra) dan kelenjar asesoris (vesikula seminalis, kelenjar prostat, kelenjar Cowper) yang mensekresikan getah esensial bagi kelangsungan hidup dan pergerakan sperma. Sedangkan organ reproduksi eksternal meliputi penis dan skrotum.



Organ reproduksi laki-laki tampak dari samping

Testis

Jumlah satu pasang (jamak = testes). Testis merupakan gonade jantan berbentuk oval terletak dalam skrotum atau kantung pelir yang merupakan lipatan dinding tubuh. Suhu dalam skrotum 2oC lebih rendah dari suhu dalam rongga perut. Testis mengandung lipatan saluran-saluran tubulus seminiferus (saluran tempat pembentukan sperma) dan sel-sel Leydig (sel penghasil hormone testostosterone) yang tersebar diantara tubulus seminiferus. Dinding tubulus seminiferus mengandung jaringan ikat dan jaringan epithelium germinal atau jaringan epithelium benih yang berfungsi dalam pembentukan sperma (spermatogenesis).

Epididimis

Jumlah satu pasang. Merupakan saluran yang keluar dari testis, berkelok-kelok diluar permukaan testis sepanjang kurang lebih 6m. Berperan sebagai tempat pematangan sperma. Selama perjalanan ini sperma menjadi motil dan mendapatkan kemampuan untuk membuahi.

Vas Deferens

Jumlah sepasang. Saluran lurus mengarah keatas merupakan kelanjutan epididimis dan ujung salurannya berada dalam kelenjar prostat. Berperan sebagai saluran jalannya sperma dari epididimis menuju vesikula seminalis (kantung semen/kantung mani).

Vesikula Seminalis

Jumlah sepasang. Kantung ini juga merupakan kelenjar yang berlekuk-lekuk. Dindingnya mensekresikan cairan kental berwarna kekuning-kuningan dan bersifat basa (alkalis). Menyumbangkan sekitar 60% total volume semen. Cairan tersebut mengandung mukus (lendir), gula fruktosa (penyedia energi untuk pergerakan sperma), enzim, vitamin, dan hormon prostagladin.

Saluran Ejakulasi

Jumlah sepasang. Berupa saluran pendek menghubungkan duktus vesikula seminalis dan uretra.

Uretra

Jumlah satu buah. Merupakan saluran yang terdapat disepanjang penis, memiliki lubang keluar di ujung penis. Berfungsi sebagai saluran keluar urin dan saluran keluar air mani.

Kelenjar Prostat

Jumlah satu buah. Terdapat di bawah kandung kemih. Mensekresikan getahnya secara langsung ke dalam uretra berupa cairan encer berwarna putih seperti susu, mengandung enzim antikoagulan dan asam sitrat (nutrisi bagi sperma).

Kelenjar Cowper atau Kelenjar Bulbouretra

Jumlah satu pasang. Terletak di bawah kelenjar prostat. Melalui saluran mensekresikan getahnya kedalam uretra berupa mukus (lendir) jernih bersifat basa yang dapat menetralsir urin asam yang tertinggal di sepanjang uretra.

Penis

Jumlah satu buah. Penis tersusun tiga silinder jaringan erektil mirip spons berasal dari vena dan kapiler yang mengalami modifikasi. Dua terletak di atas disebut korpus kavernosa, satu buah terletak di bawah dan membungkus uretra disebut korpus spongiosum. Batang utama penis dilapisi kulit yang relatif lebih tebal. Kepala penis (glands penis) ditutup oleh lipatan kulit yang jauh lebih tipis dan disebut preputium (prepuce), kulit inilah yang dihilangkan pada saat di-khitan. Bila terjadi suatu rangsangan, jaringan erektil tersebut akan terisi penuh oleh darah dan penis akan mengembang dan tegang, disebut ereksi. Penis dapat berfungsi sebagai alat kopulasi bila dalam keadaan ereksi.

Struktur dan Fungsi Organ Reproduksi Perempuan

Pendahuluan

Struktur organ reproduksi perempuan terdiri organ reproduksi eksternal dan organ reproduksi internal. Organ reproduksi luar perempuan disebut juga vulva meliputi mons veneris (mons pubis), labium mayora, labium minora, dan clitoris. Organ reproduksi dalam perempuan meliputi ovarium, tuba falopii, uterus, dan vagina.

Oogenesis atau pembentukan ovum pada perempuan telah dimulai sejak dalam kandungan ibunya. Setelah bayi lahir, dalam tubuhnya telah ada sekitar satu juta oosit primer. Sebagian oosit primer mengalami degenerasi sehingga ketika memasuki masa puber jumlah tersebut menurun hingga tinggal sekitar 200 ribu pada tiap ovariumnya. Oosit primer ini mengalami masa istirahat (dorman), kemudian proses oogenesis akan dilanjutkan setelah perempuan memasuki masa puber.

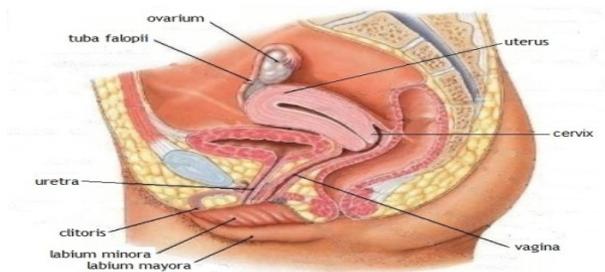
Sejak pertama mendapat menstruasi (menarche) yang terjadi antara usia 9-14 tahun, organ reproduksi aktif bekerja hingga perempuan tersebut berhenti menstruasi (menopause) yang terjadi antara usia 46-54 tahun. Menstruasi merupakan pendarahan yang keluar melalui vagina karena luruhnya dinding rahim (endometrium). Menstruasi juga merupakan pertanda tidak terjadi kehamilan, tiga perempat bagian jaringan lembut endometrium yang telah dipersiapkan untuk menerima konsepsi (penanaman embrio) akan terlepas. Kemudian endometrium akan terbentuk kembali; dipersiapkan untuk menerima

kemungkinan konsepsi berikutnya, demikian seterusnya terulang kembali secara periodik dan dikenal dengan siklus menstruasi. Remaja putri tidak perlu merasa takut karena menstruasi merupakan peristiwa biologis yang normal dan biasa seperti halnya bernafas dan darah yang mengalir dalam tubuh.

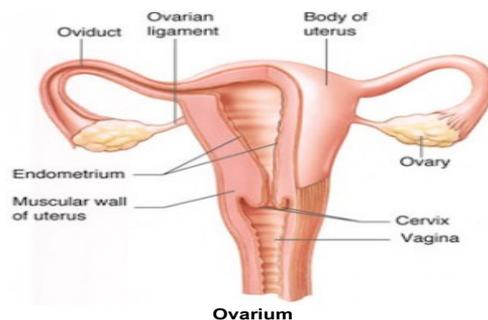
Seorang perempuan harus mengenal anatomi dan fisiologi organ reproduksinya. Dengan mengetahui anatomi dan memahami fisiologi reproduksinya, maka seorang perempuan tak perlu merasa cemas dan gelisah terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja dan itu adalah suatu hal yang normal.

Struktur Organ Reproduksi Perempuan

Struktur organ reproduksi perempuan meliputi organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal. Keduanya saling berhubungan dan tak terpisahkan. Organ reproduksi internal terdapat di dalam rongga abdomen, meliputi sepasang ovarium dan saluran reproduksi yang terdiri saluran telur (oviduct/tuba falopii), rahim (uterus), dan vagina. Organ reproduksi luar meliputi mons veneris, klitoris, sepasang labium mayora, dan sepasang labium minora.



Struktur Organ Reproduksi Perempuan



Jumlah sepasang, bentuk oval dengan panjang 3-4 cm, menggantung bertaut melalui mesentrium ke uterus. Merupakan gonade perempuan yang berfungsi menghasilkan ovum dan mensekresikan hormon kelamin perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Ovarium terbungkus oleh kapsul pelindung yang kuat dan banyak mengandung folikel. Seorang perempuan kurang lebih memiliki 400.000 folikel dari kedua ovariumnya sejak ia masih dalam kandungan ibunya.

Namun hanya beberapa ratus saja yang berkembang dan melepaskan ovum selama masa reproduksi seorang perempuan, yaitu sejak menarche (pertama mendapat menstruasi) hingga menopause (berhenti menstruasi). Pada umumnya hanya sebuah folikel yang matang dan melepaskan ovum tiap satu siklus menstruasi (kurang lebih 28 hari) dari salah satu ovarium secara bergantian. Selama mengalami pematangan, folikel mensekresikan hormon estrogen. Setelah folikel pecah dan melepaskan ovum, folikel akan berubah menjadi korpus luteum yang mensekresikan estrogen dan hormon progesteron. Estrogen yang disekresikan korpus luteum tak sebanyak yang disekresikan oleh folikel. Jika sel telur tidak dibuahi maka korpus luteum akan lisis dan sebuah folikel baru akan mengalami pematangan pada siklus berikutnya.

Tuba Falopii/Oviduct (Saluran Telur)

Jumlah sepasang, ujungnya mirip corong berjumbai yang disebut infundibulum, berfungsi untuk menangkap ovum yang dilepas dari ovarium. Epithelium bagian dalam saluran ini bersilia, gerakan silia akan mendorong ovum untuk bergerak menuju uterus.

Uterus (Rahim)

Jumlah satu buah, berotot polos tebal, berbentuk seperti buah pir, bagian bawah mengecil disebut cervix. Uterus merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya embrio, dindingnya dapat mengembang selama kehamilan dan kembali berkerut setelah melahirkan. Dinding sebelah dalam disebut endometrium, banyak menghasilkan lendir dan pembuluh darah. Endometrium akan menebal menjelang ovulasi dan meluruh pada saat menstruasi.

Vagina

Merupakan akhir dari saluran reproduksi perempuan. Suatu selaput berpembuluh darah yang disebut hymen menutupi sebagian saluran vagina. Membran ini dapat robek akibat aktivitas fisik yang berat atau saat terjadi hubungan badan. Vagina berfungsi sebagai alat kopulasi perempuan dan juga sebagai saluran kelahiran. Dindingnya berlipat-lipat, dapat mengembang saat melahirkan bayi. Pada dinding sebelah dalam vagina bermuara kelenjar bartholin yang mensekresikan lendir saat terjadi rangsangan seksual.

Mons Veneris

Merupakan bagian yang tebal dan banyak mengandung jaringan lemak terletak pada bagian paling atas dari vulva.

Labium Mayora

Jumlah sepasang, merupakan suatu lipatan tebal yang mengelilingi vagina dan ditumbuhi rambut.

Labium Minora

Jumlah sepasang, merupakan suatu lipatan tipis di sebelah dalam labium mayora,

banyak mengandung pembuluh darah dan saraf. Labium minora menyatu di bagian atas membentuk clitoris. Labium minora mengelilingi vestibulum, suatu tempat dimana terdapat lubang uretra di bagian atas dan lubang vagina di bagian bawah.

Clitoris

Berupa sebuah tonjolan kecil, merupakan bagian yang paling peka terhadap rangsang karena banyak mengandung saraf.

HANDOUT 19 DATA KASUS KEKERASAN

- Sebanyak 26 % laki-laki (Indonesia - Purworejo) sampai 80 % (di Papua Nugini – Bougenville) pernah melakukan kekerasan baik fisik maupun seksual terhadap pasangannya.
- Di seluruh dunia, diperkirakan bahwa kekerasan terhadap perempuan (KTP) adalah penyebab utama kematiandan keterpurukan perempuan pada usia subur, sebesar jumlah penderita kanker; dan penyebab utama ketidaksehatan perempuan sebesar kombinasi penderita kecelakaan lalu lintas + malaria (WHO, 1999)
- Prevalensi kekerasan fisik di masa kanak-kanak di Purworejo , papua dan Jakarta berkisar 40 – 75 %, lebih tinggi dari kekerasan sexual (6-16 %), sementara kekerasan emosional sebesar 33 – 56%. Pengabaian terhadap anak atau kurangnya perhatian terhadap anak dalam pengasuhan mempunyai efek negatif dalam jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak

17,9 % - 43,8 % laki-laki menyatakan pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya. 50 % - 75 % laki-laki yang melakukan kekerasan seksual di Purworejo, Jakarta, dan Papua disebabkan karena rasa memiliki atau hak terhadap pasangannya. 29 %- 35% laki-laki melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai bentuk hukuman atas amarahnya, sedangkan 57 % - 67% dengan alasan untuk kesenangan saja.

HANDOUT 20

SIKAP TERHADAP PENGGUNAAN KONDOM

Kondom adalah alat kontrasepsi sederhana yang mempunyai khasiat perlindungan ganda (double protection) yaitu: perlindungan sebagai alat kontrasepsi dan alat pencegahan infeksi menular seksual (IMS).

Kondom bisa digunakan oleh siapa saja yang sudah aktif dalam seksualitasnya, dan kebanyakan kondom yang tersedia adalah untuk digunakan oleh laki-laki. Oleh karena itu, partisipasi laki-laki dalam hal kontrasepsi menjadi lebih baik kontribusinya. Sedangkan untuk pencegahan IMS, hingga saat ini kondom bisa menjadi solusi yang sangat efektif bila digunakan secara konsisten. Bahan dasar kondom adalah lateks, di mana pada lateks tidak terdapat pori atau 1 lubangpun, sehingga tidak ada air mani/sperma yang dapat tembus atau merembes melalui kondom. Pemakaian kondom yang benar dapat melindungi pemakai dari kehamilan yang tidak diinginkan atau menularkan/tertular IMS.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa tersedianya kondom dan informasi tentang kondom akan mendorong orang untuk melakukan hubungan seks di luar nikah atau berganti pasangan. Apabila abstinensi atau dengan sukarela tidak melakukan hubungan seksual bisa dilakukan, maka kondom tidak diperlukan. Tetapi bagi siapapun yang sudah aktif secara seksual, maka abstinensi sulit diterapkan. Begitu juga apabila mereka harus mengalihkan aktivitas seksualnya dengan melakukan masturbasi. Mereka akan merasa terbatas ekspresi seksualnya. Walaupun masturbasi juga dapat dikatakan menjadi pilihan untuk pencegahan kehamilan maupun pencegahan IMS.

Oleh karena itu, kondom masih merupakan alat pencegah kehamilan dan IMS yang terbaik yang dilakukan dengan kesadaran penuh. Di samping itu, karena kondom adalah alat, maka pengguna kondom adalah orang yang mempunyai kendali penuh untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan aktivitas seksualitasnya setelah mereka memahami arti sebuah kondom dalam konteks aktivitas seksual dan perlindungan dirinya maupun pasangannya.

ALASAN PAKAI KONDOM :

1. Perlindungan

Bila dipakai secara benar dan konsisten, kondom dapat memberi perlindungan terhadap penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks, termasuk HIV/AIDS.

2. Keluarga Berencana
Salah satu pilihan yang aman terpercaya untuk mencegah kehamilan.
3. Sangat praktis
Mudah dibawa kemana-mana, bisa ditaruh dalam saku atau dompet.
4. Semua orang bisa pakai
Hampir semua orang bisa memakai kondom lateks tanpa mengalami akibat sampingan.
5. Mudah digunakan
Di tiap kemasan ada petunjuk pemakaian.
6. Aman
Kondom lateks tidak berpori seperti sudah dibuktikan dalam penelitian di laboratorium, sehingga dapat mencegah pertukaran cairan tubuh.

Langkah-langkah menggunakan kondom yang benar:

1. Diskusikan tentang penggunaan kondom
2. Beli atau dapatkan kondom
3. Cek masa berlaku/kadaluarsa
4. Cek kualitas kondom (apakah ada lubang/robek pada kemasan)
5. Simpan kondom di tempat yang kering dan sejuk dan tidak terpapar langsung oleh sinar matahari, persediaan kondom tidak boleh ditumpuk-tumbuk dengan benda-benda lain
6. Cek masa berlaku/kadaluarsa (apakah ada lubang/robek pada kemasan)
7. Laki-laki ereksi
8. Konsentrasi dan siap berhubungan seks
9. Buka pembungkus kondom
10. Buka kondom langsung dan pastikan arah yang benar di penis
11. Pasang kondom di ujung penis
12. Hilangkan udara di ruang antara kondom dan penis
13. Tarik kondom dan pasang ke seluruh batang penis dan pegang ujung kondom
14. Laki-laki memasukkan penisnya ke pasangan
15. Lalu dia ejakulasi
16. Setelah ejakulasi, pegang kondom saat penis masih ejakulasi
17. Lalu cabut penis dari vagina/anus/mulut pasangan
18. Lepas kondom dan jangan sampai sperma tumpah
19. Buang kondom

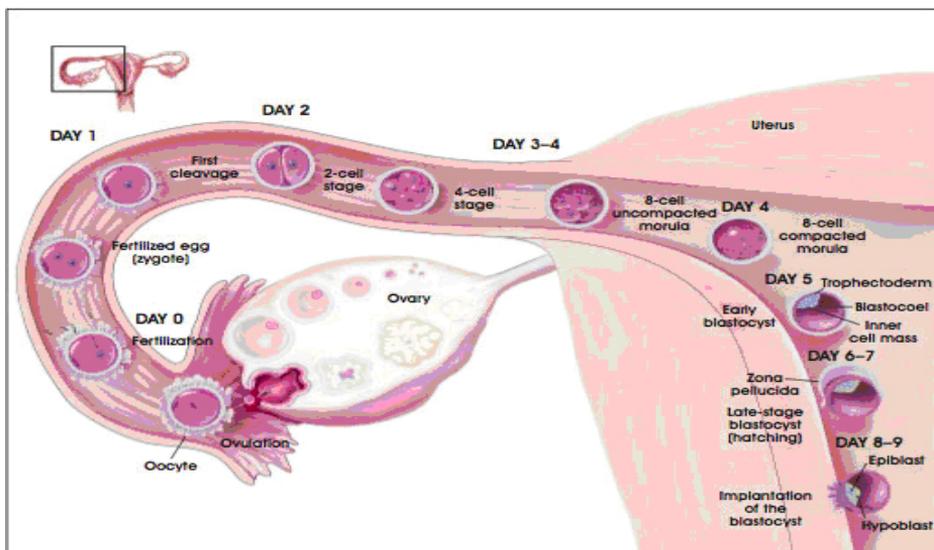
Sebagaimana dikutip dalam: RutgersWPF; Aliansi Satu Visi; PKBI, Modul Pelatihan “Pelatihan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Ramah Remaja”.

HANDOUT 21 KESEHATAN IBU DAN ANAK



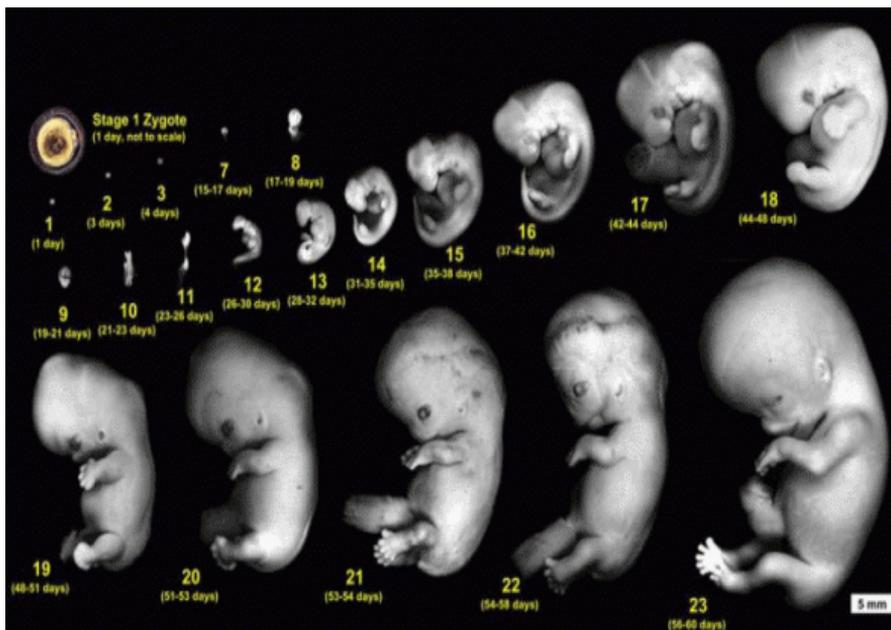
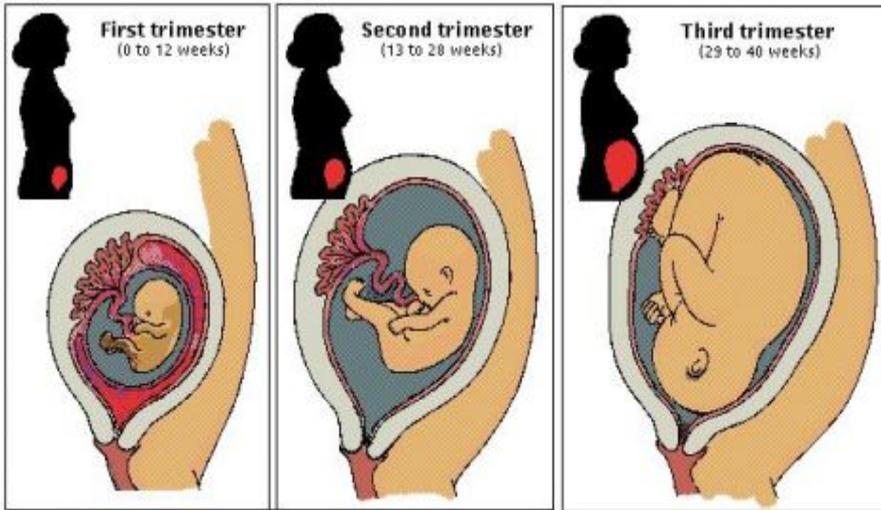
Apakah kehamilan itu?

Kehamilan adalah masa dimana terdapat janin di dalam rahim, yang didahului oleh terjadinya pembuahan.



Perubahan tubuh selama kehamilan:

- a. Payudara (bengkak, puting gelap)
- b. Berat badan (tubuh menahan air)
- c. Kram perut (olah raga, hubungan intim)
- d. Sering buang air kecil (rahim membesar)
- e. Sembelit (usus lebih rileks)
- f. Mual dan muntah (3 bulan pertama)



Keluhan umum saat hamil dan cara mengatasi:

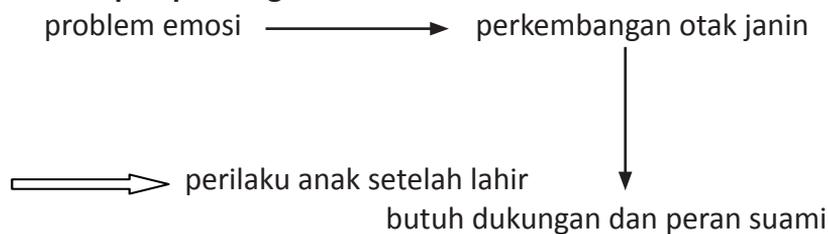
- Keputihan
waspada jika gatal dan berbau
- Nyeri pinggang
olah raga, tidur miring kiri, posisi punggung lurus, hindari duduk/berdiri terlalu lama
- Kram kaki
konsumsi sayuran dan susu, kalsium, senam hamil, pijat
- Kaki bengkak
menganjal kaki dengan bantal, sering mengangkat kaki,
- Wasir /ambeien
konsumsi serat, perbanyak minum air

Apa saja yang perlu dilakukan ibu hamil?

- Periksa kehamilan
- Timbang berta badan
- Minum tablet tambah darah setiap hari
- Minta imunisasi TT (Tetanus Toksoid)
- Minta nasehat tentang makanan bergizi
- Sering mengajak bicara dan mengelus kandungan etelah UK 4 bulan

Perawatan Kehamilan

○ Kesiapan psikologis



○ Hubun ami istri

Boleh dilakukan selama kehamilan dalam keadaan sehat (plasenta previa, flek-flek pd TM I)

○ Obat yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi

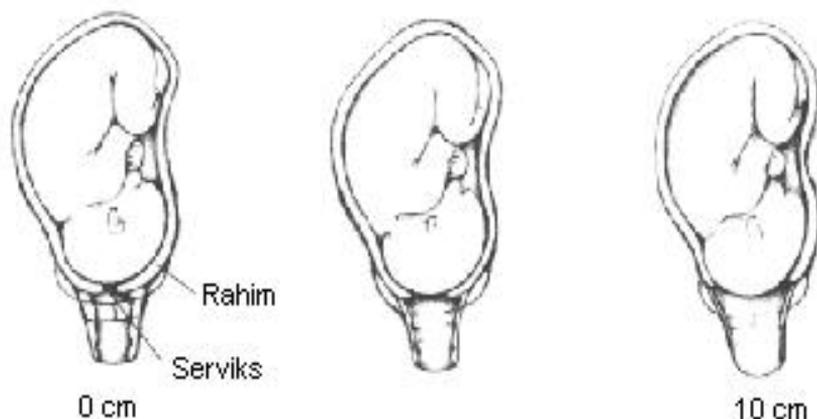
Sebaiknya setelah UK 10 minggu

- Tanda-tanda bahaya kehamilan
 - a) Perdarahan
 - b) Bengkak di kaki, tangan dan wajah
 - c) Demam tinggi
 - d) Keluar air ketuban
 - e) Gerakan bayi berkurang
 - f) Trauma/cedera perut

- P4K (HPL, T4/penolong, biaya, transport, donor, kebutuhan persalinan)

PERSALINAN

 - Tanda-tanda persalinan:
 - a. Mulas2 teratur makin sering dan lama
 - b. Keluar lendir darah dari jalan lahir
 - c. Keluar cairan ketuban dari jalan lahir



Ketika rahim mulai berkontraksi, serviks membuka/melebar.
 Pembukaan serviks diukur dalam sentimeter (mulai dari 0 sampai 10 cm).

- Apa saja yang dilakukan ibu bersalin?
- Proses persalinan berlangsung 12 jam sejak terasa mulas.
- Jika mulas-mulas bertambah, tarik nafas panjang melalui hidung dan keluarkan melalui mulut.
- Jika ibu merasa ingin buang air besar . Segera beritahu bidan atau dokter.
- Ikuti anjuran bidan atau dokter kapan ibu harus mengejan waktu bayi akan lahir.

Apa yang harus dilakukan suami/keluarga?



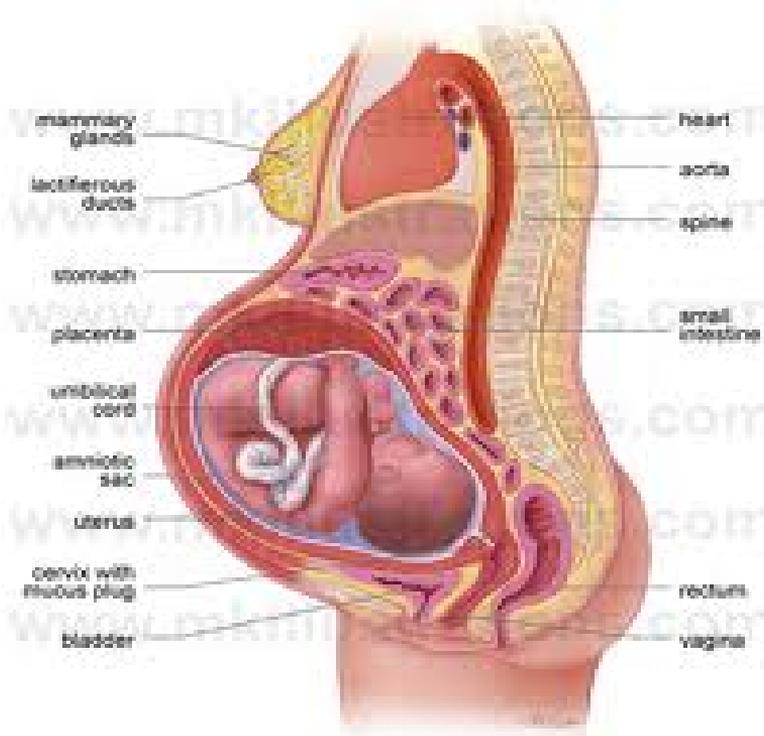
Memberikan dukungan

Tanda bahaya pada persalinan:

- Perdarahan dari jalan lahir
- Tali pusat atau tangan bayi keluar dari jalan lahir
- Ibu tidak kuat mengejan
- Mengalami kejang
- Ibu gelisah atau mengalami kesakitan yang hebat
- Air ketuban keruh atau berbau

Proses persalinan:

Ibu berhak memilih proses persalinan sesuai dengan keinginannya tapi, kondisi janin maupun kehamilan yang sering kali tidak terduga, akan membuat ibu menjalani penanganan persalinan dengan proses tertentu.



INISIASI MENYUSU DINI (IMD)

- Setelah lahir biarlah bayi beristirahat dengan nyaman di dada ibu dalam keadaan telanjang atau ditutup dengan sehelai kain pada bagian atas tubuh bayi sehingga akan terjadi kontak kulit ke kulit atau dalam dekapan lengan ibu.
- Bayi siap menyusui jika bayi bergerak dengan mulut terbuka tampak mencari-cari sesuatu.

PERAWATAN MASA NIFAS

Pemberian makan bayi dan anak:

- 1) IMD (1/2 – 1 jam setelah persalinan)
- 2) Susui secara eksklusif sampai enam bulan
- 3) Berikan MP-ASI setelah usia 6 bulan
- 4) Teruskan menyusui sampai usia 2 tahun/lebih

Menyusui eksklusif:

Hanya memberikan ASI saja kepada bayinya tanpa memberikan makanan/minuman lain termasuk air putih, kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes selama 6 bulan sejak kelahirannya.

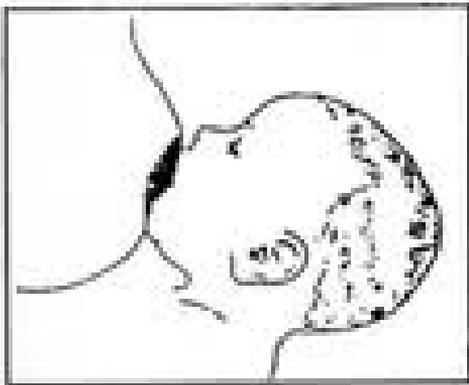
Tanda-tanda posisi menyusui yang benar:

- Kepala dan badan bayi berada dalam satu garis lurus.
- Wajah bayi harus menghadap payudara dengan hidung berhadapan dengan puting.
- Ibu harus memeluk badan bayi dekat dengan badannya.
- Jika bayi baru lahir, ibu harus menyangga seluruh badan bayi, bukan hanya kepala dan bahu.

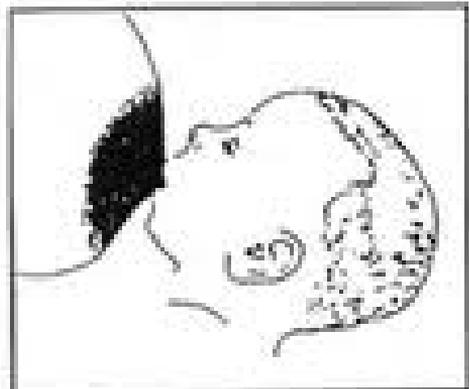
Posisi menyusui:



Tanda-tanda pelekatan bayi yang baik dan benar:



Perlekatan benar (Perinasia 2004)



perlekatan salah (Perinasia,2004)

Menyendawakan bayi:



Mengatasi Masalah Dalam Menyusu:

ASI sedikit

- Beri ASI lebih sering setiap 1-3 jam
- Upayakan cukup istirahat
- Makan/minum cukup

Puting Lecet

- Hal ini akan sembuh
- Susui mulai dari puting yang tidak lecet
- Perhatikan pelekatan dan posisi saat menyusui

Payudara Bengkak dan Merah

- Tetap berikan ASI pada payudara yang tidak bengkak
- Konsultasikan pada dokter/bidan/perawat/ahli gizi
- Kompres payudara dengan air hangat

Keuntungan Menyusui Eksklusif:

- Cukup efektif untuk mencegah kehamilan dlm 6 bulan pertama
- Dapat dilakukan segera setelah bayi lahir
- Tidak mengganggu hubungan seks
- Tidak ada efek samping sistemik
- Tidak perlu dilakukan pengawasan medis
- Tidak perlu pasokan ulangan, cukup dengan selalu menyusui eksklusif bayinya
- Tidak membutuhkan biaya apapun

Bagi anak:

- 1) Perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi
- 2) Sumber makanan terbaik bagi bayi
- 3) Mengurangi terkenanya kontaminasi

Bagi ibu:

1. Mengurangi perdarahan pasca persalinan dan membantu percepatan kembalinya uterus
2. Mengeratkan hubungan psikologis ibu dan anak
3. Mengurangi resiko anemia

ASI Perah



Expressing breast milk

Fig. 6

Penyimpanan ASI di rumah:

- ASI yang disimpan di suhu ruangan akan tahan 6-8 jam jika suhu udara 26C atau kurang.
 - Dalam termos berisi es akan tahan 24 jam
 - Dalam lemari es tahan 2-3 hari
 - Dalam freezer 1 pintu tahan 2 minggu
 - Dalam freezer 2 pintu tahan 3 bulan
- ➔ Sebelum diminumkan, ASI dihangatkan di dalam mangkok berisi air hangat

Yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan ibu pada masa nifas:

- Makan makanan dengan pola gizi seimbang
- Istirahat cukup agar ibu sehat dan ASI keluar banyak
- Minum kapsul vit A dosis tinggi
- Minum 1 tablet penambah darah setiap hari selama nifas
- Jaga kebersihan alat kelamin, ganti pembalut setiap kali kain basah

KB PASCA-SALIN

Manfaat program KB

- 3 agar ibu punya waktu
- 3 Mengatur jarak kehamilan

Pertimbangan memilih kontrasepsi

- 3 Pastikan ibu menyusui
- 3 Pilih jenis kontrasepsi yang sesuai
- 3 Tidak ada masalah pembekuan darah, produksi ASI dan tumbang bayi bila ibu KB
- 3 KB tidak harus menghentikan pemberian ASI
- 3 KB tidak mempengaruhi kualitas dan jumlah ASI atau kesehatan bayi

WAKTU MULAI MENGGUNAKAN KB

- METODE
 - Kondom
 - Kondom perempuan
- Saat pasca salin

- Spermisida
- Senggama terputus
- KB alamiah:
 - Metode kalender
 - Billings Tidak dianjurkan
 - Suhu basal
 - Kontrasesi mantap;
tubektomi > dlm 7 hr stlh 42 hr pascalin
 - AKDR >48 jam pascalin
- > jika 4 minggu / lebih belum haid AKDR dapat dipasang jika tidak hamil
 - Pil dan suntik kombinasi
 - > jangan diberikan sebelum 6 bulan pasca-salin
 - > jika tidak menyusui dapat diberikan setelah 21 hari pasca-salin
 - Pil dan suntik Progestin
 - > setelah 42 hari pasca-salin jika ibu menyusui
 - > jika tidak menyusui ,dapat segera diberikan
 - Implant
 - > setelah 42 hari pasca-salin jika ibu menyusui
 - > jika tidak menyusui, dapat segera diberikan

PERAWATAN

Tanda-tanda bayi lahir sehat:

- o Bayi lahir segera menangis
- o Seluruh tubuh bayi kemerahan
- o Bayi bergerak aktif
- o Bayi menghisap puting susu dgn kuat
- o Berat lahir 2500 – 4000 gram

Hal yang dilakukan pada BBL:

- Keringkan bayi
- Potong tali pusat
- Lakukan IMD (Inisiasi Menyusu Dini)
- Segera berikan ASI
- Jaga bayi tetap hangat (metode kanguru)
- Berikan suntikan Vit.K

- Cegah infeksi
- Berikan imunisasi HB
- Periksa kesehatan ibu dan bayi sesuai jadwal

Hal-hal yang harus diperhatikan pada BBL:

- Perawatan tali pusat
- Memperhatikan pencernaan bayi
meconeum : hari ke-1 – hari ke-3
BAB bayi dgn ASI:
encer,kekuningan,baunya “ringan”
BAB bayi dgn susu formula:
lbh kental,lbh coklat/pucat,bau “keras”
- Memperhatikan Bayi Berkemih
BAK 6x/24 jam warna jernih merupakan bayi mendapat cukup ASI

Tanda bahaya bayi baru lahir:

- Kejang dan atau kesadaran menurun (nangis melengking,gerakan tk trkendali pd mulut,mata, anggota gerak,mulut mecucu,tubuh kaku,tanpa rangsangan)
- Gangguan nafas (nafas brhrnti >20dtk,bayi biru,tarikan dinding dada kedalam,pernafasan cuping hidung,bayi merintih)
- Penurunan suhu tubuh (suhu<36,badan terasa dingin,mengantuk,ada bagian tubuh yang merah&mengeras,gerakan kurang.
- Suhu tubuh bayi > 37,5
- Bayi kuning pada hari pertama atau >14 hari
- Ada infeksi (tampak mengantuk,kejang,gangguan nafas,malas minum,ubun-ubun cembung,ada bagian tubuh yang merah&mengeras,badan terasa dingin,ada bisul-bisul kecil pada kulit,nanah di mata, telinga,pusar&sekitarnya merah&bau busuk)
- Ada gangguan saluran cerna (muntah,diare,gelisah,rewel,perut kembung,teraba benjolan pada perut,BBL:belum BAB dalam 24jam,ada darah dalam tinja tanpa diare,lubang dubur)

Pengamatan Tumbang Bayi/Anak:

- Tanda anak tumbuh sehat
 - Berat badan naik setiap bulan
 - Pada KMS garis pertumbuhan naik mengikuti salahsatu pita warna/pindah ke pita warna diatasnya

- Tanda anak tumbuh kurang sehat
 - Berat badan tidak naik
 - Pada KMS garis pertumbuhan turun, datar, pindah ke pita warna dibawahnya atau di garis merah

Beri rangsang perkembangan:

- Peluk&timang penuh kasih sayang
- Gantung benda bergerak warna cerah
- Ajak tersenyum, bicara& mendengarkan musik
- Membawa ke Posyandu setiap bulan
- Berikan imunisasi di t4 yan kes sesuai petunjuk petugas kesehatan

→ *Jika anak tumbuh kurang sehat, mintalah nasehat gizi ke petugas kesehatan.*

→ *Bercakap-cakap & bermain dengan anak sangat penting bagi perkembangan anak.*

MALARIA PADA IBU HAMIL

- Ibu hamil&anak-anak merupakan kelompok paling rentan terinfeksi malaria
- Kondisi kehamilan memperberat penyakit malaria yang diderita ibu
- Gejala tidak segera timbul (2minggu –1bulan)
- Penularan melalui nyamuk anopheles betina
- Nyamuk menggigit pada malam hari
- Gunakan kelambu, obat nyamuk, jaga kebersihan lingkungan
- **Gejala malaria ringan:**
 - Demam menggigil disertai sakit kepala
 - Pucat karena kurang darah (anemia)
 - Badan terasa lemah, mual-muntah, tidak nafsu makan
 - Gejala malaria berat:
 - Gejala malaria ringan ditambah:
 - Kejang-kejang & hilang kesadaran (mengigau, salah bicara, tidur terus, diam saja, tingkahlaku berubah, pingsan, dan koma)
 - Mata/kulit berwarna kuning
 - Kelopak mata, bagian dalam mulut, lidah&telapak tangan pucat
 - Demam tinggi >40
 - Air kencing berwarna coklat tua seperti teh

- Nafas cepat
- Muntah-muntah terus

Risiko malaria pada ibu hamil:

- Bayi lahir mati
- Keguguran
- Anamia
- Bayi lahir dgn berat rendah
- Kelahiran prematur
- Kecacatan pada bayi
- Kematian ibu (anemia)

MITOS

Banyak mitos dimasyarakat



Perlu diteliti kebenarannya

—————> terbukti salah atau tidak efektif sesuai dengan kemajuan kedokteran dan teknologi.

Contoh-contoh mitos yang berkembang di masyarakat:

- o Mitos: Selama hamil jangan makan udang karena nanti bayi tidak dapat lahir dengan lancar,hanya maju mundur saja.
Fakta:Proses persalinan akan selalu didahului dengan posisi kepala yang maju mundur dulu sebelum ibu dapat mengejan dengan baik dan benar untuk mendorong bayikeluar,sedangkan udang merupakan sumber zat pembangun yang sangat baik bagi ibu hamil.
- o Mitos : Minum rebusan air kacang hijau membuat rambut bayi tebal
Fakta: Kondisi rambut serta jenis rambut ditentukan oleh faktor genetik,jadi tak ada hubungannya dengan air rebusan kacang hijau.
- o Mitos: Pada saat hamil jangan makan buah-buahan yang menggantung seperti pepaya,mangga, dan lain-lain karena hal ini akan menyebabkan ari-ari tidak dapat keluar dan dapat berpindah lokasinya atau dapat terjadi turunnya rahim setelah melahirkan.
Fakta: Buah-buahan merupakan makanan yang baik sebagai sumber vitamin,dan mengandung banyak serat sehingga tidak terjadi sembelit pada ibu hamil.

- o Mito: Minum air es membuat tubuh bayi besar sehingga akan sulit dilahirkan
Fakta: Air es tidak menyebabkan bayi menjadi besar, unsur yang membuat janin membesar adalah gula atau sirup yang biasanya diminum bersama air es.
- o Mito: Pada saat hamil atau baru melahirkan, suami tidak boleh memotong ayam atau bebek karena leher bayi dapat lecet dan kemerahan-merahan nantinya.
Fakta: Leher bayi yang lecet dan kemerahan-merahan biasanya karena bayi diberikan bedak di daerah leher saat berkeringat sehingga menyebabkan lecet.
- o Mito: Bila kandungan berat kebawah berarti bayi laki-laki, bila ke atas berarti bayi perempuan.
Fakta: Bila kandungan keatas, dapat berarti ini merupakan kehamilan pertama atau tubuh ibu memang memiliki bentuk yang bagus, otot perut cenderung lebih elastis pada setiap kehamilan. Jadi, bila kandungan bukan merupakan kandungan pertama, perut cenderung agak kebawah.
- o Mito: Jangan menyusui bayi selama hamil, karena bayi didalam kandungan memerlukan makanan.
Fakta: Bila ibu sehat, menyusui selama kehamilan tidak membahayakan, baik bagi ibu, janin, maupun bayinya. Dokter akan melarang ibu menyusui bayinya selama kehamilan bila ibu mengalami kekurangan gizi, kekurangan berat badan, atau berisiko melahirkan prematur.
- o Mito: Jika kehamilan sudah cukup bulan dan ingin segera mengalami proses persalinan, coba saja berhubungan intim dengan suami.
Fakta: Mito itu ada benarnya juga, sebab hormon prostaglandin yang ada dicairan semen, dapat menimbulkan kontraksi rahim dan melembut leher rahim. Dengan demikian, proses persalinan mungkin saja terjadi lebih cepat. Selain itu, orgasme juga memicu timbulnya kontraksi rahim, tapi kalau memang belum waktunya melahirkan berhubungan intim beberapa kali pun tak akan membuat ibu segera melahirkan.
- o Mito: Menyematkan benda tajam pada baju atau bawang merah akan melindungi janin dari gangguan jin atau barang halus lainnya.
Fakta: Satu-satunya gangguan yang dapat menyerang sikecil saat masih dalam perut adalah gangguan kesehatan. Ibu hamil disarankan banyak berdoa dan hidup sehat agar bayi yang dilahirkan selalu dalam kondisi baik dan sehat.

- o Mitos: USG berbahaya jika dilakukan setiap kali periksa kehamilan.
Fakta : Sejak pertama kali ditemukan, pemeriksaan USG tidak mengakibatkan gangguan pada ibu dan janin. USG sangat aman karena menggunakan gelombang suara 20.000 hertz dan dipakai secara menyebar.

INGAT!!!

Sebelum dapat dijelaskan dengan akal sehat



Jangan terlalu terpengaruh dengan berbagai mitos



Makin membingungkan ibu

HANDOUT 22 TIPS MENGELOLA KEUANGAN

Mengelola dan mengatur keuangan rumah tangga memang tidak mudah, khususnya bagi para pengantin baru. Bahkan sekitar 79 persen calon pengantin ternyata belum mampu mengelola keuangan pribadi mereka ketika akan menikah. Tak jarang, mereka menggantungkan pengelolaan keuangan kepada pasangannya. Padahal pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga adalah kunci kehidupan rumah tangga lebih baik dan sejahtera. Berikut beberapa kesalahan mengelola keuangan yang sering dilakukan para pengantin baru:

1. Rekening sendiri-sendiri

Hanya karena sedang jatuh cinta, pasangan yang baru menikah akan selalu merasa punya ide dan pikiran yang sama. Mereka berpikir untuk tetap memiliki rekening pribadi masing-masing, dan menggunakan uangnya masing-masing untuk keperluan rumah tangga. Toh, selama ini masing-masing hidup dengan mengandalkan keuangan pribadinya masing-masing. Namun, hal ini jangan dibiarkan. Ahli keuangan menyarankan untuk memiliki rekening bersama (selain rekening pribadi), agar Anda berdua bisa memiliki tanggung jawab bersama. Misalnya ketika ingin menginvestasikan uang, maka keputusan ini harus dilakukan bersama.

2. Pencari nafkah bertanggung jawab penuh dalam mengelola keuangan
Pernyataan ini berlaku untuk para ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sehingga sang suami menjadi satu-satunya pencari nafkah. Terkadang hal ini membuat perempuan merasa tak punya hak untuk mengelola gaji suaminya. Meskipun menunjukkan rasa kepercayaan satu sama lain, namun seharusnya pengaturan keuangan ini disusun sesuai kesepakatan dan kebutuhan bersama. Bagaimana pun, perempuan memiliki kelebihan dalam hal detail, sehingga perhitungan pemasukan dan pengeluaran harus tetap melibatkan peran ibu.
3. Hanya memikirkan kebutuhan saat ini
Beberapa pengantin baru terkadang kurang mempersiapkan keuangan mereka dalam jangka panjang. Entah karena belum terpikirkan tentang masa depan, pengantin baru justru berkonsentrasi untuk mengatur keuangan dalam jangka pendek saja. Misalnya menghabiskan banyak uang untuk memuaskan keinginan memiliki barang-barang yang bagus, entah itu gadget dan peralatan rumah tangga yang mewah.

Tak ada salahnya untuk memenuhi keinginan belanja saat ini. Hanya saja, pengaturan penggunaan keuangan saat ini dan bagian yang ditabung untuk masa depan juga harus dipikirkan sejak awal. Hal ini berguna sebagai tabungan di saat yang tak terduga. Pengaturan keuangan pribadi dan bersama dengan baik bisa membantu mengamankan masa depan, bahkan ketika memasuki masa pensiun nanti. Maka dari itu tetap bijak dalam mengatur keuangan keluarga.

Sumber : <http://cara-mengatur-keuangan-keluarga.blogspot.com/2013/01/pola-mengatur-keuangan-keluarga-yang.html>

Beberapa kunci untuk mengelola keuangan secara sederhana:

1. Pahami portfolio keuangan keluarga Anda. Jangan sampai Anda tak tahu isi tabungan, jumlah tagihan listrik, telepon, servis mobil, belanja, biaya pemeriksaan dokter dan lainnya. Anda harus tahu berapa hutang kartu kredit, pinjaman bank atau cicilan rumah dan mobil.
2. Susun rencana keuangan atau anggaran. Rencana keuangan yang realistis membantu Anda bersikap obyektif soal pengeluaran yang berlebihan. Tak perlu terlalu ideal, sehingga lupa kebutuhan diri sendiri. Tak ada salahnya memasukkan kebutuhan pergi ke salon, spa atau clubbing. Yang penting, anggarkan jumlah yang realistis dan Anda pun harus patuh dengan anggaran tersebut.
3. Pikirkan lebih seksama pengertian antara “butuh” dan “ingin”. Tak jarang kita membelanjakan uang untuk hal yang tak terlalu penting atau hanya

didorong keinginan, bukan kebutuhan. Buatlah daftar berupa tabel yang terdiri dari kolom untuk item belanja, kebutuhan dan keinginan. Setelah mengisi kolom item belanja, isilah kolom “kebutuhan” dan “keinginan” dengan tanda cek (V). Dari sini pertimbangkan dengan lebih matang, benda atau hal yang perlu Anda beli/penuhi atau tidak.

4. Hindari hutang. Godaan untuk hidup konsumtif semakin besar. Tapi bukan berarti dengan mudah Anda membeli berbagai benda secara kredit. Tumbuhkan kebiasaan keuangan yang sehat dimulai dari yang sederhana, seperti tak memiliki hutang konsumtif.
5. Meminimalkan belanja konsumtif. Bertemu teman lama untuk bertukar pikiran di kafe terkadang memang perlu, tapi tak berarti Anda harus melakukannya di setiap Jumat sore. Anda bisa gunakan pengeluaran ini untuk menabung atau memenuhi kebutuhan lain.
6. Tetapkan tujuan atau cita-cita finansial. Susun target keuangan yang ingin Anda raih secara berkala, bersama pasangan. Tetapkan tujuan spesifik, realistis, terukur dan dalam kurun waktu tertentu. Tujuan ini membantu Anda lebih fokus merancang keuangan. Misalnya, bercita-cita punya dana pendidikan prasekolah berstandar internasional dan sebagainya.
7. Menabung, menabung, menabung. Ubah kebiasaan dan pola pikir. Segera setelah menerima gaji, sisihkan untuk tabungan dalam jumlah yang telah Anda rencanakan sesuai tujuan atau cita-cita finansial keluarga Anda. Sebaiknya, Anda memiliki rekening terpisah untuk tabungan dan kebutuhan sehari-hari.
8. Berinvestasilah! Tentu Anda tak akan puas dengan hanya menunggu tabungan membung. Padahal cita-cita Anda untuk keluarga “selangit”. Inilah saat yang tepat untuk juga memikirkan investasi. Kini bentuknya macam-macam. Takut akan risiko investasi?! Tak perlu khawatir, Anda hanya perlu belajar pada ahlinya. Konsultasikan keuangan Anda dengan ahli keuangan yang handal!

Sumber: :

<http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Keuangan/Keluarga/cara.sederhana.mengelola.keuangan.keluarga/001/004/7/1/3>

HANDOUT 23
FORMULIR REKONSTRUKSI DIRI

FORM:

Saya luar biasa karena:

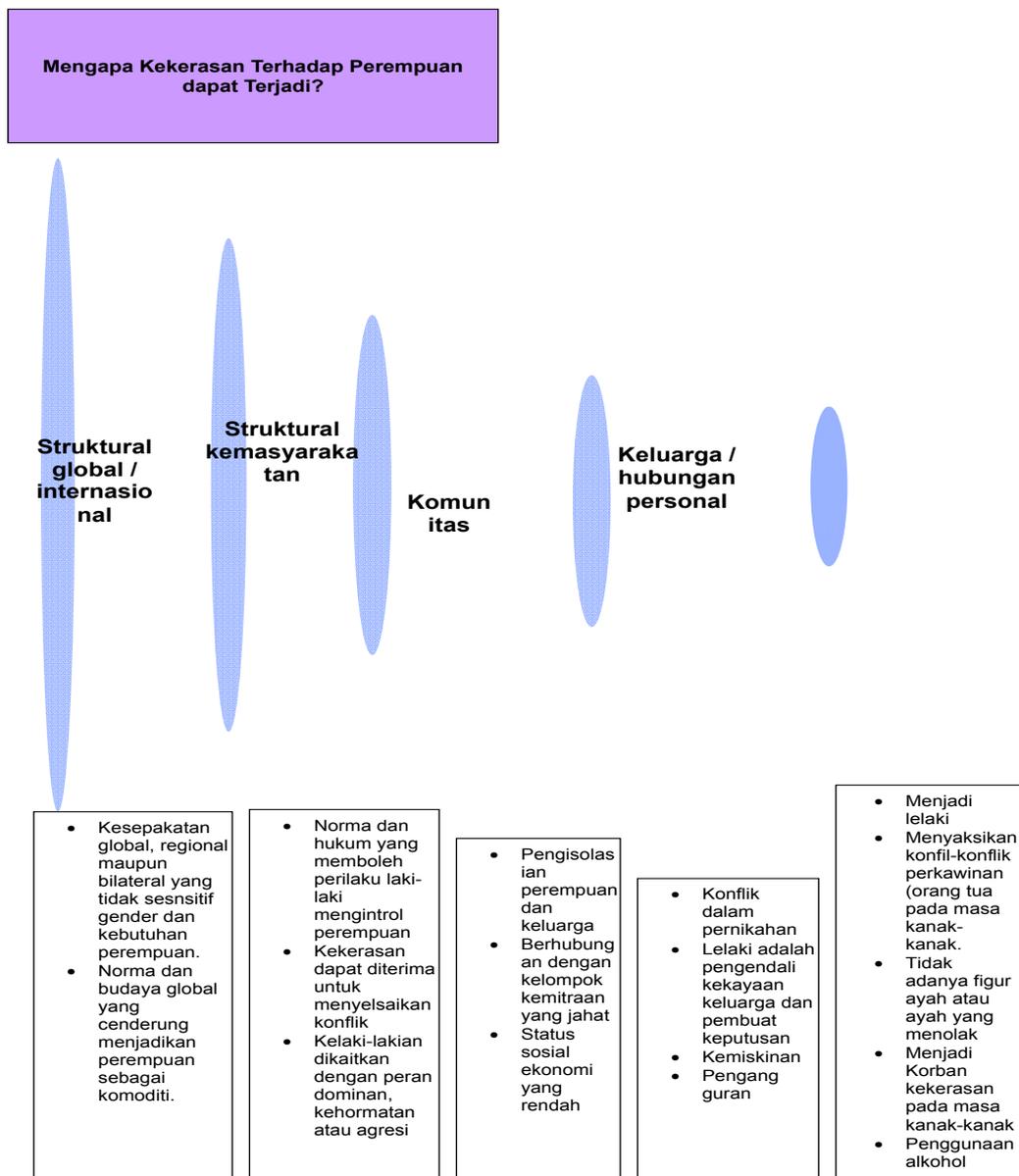
Saya hebat karena:

Saya cukup tangguh untuk melakukan

Kelebihan saya adalah

Saya senang melakukan

HANDOUT24 KERANGKA EKOLOGIS (ECOLOGICAL FRAMEWORK)



HANDOUT 25

MELINDUNGI DIRI DAN ANAK KETIKA KEKERASAN TERJADI

Ketika memutuskan untuk bertahan, ada baiknya tetap mencoba berupaya agar kita dan anak-anak berada dalam kondisi “aman”, pikirkanlah:

1. Cara terbaik yang bisa menyelamatkan diri dan anak dalam situasi darurat.
2. Siapa yang dapat dihubungi ketika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.
3. Cara atau kode rahasia dengan anak atau tetangga sehingga mereka bisa menghubungi polisi atau tokoh masyarakat setiap kali kekerasan terjadi.
4. Beberapa tempat yang aman apabila butuh untuk mengungsi sementara waktu. Catat alamat dan nomor teleponnya, simpan selalu data tersebut.

Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam keadaan darurat (Ketika sedang diancam atau disiksa):

1. Hindari berlindung ditempat yang sempit dan banyak terdapat benda berbahaya seperti dapur, kamar mandi, atau gudang tempat penyimpanan).
2. Masuklah ke dalam ruangan yang memiliki jendela, pintu yang bisa dikunci dari dalam, atau dekat telepon sehingga kita dapat meminta bantuan dari orang lain.
3. Minta bantuan ke orang lain, pikirkan siapa (teman, keluarga atau tetangga) yang bisa dipercaya yang dapat dimintai bantuan. Teman, keluarga atau tetangga ini nantinya dapat berperan sebagai saksi jika diperlukan. Apa yang kita alami bukanlah kejahatan, bukan aib atau masalah keluarga yang harus ditutupi.
4. Jika terluka segera obati ke puskesmas atau rumah sakit terdekat. Simpan bukti biaya pengobatan di tempat yang aman. Bukti tersebut bisa mendukung kita jika ingin melaporkan kekerasan yang terjadi ke kantor polisi atau kantor tempat pasangan bekerja
5. Jika memungkinkan, fotolah memar atau luka yang dialami. Aktifkan keterangan tanggal dan jam pada kamera tersebut. Nantinya foto ini dapat dijadikan bukti pendukung jika ingin melapor.
6. Hubungi lembaga yang biasa melakukan pendampingan korban kekerasan dalam rumahtangga

7. Meski sulit, cobalah menenangkan diri. Jika masih mengalami kesulitan, mintalah bantuan orang lain untuk mendampingi. Pikirkan masak-masak sebelum mengambil keputusan yang besar. Bicaralah pada orang yang anda percaya.
8. Jika penganiayaan tersebut mengancam jiwa anda dan atau anak-anak maka segera hubungi kantor polisi, sebutkan nama pelakunya, ceritakan apa yang terjadi secara lengkap. Jangan lupa catat nama petugas tersebut.

Agar Anak Anda Aman

1. Ajarkan kepada mereka untuk tidak ikut terlibat dalam pertengkaran, meski sebenarnya mereka ingin menolong.
 2. Ajarkan kepada mereka bagaimana caranya menghubungi kerabat atau keluarga yang bisa dihubungi untuk dimintai bantuan.
 3. Ajarkan kepada mereka untuk menghubungi polisi, memberikan alamat dan nomor telepon rumah kepada polisi.
 4. Katakan kepada mereka untuk menjauhi dapur, kamar mandi, atau gudang selama orangtua bertengkar.
- Jika dirasa tingkat kekerasan dari pelaku semakin parah dan sering, utamakan memperhatikan keselamatan diri dan anak. Segera buat rencana penyelematan anda maupun anak-anak.

HANDOUT 26 HAK ANAK

HIDUP HAK ANAK



Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

10 Hak Anak :

1. Hak untuk BERMAIN
2. Hak untuk mendapatkan PENDIDIKAN
3. Hak untuk mendapatkan PERLINDUNGAN
4. Hak untuk mendapatkan NAMA (identitas)
5. Hak untuk mendapatkan status KEBANGSAAN
6. Hak untuk mendapatkan MAKANAN
7. Hak untuk mendapatkan akses KESEHATAN
8. Hak untuk mendapatkan REKREASI
9. Hak untuk mendapatkan KESAMAAN
10. Hak untuk memiliki PERAN dalam PEMBANGUNAN

Setiap anak berkewajiban untuk :

1. Menghormati orang tua, wali, dan guru;
2. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman;
3. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara;

4. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya; dan
5. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :

1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.



Secara umum kekerasan terhadap anak bisa dikelompokkan dalam empat bentuk, yaitu: Kekerasan fisik, kekerasan psikis (emosional), kekerasan seksual dan pengabaian.

Kekerasan fisik dapat didefinisikan sebagai perilaku dari orang tua atau pengasuh utama anak yang menyebabkan bahaya fisik atau potensi bahaya pada anak. Kekerasan fisik berupa penyiksaan fisik terjadi ketika orang tua atau orang dewasa frustrasi atau marah, kemudian melakukan tindakan-tindakan agresif secara fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, menyulut dengan rokok, membakar, dan tindakan - tindakan lain yang dapat membahayakan anak.

Kekerasan psikis (emosional) adalah kegagalan orang tua atau pengasuh atau wali untuk menyediakan lingkungan yang suportif, memadai dan penuh kasih sayang kepada anak, termasuk perilaku yang membahayakan kesehatan mental dan perkembangan anak, seperti membatasi ruang gerak anak, meremehkan, mempermalukan anak, mengancam, mengintimidasi, menolak atau bentuk kekejaman lainnya.

Pengabaian adalah kegagalan orang tua atau pengasuh utama untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak (ketika orang tua memiliki kondisi yang memungkinkan untuk menyediakannya) dalam aspek kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, tempat tinggal dan kondisi aman untuk tinggal. Pengabaian bukan kemiskinan, karena pengabaian dilakukan secara sadar/sengaja.

Tanda-tanda kekerasan terhadap anak:

Berikut adalah beberapa tanda yang mengindikasikan adanya kekerasan yang terjadi pada anak, yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh utama atau orang dewasa lain yang mungkin merupakan pihak terpercaya dalam komunitas.

Kekerasan emosional, jika anak:

- Apatis atau tidak peduli (cuek)
- Tampak sangat tertekan/depresi
- Tidak mengambil bagian dalam aktivitas sekolah atau bermain
- Menunjukkan sikap dan/atau perilaku yang kejam atau agresif
- Tidak mau makan atau makan berebihan.

Pengabaian, Jika anak:

- Menampilkan salah satu atau beberapa tanda di atas
- Sering merasa lapar
- Berkeliaran di luar rumah tanpa pengawasan
- Mengenakan baju secara tidak rapi atau ceroboh
- Sering tampak tidak terurus dan kotor
- Datang terlalu awal atau terlalu terlambat ke sekolah.

Kekerasan fisik, jika anak:

- Menderita luka atau cap benda tertentu di badan (seperti sabuk atau kabel listrik)
- Luka di bagian tubuh yang tidak biasa (punggung, mata, mulut, bokong, alat kelamin, paha atas, tulang kering kaki).
- Bekas luka yang berulang pada tempat yang kurang lebih sama
- Luka bakar pada kaki atau tangan atau luka bakar berbentuk seperti kue donat pada bokong (karena dipaksa masuk ke dalam air panas).
- Luka bakar berbentuk lingkaran kecil akibat rokok yang dikenai kepada kulit
- Luka bakar berbentuk objek/benda tertentu (setrikaan, alat lain)
- Bekas diikat oleh tali pada pergelangan kaki, pergelangan tangan atau badan
- Bekas gigitan orang dewasa
- Patah tulang yang mencurigakan.

Kekerasan seksual jika anak:

- Bersikap menarik diri atau anti sosial
- Menolak untuk berganti pakaian ketika pelajaran olah raga
- Memperlihatkan minat berlebihan akan aspek seksual atau melakukan aktivitas seksual terhadap anak lain.
- Memperlihatkan perilaku seduktif (menggoda) yang tidak biasa
- Takut akan kontak intim seperti berpelukan atau olah raga
- Pakaian yang berdarah atau bekas darah.

HANDOUT 27 KEKERASAN SEKSUAL ANAK (KSA)

Definisi Kekerasan Seksual pada Anak (KSA)

- Kekerasan seksual pada anak adalah segala kegiatan seksual yang dilakukan dengan anak di mana anak tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberi persetujuan, baik ada perlawanan atau tidak, ancaman atau tidak (Kemenkes, 2009).
- Anak → Seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan (Undang-Undang Perlindungan Anak RI No. 23 tahun 2002).
- Kekerasan seksual pada anak adalah: segala macam perilaku yang berkonotasi seksual yang terjadi pada anak, yaitu seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun.

Bentuk kekerasan seksual pada anak dapat dibedakan menjadi perilaku kontak dan non-kontak (Polard, 2010):

Perilaku kontak	Perilaku non-kontak
<ul style="list-style-type: none">• Menyentuh area pribadi anak (penis, vagina, dada, pantat, paha, atau anus).• Meminta anak menyentuh area pribadi orang lain.• Menaruh objek atau bagian tubuh (seperti jari, lidah atau penis) ke dalam vagina, mulut, atau anus anak untuk tujuan kesenangan pelaku atau untuk tujuan yang tidak jelas.• Membelai, menyentuh, mencium atau meremas bagian tubuh anak.• Meminta anak membelai, memegang, mencium, meremas tubuh dan alat kelamin orang lain.	<ul style="list-style-type: none">• Memperlihatkan materi pornografi pada anak.• Memperlihatkan area pribadi pada anak.• Meminta anak untuk berinteraksi seksual dengan orang lain atau dengan hewan.• Memotret anak untuk tujuan seksual.• Memperlihatkan aktivitas seksual pada anak.• Bercanda mengenai masalah seksual dengan anak.• Mengintip anak mandi atau berpakaian meskipun tanpa sepengetahuan anak.• Masturbasi di depan anak.• Eksploitasi melalui prostitusi atau membuat material pornografi

Dampak Kekerasan seksual pada Anak (KSA)

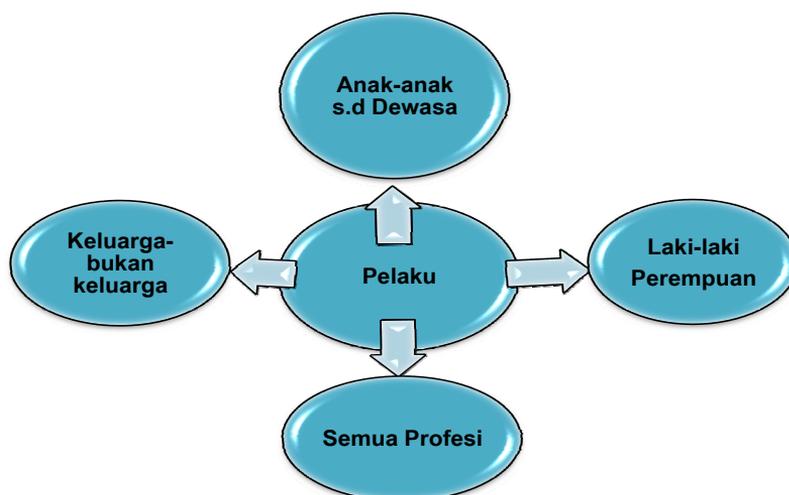
Dampak-dampak Kekerasan seksual pada Anak (KSA) sangat bervariasi pada tiap anak. Dampak negatif dapat bertahan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak Kekerasan seksual pada Anak (KSA) secara umum mencakup (Johnson, 2004; Lanning & Massey-Stokes, 2006; Wurtele & Kenny, 2010; Collin-Vezina, Daigneault, & Hebert, 2013):

1. Dampak fisik: luka pada tubuh, penyakit kelamin, kehamilan yang tidak diinginkan
2. Dampak sosial-emosi: takut pada orang lain, marah dan benci pada orang lain atau diri sendiri
3. Dampak perilaku: perilaku merusak diri seperti keinginan untuk melukai diri sendiri atau bunuh diri, anak dapat menjadi sangat tertarik terhadap perilaku seksual misalnya dengan meraba-raba atau memainkan alat kelaminnya sendiri.
4. Dampak psikologis: rendahnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan
5. Dampak kognitif: capaian pendidikan rendah, prestasi di sekolah menurun

Secara khusus dampak Kekerasan seksual pada Anak (KSA) meliputi:

1. Anak laki-laki korban Kekerasan seksual pada Anak (KSA) oleh pelaku laki-laki: kecenderungan menjadi pelaku ketika dewasa, kecenderungan menjadi homoseksual
2. Anak perempuan korban KSA: kecenderungan menjadi pelaku ketika dewasa, terlibat dalam prostitusi

Siapa yang dapat menjadi pelaku?



Ciri-Ciri Pelaku dan Korban Kekerasan seksual pada Anak (KSA)

Beberapa gejala yang muncul pada anak yang dicurigai menjadi korban Kekerasan seksual pada Anak (KSA) di antaranya:

- Mimpi buruk, gangguan tidur, ketakutan yang ekstrem tanpa penjelasan yang wajar.
- Perubahan kepribadian secara tiba-tiba atau tidak dapat dijelaskan seperti menarik diri, marah, murung atau perubahan signifikan pada kebiasaan makan.
- Anak yang lebih besar menunjukkan perilaku seperti anak yang lebih kecil (contohnya mengompol atau mengisap jempol).
- Takut akan suatu tempat tertentu atau terus-menerus bersama orang lain (dewasa atau anak lain) tanpa alasan yang diketahui.
- Bermain, menulis, menggambar atau berimajinasi pada hal-hal berbau seksual.
- Menolak membicarakan tentang rahasia yang anak simpan bersama orang lain (dewasa atau anak lain).
- Memberi tanda-tanda yang mendorong diskusi tentang isu seksual.
- Menggunakan kata baru atau kata orang dewasa terhadap bagian tubuh tertentu.
- Menyakiti diri sendiri
- Terdapat tanda-tanda fisik seperti kemerahan, sakit atau lebam yang tidak dapat dijelaskan di area sekitar alat kelamin atau mulut, tanda-tanda penyakit menular seksual atau kehamilan.

Pelaku Kekerasan seksual pada Anak (KSA) dapat siapa saja baik dewasa, sesama anak, laki-laki, perempuan, muda, tua, keluarga maupun bukan keluarga. Kekerasan seksual pada Anak (KSA) juga dapat terjadi dimana saja. Beberapa perilaku yang harus diwaspadai pada orang dewasa atau anak. perilaku-perilaku di bawah ini kemungkinan mengindikasikan resiko bahwa individu tersebut dapat melakukan kekerasan seksual pada anak atau menjadi tanda bahwa individu tersebut membutuhkan bantuan.

- Memiliki masalah perilaku seperti mengabaikan tanda-tanda sosial mengenai privasi orang lain contoh masuk rumah orang lain tanpa permisi, konsumsi narkoba atau miras
- Menghabiskan banyak waktu luang bersama anak-anak dan menunjukkan sedikit ketertarikan untuk menghabiskan waktu dengan orang dewasa lain.
- Menunjukkan agresi seksual melalui bahasa atau perilaku.
- Memaksa memeluk, mencium, menyentuh, menggelitik atau menggendong anak meskipun ketika anak tidak menginginkan kontak

fisik tersebut.

- Membuat lelucon terhadap bagian tubuh anak.
- Memiliki rahasia dengan anak atau remaja atau banyak menghabiskan waktu untuk mengirim email atau sms, menelpon anak-anak.
- Memberikan anak hadiah atau uang tanpa alasan yang jelas.
- Individu yang pernah mengalami/menyaksikan KSA
- Individu dari keluarga tidak harmonis
- Individu yang tidak banyak aktivitas positif

Ada kecenderungan anak tidak menceritakan kekerasan seksual yang mereka alami (Lazzarini, 2011). Hal ini dikarenakan:

- Anak tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ada yang baru menyadarinya ketika remaja atau dewasa. Ada juga yang merasa tidak nyaman namun tidak mengerti apa yang harus dilakukan.
- Anak merasa bingung, takut, dan khawatir jika keluarga akan marah atau sedih.
- Anak mengira peristiwa itu terjadi karena kesalahan mereka.
- Pelaku mengancam baik dengan cara halus maupun kasar.
- Anak merasa sangat bingung jika ternyata kekerasan yang mereka alami itu menyenangkan. Tubuh anak dapat secara otomatis merasakan kenikmatan namun sebenarnya anak tidak memahami apa yang terjadi maka anak merasa malu, ketakutan atau bersalah.
- Anak kesulitan mengatakan tidak pada pelaku apalagi jika pelaku adalah orang yang mereka percayai dan sayangi.

Strategi Menghindarkan Anak dari Kekerasan Seksual (Lazzarini, 2011; www.underwearrule.org).

1. Ajarkan the underwear rule

The underwear rule/aturan pakaian dalam:

1. Tubuhmu milikmu

Ajarkan anak bahwa tubuh mereka hanya milik mereka dan tidak ada yang boleh menyentuhnya tanpa izin mereka. Ajarkan anak nama-nama bagian tubuh (organ genital maupun bagian tubuh lain) dengan nama yang benar, tidak menggunakan istilah lain. Ajarkan anak bahwa mereka berhak menolak ciuman atau sentuhan orang lain, termasuk dari orangtua.

Ajarkan anak untuk berkata 'tidak' jika ada hal yang membuat anak tidak nyaman.

2. Sentuhan baik-sentuhan buruk

Sentuhan baik adalah sentuhan yang dilakukan karena kasih sayang, misalnya mengelus kepala atau memegang pundak. Batasan sentuhan baik adalah pundak ke atas dan lutut ke bawah. Sentuhan buruk adalah sentuhan yang dilakukan pada bagian dada, paha, dan daerah sekitar kelamin, daerah ini adalah daerah yang ditutupi oleh pakaian dalam. Ajarkan pada anak bahwa tidak baik jika ada orang yang melihat atau memegang bagian-bagian tersebut. Ajarkan pula pada anak bahwa ia tidak boleh melakukan hal serupa pada orang lain.

Orangtua dapat memberi penjelasan pada anak bahwa beberapa orang dewasa seperti dokter atau orangtua dapat memberikan sentuhan pada anak namun anak dapat berkata “tidak” jika ia tidak nyaman.

3. Rahasia baik-rahasia buruk

Menjaga rahasia adalah taktik yang digunakan oleh pelaku kekerasan seksual. Maka sangatlah penting mengajarkan rahasia buruk-rahasia baik pada anak. Setiap rahasia yang membuat anak takut, sedih, tidak nyaman, atau cemas adalah rahasia buruk dan harus diceritakan pada orang dewasa yang dapat dipercaya (orangtua, guru, dokter, polisi). Jelaskan pada anak bahwa beberapa orang dewasa atau teman akan mengancam atau memberikan hadiah supaya mereka dapat menyentuh bagian tertentu. Maka, jelaskan pada anak bahwa ia harus bercerita jika ada orang yang memaksa anak melakukan hal yang tidak ia sukai.

4. Perlindungan dan pencegahan adalah tanggung jawab orang dewasa

Orangtua harus bisa membuat obrolan seputar seks menjadi hal yang tidak tabu (obrolan seputar seks tidak hanya berupa hubungan seksual, mengajarkan anak nama yang benar dari organ seksual atau perbedaan laki-laki dan perempuan juga termasuk pendidikan seksual). Pastikan anak-anak mengetahui kemana mereka harus mengadu ketika merasa sedih. Anak-anak selalu tahu jika ada sesuatu yang salah. Ajari anak untuk mempercayai perasaannya. Jangan hakimi anak atas sesuatu hal yang terjadi pada dirinya.

5. Petunjuk lain untuk melengkapi aturan pakaian dalam

- a. Anak harus diberi petunjuk tentang orang dewasa yang dapat mereka percayai.
- b. Mengenali pelaku: pada kebanyakan kasus, pelaku adalah orang yang dikenal anak. ajarkan pada anak untuk selalu bercerita jika ada orang yang mereka kenal selalu memberikan hadiah, meminta mereka menjaga rahasia atau mencoba menghabiskan waktu berdua saja dengan anak.
- c. Ajarkan anak aturan sederhana mengenai orang asing seperti larangan mengikuti ajakan orang asing, tidak menerima hadiah dari orang asing, atau tidak naik kendaraan orang asing.

2. Ajarkan perilaku yang wajar dalam pergaulan.
3. Selalu berkomunikasi dengan anak mengenai apa saja. Gunakan cerita atau permainan untuk berkomunikasi dengan anak.
4. Perhatikan orang-orang yang dekat atau berhubungan dengan anak.
5. Ingatlah bahwa pelaku kekerasan seksual kebanyakan adalah orang yang dikenal, dipercaya, dan disayangi oleh keluarga. Ajarkan anak perbedaan orang asing, kenalan, teman, sahabat, dan kerabat.
6. Perhatikan penggunaan teknologi pada anak seperti penggunaan internet.
7. Mengajarkan pada seluruh anggota keluarga mengenai pentingnya saling menghormati hak pribadi masing-masing seperti hak privasi dalam berpakaian, mandi, tidur, atau aktivitas pribadi lainnya.

HANDOUT 28

GAYA PENGASUHAN

1. Gaya Pengasuhan Otoriter : orangtua tidak terbantahkan, anak tidak memiliki kesempatan berpendapat. Orangtua memaksa anak untuk mengikuti apa yang orangtua inginkan. Orangtua akan membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa mahu tahu perasaan anak.
2. Gaya Pengasuhan Permisif : orang tua memberikan anak kebebasan untuk melakukan yang anak inginkan, tidak ada peraturan yang jelas atau peraturan banyak yang tidak konsisten, tidak ada disiplin yang ajeg. Orangtua tidak menetapkan batas-batas laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orangtua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menurut apapun dari anak dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak.

3. Gaya Pengasuhan Penuh Kekerasan dan/atau Pengabaian : orang tua melakukan kekerasan terhadap anak dalam berbagai bentuknya (fisik, emosional/verbal, seksual) dan/atau mengabaikan kebutuhan anak (tidak memenuhi kebutuhan dasar anak). Orangtua dengan pola asuh ini mengabaikan keberadaan anak, bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak. Mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan dan tidak menetapkan aturan-aturan.
4. Gaya Pengasuhan Autoritatif atau Demokratis : orang tua memberikan batasan dan bimbingan yang baik (konsisten dan sesuai dengan kebutuhan anak), anak diberikan ruang untuk bersuara, anak diperhatikan tumbuh kembangnya. Pola asuh demokratis ini sangat menghargai kepentingan anak, tetapi juga menekankan pada kemampuan untuk mengikuti aturan sosial. Orangtua bersikap hangat dan sayang pada anak, namun tidak segan-segan mengharapkan tingkah laku yang baik, tegas dalam menetapkan aturan di rumah dan memberikan batasan-batasan. Merupakan Gaya Pengasuhan yang paling disarankan karena menurut penelitian membantu anak berkembang dengan karakteristik yang positif (percaya diri, mandiri, dsb).

Dari keempat pola asuh diatas, pola asuh Autoritatif atau demokratis dapat membentuk anak yang percaya diri, berakhlak dan cerdas. Penerapan pola asuh juga memperhatikan keunikan anak. Oleh karena itu pola pengasuhan yang efektif adalah:

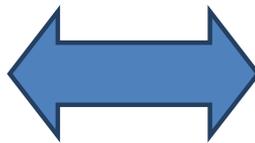
1. Dinamis
Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.
2. Sesuai kebutuhan dan kemampuan anak
Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Jika orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.
3. Ayah dan ibu konsisten
Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan (Theresia S. Indira, 2008).

4. Orangtua yang kompak
Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.
5. Teladan positif
Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.
6. Komunikasi yang baik
Luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.
7. Pemberian pujian
8. Mengajak berfikir kedepan
9. Melibatkan anak
10. Sabar
11. Memberikan penjelasan
12. Bersikap realistis
13. Menjaga kebersamaan

Sikap yang dapat menimbulkan dampak NEGATIF:



Orangtua



Anak -Anak

Source: Bahan ajar Pelatihan F.Psi UI

Membangun RASA PERCAYA

Rasa PERCAYA (TRUST) sifatnya TIMBAL – BALIK

- Ada perilaku konsisten
- Kerahasiaan
- Berbicara dengan orang dewasa
- Pendengar yang baik
- Bertanya dengan tepat bukan interogasi
- Tidak cepat menghakimi/memberi penilaian

Berbagai Peran dalam Berinteraksi dengan anak

- Berperan sebagai 'orang tua': peran membimbing, menjaga, merawat, mengawasi, menasehati, mengarahkan, mengajari.

- Berperan sebagai 'orang dewasa' : berdiskusi dan berinteraksi, berbagi, berdialog setara, belajar bersama, mendukung
- Berperan sebagai 'anak-anak' : menunjukkan sisi fun, playful, wonder, eksplorasi, rasa ingin tahu.

Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Budaya.

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

2. Pendidikan Orang Tua.

3. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

4. Status Sosial Ekonomi Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak (Hurlock, E,B 2002).

The background of the page is a complex, abstract geometric pattern composed of numerous overlapping triangles and polygons. The color palette is warm, ranging from light yellow and orange at the top to deep red and maroon at the bottom. The overall effect is a textured, low-poly aesthetic.

BAB V
MODUL KELAS PASANGAN

BAB V MODUL KELAS PASANGAN

A. SESI 1: PARENTING

Tujuan:

1. Memberikan psiko edukasi tentang pengasuhan anak pada orangtua.
2. Memberikan latihan ketrampilan sosial kepada bagi orangtua dalam berinteraksi dengan anak.
3. Memberikan latihan cara mengungkapkan perasaan kepada pasangan dan anak.

Waktu: 2 Jam

Alat bantu

- Laptop
- LCD
- Kertas asturo warna-warna berbentuk love
- Spidol Kecil

Metode :

- Ceramah
- Latihan Menulis surat cinta

Langkah-langkah:

- Orangtua dan anak dipisah di dalam ruangan yang berbeda (selama sesi parenting anak diajak bermain oleh tim pendamping, dan Orangtua di ke las parenting)
- Narasumber memberikan paparan materi
- Peserta diminta menuliskan surat cinta untuk pasangan dan anak
- Anak diminta menuliskan surat cinta terkait keinginannya terkait ayah dan ibunya dengan panduan pertanyaan:
 - Aku suka kalau ayah _____
 - Aku tidak suka kalau Ayah _____
 - Aku ingin Ayah _____
 - Aku suka kalau Ibu _____
 - Aku tidak suka kalau Ibu _____
 - Aku Ingin Ibu _____

Catatan: Tim pendamping anak membantu memandu anak-anak untuk menuliskan keinginannya.

- Jika anak dan orangtua sudah siap, maka anak dan orangtua digabung dalam suatu ruangan untuk menyerahkan surat cinta masing-masing.

B. SESI 2: MEETING COUPLE

Tujuan

1. Membangun relasi sehat tanpa kekerasan, keadilan dan kesetaraan gender
2. Memfasilitasi para peserta untuk mengenali pasangan masing-masing
3. Memfasilitasi pasangan untuk mencairkan komunikasi
4. Memfasilitasi pasangan untuk saling terbuka satu sama lain

Waktu:

Durasi waktu 3 (180 Menit), 30 menit untuk kelas besar dan 150 menit/2,5 jam untuk kelas kecil (Idealnya peserta 5 pasang/10 orang per kelompok).

Alat bantu

- Kursi/tikar
- Bunga mawar
- Lilin
- Batu kecil (kerikil, coral, kecil)
- Panduan pertanyaan
- Alat pemutar musik.
- Kertas metaplen
- Pulpen/Spidol kecil

Metode :

- Permainan “Fish Bowl”
- Liberation counseling berbasis komunitas

Langkah-langkah:

1. Fasilitator Pengantar dan Penjelasan Ground Rule oleh fasilitator utama: 20 Menit
 - Fasilitator menjelaskan tujuan meeting couple
 - Fasilitator menjelaskan ground rule:
 - Menjaga Kerahasiaan, yang dibicarakan dalam forum berhenti disini, tidak dibawa keluar
 - Jika tidak siap peserta boleh berhenti mengikuti proses atau tidak mengungkapkan cerita/pengalaman di dalam forum.

- Saling menghormati dan menghargai setiap pembicara
- Saling mendengarkan dan tidak boleh menyela
- Peserta di kelas besar dibagi menjadi kelas-kelas kecil, idealnya di dalam satu kelas maksimal 5 pasang (10 orang) dan difasilitasi oleh dua orang fasilitator Laki-laki dan perempuan.

2. Sesi GENDER FISH BOWL:

Gender Fish Bowl artinya “ikan di dalam mangkok”, maksudnya adalah pasangan yang duduk di belakang mendengarkan pasangannya seperti melihat ikan di dalam mangkok, memposisikan orang luar yang melihat situasi di dalam rumah tangga.

Waktu: 120 Menit

Tujuan:

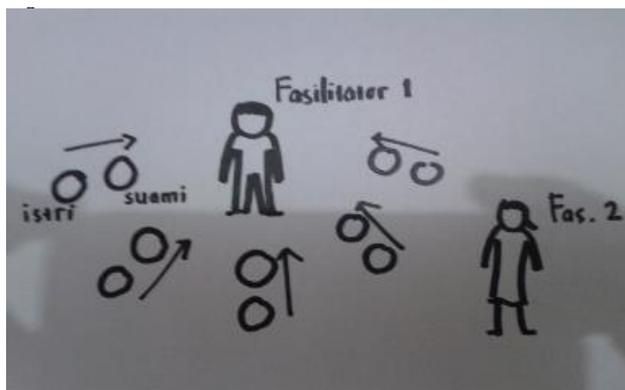
- Memfasilitasi para peserta untuk mengenali pasangan masing-masing
- Memfasilitasi pasangan untuk mencairkan komunikasi
- Memfasilitasi pasangan untuk saling terbuka satu sama lain

Alat bantu

- Kursi/tikar
- Panduan pertanyaan
- Alat pemutar musik.
- Kertas metaplen
- Pulpen/Spidol kecil

Langkah-langkah:

- Fasilitator mengatur tempat duduk peserta dengan posisi berbentuk setengah lingkaran dua baris.



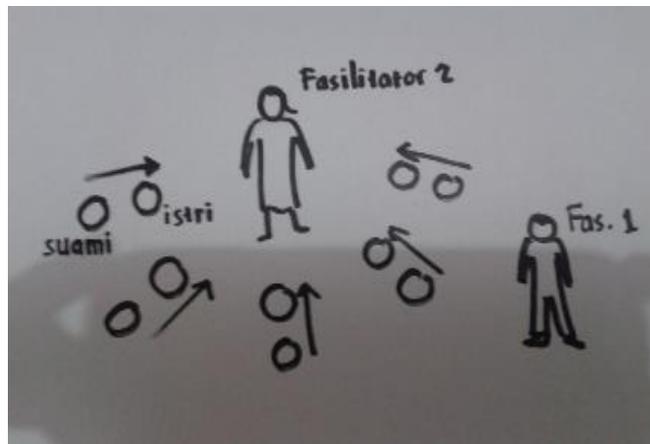
Setengah lingkaran di depan diisi oleh para suami dan fasilitator laki-laki, dan setengah lingkaran di belakang diisi oleh pasangannya (istri) dan fasilitator perempuan.

- Fasilitator yang berada di dalam setengah lingkaran di depan, bertugas mengingatkan kembali ground rule yang sudah disepakati di kelas besar dan menjelaskan “aturan main” dan memandu pertanyaan serta menjaga waktu untuk setiap jawaban hanya 10 menit. Serta menjelaskan tujuan sesi Gender Fish Bowl ini.
- Fasilitator setengah lingkaran di belakang membagikan metaplan dan pulpen kepada istri dan suami untuk mencatat apa yang sedang dibicarakan pasangannya. Dan juga memutar musik relaksasi.
- Fasilitator membantu pasutri untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya dengan menggunakan pertanyaan panduan (setiap orang 10 menit).
- Pertanyaan Panduan, ditanyakan secara bergantian, kelompok suami dahulu, kemudian kelompok isteri:
- Suami diminta untuk menjawab pertanyaan lebih dahulu, istri mendengarkan dan tidak boleh menanggapi. Masing-masing peserta diberi kesempatan menjawab maksimal 10 menit secara bergantian.

PERTANYAAN UNTUK SUAMI

1. Suasana keluarga semacam apa yang Bapak inginkan agar keluarga dapat hidup damai membentuk keluarga sakinah?
2. Jika Bapak punya masalah, uneg-uneg atau grundelan biasanya siapa yang Bapak curhati dalam satu rumah?
3. Sifat dan perilaku apa yang Bapak tidak disukai dari pasangan Bapak/Ibu?
4. Sifat dan perilaku apa yang Bapak paling tidak disukai dari pasangan Bapak?
5. Sifat dan perilaku apa yang Bapak sukai dari pasangan Bapak?
6. Apakah bapak terbuka dalam membicarakan hubungan suami istri dengan pasangan?
7. Momen atau peristiwa apa yang paling berkesan bagi Bapak dengan pasangan (istri) selama pernikahan dan mengapa?..
8. Apa saja yang sudah bapak lakukan untuk membuat keluarga bapak bahagia mulai dari hal-hal kecil yang paling sederhana?
9. Pak, kalau istri bapak minta tolong mengerjakan pekerjaan rumah, njenengan sukanya cara yang seperti apa?memangnya selama ini bagaimana Pak?
10. Apakah bapak memperhatikan kenikmatan seks isteri ketika melakukan hubungan suami isteri ?
11. Menurut pandangan Bapak siapa yang sering mengambil keputusan di dalam rumahtangga?.. misal soal membangun rumah, beli motor? Beli sapi?..

- Kemudian posisi duduk bertukar,istri di setengah lingkaran kecil depan dan suami di setengah lingkaran belakang (Posisi duduk ini mempengaruhi keleluasaan peserta untuk bercerita). Istri diminta menjawab pertanyaan dan suami mendengarkan dan tidak boleh menanggapi. Masing-masing peserta diberi kesempatan menjawab maksimal 10 menit secara bergantian.



PERTANYAAN UNTUK ISTRI

1. Suasana keluarga semacam apa yang Ibu inginkan agar keluarga dapat hidup damai membentuk keluarga sakinah?
2. Jika Ibu punya masalah, uneg-uneg atau grundelan biasanya siapa yang Ibu curhati dalam satu rumah?
3. Sifat dan perilaku apa yang Ibu tidak disukai dari pasangan ibu?
4. Sifat dan perilaku apa yang Ibu paling tidak disukai dari pasangan Ibu?
5. Sifat dan perilaku apa yang Ibu sukai dari pasangan Ibu?
6. Apakah Ibu terbuka dalam membicarakan hubungan suami istri dengan pasangan?
7. Momen atau peristiwa apa yang paling berkesan bagi Bapak/Ibu dengan pasangan (suami/istri) selama pernikahan dan mengapa?..
8. Apa saja yang sudah ibu lakukan untuk membuat keluarga Ibu bahagia mulai dari hal-hal kecil yang paling sederhana?
9. Bu, kalau suami ibu minta tolong mengerjakan pekerjaan rumah, njenengan sukanya cara yang seperti apa? memangnya selama ini bagaimana Bu?
10. Apakah ibu mengalami orgasme dalam hubungan suami isteri ?
11. Menurut pandangan Ibu siapa yang sering mengambil keputusan di dalam rumah tangga?.. misal soal membangun rumah, beli motor? Beli sapi?..

C. SESI LIBERATION COUNSELING:

Liberation Counseling artinya Membebaskan diri dari konstruksi gender yang membentuknya, sehingga dia bisa membuat keputusan akan perilaku dimasa yang akan datang dengan lebih sabar.

Waktu:

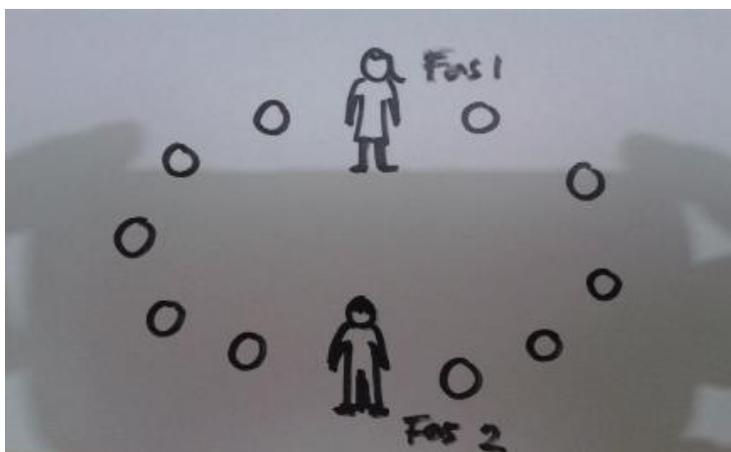
60 Menit

Tujuan:

Peserta menyadari konstruksi gender yang membentuknya dan bisa memilih secara sadar perilaku yang akan datang.

Langkah-langkah:

- Posisi duduk membentuk satu lingkaran untuk melakukan dan fasilitator duduk disela-sela peserta untuk "Liberation Conseling". Dua fasilitator bekerjasama untuk konseling dengan panduan pertanyaan:



- Setelah sekian lama anda saling mengenal dan hidup bersama dalam pernikahan ini tentu bapak/ibu sudah menghadapi banyak masalah saat sulit dan saat bahagia, apa yang membuat bapak/ibu tetap bertahan dalam pernikahan ini?.. Apa yang membuat Bapak/Ibu masih mencintai pasangan anda?..

Catatan: Satu pertanyaan ini bisa dijawab oleh seluruh peserta secara bergantian.

Setelah semua peserta selesai sesi Gender Fish Bowl dan Liberation Counseling, Untuk menyimpulkan sesi fasilitator menanyakan beberapa hal:

- Perasaan peserta setelah melakukan permainan “Fish Bowl dan Liberation Counseling”
- Masalah keluarga apa yang mudah diselesaikan sendiri ?
- Masalah keluarga yang yang sukar diselesaikan sendiri ?
- Bagaimana bapak dan ibu menyelesaikan masalah keluarga yang sulit dilakukan sendiri ?
- Fasilitator menjelaskan tentang perbedaan cara berpikir, cara pandang, sikap, perilaku, perasaan, dan bahasa antara laki-laki dan perempuan
- Fasilitator memberikan informasi kalau konseling ingin dilanjutkan.

D. SESI PENUTUP RITUS “PROKLAMASI BATU BUNGA”

Waktu: 10 menit

Tujuan:

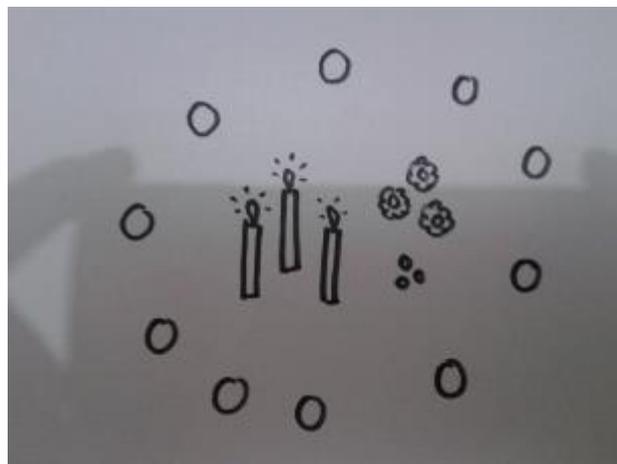
Menguatkan niat peserta untuk membuat keadaan yang lebih baik di keluarganya dengan bantuan lilin sebagai simbol cahaya penerang kehidupan, batu sebagai simbol beban atau ganjalan di dalam hati dan Bunga sebagai simbol perasaan puas, lega dan bahagia.

Alat bantu:

lilin, bunga mawar dan batu

Langkah-langkah:

- Fasilitator mempersiapkan Lilin, Bunga dan Batu.
- Fasilitator dan peserta duduk mengelilingi lilin, bunga dan batu:



- Fasilitator merangkum proses diskusi reflektif dan memberi penjelasan tentang emosi, bahwa emosi itu dimiliki oleh setiap orang dan tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk.
- Fasilitator meminta peserta mengungkapkan perasaan (memproklamasikan) saat ini dan niat selanjutnya sambil meletakkan simbol batu dan bunga.
Bunga sebagai simbol: Puas, lega, senang dan bahagia
Batu sebagai simbol: Perasaan tidak nyaman

E. SESI REFLEKSI PASCA MEETING COUPLE:

Waktu : 60 Menit

Tujuan:

Refleksi atas proses meeting couple untuk mengecek perasaan dan kondisi peserta semalam berkaitan dengan proses meeting couple yang sudah dijalani.

Langkah-langkah:

- Peserta dibagi kedalam 2 kelompok (Kelompok laki-laki, kelompok perempuan). Kelompok laki-laki difasilitasi oleh fasilitator laki-laki, dan kelompok perempuan difasilitasi oleh fasilitator perempuan.
- Fasilitator menanyakan pengalaman semalam pasca couple meeting:
 - Apakah ada perbincangan lebih lanjut dengan pasangan terkait hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi semalam?
 - Apa manfaat sesi tadi malam?
 - Apa yang bisa kita sumbangkan ke pada teman/masyarakat/tetangga yang membicarakan hal itu?
- Fasilitator menutup sesi dengan menekankan bahwa kita semua bisa berperan di masyarakat untuk melakukan upaya pecegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak sesuai kapasitas masing-masing.

The background of the slide is a complex, abstract geometric pattern composed of numerous overlapping triangles and polygons. The color palette is warm, ranging from light yellow and orange at the top to deep red and maroon at the bottom. The text is centered in the middle of the slide.

BAB VI
PRE / POST TEST

BAB VI PRE/POST TEST

PRE/POST TEST MODUL PENCEGAHAN KTPA*

Berikan tanda centeng (v) pada kolom yang paling mendekati pernyataan yang Anda setuju. Angka 1 paling setuju dengan pernyataan di sebelah kiri, dan angka 4 paling setuju dengan pernyataan di sebelah kanan!

No.	Pernyataan Negatif/Menolak Ide Kita	←—————→				Pernyataan Positif/Menerima Ide Kita
		1	2	3	4	
PENGETAHUAN						
	Peserta cenderung untuk mengatakan:					Peserta cenderung untuk mengatakan:
1.	Kekerasan hanya dapat terjadi secara fisik saja.					Kekerasan bisa terjadi secara fisik, psikis, ekonomi, seksual, maupun sosial.
2.	Laki-laki lebih membutuhkan seks (berhubungan seks), dibandingkan dengan perempuan.					Laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa sama-sama membutuhkan seks (berhubungan seks).
3.	Laki-laki membutuhkan perempuan lain, bahkan jika hubungannya dengan istri baik-baik saja.					Ketika seseorang sudah berkomitmen, baik laki-laki maupun perempuan harus setia dengan satu pasangannya.
4.	Kodrat perempuan adalah mengurus anak dan mengurus rumah tangga.					Mengurus anak dan mengurus rumah tangga bisa dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.
5.	Perempuan harus berusaha sendiri untuk mendapatkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi.					Mendapatkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi adalah hak dasar perempuan.
	Skor Total					Skor Total ÷ 5
SIKAP						
	Peserta cenderung untuk mengatakan:					Peserta cenderung untuk mengatakan:
1.	Tugas perempuan yang paling penting adalah					Mengurus rumah tangga dan memasak adalah

	mengurus rumah dan memasak untuk keluarganya.					tanggung jawab bersama dan bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, demikian juga dengan mencari nafkah.
2.	Laki-lakilah yang seharusnya mengambil keputusan akhir dalam segala urusan rumah tangganya.					Keputusan dalam rumah tangga seharusnya dibicarakan dan keputusan akhirnya diambil bersama-saa antara suami dan istri.
3.	Alat kontrasepsi adalah sepenuhnya tanggung jawab perempuan, sehingga perempuan harus mau menggunakan alat kontrasepsi yang disarankan padanya.					Perempuan boleh menentukan alat kontrasepsi apa yang ia gunakan, termasuk meminta laki-laki untuk menggunakan kondom.
4.	Perempuan tidak boleh menolak berhubungan seks dengan suaminya.					Perempuan boleh menolak berhubungan seks dengan suaminya ketika ia sedang tidak ingin, demikian juga dengan suaminya.
5.	Laki-laki harus lebih diutamakan dalam kesempatan belajar dan bekerja di luar rumah, karena dia yang akan menjadi kepala keluarga.					Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk belajar dan bekerja di luar rumah.
6.	Laki-laki tidak perlu melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, bersih-bersih, dan memasak, karena tugasnya sebagai laki-laki adalah mencari nafkah dan itu sudah cukup berat.					Laki-laki sebaiknya ikut berbagi pekerjaan rumah dengan perempuan seperti mencuci piring, bersih-bersih dan memasak.
7.	Saya rasa jika seorang perempuan diperkosa, biasanya dialah yang					Satu-satunya yang pantas disalahkan dalam kasus perkosaan adalah

	pantas disalahkan karena membuat dirinya berada dalam posisi itu (misalnya mau diajak minum sampai mabuk oleh laki-laki).					pelakunya.
	Skor Total					Skor Total ÷ 7
KETERAMPILAN						
	Peserta cenderung untuk mengatakan:					Peserta cenderung untuk mengatakan:
1.	Ketika seorang laki-laki marah, maka wajar ketika ia mengekspresikannya dengan membentak atau memukul istrinya.					Marah adalah emosi yang wajar baik untuk laki-laki maupun perempuan, namun ia tidak seharusnya mengekspresikannya dengan membentak atau memukul pasangannya.
2.	Ketika bayi terbangun dan menangis di tengah malam, maka itu adalah tanggung jawab ibunya, karena ia yang bisa menyusuinya.					Ketika bayi terbangun dan menangis di tengah malam, maka ayah dan ibunya bisa bergantian untuk menenangkannya.
3.	Jika saya tidak setuju dengan pasangan saya, saya akan dengan tegas menolak keinginannya tanpa kompromi.					Jika saya tidak setuju dengan pasangan saya, saya akan mengkomunikasikannya baik-baik dan menjadi kompromi terbaik untuk bersama.
4.	Jika rumah berantakan, laki-laki tidak perlu melakukan apapun selain menunggu istri/ibu/anak perempuannya yang merapikannya.					Jika rumah berantakan, maka seluruh penghuni rumah bertanggung jawab untuk merapikannya.
	Skor Total					Skor Total ÷ 4
PERILAKU						
	Peserta cenderung untuk mengatakan:					Peserta cenderung untuk mengatakan:
1.	Kadang kala perempuan pantas dipukul.					Perempuan tidak boleh dipukul apapun alasannya.

2.	Jika seorang laki-laki melihat laki-laki lain memukul perempuan, maka itu bukan urusannya, yang penting dia tidak melakukannya.					Jika seorang laki-laki melihat laki-laki lain memukul perempuan, maka ia harus menghentikannya.
3.	Menemani istri saat melahirkan dan saat pemeriksaan kehamilan tidak wajib (tidak penting) di lakukan oleh suami.					Suami wajib menemani istri saat melahirkan dan pemeriksaan kehamilan.
4.	Bagaimanapun anak tetap lebih baik diurus oleh perempuan karena ia yang melahirkannya.					Laki-laki dapat mengurus anak sebaik perempuan.
	Skor Total					Skor Total ÷ 4

*Model evaluasi ini diadaptasi dari SASA Comprehensive Activity Outcome Tracking Tool

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. *Buku Pegangan Bagi Petugas Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) tentang Kursus Pranikah untuk Calon Pengantin.*
- Engender Health, 2002. *Youth Friendly Services A Manual for Services Providers.* New York.
- Fariani, Anisa, 2014. *Blue Print Modul "Stop It Now".* Yogyakarta: Belum Diterbitkan.
- Fitri, Loly Nuria (ed.), 2009. *Lepas Dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga – Panduan Untuk Menolong Diri Sendiri.* Jakarta: CV Tumbuh di Hati
- Fuaduddin TM, Drs. M. Ed. *Buku Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam.*
- Hasim, Wakhit, 2015. *Membangun Keluarga Bahagia.* Yogyakarta: Rifka Annisa.
- <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Keuangan/Keluarga/cara.sederhana.mengelola.keuangan.keluarga/001/004/7/1/3>
- <http://bidanku.com/tips-aman-menggendong-bayi-sesuai.usianya#ixzz2zh42RPrz>
- <http://cara-mengatur-keuangan-keluarga.blogspot.com/2013/01/pola-mengatur-keuangan-keluarga-yang.html>
- <https://www.maunur1201110010.wordpress.com/artikel/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli-definisi-contoh-macam-2/>
- <http://www.mitrakeluarga.com/cikarang/webmaster@mitrakeluarga.com>
- Kemkes RI, 2011. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Bagi Petugas Kesehatan.*
- Pratiwi, Gisella Tani dkk., 2014. *Draft Modul Pelatihan Bagi Petugas Kesehatan – Pelibatan Laki-Laki Untuk Meningkatkan Pemenuhan Hak Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi. Program Men Care+: Yayasan Pulih dan Rutgers WPF Indonesia.*
- Promundo, Cultura Salud, and REDMAS, 2013. *Program P – A Manual for Engaging Men in Fatherhood, Caregiving, and Maternal and Child Health.* Promundo: Rio De Janeiro, Brazil and Washington, D. C. USA.
- Rosenberg, Jeffrey & W. Bradford Wilcox, 2006. *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children Author(s): Office on Child Abuse and Neglect.* U.S. Children's Bureau.
- Rutgers WPF, Aliansi Satu Visi, dan PKBI. *Modul Pelatihan: Pelatihan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Ramah Remaja.*
- Rutgers WPF, 2013. *Panduan Pelaksanaan Program Men Care+ di Indonesia.* Yogyakarta: Rutgers WPF.
- Saeroni & Muhammad Thonthowi, 2014. *Modul Diskusi Komunitas Untuk Kelas Ayah (Program Laki-Laki Peduli).* Yogyakarta: Rutgers WPF dan Rifka Annisa WCC.
- Widarsih, Rina E., Nurul Kodriati, Fitri Indra Harjanti, 2014. *Modul Diskusi Komunitas Untuk Kelas Ibu (Program Laki-Laki Peduli).* Yogyakarta: Rutgers WPF dan Rifka Annisa WCC.



*KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
REPUBLIK INDONESIA*

Jl. Medan Merdeka Barat 15 Jakarta 10110

Tel.: (021) 3842638, 3805563 Fax.: (021) 3805562, 3805559

Tel.: (021) 34835456 Web.: www.kemenpppa.go.id